

Dr. H. Anis Fauzi, M.SI

**ILMU DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF FENOMENA**

Ilmu dan Manajemen Pendidikan dalam Persepektif Fenomena

Penulis : Dr. H. Anis Fauzi, M.SI
ISBN : 978-623-7781-40-0
Editor : Dema Tesniyadi, M.Pd
Desain Sampul : Denta Rafly Musadad
Layout : Pitriyani

Cetakan Pertama, April 2020
xiii + 708 hlm. ; 18,2 x 25,7 cm

Penerbit

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang
Banten Kode Pos 15730
Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun
juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

MOTTO

“Barangsiapa perbuatannya hati ini lebih baik dari hari kemarin, ia beruntung; barangsiapa perbuatannya hari ini sama dengan hari kemarin, ia tertipu; dan barangsiapa perbuatannya hari ini lebih jelek daripada hari kemarin, ia terlaknat” (Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Buku *Ilmu dan Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Fenomena* ini dipersembahkan kepada istriku tercinta (Hj. Humaeroh, S.Ag., Guru SMP Negeri 11 Kota Serang) dan anak-anakku tersayang (Adi Fauzul Azhim, Alumni Univeristas Brawijaya Malang; Dina Nisauzakiyah, Alumni Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang; serta Nadya Zulfatul Istiqomah, Alumni SDIT El-Fatih Cipocok Jaya Kota Serang).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya proses penulisan buku ini mencapai titik kulminasi. Buku ini bisa selesai ditulis, ditulis kembali, diedit, dan diedit kembali melalui beberapa tahapan. Dan pada akhirnya bisa selesai serta bisa diterbitkan oleh penerbit handal yang sekarang berada di tangan pembaca. Semoga Allah SWT melipatgandakan nilai ibadah mereka yang memiliki andil dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Amin Yaa Robbal Alamiin.

Buku yang ada ditangan pembaca ini merupakan kumpulan artikel yang sebagian besar telah diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Tulisan yang dihasilkan sebagian merupakan karya pribadi penulis dan sebagian lagi hasil kolaborasi penulis dengan alumni Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan juga dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, serta hasil kolaborasi dengan alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Konsentrasi Manajemen Pendidikan.

Mengingat setiap jurnal memiliki aturan tata tulis tersendiri yang saling berbeda beda, maka untuk keseragaman tampilan, penulis memutuskan untuk menggunakan tipe huruf Book Antique, font 12, dan spasi 1.15.

Penulis menyadari bahwa tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada karya tulis yang tidak memiliki kesalahan – keterbatasan – karaguan – dan ketidakpastian. Penulis mengakui bahwa tulisan ini pun tak luput dari kesalahan – keterbatasan – karaguan – dan ketidakpastian tersebut. Oleh karena itu, penulis mohon agar para pembaca memberikan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan karyatulis ini pada edisi revisi nanti.

Penulis berharap agar tulisan ini menjadi “*Indah pada waktunya*” baik bagi diri penulis maupun bagi para pembaca yang budiman.

Serang, April 2020

Anis Fauzi

PROLOG

Ilmu dan Manajemen Pendidikan merupakan gabungan dari dua kelompok mata kuliah yakni kelompok mata kuliah Ilmu Pendidikan dan kelompok mata kuliah Manajemen Pendidikan. Kelompok mata kuliah Ilmu Pendidikan mencakup mata kuliah: Pengantar Pendidikan, Pengembangan Kurikulum, Perencanaan Pendidikan, Bimbingan Konseling, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pendidikan, Metodologi Penelitian, dan Kapita Selekta Pendidikan. Sedangkan kelompok mata kuliah Manajemen Pendidikan, mencakup mata kuliah: Pengantar Manajemen Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Kelas dan Sumber Belajar, Kebijakan Pendidikan, Manajemen SDM, dan Isu-Isu Kontemporer Kebijakan Pendidikan.

Selain itu, Ilmu dan Manajemen Pendidikan juga merupakan bidang ilmu yang penulis tekuni, terutama setelah menyelesaikan kuliah di program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan. Selama ini, Penulis menjadi pengampu bidang ilmu dan Manajemen Pendidikan, terutama dalam mata kuliah: Pengembangan Kurikulum, Evaluasi Pendidikan, Bimbingan Konseling dan Metodologi Penelitian Pendidikan (Kelompok Mata Kuliah Ilmu Pendidikan) serta mata kuliah: Pengantar Manajemen Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah, Metodologi Penelitian Manajemen Pendidikan, serta Isu-Isu Kontemporer Kebijakan Pendidikan (Kelompok Mata Kuliah Manajemen Pendidikan).

Motivasi utama pembuatan buku ini adalah berupaya mengakomodir kumpulan naskah artikel ilmiah yang telah penulis hasilkan melalui kegiatan penelitian lapangan maupun kajian teoritis. Mengingat jumlah artikelnya sudah lebih dari 30 artikel dengan panjang tulisan rata-rata antara 15 halaman hingga 25 halaman, baik disajikan dalam edisi Bahasa Indonesia maupun dalam edisi Bahasa Inggris. Upaya mewujudkan kumpulan artikel ilmiah menjadi sebuah buku ilmiah populer ini membutuhkan waktu sekitar Enam bulan atau setara dengan 24 minggu.

Bila dilihat dari manajemen penerbitan jurnal, tulisan-tulisan yang menjadi bahan baku buku ini sebagian besar berasal dari Jurnal nasional tidak terakreditasi, sebagian lagi berasal dari jurnal nasional tidak terakreditasi tetapi terbit dengan versi Online Journal System (OJS), sebagian lagi terbit pada jurnal nasional terakreditasi Kemenristekdikti maupun Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), serta sebagiannya lagi terbit di jurnal internasional terindex (Copernicus, Moraref, Romeo, Sharp dan Ebsco) yang tentu saja naskah artikelnya berbahasa Inggris. Sebagai bahan renungan bagi para pembaca, penulis mencantumkan teks asli artikel dalam Bahasa Indonesia di bagian akhir buku dengan maksud mempermudah pembaca dalam “menyimak” beberapa artikel berbahasa Inggris.

Sumber utama penulisan buku ini adalah arsip dari tulisan individu penulis maupun hasil kerjasama dengan mitra kerja penulis yang sebagian besar adalah mahasiswa Program Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jurnal yang menerbitkan tulisan penulis terdiri atas: jurnal nasional yang tidak terakreditasi dan memiliki ISSN (Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” LP2M Untirta Serang, Jurnal QATHRUNA Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjanan - Jurnal Tela’ah - Jurnal Tazkia - Jurnal Tarbawi - Jurnal Studia Didaktika FTK - IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten). Kemudian jurnal nasional tidak terakreditasi, tetapi

sudah memiliki ISSN dengan menerapkan Sistem Penerbitan Online Journal System atau OJS (Jurnal Tadbir IAIN Gorontalo, Jurnal at-Taurast IAIN Palangkaraya, Jurnal Lentera UIN Makasar, Jurnal Al-Izzah IAIN Kendari, Jurnal Al-Iltizam IAIN Ambon, dan Jurnal Tadris STAIN Pamekasan), jurnal nasional terakreditasi Kemendikbud (Jurnal al-Qolaam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurnal al-Ulum IAIN Gorontalo, Jurnal AD-DIN STAIN Kudus, Jurnal Edukasia STAIN Kudus, dan Jurnal PAI UIN Raden Fatah Palembang), jurnal nasional terakreditasi LIPI (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan), serta jurnal internasional bereputasi terindex (International Journal of Home Science India, International Education Studies Canada, Higher Education Studies Canada, Journal of Educational Issues, Canada, Journal of Studies in Education Amerika Serikat, Saudi Journal of Humanities and Social Science Uni Emirat Arab, Saudi Journal of Business and Management Studies Uni Emirat Arab).

Ada empat bagian utama isi buku ini, yakni bagian Pendahuluan, bagian Perspektif Ilmu Pendidikan, bagian Perspektif Manajemen Pendidikan, dan bagian Penutup. Pada bagian Pendahuluan, penulis menayangkan beberapa artikel “pembuka” wawasan guna memasuki pengetahuan awal tentang kajian ilmu pendidikan dan juga manajemen pendidikan secara teoritis maupun secara praktis melalui eksplorasi hasil karya tulis ilmiah.

Pada bagian Perspektif Ilmu Pendidikan, penulis menayangkan berbagai artikel yang masih dalam koridor kajian teoritis dan praktis ilmu pendidikan, terutama Ilmu Pendidikan Agama Islam dengan basis utama hasil-hasil penelitian dan kajian teoritis seputar pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

Pada bagian Perspektif Manajemen Pendidikan, penulis menayangkan berbagai artikel dalam koridor kajian teoritis dan praktis tata kelola Manajemen Pendidikan di sekolah dan madrasah maupun di lembaga

pendidikan lainnya, termasuk sistem birokrasi dan kebijakan pendidikan yang berlaku pada level mikro, meso maupun makro.

Pada bagian Penutup, penulis memperkenalkan beberapa alternatif tindakan dan pemikiran yang bisa dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan Ilmu dan Manajemen Pendidikan di tanah air dalam rangka mencapai kejayaan di masa yang akan datang. Dengan harapan kita semua, penulis dan pembaca, bisa merasakan sesuatu yang “Indah Pada Waktunya”.

Pada tahun 2004, penulis telah membuat buku kumpulan artikel yang terbit di media massa regional (Fajar Banten, Radar Banten dan Satelit Newst) serta media massa nasional (Seputar Indonesia dan Pikiran Rakyat) dengan judul buku “ *Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten*”, diterbitkan oleh Penerbit Diadit Media Jakarta. Kemudian pada tahun 2007, dengan pola penulisan buku yang serupa tapi tidak sama isi dan focus pembahasannya, penulis membuat buku kumpulan artikel di media massa regional dan nasional dengan judul “ *Menggagas Jurnalistik Pendidikan*”, diterbitkan oleh Penerbit Diadit Media Jakarta. Selanjutnya pada tahun 2015, penulis kembali membuat buku kumpulan artikelnnya di media massa regional dan nasional dengan judul buku “ *Kolaborasi Guru dan Dosen*”, diterbitkan oleh Penerbit FTK Banten Press Serang .

Pada tahun 2020, dengan karakter penulisan yang sama, penulis berusaha mengumpulkan sejumlah tulisannya yang telah terbit di jurnal nasional tidak terakreditasi, jurnal nasional tidak terakreditasi, namun memiliki sistem penerbitan secara online atau dikenal dngan istilah OJS (Online Journal System) dan jurnal internasional terindex dengan judul “ *Pendidikan Dalam Perspektif Global*”, diterbitkan oleh Penerbit FTK Banten Press Serang.

Keempat buku tersebut memiliki karakter yang sama dengan penampilan dan focus yang berbeda yakni sebagai buku monografi. Penulis berharap agar dimasa mendatang bisa menulis dan menerbitkan buku-buku bercorak buku dasar dan buku referensi perkuliahan.

Penulis sempat menulis sebuah buku bercorak buku dasar dengan judul “Pembelajaran Mikro: Teori dan Konsep” yang diterbitkan oleh Penerbit Diadit Media Jakarta pada tahun 2007 serta buku dasar dengan judul “Pengantar Metodologi Studi Islam” yang diterbitkan oleh Penerbit FTK Banten Press pada tahun 2015. Selain itu, penulis juga sempat menulis buku hasil penelitian dengan judul: “*Manajemen Peningkatan Profesionalisme Dosen*” yang diterbitkan oleh FTK Banten Press (2013), “*Manajemen Pemberdayaan Guru Madrasah Aliyah di Banten*”, diterbitkan oleh FTK Banten Press (2014), “*Wawasan Kebangsaan Siswa SMP dan MTs*” diterbitkan oleh FTK Banten Press (2015), “*Wawasan Global dan Masyarakat Ekonomi ASEAN Siswa SLTA*”, diterbitkan oleh FTK Banten Press (2016), serta “*Program Pendidikan Full Days School*” , diterbitkan oleh FTK Banten Press (2017).

Saat ini penulis sedang menyiapkan draft penulisan buku: Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan dan Metodologi Penelitian Kualitatif.

A KNOWLEDGMENT (UCAPAN TERIMA KASIH)

Sehubungan dengan penerbitan buku “Ilmu dan Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif” ini, banyak orang perseorangan maupun kelompok kolektivitas tertentu yang terlibat didalamnya, terutama penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah menempatkan penulis sebagai Dosen Pascasarjana dalam penentuan dosen berdasarkan Home Base-nya; Kemudian Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S-2), rekan-rekan dosen Program Pascasarjana serta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasamuddin Banten, terutama nama-nama berikut yang sulit dilupakan kontribusinya dalam konteks penerbitan jurnal maupun dalam konteks pembuatan buku yang ada ditangan pembaca ini, mereka adalah: Siti Ngaisah, Uyu Muawwanah, Taufiqoh, Tatu Latifah, Ihat Subihat, Habibi, Wiwin Nurhanah, Ila Nurlaila, Ahmad Jubaeri, Khawasi, Saeful Amri, Siti Sulastri, Firda Yuliarda, Mujibudda’wah, Duriyat, Iis Herlina, Lilis Sholihah, Ahmad Sakuro, dan Inni Nihayah. Semoga amal baik mereka mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Amien...

DAFTAR ISI

MOTTO.....	i
PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PROLOG	v
A KNOWLEDGMENT (UCAPAN TERIMA KASIH)	x
DAFTAR ISI	xi
PENDAHULUAN.....	1
<input type="checkbox"/> Tantangan Masa Depan Pengelolaan Pendidikan Di Provinsi Banten...2	
<input type="checkbox"/> Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 Di Provinsi Banten..... 14	
<input type="checkbox"/> Membangun Banten Melalui Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing..... 24	
PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN	42
<input type="checkbox"/> Kontribusi Penguasaan Materi Standar, Pengelolaan Program Pembelajaran, dan Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah 43	
<input type="checkbox"/> Program Pengembangan Kompetensi Sosial..... 66	
<input type="checkbox"/> Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang..... 66	
<input type="checkbox"/> Kontribusi Kompetensi Profesional dan Pedagogik Terhadap Kinerja Guru 79	
<input type="checkbox"/> Hubungan Metode Jigsaw dan Spiritual Quotiont dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran104	

□ Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Pra Sekolah	125
□ Hubungan Kreativitas Guru Pai dan Kemampuan Pengelolaan Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Tingkat SLTP	152
□ Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) dalam Peningkatan Prpfesionalisme Guru PAI	176
□ Pengaruh Pembelajaran <i>Contextualteaching and Learning</i> (CTL) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII ..	190
□ Kompetensi Guru PAI dan Strategi Pembelajaran dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan.....	214
□ Peran Kegiatan Ekstrakurikuler (Pesantren Sabtu-Ahad) dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits	245
□ Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	274
□ Desain dan Implementasi Pembelajaran Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa.....	308
□ Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	344
PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN	379
□ Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Guru SMP Negeri 2 Pasarkemis Kabupaten Tangerang	380
□ Strategi Pengembangan Madrasah.....	408
□ Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013	431
□ Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Sekolah.....	459
□ Pengaruh Profesionalisme Guru dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	487
□ Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa	519

□ Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah	550
□ Hubungan gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Media Pembelajaran Dengan Kinerja Guru SMA Di Kabupaten Serang	581
□ Pentingnya Pendidikan Usia Lanjut	612
□ Menggagas Diversifikasi Kurikulum Pendidikan Persekolahan	623
PENUTUP	630
□ Masjid Sebagai Pusat pembinaan Remaja	631
□ Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School Di MTS Negeri 1 Kota Serang	652
□ Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (Agpai) Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pai	687
DAFTAR PUSTAKA UTAMA	703

PENDAHULUAN

- Tantangan Masa Depan pengelolaan Pendidikan Di Provinsi Banten**
- Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 Di Provinsi Banten**
- Membangun Banten Melalui Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing**

TANTANGAN MASA DEPAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI PROVINSI BANTEN

Tulisan ini disampaikan dalam Seleksi Calon Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Banten pada tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Pengurus Demisioner dewan Pendidikan Provinsi Banten.

A. PENDAHULUAN

Hasil seminar nasional tentang "Pembaruan Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah" yang diselenggarakan oleh Depdiknas bekerjasama dengan Bappenas di Jakarta pada tahun 2000, menghasilkan rekomendasi yang dikelompokkan pada empat topik bahasan (Jalal dan Supriadi, 2001: x -xi) sebagai berikut: *Pertama*, kebijakan dan strategi dasar pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan nasional memerlukan strategi baru yang lebih responsif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan tantangan internal maupun eksternal desentralisasi yang berjalan seiring dengan debirokratisasi dan demokratisasi, kesatuan dan persatuan bangsa, penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien, serta relevan dengan perkembangan kebutuhan pembangunan nasional dan persaingan global.

Kedua, sistem intensif dan pengembangan karir guru. Kesejahteraan guru merupakan satu isu yang tidak kunjung tuntas terjawab. Untuk

menjawabnya banyak dimensi yang perlu ditinjau: kemampuan anggaran pemerintah, efisiensi pengelolaan sekolah (khususnya tingkat sekolah dasar), sistem pengembangan karir guru, profesionalisme dan akuntabilitas guru, kemampuan dan apresiasi serta kesediaan masyarakat untuk turut menanggung beban biaya pendidikan, dan perubahan atau pergeseran peran pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam pengelolaan dan pembiayaan pendidikan.

Ketiga, pendanaan pendidikan. Pendanaan pendidikan merupakan hal penting, terutama dalam situasi kemampuan finansial, baik pemerintah, masyarakat maupun rumah tangga, secara signifikan menurun akibat krisis ekonomi, manakala sekolah lebih tanggap terhadap keinginan dan kepentingan masyarakat di sekitarnya. Pokja ini mengkaji sumber-sumber pembiayaan yang tersedia dan pola pembelanjaan yang berlaku di tingkat sekolah, pemerintah pusat dan daerah.

Keempat, penerapan paradigma baru di perguruan tinggi. Strategi nasional untuk sistem pendidikan nasional adalah meningkatkan kredibilitas institusional melalui upaya terstrukturisasi sistem pendidikan nasional, termasuk sistem perguruan tinggi. Sistem baru ini harus bertanggungjawab kepada masyarakat, ditandai dengan tingginya efisiensi pengelolaan mutu dan relevansi lulusan, serta manajemen internal yang transparan dan sesuai dengan standar mutu yang disepakati.

Mengamati sejarah perjalanan pendidikan Indonesia dari zaman ke zaman terasa ada semacam kekeliruan paradigma yang digunakan selama ini (Syaukani, 2006: 2-5). Diantaranya ialah: *Pertama*, pendidikan di desain untuk lebih banyak mengabdikan dan melayani kepentingan orang dewasa dalam tradisi kehidupan sehari-hari daripada memenuhi kebutuhan peserta didik dan cita-cita pendidikan. *Kedua*, pola pembelajaran dirancang untuk kepentingan kekuasaan atau orang dewasa. Kurikulum dirancang secara *subject matters*

oriented dan *teacher oriented* secara parsial, bukan *child oriented* dan integral. *Ketiga*, manajemen pendidikan diselenggarakan atas otorita administrasi-birokrasi kekuasaan, bukan atas otorita akademik. *Keempat*, metodologi pembelajaran ditekankan pada *what to learn* dengan metode menghafal, dan bukan *how to learn* sebagaimana dituntut oleh masyarakat modern. *Kelima*, konsep manusia yang digunakan adalah manusia dalam dimensi fatalis, dan bukan manusia dalam dimensi vitalistis. *Keenam*, bobot akademik diletakan dalam nilai produk akhirnya, dan bukan dalam proses metodologinya, dan iptek cenderung bebas nilai dan mencari membenaran; kurang dikembangkan dalam bingkai moral agama dan mencari kebenaran. *Ketujuh*, anggaran pendidikan selalu rendah, tidak pernah mencapai 25% dari seluruh belanja negara. Dalam hiruk pikuknya reformasi, agenda pendidikan kurang mendapat perhatian. *Kedelapan*, dengan alasan menghasilkan ahli siap pakai untuk memenuhi lowongan pekerjaan dalam industri, maka pemerintah menggulirkan paradigma pendidikan, yakni konsep pendidikan *link and match* di perguruan tinggi. *Kesembilan*, kebijakan pemerintah orde baru dengan konsep pendidikan *link and match*, dalam implementasinya telah mereduksi makna pendidikan yang lebih menekankan kepada *out-put* yang siap pakai, terampil dan sumber daya manusia yang bermutu tinggi. *Kesepuluh*, pendidikan nasional pada era orde baru dijadikan media indoktrinasi untuk mewujudkan tujuan-tujuan politik tertentu.

Kebijakan pendidikan dalam era otonomi daerah di kabupaten/kota seharusnya diputuskan atas dasar interaksi antara tiga aktor utama di lingkungan pemerintah daerah kabupaten/kota. Ketiga aktor tersebut adalah; (a) Bupati/Wali Kota sebagai penentu kebijakan, (b) Komisi E DPRD sebagai lembaga legislatif yang menetapkan Peraturan Daerah dan melakukan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan kinerja eksekutif, dan (c) Dinas Pendidikan sebagai unit organik pemerintah daerah yang secara teknis bertanggungjawab dalam implementasinya (Baedhowi, 2007: 97).

Pada bagian lainnya, disebutkan pula oleh Baedhowi (2007:98) bahwa peran Bupati/Wali Kota sangat dominan termasuk dalam melakukan *deal-deal* politik dengan komisi E untuk melakukan dan mengimplementasikan suatu kebijakan. Akibatnya, Dinas Pendidikan yang secara teknis berperan dalam menyusun dan mengajukan program, terpaksa harus melakukan “negosiasi” dengan Bupati/Wali Kota dan komisi E DPRD agar program-program yang diajukan memperoleh persetujuan dan dukungan anggaran.

B. PEMBAHASAN

1. Karakter Masyarakat Banten

Komunitas manusia Banten memiliki sejarah panjang dalam perjalanan peradaban manusia, dan telah memberikan kontribusi positif terhadap perubahan dan perkembangan manusia dalam bentuk esensinya sebagai manusia yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat. Penanda budaya dan karakter yang menjadi milik manusia Banten ini menjadi hal yang sangat menarik untuk dicermati dan dianalisis sebagai arus utama cara berfikir dan bertindak ... yang mampu menunjukkan hasil dalam bentuk realitas masyarakat yang berprestasi (Mulyana, 2009:ix).

Sebagai orang Banten yang sudah pasti menyimpan kebanggaan dengan didasari rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya, maka kesenjangan kultural yang selama ini secara terpaksa kita tanggung bersama, sebaiknya kita tanggulangi dengan melakukan langkah *reenvisioning* konsep yang telah disusun dalam bermasyarakat yang mencakup seluruh komponen.

Kebanggaan yang tumbuh sebagai orang Banten harus memiliki pondasi yang kuat dalam masyarakat Banten yang literal. Budaya tulis, dalam arti budaya baca dan literat harus lebih dominan dari budaya lisan. Budaya lisan yang mengalahkan budaya baca tulis akan menjadi jurang pemisah

antara arus perkembangan budaya teknologi dengan budaya nilai (Herwan, 2004:viii).

Kini kita tahu bahwa nyatanya otonomi daerah dan era globalisasi mengharuskan kita untuk berfikir lebih keras dan kreatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dan salah satunya adalah bagaimana kita mengembangkan perspektif peningkatan kualitas atau mutu dalam pendidika itu sendiri (Herwan, 2004: 36).

Ketika modernisasi tidak dimulai dari sebuah tradisi, maka modernisasi yang dilakukan akan kehilangan konteks dan kekurangan manfaat bagi perkembangan kesadaran manusia. Ketika berbicara mengenai Banten, sebagai komunitas tradisi atau budaya lokal, orang akan selalu berasumsi pada dunia mistik ketimbang rasionalisme, keras kepala ketimbang demokratis, dan jawara ketimbang kyai (Fauzi, 2005: 16).

Sesungguhnya watak asli masyarakat Banten adalah egaliter (bebas status sosial), inklusif (terbuka), rasional dan religius. Dengan watak asli seperti ini, Banten pernah menjadi masyarakat kosmopolitan. Masyarakat Banten secara kultural berwatak tegas, tapi kemudian watak ini diartikan sebagai keras kepala, tidak mau berdialog, apalagi diajak kompromi.

2. Tantangan Pengelolaan PAUD dan TK/RA

Selama ini institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikelola oleh masyarakat secara swadaya dengan pembinaan langsung dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota plus Dinas Pendidikan Provinsi. Sekalipun institusi PAUD dikelola oleh masyarakat, tetapi kegiatan program pendidikannya dapat berjalan lancar bahkan menunjukkan animo masyarakat yang semakin bergairah untuk mengirimkan putera-puterinya di lembaga PAUD terdekat.

Kelak diharapkan perkembangan kelembagaan PAUD akan semakin terarah dan terstruktur. Sehingga diperlukan pendirian institusi PAUD Pembina di setiap kota kabupaten dan pusat kota. Dalam konteks tulisan ini, Dinas Pendidikan Provinsi Banten baru memiliki satu buah institusi TK Pembina yang berlokasi di Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. Padahal ada perbedaan prinsip kerja antara institusi PAUD dengan institusi TK. Kalau PAUD lebih diarahkan kepada pembinaan anak-anak dibawah usia lima tahun, terutama sejak usia 3 tahun hingga usia lima tahun. Sedangkan TK lebih diarahkan untuk membina anak-anak usia dibawah tujuh tahun, terutama pada usia 5 dan 6 tahun, sebagai persiapan memasuki sekolah dasar.

Selain itu, ada perbedaan prinsip penyelenggaraan PAUD dengan TK, yaitu PAUD lebih banyak bersifat pendidikan non-formal dan pada awalnya disponsori oleh Kementerian Sosial bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam rangka pembinaan keluarga kecil bahagia dan sejahtera dengan memiliki anak cukup dua orang saja. Sedangkan institusi TK pada awalnya dipersiapkan sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, yang memiliki program pendidikan sebagai persiapan memasuki institusi sekolah dasar.

Mengingat pertumbuhan dan perkembangan PAUD begitu pesat di wilayah Provinsi Banten, maka hendaknya pemerintah segera membuat lembaga PAUD Percontohan atau PAUD Pembina yang bertugas memberi contoh penyelenggaraan kegiatan pendidikan serta memberikan percontohan atas penyelenggaraan proses pendidikan bagi PAUD-PAUD sekitarnya.

3. Tantangan Pengelolaan SD/MI

Hampir di setiap desa atau wilayah kelurahan saat ini sudah memiliki satu sekolah dasar berstatus negeri dan satu madrasah ibtidaiyah berstatus swasta. Jumlah sekolah dasar negeri jauh lebih banyak dibandingkan dengan

jumlah sekolah dasar berstatus swasta. Sebaliknya jumlah madrasah ibtidaiyah swasta jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah madrasah ibtidaiyah berstatus negeri. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu segera membuat peraturan tentang pembatasan pendirian sekolah dasar berstatus negeri, serta mendorong berdirinya sekolah dasar berstatus swasta, agar masyarakat memiliki kesempatan untuk berinovasi serta berimprovisasi dalam mengelola program pendidikan pada level sekolah dasar.

Selain itu, untuk membina lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah, maka pemerintah perlu mendorong berdirinya sejumlah madrasah ibtidaiyah berstatus negeri dalam satu daerah otonomi kabupaten/kota. Dengan formula setiap wilayah kecamatan perlu segera didirikan satu madrasah ibtidaiyah berstatus negeri. Melalui pendirian MIN di setiap kecamatan, maka pemerintah ikut memberikan pembinaan dan pengembangan MI swasta lain di sekitarnya.

Realita saat ini adalah tidak ada MIN yang kekurangan siswa apalagi kekurangan biaya operasional. Bandingkan dengan MI swasta yang jumlahnya membludak, yang rata-rata sedang mengalami kekurangan calon siswa dan juga sedang merasakan kekurangan biaya operasional, sekalipun pemerintah telah memberikan dana bantuan operasional alias dana BOS. Penyebabnya adalah sekitar 50 % siswa MI swasta mendapatkan subsidi silang dalam bentuk “pembebasan” biaya SPP atas kebijakan pengurus yayasan penyelenggara MI tersebut.

4. Tantangan Pengelolaan SMP/MTs

Tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah SMP negeri di wilayah kabupaten dan kota sudah cukup banyak. Apalagi bila menghitung jumlah SMP swasta, bisa mendekati jumlah yang sama dengan jumlah SMP negeri. Artinya jumlah SMP negeri dengan jumlah SMP swasta berimbang alias mendekati jumlah

yang hampir sama. Adapun jumlah MTs negeri jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah MTs swasta, apalagi bila dibandingkan dengan jumlah SMP swasta, dan masih lebih sedikit pula bila dibandingkan dengan jumlah SMP negeri.

Kalau pendirian MIN diarahkan kepada setiap wilayah kecamatan, maka hendaknya pemerintah juga berbesar hati untuk mendirikan MTs berstatus negeri di setiap eks wilayah karesidenan (gabungan beberapa kecamatan). Mengingat pertumbuhan apalagi perkembangan institusi SMP dan MTs saat ini sangat tidak seimbang. Jumlah MTs swasta jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah SMP swasta maupun jumlah SMP negeri, apalagi bila dibandingkan dengan jumlah MTs negeri.

Pemerintah hendaknya menghentikan pendirian SMP negeri maupun SMP swasta, dan memberikan kesempatan luas untuk mendirikan madrasah tsanawiyah negeri, serta madrasah tsanawiyah swasta dengan sarana prasarana menyerupai madrasah negeri.

5. Tantangan Pengelolaan SMA/SMK dan MA

Mengingat posisi administratif antara SMA, MA dan SMK sederajat, maka pemerintah perlu memberlakukan ketiga lembaga pendidikan itu dengan transparan, dengan cara memberi kesempatan yang sama untuk dapat berkembang di satu tempat yakni di pusat kota atau di kota pinggiran. Dengan demikian, hendaknya pemerintah ikut mendirikan satu SMA, satu MA, dan satu SMK dengan kualitas yang seimbang di setiap kota kecamatan.

Selama ini, keberadaan SMA lebih dibutuhkan oleh masyarakat yang berbasis industri padat modal. Sedangkan masyarakat yang berbasis industri padat karya lebih membutuhkan institusi SMK. Adapun bagi masyarakat berbasis religius justru lebih membutuhkan institusi MA.

Alumni SMA lebih banyak yang melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, selebihnya berwiraswasta, berdagang, menjadi petani, dan menjadi buruh. Alumni SMK lebih banyak yang bekerja sebagai karyawan perusahaan, selebihnya berwiraswasta, berdagang, dan bertani. Adapun lulusan MA lebih banyak yang terjun di masyarakat sebagai wirausaha mandiri, petani, pedagang, dan guru ngaji atau guru agama di madrasah.

6. Tantangan Pengelolaan PTU dan PTAI

Agar terjadi keseimbangan pembangunan pendidikan tinggi antara kawasan Banten Utara dengan kawasan Banten selatan, maka sebaiknya pemerintah membangun sebuah perguruan tinggi negeri di sekitar wilayah Kabupaten pandeglang dan Lebak. Kalau mendirikan perguruan tinggi negeri baru tentu membutuhkan anggaran biaya yang tinggi, dan pengadaan infra struktur yang berat, serta memerlukan waktu yang lama, apalagi tingkat efisiensinya sangat rendah. Karena itu, penulis mengusulkan agar sebagian fakultas di lingkungan kampus Universitas Mathlaul Anwar Pandeglang sebaiknya diusulkan menjadi perguruan tinggi negeri.

Fakultas yang paling potensial untuk dinegerikan adalah fakultas pertanian dan fakultas sastra. Ingat, dalam sejarah perkembangan perguruan tinggi swasta, kampus Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta “melepas” Fakultas Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN, sekarang menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Padjadjaran Bandung juga “dilepas” menjadi IKIP Bandung (sekarang berubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia/UPI Bandung). Bahkan Fakultas Pertanian Universitas Indonesia Jakarta juga “dilepas” menjadi Institut Pertanian Bogor (IPB).

Mengenai jumlah perguruan tinggi negeri dalam satu provinsi, kita bisa belajar dari Kota Bogor di Jawa Barat dan Kota Malang di Jawa Timur.

Walaupun saat itu masih berada di wilayah Provinsi Jawa Barat (Kota Bogor mempunyai kampus Institut Pertanian Bogor) dan di wilayah Provinsi Jawa Timur (Kota Malang mempunyai kampus IKIP Malang serta STAIN Malang, kini berubah menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan).

Melalui penegerian Fakultas Pertanian menjadi Institut Pembangunan Pertanian Banten (IPPB), kelak pembangunan sektor pertanian terpadu yang meliputi: pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan hortikultura di Provinsi Banten, khususnya di wilayah Banten Selatan bisa dikendalikan dan dikembangkan lebih mantap lagi. Sedangkan melalui penegerian Fakultas Sastra, kelak pembangunan pariwisata di kawasan Pantai dan Pegunungan Banten Selatan yang berbasis pertanian terpadu bisa dipromosikan dengan pemberdayaan SDM unggul dalam sektor kebahasaan, minimal melalui keunggulan dalam penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Agar lebih efisien lagi, bisa saja nama perguruan tingginya Institut Pembangunan Pertanian, tetapi didalamnya harus dibuka Jurusan Bahasa Inggris (berbasis pariwisata dan pertanian terpadu) serta Jurusan Pariwisata (berbasis pertanian terpadu dan Bahasa Inggris). Dengan anggapan dasar, jurusan Bahasa Inggris yang dikembangkan diarahkan kepada Percepatan Promosi Wisata Banten Selatan yang juga terkait dengan pengembangan sektor pertanian terpadu. Sedangkan Jurusan Pariwisata yang dikembangkan diharuskan pula ikut mempromosikan hasil karya kreatif masyarakat Banten Selatan dengan andalan di sektor pertanian terpadu.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat egaliter, terbuka, rasional dan religius.

2. Pemerintah Daerah Provinsi Banten perlu segera mendirikan PAUD Pembina di setiap kota kabupaten dan pusat kota.
3. Pemerintah Daerah Provinsi Banten perlu segera mendirikan MI Negeri di setiap wilayah kecamatan, sebagai upaya untuk menyeimbangkan jumlah MI Negeri dengan SD Negeri, serta mempercepat perkembangan MI swasta sekitarnya.
4. Pemerintah Daerah Provinsi Banten perlu segera mendirikan MTs Negeri di setiap eks wilayah kemantren, sebagai upaya untuk menyeimbangkan jumlah MTs Negeri dengan SMP Negeri, serta mempercepat perkembangan MTs swasta sekitarnya.
5. Pemerintah Daerah Provinsi Banten perlu segera mendirikan SMA Negeri, SMK Negeri, dan Juga MA Negeri dalam jumlah yang sama di kawasan perkotaan atau pusat kota agar calon siswa memiliki alternatif pilihan yang seimbang dalam melanjutkan studi ke jenjang pendidikan menengah atas.
6. Pemerintah Daerah Provinsi Banten perlu segera mendorong terbentuknya Perguruan Tinggi Negeri di kawasan Banten Selatan, melalui jalur penegerian PTS yang ada, agar dapat “menahan” arus urbanisasi dari wilayah Banten Selatan menuju pusat kota di Provinsi Banten, serta mempercepat promosi wisata kawasan pegunungan dan kawasan pantai Banten Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi, *Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*, Penerbit Unnes Press, Semarang, 2007.
- Fauzi, Anis, *Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten*, Penerbit Diadit Media, Jakarta, 2004.
- Hamdan, Iwan K., *Pendidikan dan Birokrasi di Banten*, Penerbit Atsaurah Press, Serang, 2007.
- Herwan FR, *Pendidikan Dengan Semangat Otonomi Daerah*, Penerbit Untirta Press, Serang, 2004.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Penerbit Depdiknas – Bappenas – Adicita Karya Nusa, Jakarta, 2001.
- Mulyana, Yoyo, *Meretas Kemandirian*, Penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Serang, 2009.
- Syaukani HR, *Pendidikan Paspur Masa Depan*, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta, 2006.
- Tilaar, HAR dan Nugroho, Riant, *Kebijakan Pendidikan*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI PROVINSI BANTEN

Tulisan ini telah diterbitkan pada Proceeding seminar Nasional di FKIP Untirta Serang dalam rangka menyambut hari Guru, dilaksanakan pada tanggal 26 November 2013, pada halaman 58-62.

ABSTRAK

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 pada sekolah sasaran, yang meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, sebagian besar guru mulai menaruh aroma kecurigaan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa akan ada sejumlah prosedur, strategi, masalah, tantangan dan hambatan tertentu yang harus dihadapinya.

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Implementasi Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013 (Juli 2013), pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Perbaikan kurikulum sesungguhnya bersumber dari dalam kelas, maka tiap anggota staf sekolah harus terus menerus mempelajari programnya dan senantiasa merelevansikannya dengan kebutuhan dan tuntutan para siswa. Tiap anggota staf sekolah berkewajiban membuat perencanaan yang spesifik untuk perbaikan dan menilai hasil-hasilnya.

Permasalahannya adalah apa, mengapa dan bagaimana tantangan dan harapan bagi guru sehubungan dengan implementasi Kurikulum 2013.

Diduga belum semua guru memiliki laptop, baik guru yang sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi apalagi yang belum mengikuti program sertifikasi. Fenomena ini didasari oleh pemikiran mayoritas guru bahwa dana tunjangan sertifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga mereka lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan hidup primer maupun sekunder keluarganya.

Dalam hal tantangan implementasi Kurikulum 2013, kebutuhan akan teknologi komunikasi tidak termasuk dalam kebutuhan primer yang harus sesegera mungkin dipenuhi oleh guru. Masih ada tiga tingkatan kebutuhan lainnya yang harus terlebih dahulu terpenuhi, sebelum memenuhi kebutuhan akan teknologi komunikasi, yang cenderung ditempatkan sebagai tingkatan kebutuhan keempat (harga diri) atau kebutuhan kelima (aktualisasi diri) dalam hirarki Maslow.

Berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013, tantangan yang dihadapi oleh guru, meliputi: Pertama, belum semua guru memiliki laptop, sekalipun sudah menerima tunjangan sertifikasi; Kedua, masih ada guru yang belum mampu mengoptimalkan laptop sebagai sumber bahan ajar; Ketiga, ketertarikan guru pada pengembangan materi pelajaran masih terbatas pada tema atau topik tertentu; Keempat, sebagian besar guru belum memanfaatkan

jasa program *google*; dan Kelima, masih ada hambatan sosial dan psikologis guru dalam menekuni teknologi komunikasi sebagai bahan pengajaran.

Kata Kunci: *Tantangan, Implementasi, Kurikulum 2013, Guru, Provinsi Banten*

A. PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 pada sekolah sasaran, yang meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, sebagian besar guru mulai menaruh aroma kecurigaan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa akan ada sejumlah prosedur, strategi, masalah, tantangan dan hambatan tertentu yang harus dihadapinya.

Prosedur pelaksanaan proses pembelajaran akan mengalami perubahan bentuk dan pendekatan. Pendekatan proses pembelajaran yang semula berorientasi pada domain kognitif, afektif dan psikomotorik, kini berubah menjadi berorientasi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pelaksanaan proses pembelajaran yang semula menggunakan langkah elaborasi, konfirmasi, dan informasi kini berubah dengan menggunakan langkah mengamati, menanya, eksplorasi, mengasosiasi, hingga mengkomunikasikan.

Dalam Kurikulum 2013, setiap mata pelajaran harus menggunakan **strategi** pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Khusus untuk proses pembelajaran di level sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah harus menggunakan pendekatan proses pembelajaran tematik terpadu. Permasalahannya adalah sebagian besar guru “belum siap” melakukan perubahan dirinya sendiri (mereformasi diri) guna melaksanakan proses pembelajaran bernuansa Kurikulum 2013.

Masalah yang kemungkinan muncul dalam Implementasi Kurikulum 2013 adalah kepemilikan teknologi komunikasi dalam bentuk laptop. Guru yang sudah memiliki laptop, apalagi sudah mahir mengoperasionalkannya akan lebih mudah menerima dan melaksanakan Kurikulum 2013. Mengingat akses informasi, pengetahuan, dokumentasi dan deposit bahan ajar lebih mudah diakses melalui pemanfaatan jasa teknologi komunikasi. Bagi guru yang sampai saat ini, belum sempat memiliki atau belum mampu mengoperasionalkan teknologi komunikasi (laptop), pemberlakuan Kurikulum 2013 justru menjadi beban berat dalam kehidupan sehari-harinya. Guru merasa tak nyaman dan merasa salah tingkah tatkala menghadapi laptop.

Tantangan bagi profesi guru yang sudah menjadi fenomena lokal adalah mampukah seorang guru memiliki laptop dengan kemampuan keuangannya sendiri dan memanfaatkannya sebagai sumber bahan ajar utama dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai manajer proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Dengan insentif sertifikasi yang diterimanya per triwulan, maka sesungguhnya setiap guru yang sudah lulus sertifikasi bisa membeli laptop secara kontan. Guru yang belum tersertifikasi sangat berat kemampuan ekonominya untuk dapat membeli dan memiliki laptop. Mengingat honorarium mengajarnya hanya bisa dimanfaatkan maksimal dalam tempo satu minggu.

Hambatan psikologis dalam menghadapi implementasi Kurikulum 2013 adalah kepercayaan diri guru untuk memulai proses pembelajaran bernuansa Kurikulum 2013 masih belum stabil. Mereka masih merasa cocok dengan proses pembelajaran kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2006) dan masih merasa canggung tatkala melaksanakan proses pembelajaran bernuansa Kurikulum 2013. Hambatan sosial yang ditemui guru tatkala menerapkan prosedur pembelajaran bernuansa Kurikulum 2013 adalah

belum banyak mitra kerja guru yang melaksanakan prosedur pembelajaran bernuansa Kurikulum 2013 pada mata pelajaran yang sama, sehingga belum bisa berdiskusi secara optimal dalam mengatasi permasalahan proses pembelajaran di kelas. Hambatan pedagogisnya adalah kegiatan inti proses pembelajarannya harus dirubah, yang semula berpedoman kepada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi menjadi proses pembelajaran dengan kegiatannya meliputi mengamati, menanya, eksplorasi, mengasosiasi, hingga mengkomunikasikan.

Mulyasa menyatakan bahwa (2013:9) implementasi Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Implementasi Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013 (Juli 2013), pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dikatakan terbatas, karena hanya dilaksanakan oleh sekolah-sekolah yang telah ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dikatakan bertahap, karena hanya dilaksanakan pada kelas-kelas tertentu, yaitu di kelas I dan Kelas IV SD, kelas VII SMP, dan kelas IX SMA. Khusus di wilayah Provinsi Banten, jumlah sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 adalah: Pertama, pada tingkat SD terdiri atas 82 sekolah; Kedua, pada tingkat SMP terdiri atas 38 sekolah; Ketiga, pada tingkat SMA terdiri atas 42 sekolah, dan pada tingkat SMK terdiri atas 53 sekolah. Jumlah keseluruhannya mencapai 215 sekolah (Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2013). Permasalahannya adalah apa, mengapa dan bagaimana tantangan dan harapan bagi guru sehubungan dengan implementasi Kurikulum 2013.

B. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, Mulyasa (2013:6) menyatakan berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya di bidang pendidikan.

Sehubungan dengan perubahan kurikulum ini, lebih lanjut, Oemar Hamalik (2006: 284) menyatakan bahwa perbaikan kurikulum sesungguhnya bersumber dari dalam kelas, maka staf sekolah terlibat secara langsung dalam perbaikan kurikulum sekolah. Tiap anggota staf sekolah harus terus menerus mempelajari programnya dan senantiasa merelevansikan dengan kebutuhan dan tuntutan para siswa. Tiap anggota staf sekolah berkewajiban membuat perencanaan yang spesifik untuk perbaikan dan menilai hasil-hasilnya.

Perbaikan kurikulum dimulai dari pengajaran yang diberikan secara individual sampai pada pengembangan program pengajaran secara menyeluruh yang tersusun dalam program perbaikan kurikulum suatu sistem sekolah.

Kurikulum ke depan harus dikembangkan dengan memegang empat pilar pendidikan sebagaimana kesepakatan Dakar. Pilar-pilar tersebut adalah: (1) belajar untuk mengetahui, yakni belajar untuk mendapatkan instrumen atau pemahaman; (2) belajar untuk berbuat, sehingga mampu bertindak kreatif dilingkungannya; (3) belajar untuk bersama, sehingga mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain dalam semua kegiatan manusia; dan (4) belajar untuk menjadi seseorang, sesuatu kemajuan

penting yang merupakan kelanjutan dari ketiga hal di atas (Sam M. Chan, 2005: 195).

Terkait dengan hal tersebut, Hasbullah (2006: 21) menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut: Tersedianya tenaga pengajar (guru) yang kompeten; Tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan; Tersedianya fasilitas bantu untuk proses belajar mengajar; Adanya tenaga penunjang pendidikan, seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, dan laboran; Tersedianya dana yang memadai; Manajemen yang efektif dan efisien; Terpeliharanya budaya yang menunjang, seperti nilai-nilai religius, moral, kebangsaan, dan lain-lain; serta Kepemimpinan pendidikan yang visioner, transparan, dan akuntabel.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 (Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum*. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian

kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Tantangan terbesar bagi guru-guru di Provinsi Banten dalam melaksanakan Kurikulum 2013 terletak pada kepemilikan dan pemanfaatan teknologi komunikasi dalam bentuk laptop. Diduga belum semua guru memiliki laptop, baik guru yang sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi apalagi yang belum mengikuti program sertifikasi. Fenomena ini didasari oleh pemikiran mayoritas guru bahwa dana tunjangan sertifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga mereka lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan hidup primer maupun sekunder keluarganya.

Boleh jadi, pola tindakan mereka dipengaruhi oleh pemikiran **Maslow** (Permadi dan Arifin, 2007: 84), yang menyatakan bahwa manusia akan selalu berupaya untuk memenuhi dulu kebutuhan dasar (fisik), seperti makan, minum, dan seks; untuk selanjutnya secara bertahap memenuhi kebutuhan lainnya. Tingkatan kebutuhan tersebut secara bertahap dapat dilalui manusia dan tidak mungkin meloncat-loncat. Orang tidak akan termotivasi untuk memenuhi tuntutan harga diri, bila kebutuhan untuk makan, minum, seks, perumahan, dan cinta belum terpenuhi. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan paling dasar adalah kebutuhan fisiologi manusia, seperti makan, minum, dan seks. Tingkatan kebutuhan kedua adalah keamanan, seperti perlunya manusia punya tempat berlindung dalam bentuk rumah. Tingkatan kebutuhan ketiga adalah cinta atau kasih sayang. Tingkatan kebutuhan keempat adalah harga diri; dan Tingkatan kebutuhan kelima adalah aktualisasi diri.

Dalam hal tantangan implementasi Kurikulum 2013, kebutuhan akan teknologi komunikasi tidak termasuk dalam kebutuhan primer yang harus sesegera mungkin dipenuhi oleh guru. Masih ada tiga tingkatan kebutuhan

lainnya yang harus terlebih dahulu terpenuhi, sebelum memenuhi kebutuhan akan teknologi komunikasi, yang cenderung ditempatkan sebagai tingkatan kebutuhan keempat (harga diri) atau kebutuhan kelima (aktualisasi diri) dalam hirarki Maslow.

C. PENUTUP

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, belum semua guru memiliki laptop, sekalipun sudah menerima tunjangan sertifikasi; Kedua, masih ada guru di Provinsi Banten yang belum mampu mengoptimalkan laptop sebagai media proses pembelajaran sekaligus sumber bahan ajar yang kontekstual; Ketiga, ketertarikan guru kepada pengembangan materi pelajaran masih terbatas pada tema atau topik tertentu; Keempat, sebagian besar guru belum mampu melakukan eksplorasi pengembangan ilmu pengetahuan melalui pemanfaatan jasa program *google*; dan Kelima, masih ada hambatan sosial dan psikologis manakala seorang guru menekuni teknologi komunikasi sebagai sumber bahan pengajaran maupun sebagai media proses pembelajaran didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, PT. Sarana Panca Karya, Bandung, 2006.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *ILMU PENDIDIKAN*, Jilid 1, Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2009.

MEMBANGUN BANTEN MELALUI PENDIDIKAN BERMUTU DAN BERDAYA SAING

A. PENDAHULUAN

Berbicara pembangunan seharusnya tertumpu pada pembangunan manusianya. Dikarenakan pembangunan pada hakekatnya adalah dari dan untuk seluruh rakyat. Dengan demikian, dalam mencapai sasaran-sasaran pembangunan yang dituju harus melibatkan rakyat dan pada gilirannya dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan yang melibatkan rakyat yang dimaksud adalah segala upaya dalam perumusan kebijakan harus berbasis kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam mengakses sumberdaya lokal yang ada, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam (Malik Fatoni, 2018: 172). Dalam konteks tulisan ini, sektor pendidikan sebagai bagian dari kebijakan pembangunan ekonomi memiliki potensi besar untuk menjadi prioritas pembangunan daerah, khususnya di seluruh Provinsi Banten, mengingat di dalam sistem pendidikan kita banyak terlibat sumberdaya manusia yang sekaligus rakyat Indonesia yang ikut bertanggungjawab dalam mensukseskan program-program pendidikan yang sudah *disetting* dalam kurikulum nasional. Sebut saja SDM pendidikan dalam wujud peserta didik yang meliputi pelajar, mahasiswa, dan peserta didik lainnya; dalam bentuk pendidik mencakup guru, dosen, penilik, pamong, tutor dan tenaga pendidik lainnya; dalam bentuk tenaga kependidikan mencakup staf tata usaha, tenaga perpustakaan, tenaga konseling, pelatih dan tenaga

kependidikan lainnya. Kesemuanya itu termasuk rakyat Banten juga yang memiliki peran penting sebagai pelaku ekonomi kerakyatan.

Pendidikan termasuk bidang pembangunan yang pengelolaannya dilimpahkan kepada pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota. Dengan pelimpahan tersebut pemerintah daerah otonomi kabupaten dan kota bahkan pemerintah daerah provinsi lebih leluasa untuk mencari potensi pengembangan, membina lembaga-lembaga pendidikan potensial, dan membentuk lembaga pendidikan bermutu dan berdaya saing di level pemerintah daerah kabupaten dan kota. Dengan harapan, generasi muda di masa yang akan datang bisa dibina dan dikembangkan di setiap daerah kabupaten/kota.

Adanya kebijakan desentralisasi pendidikan akan mendorong terciptanya kemandirian dan rasa percaya yang tinggi pemerintah daerah yang pada gilirannya akan berlomba meningkatkan pelayanan pendidikan bagi masyarakat di daerahnya sendiri. Persaingan sehat dan kerjasama antar daerah yang dijiwai oleh semangat persatuan dan kesatuan dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang bercirikan keragaman kedaerahan. Pemerintah pusat memainkan peranan yang sangat menentukan untuk memperoleh perimbangan kepada daerah yang memiliki sumberdaya terbatas (Sholeh Hidayat, 2004: 88).

Pemerintah bermaksud ingin melakukan pembaharuan pendidikan nasional dalam berbagai bentuk. Pembaharuan pendidikan nasional menyangkut aspek kurikulum, materi pelajaran, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, sistem penilaian, strategi pembelajaran, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Yang kesemuanya dikenal dengan istilah **delapan standar nasional pendidikan**.

Pembaharuan pendidikan nasional yang dilakukan pemerintah selama ini cenderung serba meraba-raba dan cenderung reaktif dengan cara mengubah kebijakan lama dengan kebijakan baru ketika mendapat kritikan pedas dari tokoh masyarakat. Karenanya target pencapaian peran pendidikan masih terus dicanangkan. Target-target ini kemudian membentuk paradigma yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Syaukani HR. (2006:2), diantara paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah adalah: Paradigma pendidikan budi pekerti, *link and match*, pendidikan yang humanis, pendidikan yang demokratis, bermartabat, membebaskan dan lain sebagainya.

Menghadapi era teknologi digital sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan harus mampu menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang bermutu sekaligus berdaya saing. Mengingat jumlah lembaga pendidikan yang berdiri semakin banyak dan ketatnya persaingan kerja bagi para alumni lembaga pendidikan. Seolah-olah berlaku hukum “ siapa yang berani menghadapi tantangan, ia akan memenangkan persaingan dalam pencarian nafkah”.

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Dedy Mulyasana, 2011:120). Lebih lanjut, beliau menegaskan pula bahwa pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik dengan materi dan sistem kelola yang baik dan disampaikan oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru.

Pendidikan yang bermutu belum tentu dengan sendirinya menjadi pendidikan yang berdaya saing. Sebab visi, misi, tujuan, dan program yang telah tersusun dengan baik serta prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas,

produktivitas, dan akuntabilitas pendidikan yang telah dilaksanakan dengan baik pula hanyalah merupakan sarana untuk bisa dijadikan sebagai modal dalam bersaing dengan lembaga pendidikan di sekitarnya atau lembaga pendidikan lain di manapun berada.

Pelaksanaan otonomi daerah bidang pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah baik bersifat konseptual maupun masalah faktual. Masalah konseptual berkaitan dengan masalah-masalah inheren yang terdapat dalam konsep otonomi daerah, antara lain: (1) kebijakan otonomi daerah dapat diinterpretasi sebagai otonomi daerah yang seluas-luasnya yang memisahkan kewenangan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat secara rigid; (2) tidak ada hubungan hirarkhis pemerintahan yang jelas antara pemerintah kabupaten/kota dengan pemerintah provinsi; dan (3) tidak adanya hubungan yang jelas antar pemerintahan di kabupaten/kota dengan kabupaten/kota lainnya (Baedhowi, 2007:89).

Semua pecinta Banten sepakat dan tidak ada yang membantah bahwa obat mujarab dari kondisi-kondisi timpang dan untuk menjawab tantangan masa depan Banten diperlukan profil SDM yang mandiri, beretika-moral tinggi (akhlaqul karimah), inovatif serta sadar akan hak, kewajiban dan tanggungjawabnya sebagai ihsan. Dan pendidikan adalah jalannya (Iwan K. Hamdan, 2007:40).

B. PEMBAHASAN

1. Mempersiapkan SDM Banten Masa Depan

Banyak pakar yang memperkirakan bahwa pada tahun 2020 (tinggal dua tahun lagi) dunia akan memasuki era Revolusi Industri 4.0. Fenomena internasional pada era ini akan ditandai dengan banyak pekerjaan manusia yang tergantikan oleh pekerjaan serba mesin otomatis semacam penggunaan

e-tol bagi pengguna lalulintas jalan tol yang semakin padat merayap, serta akan banyak bermunculan kecerdasan buatan manusia lainnya seperti WA (WhatsApp) dan video call dan lain-lain.

Menghadapi era seperti itu, generasi muda Banten masa depan dituntut untuk mempersiapkan diri secepatnya dengan cara sejak sekarang mempelajari Sepuluh keterampilan Strategis yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Kesepuluh keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 tersebut, sebagaimana dinyatakan Nancy W. Gleason yang dikutip oleh Sholeh Hidayat (Banten Raya, 12 September 2018), antara lain: Pertama, kemampuan penyelesaian masalah kompleks dengan dimulai dari melakukan identifikasi, menentukan elemen utama masalah, melihat berbagai kemungkinan sebagai solusi, melakukan aksi atau tindakan untuk menyelesaikan masalah, serta mencari pelajaran untuk dipelajari dalam rangka penyelesaian masalah; Kedua, kemampuan untuk berfikir yang rasional dan membentuk strategi yang akan meningkatkan kemungkinan hasil yang diharapkan; Ketiga, kemampuan dan kemauan untuk terus berinovasi, menemukan sesuatu yang baru dan unik serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan; Keempat, kemampuan untuk mengatur, memimpin dan memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat sasaran dan efektif; Kelima, kemampuan untuk kerjasama tim ataupun bekerja dengan orang lain yang berasal dari luar tim; Keenam, kemampuan seseorang untuk mengatur, menilai, menerima, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya; Ketujuh, kemampuan untuk menarik simpulan atas situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kondisi apapun, termasuk saat sedang berada di bawah tekanan; Kedelapan, keinginan untuk membantu dan melayani orang lain sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan mereka; Kesembilan, kemampuan berbicara dan meyakinkan orang dalam aspek pekerjaan; dan Kesepuluh, kemampuan untuk menyusun

secara spontan suatu pengetahuan, dalam banyak cara, dalam memberi respon penyesuaian diri untuk secara radikal merubah tuntutan situasional.

Menghadapi Sepuluh keterampilan strategis tersebut, mau tidak mau, suka atau tidak suka, generasi muda Banten masa depan (melalui momentum peringatan hari jadi Provinsi Banten ke-18 tertanggal 4 Oktober 2018), harus berusaha seoptimal mungkin untuk memiliki Sepuluh keterampilan tersebut. Dengan kata lain, generasi muda Banten masa depan harus diupayakan untuk “mengenyam” pendidikan formal minimal jenjang pendidikan S-1 atau sederajat. Dampak lanjutannya adalah pemerintah daerah kabupaten dan kota harus segera membangun perguruan tinggi yang bermutu dan berdaya saing di wilayah kerja pemerintahannya. Setiap pemerintah daerah kabupaten dan kota minimal memiliki satu perguruan tinggi yang bermutu dan berdaya saing guna menghadapi era industri baru 4.0 tersebut. Kepemilikan perguruan tingginya boleh dimiliki oleh yayasan pendidikan tertentu, seperti Yayasan Wasilatul Falah atau Yayasan Setia Budi di Rangkas Bitung Kabupaten Lebak atau Yayasan Al-Ishlah dan Yayasan Al-Khaeriyah Kota Cilegon; Atau perguruan tinggi milik pemerintah pusat yang berlokasi di wilayah kerja Pemerintahan Kotan Serang seperti UNTIRTA Serang, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang; Atau lebih bagus lagi kalau birokrasi pemerintahan daerah kabupaten dan kota memiliki sendiri perguruan tinggi yang ada di wilayah kerjanya seperti pernah ditunjukkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Serang yang (waktu itu sempat) memiliki Akademi Perawat (AKPER) dan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA).

2. Menghasilkan (Lembaga) Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing

Lembaga-lembaga pendidikan yang berada dalam kategori pendidikan dasar (PAUD, TK, RA, TKIT SD, MI, SDIT, SMP, MTs, SMPIT dan lembaga

pendidikan lain yang sejenis), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, SMAIT dan lembaga pendidikan lain yang sejenis), serta pendidikan tinggi (perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan dalam bentuk universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi pada jenjang diploma, strata satu, strata dua, dan strata tiga) harus didorong agar sebagian membentuk lembaga pendidikan yang bermutu sekaligus mampu menampilkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki daya saing tinggi bagi para alumninya di tingkat regional, nasional, dan bahkan internasional. Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan dalam ketiga level tersebut serta penyebarannya mencakup empat daerah kota serta empat daerah kabupaten, maka minimal harus ada satu lembaga pendidikan milik pemerintah serta milik masyarakat, yang bermutu dan berdaya saing tinggi pada setiap jenis dan jenjang pendidikan di kabupaten dan kota.

Contoh lembaga pendidikan bermutu sekaligus berdaya saing adalah TK Pembina Tingkat Provinsi Banten yang berlokasi di Jalan Raya Serang-Petir sekitar 100 meter dari lampu merah Boru Kecamatan Curug Kota Serang.

Model TK Pembina Provinsi Banten, sebagaimana disebutkan tadi, hendaknya dibangun pula oleh seluruh pemerintah daerah kabupaten dan kota di wilayahnya masing-masing dengan standar sarana prasarana serta tata kelola yang hampir sama dengan TK Pembina Provinsi Banten. Kemudian pihak pemerintah daerah kabupaten dan kota setempat hendaknya mendorong agar ada yayasan pendidikan swasta yang mampu menyelenggarakan lembaga pendidikan setingkat TK dengan kualitas bangunan fisik dan tata kelola hampir sama dengan kualitas bangunan fisik dan tata kelola TK Pembina. Dalam hal ini, Yayasan Pendidikan Islam yang menyelenggarakan lembaga pendidikan TK Islam Terpadu (sebagai bagian dari anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu atau JSIT) memiliki peluang besar untuk menempatkan dirinya sebagai TK bermutu dan berdaya saing.

Khusus untuk lembaga RA atau TK Berbasis Islam, hendaknya pihak birokrasi Kantor Kementerian Agama di daerah kabupaten dan kota mendorong atau menentukan minimal satu lembaga RA yang kualitas fisik dan tata kelolanya setara dengan kualitas fisik dan tata kelola TK Pembina. Dengan cara demikian, setiap daerah kabupaten dan kota di Provinsi Banten minimal akan memiliki tiga lembaga pendidikan (TK/RA/TK Islam) dengan kualitas relatif sama yang mampu berperan sebagai TK/RA/TK Islam yang bermutu dan berdaya saing.

Contoh lainnya lembaga pendidikan bermutu sekaligus berdaya saing pada level pendidikan menengah. Pada level ini hampir semua pemerintah daerah kabupaten dan kota sudah memiliki lembaga pendidikan bermutu, namun masih harus ditingkatkan tata kelolanya agar memiliki daya saing yang tinggi mengingat sudah bergulirnya Era Pasar Bebas Asia Tenggara (ASEAN Free Trade Area atau AFTA) sejak awal 2015 yang lalu. Wilayah pemerintah daerah Kota Serang, misalnya, sudah memiliki sekolah bermutu di tingkat SMA yakni SMAN 1 dan 2 Kota Serang. Ditambah lagi dengan SMK Negeri 1 dan 2 Kota Serang, ditambah lagi dengan MAN 2 dan juga MAN 1 Kota Serang. Permasalahannya perlu digenjut SMA, SMK, dan MA swasta di Kota Serang agar sarana dan prasarana pembelajaran serta tata kelolanya mendekati kualitas sekolah-sekolah berstatus negeri.

Contoh lainnya lembaga pendidikan bermutu sekaligus berdaya saing adalah UNTIRTA dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten serta Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Ketiga perguruan tinggi negeri ini memiliki fasilitas gedung yang representatif bagi sebuah perguruan tinggi, sarana pembelajarannya sangat mendukung kelancaran proses perkuliahan, tenaga pengajar berkualifikasi minimal S-2 dan tenaga kependidikannya berkualifikasi minimal S-1. Jumlah mahasiswa ketiga perguruan tinggi tersebut masing-masing mencapai lebih dari lima ribu

mahasiswa. Daya tarik UNTIRTA terletak pada lokasi kampusnya yang strategis, penawaran program studi yang variatif, dan penyerapan alumni di dunia kerja yang relatif cepat. Daya tarik kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terletak pada lokasinya di jantung Kota Serang, pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang moderat dan modern, almuninya banyak terserap di berbagai Lembaga Pendidikan Islam serta sangat familiar dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten pada umumnya. Daya tarik Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang terketak pada lokasinya yang aman, nyaman dan asri, fokus pada pengembangan pendidikan dasar (PAUD, TK, RA, TK Islam, SD, MI, SDIT), serta alumninya sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam membangun pendidikan dasar yang bermutu dan profesional.

Alangkah lebih bagusnya bila seluruh pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Banten membentuk dan membina minimal satu perguruan tinggi dalam bentuk sekolah tinggi yang mengembangkan dua program studi tertentu yang paling dibutuhkan di daerahnya. Melalui pembangunan gedung perguruan tinggi tersebut generasi muda Banten masa depan lebih memungkinkan dilakukan pembinaan bakat dan minat serta pengembangan prestasi akademik dan non-akademiknya dalam rangka memasuki era teknologi digital 4.0.

Dengan demikian, setiap daerah otonomi kabupaten dan kota akan memiliki sejumlah lembaga pendidikan bermutu dan berdaya saing, sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel Distribusi Pengembangan Pendidikan Bermutu dan Bedaya Saing Di Provinsi Banten

Daerah LP	Kota Serang	Kota Cilegon	Kota Tangerang	Kota Tangerang Selatan	Kabupaten Serang	Kabupaten Pandeglang	Kabupaten Lebak	Kabupaten Tangerang
PAUD	1	1	1	1	1	1	1	1
TK	1	1	1	1	1	1	1	1
TKS	1	1	1	1	1	1	1	1
RA	1	1	1	1	1	1	1	1
SDN	4	4	4	4	2	2	2	2
SDS	1	1	1	1	1	1	1	1
MIN	1	1	1	1	1	1	1	1
MIS	1	1	1	1	1	1	1	1
SMPN	3	3	3	3	2	2	2	2
SMPS	1	1	1	1	1	1	1	1
MTsN	1	1	1	1	1	1	1	1
MTs S	1	1	1	1	1	1	1	1
SMAN	2	2	2	2	1	1	1	1
SMAS	1	1	1	1	1	1	1	1
MAN	1	1	1	1	1	1	1	1
MAS	1	1	1	1	1	1	1	1
SMKN	2	2	2	2	1	1	1	1
SMK S	1	1	1	1	1	1	1	1
PTN	2	1	1	1	1	1	1	1

PTAIN	1	1	1	1	1	1	1	1
PTS	1	1	1	1	1	1	1	1
PTAIS	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan: Asumsi Penulis

Pembangunan pendidikan di Provinsi Banten hendaknya dibuat dalam tiga kategori besar, yakni: Kategori pertama, membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di semua jenis dan jenjang pendidikan, minimal satu jenis lembaga pendidikan pada jenjang tertentu guna memenuhi tuntutan era digital. Kategori kedua, memperluas akses layanan pendidikan kepada masyarakat luas dengan melakukan regulasi pembentukan lembaga pendidikan baru yang masih diperlukan, serta menutup usulam pendirian lembaga pendidikan tertentu yang dianggap sudah memacapai titik kejenuhan. Kategori ketiga, menampung kebutuhan pendidikan bagi kalangan yang memiliki keterbatasan tertentu, terutama secara ekonomi, memperbanyak sekolah terbuka dan sekolah satu atap serta secara fisik, memperbayak sekolah berkebutuhan khusus, dengan cara memberikan pendidikan secara gratis atau pendidikan yang murah tapi tidak murahan.

3. Membangun SDM Banten Melalui Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing

Implementasi otonomi daerah di lapangan tidak selalu sesuai dan sejalan dengan kebijakan yang telah ditentukan. Deviasi dan penyimpangan cukup banyak terjadi, baik yang dikarenakan oleh kemampuan pejabat dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memahami dan menerjemahkan kebijakan otonomi daerah, kemauan politik, komitmen dalam meningkatkan pendidikan, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan maupun faktor-faktor lain seperti sosial, budaya, dan karakteristik daerah, ketersediaan sumber dana dan kondisi geografis daerah (Baedhowi, 2007: 106).

Upaya membangun SDM Banten masa depan yang berkualitas, kreatif dan inovatif guna menyambut era industri 4.0, harus dimulai dari proses pembelajaran pada level pendidikan dasar yang bermutu dan berdaya saing.

Pendidikan dasar yang bermutu dan tata kelola sekolah yang semakin sehat akan terstandar secara nasional. Selain itu, pendidikan dasar yang sudah bermutu perlu dikembangkan lebih jauh agar para alumninya memiliki daya saing dengan pendidikan dasar lainnya. Kualitas alumni bisa diukur dari seberapa banyak alumni *SD/MI dan SMP/MTs* atau lembaga lain yang sederajat bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan menengah yang juga memiliki mutu yang tinggi dengan daya saing yang tinggi pula.

Agar alumni pendidikan dasar sebagian besar bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan menengah yang bermutu, maka para pengelola pendidikan sekolah dasar harus menanamkan daya saing yang kuat kepada seluruh siswa, tenaga tata usaha, dan dewan guru agar siswa dan para alumni memiliki kualitas terbaik yang dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka memasuki SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat yang paling favorit di pusat kotanya masing-masing).

Pendidikan menengah di Provinsi Banten memiliki banyak sekolah bermutu yang tersebar pada seluruh kawasan perkotaan pada empat kabupaten dan empat kota. Selain itu, di beberapa kota kecamatan yang berbatasan langsung dengan kawasan perkotaan juga memiliki sekolah menengah yang bermutu. Sekolah menengah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah SMA/SMK/MA atau lembaga pendidikan lain yang sederajat, baik berstatus negeri maupun swasta. Sudah menjadi rahasia umum bahwa SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat berstatus negeri yang ada di pusat kota merupakan sekolah-sekolah yang bermutu. Ditambah lagi dengan kemunculan beberapa SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat berstatus swasta yang menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik yang bagus serta “mampu menyaingi” SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat berstatus negeri dalam hal: rekrutmen jumlah siswa baru, fasilitas pembelajaran yang megah, rekrutmen guru tetap Yayasan berkualifikasi

sarjana plus ilmu-ilmu keagamaan, manajemen pembiayaan yang transparan, serta tata kelola sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara modern.

Alumni sekolah menengah (SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat) bermutu di Provinsi Banten secara selang pandang masih terfokus pada dua jalur pengembangan yakni sebagian besar ingin mendapat pekerjaan yang layak dan sejahtera, dan sebagian lagi ingin melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi yang berstatus negeri atau berstatus swasta yang terakreditasi sangat baik (Terakreditasi A). Oleh karena itu, para pengelola sekolah menengah SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat perlu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya agar para alumni SMA/SMK/MA atau lembaga lain yang sederajat bisa diterima di PTN favorit, bisa bekerja di institusi pemerintah maupun perusahaan swasta yang merekrut pegawai dengan input skill terbaik.

Perguruan tinggi yang bermutu di Provinsi Banten hanya berada di Kota Serang yakni Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA Serang), Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Selain itu, perguruan tinggi yang ada berstatus swasta dengan status akreditasinya sebagian besar Terakreditasi B, sebagian kecil masih Terakreditasi C. Masih sulit menemukan program studi yang terakreditasi dengan nilai A. Sekalipun sudah ada, pasti jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari alias sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi objek tiga perguruan tinggi di Provinsi Banten memang belum menunjukkan mutu yang absolut (dapat dibuktikan dengan nilai tak terbantahkan bila sudah mencapai akreditasi program studi dengan nilai A dan akreditasi institusinya A juga). Karena itu, para akademisi perguruan tinggi di Provinsi Banten masih harus bekerja keras untuk mendongkrak nilai

akreditasi program studinya masing-masing termasuk pula akreditasi institusi perguruan tingginya.

Apabila perguruan tinggi di Provinsi Banten sudah bermutu, dibuktikan dengan akreditasi program studi memiliki nilai maksimal yakni A dan juga akreditasi institusi perguruan tingginya bernilai A, maka pengelola perguruan tinggi tersebut harus bekerjasama dengan para stakeholdernya untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi, dengan penekanan pada kualitas para alumni yang semakin meningkat serta daya serap para alumninya di lapangan pekerjaan semakin tinggi, baik di lingkungan instansi pemerintah, institusi swasta maupun institusi sosial kemasyarakatan lainnya yang bersifat informal.

Dalam rangka membangun sumber daya manusia masa depan di Provinsi Banten melalui pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan bermutu dan berdaya saing tinggi hendaknya setiap pemerintahan daerah kabupaten dan kota memiliki satu perguruan tinggi negeri dan juga satu perguruan tinggi swasta yang bermutu dan berdaya saing tinggi guna menyambut pemberlakuan ASEAN Free Trade Area (AFTA) maupun perkembangan teknologi 4.0 yang sudah tidak bisa dihindarilagi.

C. ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH

Guna memenangkan persaingan antar lembaga pendidikan, para penyelenggara pendidikan harus memiliki sikap kompetitif dalam menjalankan tugas kelembagaannya. Sikap tersebut (Dedy Mulyasana, 2011: 184) antara lain:

- a. Memiliki kemampuan untuk tetap melakukan yang terbaik dan tetap memperjuangkan keunggulan dan titik “kesempurnaan”.
- b. Berpegang teguh pada prinsip kejujuran, profesionalisme, dan keterpercayaan.

- c. Memiliki prinsip selalu berada di depan karena persaingan adalah adu cepat mencapai garis finis.
- d. Visioner dan mampu memetakan gambaran masa depan ke meja kerja hari ini.
- e. Cermat, penuh perhitungan, dan selalu menghindari terjadinya kesalahan.
- f. Berorientasi pada prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, kejujuran, dan kebermanfaatan.
- g. Peka terhadap tuntutan aspirasi dan selalu meyakini bahwa semua pihak telah terlayani dengan baik.
- h. Cermat, tepat, dan cepat dalam mengambil keputusan serta bertanggungjawab dalam menghadapi resiko.
- i. Bersikap demokratis, kritis dan terbuka serta tidak bersikap mutlak terhadap suatu hal.
- j. Tidak sekedar menjual jasa, barang, ilmu dan keterampilan, tapi selalu menjual kepercayaan dan kepuasan pada semua pihak.
- k. Mencintai pekerjaan, yang ditunjukkan dengan semangat bekerja keras, dan tanpa mengenal menyerah dalam menghadapi berbagai pekerjaan.
- l. Mengelola diri dan mengelola waktu.
- m. Bersikap obyektif dan tidak memberikan nilai berlebih terhadap diri sendiri.
- n. Cermat.
- o. Selalu hangat dan bersahabat dengan siapa pun dan menghargai sekecil apa pun prestasi dan kebaikan orang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, SDM Banten masa depan perlu segera mungkin dipersiapkan sejak momentum peringatan Hari Ulang Tahun Provinsi Banten ke-18 tertanggal 4 Oktober 2018, dengan cara memperkenalkan pentingnya

penguasaan Sepuluh keterampilan khusus dalam rangka menyambut era revolusi Industri 4.0; Kedua, Pemerintah kabupaten dan kota di seluruh Provinsi Banten hendaknya mampu membangun dan mengembangkan pendidikan bermutu dan berdaya saing minimal satu lembaga pendidikan pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan; Ketiga, terbentuknya lembaga pendidikan bermutu pada setiap jenis dan jenjang akan mempermudah pembinaan karakter unggul dan menjadi daya tarik tersendiri bagi putra-puteri terbaik di seluruh penjuru Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik Fatoni. (2018). Wajah Pembangunan Ekonomi Di Banten dalam buku "Menulis Banten Dalam Perspektif Dosen", Serang: Penerbit Ikatan Dosen RI (IDRI) Banten.
- Baedhowi. (2007). Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Konsep Dasar dan Implementasi, Semarang: Penerbit UNNES Press.
- Dedy Mulyasana. (2011). Pendidikan Bermutu & Berdaya Saing, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakaarya.
- Herwan F.R. dkk. (2004). Pendidikan Dengan Semangat Otonomi Daerah, Serang: Penerbit Untirta Press.
- Iwan K. Hamdan. (2007). Pendidikan dan Birokrasi Di Banten, Serang: Penerbit Atsaurah Press, Pemkab Serang.
- Syaukani HR. (2006). PENDIDIKAN Paspur Masa depan: Prioritas Pembangunan Dalam Otonomi Daerah, Jakarta: Penerbit Nuansa Madani.
- Sholeh Hidayat. (2018). Keterampilan Menghadapi Revolusi Industri 4.0, Serang: Banten Raya, Edisi Rabu, 12 September 2018.

PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN

- Kontribusi Kompetensi Profesional dan Pedagogik terhadap Kinerja Guru**
- Hubungan Metode Jigsaw dan Spiritual Quotient dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran**
- Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Pra Sekolah**
- Hubungan Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Pengelolaan Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Tingkat SLTP**
- Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII**
- Kompetensi Guru PAI dan Strategi Pembelajaran dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan**
- Kontribusi Penguasaan Materi Standar, Pengelolaan Program Pembelajaran, dan Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah**
- Program Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang**
- Peran Kegiatan Ekstrakurikuler (Pesantren Sabtu-Ahad) dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits**
- Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

KONTRIBUSI PENGUASAAN MATERI STANDAR, PENGELOLAAN PROGRAM PEMBELAJARAN, DAN PENGELOLAAN KELAS TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH TSANAWIYAH

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Telaah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten Volume 6 Nomor 01 (Januari-Juni) 2011, halaman 1 – 17.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Pertama, untuk mengetahui realita penguasaan materi standard an kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah; Kedua, untuk mengetahui realita penguasaan pengelolaan program pembelajaran dan kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah; Ketiga, untuk mengetahui realita penguasaan pengelolaan kelas dan kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah; serta Keempat, untuk mengetahui realita penguasaan materi pokok, penguasaan pengelolaan program pembelajaran, dan penguasaan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan hasil alaisis data dengan menggunakan pendekatan statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan

dari penguasaan materi standar, penguasaan pengelolaan program pembelajaran, maupun penguasaan pengelolaan kelas (secara parsial dan terintegrasi) terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah di Kabupaten/ Kota Serang.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan materi standar, penguasaan pengelolaan program pembelajaran, dan penguasaan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalime guru madarasah tsanawiyah di Kabupataen/Kota serang” tidak dapat diterima atau ditolak.

Kata Kunci: *Program pembelajaran, Pengelolaan kelas, Profesionalisme guru.*

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar guru madarasah tsanawiyah merupakan lulusan dari perguruan tinggi agama islam (negeri maupun swasta). Pada tahun 1990-an syarat minimal kualifikasi pendidikan untuk menjadi guru madrasah tsanawiyah hanyalah lulusan diploma II PAI, Diploma II Penjaskes atau Diploma II kependidikan lainnya. Setelah sekian lama bertahan, terhitung sejak tahun 2004, syarat menjadi guru madarasah tsanawiyah dinaikkan lagi menjadi S-1 PAI, S-1 Penjaskes dan S-1 jurusan kependidikan lainnya.

Kini, kualifikasi pendidikan guru madrasah tsanawiyah bervariasi. ada yang hanya memiliki ijazah SLTA, yakni lulusan SPG atau lulusan PGA atau lulusan SGO. Selain itu, ada pula yang memiliki ijazah Diploma II PAI, Diploma II Penjaskes dan Diploma II jurusan kependidikan lainnya. Hanya beberapa guru madrasah tsanawiyah yang telah memiliki ijazah S-1 Pendidikan Agama Islam, S-1 Penjaskes atau S-1 jurusan kependidikan lainnya.

Peralihan perolehan ijazah dari Diploma II kemudian S-1 mengalami loncatan budaya dan mentalitas. Loncatan yang dimaksud adalah peralihan mental dan budaya dari karakter guru Diploma II PAI/Penjaskes ke karakter guru S-1 PAI, S-1 Penjaskes dan S-1 Kependidikan lainnya. Karakter utama guru madrasah tsanawiah pada fase ini adalah diperkenalkannya konsep pendekatan keterampilan proses, *life skill* dan *link and match*.

Menurut E. Mulyasa, indikator kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami standar nasional pendidikan, yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra sarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.
2. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi: memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), mengembangkan silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, menilai hasil belajar, serta menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.
3. Menguasai materi standar, yang meliputi: menguasai bahan pembelajaran (bidang studi), dan menguasai bahan pendalaman (pengayaan).
4. Mengelola program pembelajaran, yang meliputi: merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun prosedur pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran.
5. Mengelola kelas, yang meliputi: mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
6. Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi: memilih dan menggunakan media pembelajaran, membuat alat-alat pembelajaran,

menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran, dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

7. Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi: landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis.
8. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi: memahami fungsi pengembangan peserta didik, menyelenggarakan ekstra kulikuler dalam rangka pengembangan peserta didik, serta menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik.
9. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi: memahami penyelenggaraan administrasi sekolah, dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi: mengembangkan rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, dan menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
11. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi: memberikan contoh perilaku keteladanan, dan mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran.
12. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, yang meliputi: mengembangkan teori-teori kependidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa, dan mengembangkan konsep-konsep dasar kependidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
13. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi: memahami strategi pembelajaran individual, dan melaksanakan pembelajaran individual.

Dari tiga belas indikator guru profesional tersebut, berdasarkan hasil studi pendahuluan, menurut pengamatan peneliti, indikator yang paling berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah

tsanawiyah adalah indikator ketiga, keempat dan kelima, yaitu: penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah?
2. Bagaimana kontribusi penguasaan pengelolaan program pembelajaran terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah?
3. Bagaimana kontribusi kemampuan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah?
4. Bagaimana kontribusi penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah?

Penelitian ini, secara umum, bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor-faktor yang bisa meningkatkan profesionalisme guru, terutama guru madrasah tsanawiyah di lokasi penelitian.

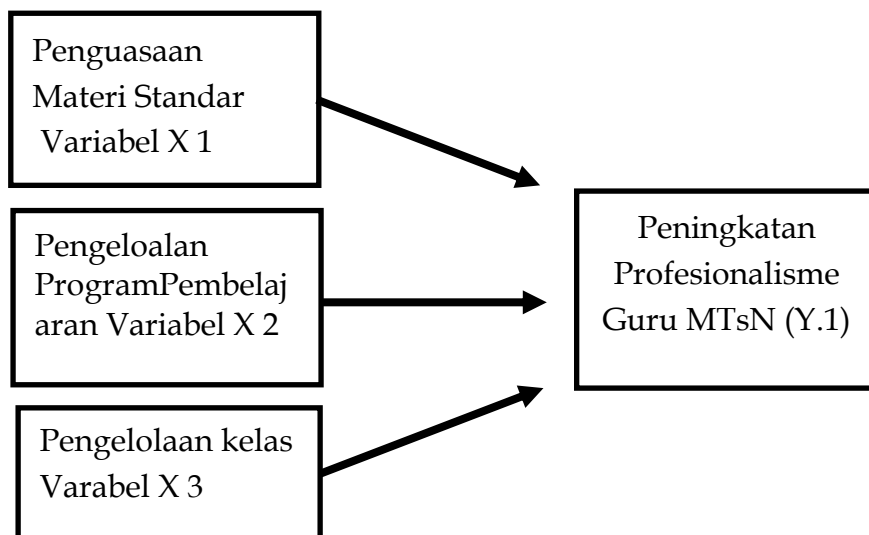
Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan kontribusi penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (2) Mendeskripsikan kontribusi pengelolaan program pembelajaran terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (3) Mendeskripsikan kontribusi kemampuan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (4) Mendeskripsikan kontribusi kemampuan penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, signifikansi (alasan utama) penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mampu mendeskripsikan kontribusi kemampuan penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (2) Mampu mendeskripsikan kontribusi penguasaan pengelolaan program pembelajaran terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (3) Mampu mendeskripsikan kontribusi kemampuan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (4) Mampu mendeskripsikan kontribusi kemampuan penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

Agar lebih jelas, hubungan keempat variabel tersebut adalah:



B. Tujuan

Penelitian ini, secara umum, bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor-faktor yang bisa meningkatkan profesionalisme guru, terutama guru madrasah tsanawiyah di lokasi penelitian.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan kontribusi kemampuan penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (2) Mendeskripsikan kontribusi penguasaan pengelolaan program pembelajaran terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (3) Mendeskripsikan kontribusi kemampuan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- (4) Mendeskripsikan kontribusi kemampuan penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis memandang bahwa penelitian ini secara umum penting dilakukan dalam rangka menginventarisir faktor-faktor yang dapat meningkatkan profesionalisme guru madrasah, terutama di lokasi penelitian. Adapun signifikansi (alasan utama) penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu mendeskripsikan besar kecilnya kontribusi kemampuan penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
2. Mampu mendeskripsikan besar kecilnya kontribusi penguasaan pengelolaan program pembelajaran terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

3. Mampu mendeskripsikan besar kecilnya kontribusi kemampuan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
4. Mampu mendeskripsikan besar kecilnya kontribusi kemampuan penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan karakter permasalahan yang melekat pada empat variabel, maka penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengembangkan teknik analisis statistik. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah teknik analisis korelasional dan koefisien determinasi serta uji t.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di Kabupaten dan Kota Serang, yang meliputi: Guru MTs Negeri 1 Kota Serang (35 orang), Guru MTs Negeri 2 Kota Serang (20 orang), Guru MTs Negeri Model Padarincang (47 orang), Guru MTs Negeri Ciruas (37 orang) dan Guru MTs Negeri Pulo Ampel (31 orang), yang keseluruhannya berjumlah 170 guru. Jumlah tersebut merupakan populasi target pada penelitian ini.

Dari jumlah madrasah Tsanawiyah dan guru tersebut, yang akan dijadikan populasi penelitian, berdasarkan pendekatan *purposive sampling*, adalah seluruh dewan guru yang mengajar di MTs Negeri 1 Kota Serang, MTs Negeri Model Padarincang, dan MTs Negeri Ciruas Kabupaten Serang. Adapun

sampel penelitian yang akan menjadi responden adalah 32 orang guru MTs Negeri 1 Kota Serang, 32 orang guru MTs Negeri Model Padarincang, dan 32 orang guru MTs Negeri Ciruas.

3. Hipotesis

Hipotesis utama yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

- Hipotesis nihilnya: Tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas terdapat peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.
- Hipotesis observasinya: terdapat kontribusi yang meyakinkan dari penguasaan materi standar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

4. Teknik Analisis Data

Sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis korelasi, koefisien determinasi, serta uji t, dengan rumus sebagai berikut:

- a. Mencari standar deviasi, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(X^2 - X)^2}{N - 1}}$$

- b. Menentukan koefisien korelasi, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- c. Menghitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y (koefisien determinasi) dengan rumus sebagai berikut:

$$Cd = r^2 \times 100\%$$

- d. Menguji penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis penelitian, dengan rumus:

$$\lambda = \frac{\sqrt{r^2 (N-1)}}{1 - r^2} \quad (\text{Suharsimi, 1991;234})$$

5. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis membuat empat macam angket, yaitu: (1) Angket tentang kontribusi penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah, (2) Angket tentang kontribusi penguasaan program pembelajaran terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah, (3) Angket tentang kontribusi pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah, serta (4) peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

D. Kerangka Teori

Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. dari delapan standar tersebut, yang telah ditetapkan dan telah disahkan penggunaannya oleh mendiknas adalah standar isi dan standar kompetensi

lulusan merupakan landasan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan tertentu. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. SKL pendidikan dasar dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

Meskipun guru diberi kebebasan untuk menyusun dan mengembangkan silabus, namun BSNP menyiapkan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan, dan silabus untuk berbagai mata pelajaran. Sehingga tugas guru tinggal menjabarkan, menganalisis, dan menyesuaikan kurikulum dan silabus tersebut dengan situasi dan kondisi sekolah, kecuali bagi yang mau mengembangkannya sendiri.

Setelah KTSP diberlakukan secara utuh dan konsekuen, di setiap Kabupaten/Kota, bahkan pada level kecamatan, pemerintah seharusnya menyediakan konsultan kurikulum. Konsultan kurikulum inilah yang akan memandu pengembangan kurikulum serta silabus di daerah dan satuan pendidikan bersama tokoh masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah dan dewan pendidikan.

Ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yakni: 1) strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Dalam KTSP, guru diberikan kewenangan secara leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Menurut Hamzah B. Uno, strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak, ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, yakni: 1) strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik., Urutan sistematis sangat penting, karena akan menunjukkan urutan yang harus dan perlu diikuti dalam menyajikan sesuatu.

Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan kolektif pengelolaan, sedangkan masalah pembelajaran harus ditanggulangi dengan tindakan kolektif instruksional. Peserta didik yang enggan ambil bagian dalam kegiatan kelompok, karena merasa ditolak oleh kelompok lain (masalah pengelolaan) tidak dapat ditanggulangi dengan kegiatan lain yang lebih menarik (tidak instruksional). Sebaliknya, hubungan antar pribadi (interpersonal) yang baik antara guru dengan peserta didik (suatu petunjuk keberhasilan pengelolaan) tidak dengan sendirinya menjamin bahwa proses pembelajaran akan berjalan efektif.

Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Definisi lainnya menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya, otoritas, kemahiran, pengetahuan, dan sebagainya.

Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada dasarnya kompetensi guru menurut P3G bertitik tolak dari analisis tugas-tugas seorang guru, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas.

Kode etik pada hakekatnya merupakan suatu sistem pengaturan atau perangkat prinsip-prinsip keprilakuan yang telah diterima oleh kelompok orang-orang yang bergabung dalam himpunan organisasi profesi tertentu.

Penerimaan atas suatu kode etik mengandung makna adanya pengakuan dan pemahaman atas ketentuan dan prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya, juga adanya suatu ikatan komitmen dan pernyataan kesadaran untuk mematuhi dalam menjalankan tugas dan perilaku keprofesionalannya, serta relevan atas kemungkinan adanya konsekuensi dan sanksi seandainya terjadi kelalaian terhadapnya.

E. Pembahasan dan Temuan Penelitian

Untuk mengetahui data mentah tentang Kontribusi Penguasaan Materi Standar, Penguasaan Pengelolaan Program Pembelajaran, Penguasaan Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang, peneliti mengajukan empat buah angket. Setiap angket terdiri dari 20 pertanyaan atau pernyataan. Setiap pertanyaan atau pernyataan terdiri atas 5 alternatif jawaban. Sehingga skor

maksimal yang bisa diraih responden adalah 100 dan skor minimalnya adalah 1. Teknik pengelolaan datanya menggunakan Skala Likert, yaitu: apabila responden menjawab a, maka akan diberi skor 5; apabila responden menjawab b, maka akan diberi skor 4; apabila responden menjawab c, maka akan diberi skor 3; apabila responden menjawab d, maka akan diberi skor 2; dan apabila responden menjawab e, akan diberi skor 1.

Dari hasil penyebaran angket tentang keempat variabel tersebut, berikut ini akan dilakukan uji normalitas dan analisis statistik secara individual variabel serta secara kolektif.

1. Uji Normalitas Data

a. Distribusi Data Tentang Penguasaan Materi Standar (Variabel X_1)

Berikut ini akan dibahas analisis tendensi sentral dan uji normalitas distribusi skor angket I tentang Penguasaan Materi Standar pada responden penelitian, yang disusun berdasarkan nilai terendah hingga nilai tertinggi. Distribusi datanya sebagai berikut:

73	73	73	74	75	76	77	77	78	78	78	79
80	80	80	80	81	81	81	81	81	81	82	82
83	83	83	83	83	83	83	83	84	84	84	84
84	84	84	85	85	85	86	86	86	86	86	86
86	86	86	86	87	87	87	88	88	88	88	88
88	88	88	89	90	90	90	90	90	90	90	90
90	91	91	91	91	92	92	92	92	92	93	93
93	93	93	93	94	94	95	95	95	96	96	96

Berdasarkan perhitungan statistik, diketahui bahwa χ^2 hitung = **10.75** Lebih kecil dari χ^2 tabel = **11, 0705** Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data-data variabel X_1 berdistribusi normal.

b. Data Tentang Pengelolaan Program Pembelajaran (X_2)

Berikut ini akan dibahas analisis tendensi sentral dan uji normalitas distribusi skor angket II tentang Penguasaan Pengelolaan Program Pengajaran pada responden penelitian, yang disusun berdasarkan nilai terendah hingga nilai tertinggi. Distribusi datanya sebagai berikut:

73	73	74	74	74	74	74	75	75	75	76	76
76	76	76	76	77	77	77	77	77	77	77	77
78	78	78	78	78	78	78	78	79	79	79	80
80	80	80	80	80	80	80	81	81	81	81	81
81	82	82	82	82	82	82	82	83	83	83	84
84	85	85	85	86	86	86	86	87	87	87	87
87	87	87	89	90	90	90	90	90	90	90	90
90	91	91	92	93	94	94	94	95	95	95	96

Berdasarkan perhitungan statistic, diketahui bahwa χ^2 hitung = **10.62** Lebih kecil dari χ^2 tabel = **11, 0705** Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data-data variabel X_2 berdistribusi normal

c. Data Tentang Pengelolaan Kelas (X3)

Berikut ini akan dibahas analisis tendensi sentral dan uji normalitas distribusi skor angket III tentang Penguasaan pengelolaan kelas pada responden penelitian, yang disusun berdasarkan nilai terendah hingga nilai tertinggi. Distribusi datanya sebagai berikut:

73	73	73	73	73	74	74	75	75	75	75	75
76	76	76	77	77	77	77	77	78	78	78	78
78	78	78	78	79	79	79	79	79	79	79	79
79	79	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
81	81	81	81	81	81	82	82	82	82	83	83
83	83	83	83	84	84	84	85	85	85	85	85
85	86	86	86	86	86	87	87	87	87	87	87
88	88	89	90	90	92	93	94	94	94	94	96

Berdasarkan perhitungan statistic, diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} = 10.82$ Lebih kecil dari $\chi^2_{tabel} = 11, 0705$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data-data variabel X3 berdistribusi normal

d. Data Tentang Peningkatan Profesionalisme (Variabel Y)

Berikut ini akan dibahas analisis tendensi sentral dan uji normalitas distribusi skor angket IV tentang peningkatan Profesionalisme pada responden penelitian , yang disusun berdasarkan nilai terendah hingga nilai tertinggi. Distribusi datanya sebagai berikut:

73	73	73	73	73	73	73	73	74	74	74	74
74	75	75	75	77	77	77	77	78	78	78	78
78	78	78	79	79	79	79	79	80	80	80	80
80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	81	81
81	81	81	81	81	82	82	83	83	83	84	84
84	84	84	84	84	84	85	85	86	86	86	86
86	87	87	87	88	88	89	89	89	90	90	90
90	90	91	92	92	94	94	94	95	96	96	96

B

Berdasarkan perhitungan statistik, diketahui bahwa χ^2 hitung = **8.75** Lebih kecil dari χ^2 tabel = **11, 0705**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Menentukan Uji Signifikasi Korelasi

- a. Data penguasaan materi satandar (Variabel X_1) dan dengan variabel Y

Berdasarkan nilai 'r' *product moment* hasil perhitungna, dapat diketahui nilai hitung uji-t sebesar= **1,33**. Menentukan distribusi t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk =94. diketahhui nilai t tabel adalah 2,62, sehingga **t hitung(1,33) lebih kecil dari padat tabel (2,62)**, dengan demikian hipotesis *alternatif* (H_a) ditolakk. Kesimpulannya ialah tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan nilai 'r' *prodak moment* dapat dihitung nilai koefisien determinasinya sebesar= **1,83%**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi penguasaan materi standar (Variabel X_1) terhadap peningkatan profesionalisme guru madarasah

tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang (Variabel Y) adalah **1,83%**; sedangkan sisanya sebesar **98,17%** dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa indeks koefesien korelasi sebesar **0,14** dan jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, ternyata angka '**r**' (**0,14**) berada antara (**0,00 - 0,20**). Hal ini berarti antara penguasaan materi standar (Variabel X_1) dengan peningkatan profesionalisme guru (variabel Y) terdapat korelasi yang lemah/sangat rendah.

- b. Data Penguasaan Program Pembelajaran (Variabel X_2) dengan Variabel Y

Berdasarkan nilai '*r*' *product moment* hasil perhitungan, dapat diketahui nilai hitung uji-t sebesar= **1,86**. Menentukan distribusi t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk =94. diketahhui nilai t tabel adalah **2,62**, sehingga **t hitung(1,86) lebih kecil daripada tabel(2,62)**, dengan demikian hipotesis *alternatif* (H_a) ditolak. Kesimpulannya ialah tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan program pembelajaran (Variabel X_2) dengan peningkatan profesionalisme guru Madarasah Tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang (Variabel Y).

Berdasarkan nilai '*r*' *prodak moment* dapat dihitung nilai koefisien determinasinya sebesar= **3,35%**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi penguasaan program pembelajaran (Variabel X_2) terhadap peningkatan profesionalisme guru Madarasah Tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang (Variabel Y) adalah **3,35%**, sedangkan sisanya sebesar **96,45%** dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar **0,19** dan jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, ternyata angka '**r**' (**0,19**) berada antara (**0,00 - 0,20**). Hal ini berarti antara penguasaan program pembelajaran (Variabel X_2) dengan peningkatan profesionalisme guru (variabel Y) terdapat korelasi yang lemah/sangat rendah.

c. Data Penguasaan Pengelolaan Kelas (Variabel X_3) dengan Variabel Y

Berdasarkan nilai '*r*' *product moment* hasil perhitungna, dapat diketahui nilai hitung uji-t sebesar = **2,26**. Menentukan distribusi t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk =94. Diketahhui nilai t tabel adalah **2,62**, sehingga **t hitung(2,26) lebih kecil daripada tabel(2,62)**, dengan demikian hipotesis *alternatif* (H_a) ditolak. Kesimpulannya ialah tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari Penguasaan Pengelolaan Kelas (Variabel X_3) terhadap peningkatan profesionalisme guru Madarasah Tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang (Variabel Y).

Berdasarkan nilai '*r*' *prodak moment* dapat dihitung nilai koefisien determinasinya sebesar= **4,90%**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi Penguasaan Pengelolaan Kelas (Variabel X_3) terhadap peningkatan profesionalisme guru Madarasah Tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang (Variabel Y) adalah **95,10%**, sedangkan sisanya sebesar **96,45%** dipengaruhi oleh faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Dari hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar **0,22** dan jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, ternyata angka '**r**' (**0,22**) berada antara (**0,20-0,40**). Hal ini berarti antara Penguasaan Pengelolaan Kelas (Variabel X_3) dengan

peningkatan profesionalisme guru (variabel Y) terdapat korelasi yang lemah/sangat rendah.

- d. Data Penguasaan materi satandar, pengelolaan program pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Variabel X4) dengan Variabel Y

Berdasarkan nilai '*r*' *product moment* hasil perhitungan, dapat diketahui nilai hitung uji-t sebesar = **2,45**. Menentukan distribusi t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk =94. diketahui nilai t tabel adalah **2,62**, sehingga **t hitung(2,45) lebih kecil daripada tabel(2,62)**, dengan demikian hipotesis *alternatif* (H_a) dapat diterima, sedangkan hipotesis *null* (H_o) ditolak. Kesimpulannya ialah terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan materi standar, penguasaan program pembelajaran, dan penguasaan pengelolaan kelas (X4) dengan peningkatan profesionalisme guru Madarasah Tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang (Variabel Y). Berdasarkan nilai *r product moment* dapat diketahui nilai hitung koefisien determinasinya sebesar = **6,00 %**

Dari hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa indeks koefisien korelas sebesar **0,25** dan jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, ternyata angka '*r*' (**0,49**) berada antara (**0.20-0,40**). Hal ini berarti antara antara penguasaan materi standar, penguasaan program pembelajaran, dan penguasaan pengelolaan kelas (X4) dengan peningkatan profesionalisme guru Madarasah Tsanawiyah di Kabupaten/Kota Serang (Variabel Y) terdapat korelasi lemah/rendah.

F. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan materi standar terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah di lokasi penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,33 yang lebih kecil daripada nilai t tabel pada derajat kebebasan 94 pada taraf signifikan 0,05 yaitu 2,62.
2. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan pengelolaan program pembelajaran terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah di lokasi penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,86 yang lebih kecil daripada nilai t tabel pada derajat kebebasan 94 pada taraf signifikan 0,05 yaitu 2,62.
3. Tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah di lokasi penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,26 yang lebih kecil daripada nilai t tabel pada derajat kebebasan 94 pada taraf signifikan 0,05 yaitu 2,62.
4. Secara bersama-sama tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari penguasaan materi standar, penguasaan pengelolaan program pembelajaran, penguasaan pengelolaan kelas terhadap peningkatan profesionalisme guru madrasah tsanawiyah di lokasi penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,46 yang lebih kecil dari pada nilai t tabel sebesar 2,62 pada derajat kebebasan 94 pada taraf signifikan 0,05.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru yang memiliki kesulitan dalam penguasaan tentang materi standar, pengelolaan program pembelajaran, serta pengelolaan kelas perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pementapan tentang penguasaan konsep-konsep dasar bidang studi tertentu, keterampilan membuat administrasi pembelajaran, serta kemampuan

mengendalikan situasi siswa didalam kelas maupun diluar kelas dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Kepala madrasah beserta dewan guru harus menjalin tali silaturahmi dengan sesama dewan guru, seluruh orang tua murid, serta masyarakat sekitar, agar tercipta suasana kebersamaan dan kemauan bersama untuk memajukan aktivitas pembelajaran putera-puteri binaannya di madrasah tsanawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, *Pengembangan Profesi Guru*, Penerbit Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN, Jakarta. 2010.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
-, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Disertasi*, Penerbit Alfabeta, Bandung 2009.
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan; Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Tim Dosen, *Manajemen Pendidikan*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2009.
- Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2009.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Endidikan Nasional*.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU MADRASAH ALIYAH DI KOTA SERANG

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Tela'ah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten pada Volume 5 Nomor 01 tahun 2011 hal. 1 -11.

ABSTRAK

Dalam suasana perubahan lokal sebagai daerah otonomi maupun sebagai ibu kota provinsi, Kota Serang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh guru dalam mewujudkan pembangunan daerah di bidang pendidikan. Guna menjamin perwujudan tersebut, guru di Kota Serang memiliki sejumlah kompetensi yang telah ditentukan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: pertama, mengetahui kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang; kedua, mengetahui program pengembangan kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang; dan Ketiga, membandingkan besar kecilnya tingkat kompetensi sosial dengan hasil program pengembangan kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan statistik komparasional dan mengembangkan uji t, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan antara kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah dengan hasil program pengembangan kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada perbedaan yang signifikan antara antara kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah dengan program pengembangan kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang” dapat diterima.

Kata Kunci: *Kompetensi Sosial, Guru, Madrasah Aliyah, Kota Serang*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, pengeloaan mutu, serta relevansi dan efesiensi manajemen pendidikan dalam rangka menghadapi sejumlah tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan gobal. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Salah satu subsistem pendidikan nasional yang perlu segera dilakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan adalah unsur guru dan dosen.

Di dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa:

“kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sebagai tenaga pendidik, guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal berpendidikan S-1, sedangkan dosen harus memiliki kualifikasi akademik minimal berpendidikan S-2. Selain itu, baik guru maupun dosen dituntut oleh perubahan zaman agar mereka memiliki sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan peraturan perundang-undangan. Dalam konteks ini, guru dan dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Pasal 28 Ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Kota Serang sebagai daerah otonom yang secara resmi didirikan pada tanggal 10 Agustus 2007, yang setara dengan daerah otonomi lainnya di Provinsi Banten maupun di seluruh bumi nusantara. Di wilayah Kota Serang terdapat ribuan guru yang bertugas sebagai pendidik pada tingkat TK/RA, SD/MA, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK. Selain itu terdapat pula ratusan dosen yang bertugas sebagai tenaga pendidik di universitas, institut, sekolah tinggi dan akademi. Secara bersamaan, Kota Serang jugaberstatus sebagai ibu kota dari Provinsi Banten yang pendiriannya telah ditetapkan pada tanggal 14 Oktober tahun 2000 yang lalu.

Dalam suasana perubahan lokal sebagai daerah otonomi maupun sebagai ibu kota provinsi, Kota Serang membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh tenaga pendidik dalam mewujudkan pembangunan daerah di bidang pendidikan.

Guna menjamin perwujudan tersebut, para guru di Kota Serang diharapkan memiliki sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Dalam konteks penulisan penelitian ini, tim peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kompetensi sosial guru dengan mengajukan

penelitian: Program Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tim peneliti mengajukan rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang?
- (2) Bagaimana program pengembangan kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang?
- (3) Bagaimana hasil analisis perbandingan antara kompetensi sosial dengan program pengembangan kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah Di Kota Serang?

B. Landasan Teori dan Landasan Empirik

Undang-Undang Guru dan Dosen disahkan DPR RI pada Desember 2005, telah membukakan mata kita akan perlunya guru dan dosen memiliki kompetensi sosial, untuk selanjutnya ditularkan kepada peserta didik kita. Kebutuhan peserta didik kita dewasa ini akan kompetensi sosial sudah sangat mendesak.

Krisis multidimensi sejak tahun 1997 menjadikan sebagian masyarakat kita telah kehilangan kearifan-kearifan sosial yang unggul, seperti toleransi, kemampuan berempati, semangat, dan kemampuan menolong serta kemampuan bekerjasama.

Harian umum kompas (11 Februari 2006) menyebutkan bahwa kearifan sosial lokal seperti musyawarah dan mufakat (sudah) tererosi dari masyarakat kita. Sehingga kalau terjadi perbedaan pendapat antar kelompok, yang muncul adalah pertentangan, bahkan bisa berakhir dengan kerusuhan.

Penyembuhan penyakit sosial seperti itu ternyata tidak mudah. Penyembuhan penyakit sosial, sekaligus pengembangan kompetensi kearifan-kearifan sosial yang paling strategis adalah lewat jalur pendidikan.

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Sebab inti kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar yang memerlukan peran guru didalamnya. Berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang, guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa (36%), manajemen (23%), dan waktu belajar (22%), serta sarana fisik (19%).

Memang harus diakui bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi pembelajaran bagi peserta didik, namun dalam proses pendidikan, peranan guru dan dosen masih tetap diperlukan. Khususnya berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis dan edukatif terhadap peserta didik.

Semboyan “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” senantiasa melekat pada profesi guru dan dosen. Hal ini didasarkan pada pengabdian yang begitu tinggi dan tulus dalam dunia pendidikan. Selain itu, sikap kearifan, kedisiplinan, kejujuran, kesopanan serta sebagai sosok panutan, menjadikan profesi guru dan dosen berbeda dengan profesi yang lain. Tanggungjawab profesi guru dan dosen tidak berhenti sesaat setelah proses pembelajaran selesai. Mereka juga bertanggungjawab atas keberhasilan siswa dalam menangkap, memahami, mempraktekan, serta mengamalkan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Citra guru di masyarakat selalu berada ditempat yang lebih baik dan mulia. Citra guru mempunyai arti suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal. Citra guru tercermin melalui keunggulan dalam mengajar, memiliki hubungan yang harmonis dengan peserta didik, serta memiliki hubungan yang harmonis pula terhadap sesama profesi dan pihak lain. Dalam

sudut pandang peserta didik, citra guru ideal adalah seseorang yang senantiasa memberi motivasi belajar yang mempunyai sifat-sifat keteladanan, penuh kasih sayang, serta mampu mengajar dalam suasana yang menyenangkan.

Abdul Majid (2005:6) menjelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru maupun dosen akan menunjukkan kualitas guru dan dosen dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesionalisme dalam menjalankan fungsinya sebagai guru dan dosen. Sedangkan Moh. Uzer Usman (1994:1) mengemukakan bahwa kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Sementara itu, Finch dan Crunkton dalam Mulyasa (2003:3) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dengan kata lain, kompetensi tidak mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam pekerjaan. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Menurut Undang-Undang No.14 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), dijelaskan bahwa kompetensi guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, perlu diketahui dimensi-dimensi dari kompetensi. Dalam konsep life skill, terdapat 35 kecerdasan hidup atau life skill. Dari jumlah tersebut, ada 15 konsep life skill yang dapat dimasukkan kedalam dimensi kompetensi sosial, yaitu kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggungjawab sebagai

warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi (pengalaman hidup), berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Moh. Surya (2003:13), mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi guru dan dosen tercermin melalui indikator: interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua peserta didik, dan interaksi guru dengan masyarakat.

C. Signifikansi Penelitian

Pengembangan kompetensi sosial memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terutama di lihat dari aspek kualitas tenaga pendidiknya. Apabila kualitas tenaga pendidiknya tinggi, maka diharapkan pelaksanaan proses pembelajaran berjalan lancar atau sukses, dan pada gilirannya dapat menghasilkan kualitas lulusan sekolah lanjutan atas dan kampus yang juga berkualitas.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan cara menjelaskan data-data yang ada sesuai dengan kenyataan dilapangan, metode penelitiannya bersifat kuantitatif, karna mengutamakan data data penelitian dalam bentuk angka. Teknik analisis yang ldigunakan berupa teknik komparasi, dengan cara membandingkan mean variabel X dengan mean variabel Y beserta sub variabelnya. Sedangkan

instrumen pengumpul data utamanya berupa angket, yang terdiri dari angket tentang kemampuan bergaul guru dan dosen serta angket tentang kemampuan berkomunikasi bagi guru dan dosen di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memilih alat pengumpul datanya sebagai berikut:

- a. Angket, penulis membuat dan menyebarkan angket kepada responden sebanyak 106 orang. Respondennya yaitu kelompok Guru Madrasah Aliyah.
- b. Observasi, penulis mengamati secara tidak langsung kepedulian kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah di lokasi penelitian terhadap fasilitas pengembangan kompetensi sosial yang merupakan aspek kompetensi utama dari tenaga pendidik.
- c. Studi dokumentasi, penulis memanfaatkan data-data statistik tentang keberadaan dewan guru madrasah aiyah beserta dinamika pendidikan di lokasi penelitian sebagai bahan penguat data penelitian.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Karena penelitian ini merupakan studi kasus di lingkungan kerja MAN 1 Serang, MAN 2 Serang, MA Istiqomah, MA Ulumul Qur'an, MA Darul Ilmi, MA Ikhsaniyah, MA Al-Fathoniyah, dan MA Masyaratul Muta'alimin Desa Banten Kota Serang. Yang masih aktif mengajar selama tahun ajaran 2009/2010 berstatus sebagai populasi penelitian, sedangkan yang menjadi sampel penelitiannya akan ditentukan dengan sengaja oleh penulis (sampel purposive), dengan perincian sebagai berikut:

Sebagian kecil dewan guru MAN 1 Serang, MAN 2 Serang MA Istiqomah, MA Ulumul Qur'an, MA Darul Ilmi, MA Ikhsaniyah, MA Al-Fathoniyah, dan MA Masyaratul Mutaalimin, menjadi sampel penelitian untuk Variabel X maupun Variabel Y.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan program pengembangan sosial Guru Madrasah Aliyah di Kota Serang.
- H_1 = Ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan program pengembangan sosial Guru Madrasah Aliyah di Kota Serang.

G. Teknik Analisis Data

Data-data hasil penyebaran angket dianalisis dengan pendekatan statistik, terutama analisis komparasi dengan memanfaatkan Uji T, sedangkan teknik pengolahan data mentahnya menggunakan mean, standar deviasi, dan standar error mean kelompok besar maupun mean kelompok kecil.

Melalui penyebaran angket, pengolahan datanya menggunakan pedoman sebagai berikut: Responden yang menjawab A diberi skor 5, Responden yang menjawab B diberi skor 4, Responden yang menjawab C diberi skor 3, Responden yang menjawab D diberi skor 2, Responden yang menjawab E diberi skor 1, atau sebaliknya, bila pernyataannya negatif.

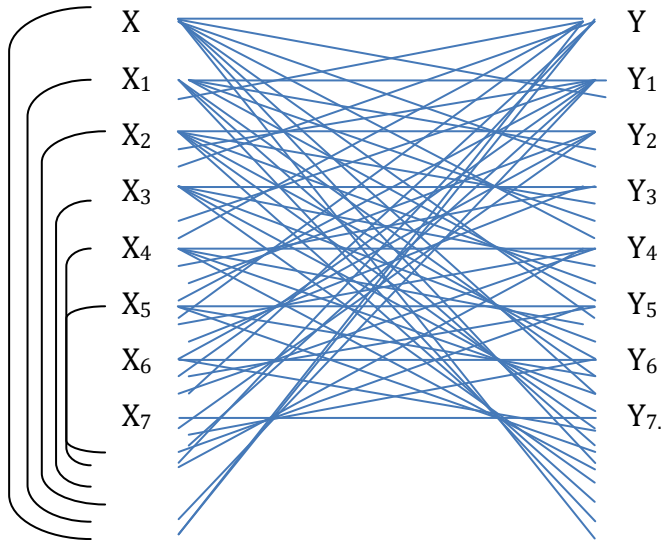
Langkah berikutnya dilakukan distribusi jumlah skor tiap angket, hingga diketahui jumlah skor setiap responden dan setiap angket. Sehingga dapat ditentukan skor tertinggi dan skor terendah untuk setiap angket. Selanjutnya dibuat tabel persiapan perhitungan serta perhitungan teknik statistik komparasional.

H. Prosedur Analisis Komparasi

Sebelum dilakukan analisis komparasi, kami akan mendeskripsikan terlebih dahulu prosedur analisis datanya melalui komperasi data variabel X

dengan data variabel Y, serta komparasi data sub variabel X dengan data sub variabel Y.

Adapun peta analisis komparasinya dapat digambarkan pada gambar berikut ini.



Mengingat keterbatasan kemampuan kami serta konteks penelitian yang bersifat Bock Grant, maka kami akan melakukan analisis komparasi yang paling pokoknya saja, yaitu analisis tentang:

1. Komperasi Data Variabel X Dengan Data Variabel Y
2. Komperasi Data Variabel X_1 Dengan Data Variabel Y_1
3. Komperasi Data Variabel X_2 Dengan Data Variabel Y_2
4. Komperasi Data Variabel X_3 Dengan Data Variabel Y_3
5. Komperasi Data Variabel X_4 Dengan Data Variabel Y_4
6. Komperasi Data Variabel X_5 Dengan Data Variabel Y_5
7. Komperasi Data Variabel X_6 Dengan Data Variabel Y_6
8. Komperasi Data Variabel X_7 Dengan Data Variabel Y_7 .

I. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis statistik komparasi antara variabel X (kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah) dan variabel Y (Pogram pengembangan kompetensi sosial guru Guru Madrasah Aliyah di Kota Serang), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru Guru Madrasah Aliyah di Kota Serang pada umumnya termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-ratanya mencapai 64,62. Adapun kompetensi sosial setiap sub variabelnya sebagai berikut: sub variabel X.1 Sebesar 60,40 (kategori sedang), sub variabel X.2 sebesar 67,20 (kategori sedang), sub variabel X.3 sebesar 73,95 (kategori cukup baik), sub variabel X.4 sebesar 63,93 (kategori cukup), sub variabel X.5 sebesar 63,78 (kategori sedang), sub variabel X.6 sebesar 57,10 (kategori sedang), sub variabel X.7 sebesar 63,87 (kategori sedang).
2. Pogram pengembangan kompetensi sosial guru Guru Madrasah Aliyah di Kota Serang pada umumnya termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-ratanya sebesar 76,45. Adapun hasil Pogram pengembangan kompetensi sosial setiap sub variabelnya sebagai berikut: sub variabel Y.1 sebesar 70,88 (kategori cukup), sub variabel Y.2 sebesar 73,59 (kategori cukup), sub variabel Y.3 sebesar 88,25 (kategori baik), sub variabel Y.4 sebesar 77,50 (kategori cukup baik), sub variabel Y.5 sebesar 75,68 (kategori cukup baik), sub variabel Y.6 sebesar 69,50 (kategori cukup), sub variabel Y.7 sebesar 77 (kategori cukup).
3. Berdasarkan hasil analisis komparasi dengan Uji t, ternyata antara kompetensi sosial dengan Pogram pengembangan kompetensi sosial terdapat perbedaan yang signifikan, dibuktikan dengan nilai t hitung(12,74) lebih besar dari pada t tabel pada taraf kepercayaan 95% (1,99) maupun 99% (2,62). Adapun hasil studi komparasi antara sub variabel X dengan sub variabel Y sebagai berikut: antara sub variabel X.1

dan Y.1, diperoleh t hitung (0,045) lebih kecil dari pada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (2,01) maupun 99% (2,68); antara sub variabe X.2 dan Y.2, diperoleh t hitung (2,42) lebih besar dari pada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (2,10), tetapi lebih kecil dari pada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 99% (2,88); antara sub variabe X.3 dan Y.3, diperoleh t hitung (4,30) lebih besar dari pada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (2,02) maupun 99% (2,71); antara sub variabe X.4 dan Y.4, diperoleh t hitung (1,44) lebih kecil daripada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (2,01) maupun 99% (2,88); antara sub variabe X.5 dan Y.5, diperoleh t hitung (2,10) sama dengan nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (2,10) dan lebih kecil dari pada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 99% (2,88); antara sub variabe X.6 dan Y.6, diperoleh t hitung (1,44) lebih kecil dari pada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (2,10) maupun 99% (2,88); antara sub variabe X.7 dan Y.7, diperoleh t hitung (3,23) lebih besar dari pada nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (2,14) maupun 99% (2,98).

J. Rekomendasi

Sebagai bahan diskusi, berikut ini kami memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sekalipun antara realitas kompetensi sosial dengan hasil program pengembangan kompetensi sosial terjadi perbedaan, perbedaan tersebut hanya sebagai “selisih belaka”. Jadi tidak menggambarkan variabel yang satu lebih bagus daripada variabel yang lainnya.
2. Diperlukan upaya sistematis agar kompetensi sosial Guru Madrasah Aliyah di Kota Serang dapat meningkat dan dapat ditingkatkan lebih jauh ke level yang optimal, agar diantara guru madrasah terdapat hubungan dan komunikasi yang lancar dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Anonimus, Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2006 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Anonimus, 2002 *Penyelenggara School Reirm Dalam Konteks MPMBS Di SMU*, Jakarta: Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional
- Damin, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.
- Indrafachrudi Soekarto, 2006, *Bagaimana Pemimpin Sekolah Yang Efektif*, Bogor:Ghalia Indonesia.
- Mastuhu. 2004 *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safaria Insania Press.
- Mastuhu, 2008, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mulyasa, Enco. 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriyadi, Dedi. 2004 *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Syaefudin, Udin. 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen 2005

KONTRIBUSI KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PEDAGOGIK TERHADAP KINERJA GURU (Studi Pada Guru PAI di SMP Kota Serang)

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA Untirta Serang,
Volume 01 Nomor 01 tahun 2015, halaman 1-15.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi antara (1) peningkatan kompetensi profesional dalam program sertifikasi melalui PLPG terhadap kinerja Guru PAI SMP di Kota Serang; (2) peningkatan kompetensi pedagogik dalam program sertifikasi melalui PLPG terhadap kinerja Guru PAI SMP di Kota Serang; dan (3) peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik dalam program sertifikasi melalui PLPG terhadap kinerja Guru PAI SMP di Kota Serang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa angket, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment dan dilengkapi dengan rumus koefisien determinasi. Sedangkan pengolahan datanya memanfaatkan teknik SPSS versi 16.0. Hasil penelitian ini: (1) terdapat kontribusi peningkatan kompetensi profesional terhadap kinerja guru yaitu sebesar 33,76% ,(2)

terdapat kontribusi antara peningkatan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru yaitu sebesar 58,83%, dan (3) terdapat kontribusi antara peningkatan kompetensi profesional dan peningkatan kompetensi pedagogik secara bersama-sama terhadap kinerja guru yaitu sebesar 62,73%. Ini berarti makin tinggi, peningkatan kompetensi profesional dan peningkatan kompetensi pedagogik maka semakin tinggi juga terhadap kinerja guru.

Kata Kunci: *Kompetensi, Profesional, Pedagogik, PLPG, dan Kinerja Guru*

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan akan senantiasa ditentukan oleh kesiapan dari sumber daya manusia yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan. Salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan itu adalah guru sebagai pemegang peranan yang strategis, sehingga setiap usaha dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian yang besar kepada peningkatan guru, baik dalam penyediaan jumlah guru maupun mutunya.

Pendidik dan tenaga kependidikan pada hakekatnya merupakan profesi yang memikul tanggungjawab kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerdasan dalam melepaskan diri dari belenggu kebodohan. Betapa berat tugas dan kewajiban yang harus diemban oleh pendidik dan tenaga kependidikan ini, sehingga menuntut profesionalitas tinggi dalam kerjanya. Melalui kompetensi profesional, pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu mewujudkan pengembangan profesi dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme (Trianto, 2011: ix) Hal ini sesuai

dengan yang diungkapkan oleh Ondi Saondi (2010: 3) bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, Oleh Karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru.

Syaiful Sagala menyatakan bahwa profesionalismemerupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka (Syaiful Sagala, 2011:1). Seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggungjawab atas keputusannya, baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan, menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri, ide yang muncul dari diri sendiri, dan realita atau kenyataan dari diri sendiri.

Terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, pemerintah berusaha mengupayakan berbagai peningkatan kualitas guru, seperti peningkatan kemampuan mengenai berbagai macam strategi maupun metode pembelajaran melalui kegiatan workshop, seminar dan diklat, serta tidak kalah menariknya adalah peningkatan kualitas guru melalui program sertifikasi guru.

E. Mulyasa mengemukakan bahwa Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru merupakan salah satu terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar (E. Mulyasa, 2012: .iii). Dengan demikian, upaya profesionalisme guru akan segera menjadi kenyataan, sehingga tidak setiap

orang dapat menjadi guru, dan tidak pula banyak orang yang menjadikan pekerjaan ini sebagai batu loncatan seperti yang terjadi belakangan ini. Persoalannya adalah apakah guru-guru yang telah memiliki sertifikat pendidik sekaligus mendapat tunjangan profesi tersebut telah dapat melaksanakan tugasnya secara professional dengan kinerja yang sesuai dengan yang diharapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, sehingga dapat berkontribusi bagi peningkatan profesionalnya, karena dalam kenyataannya tampak masih banyak ditemukan opini yang berkembang di masyarakat bahwa pemberian sertifikat pendidik tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, salah satu tantangan terbesar bagi guru setelah mengikuti program sertifikasi melalui PLPG saat ini adalah bagaimana memelihara komitmen diri untuk mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Sanusi dalam Jeje Musfah (2011: 4), menyatakan bahwa guru belum dapat diandalkan dalam berbagai aspek kinerjanya yang standard, karena belum memiliki keahlian dalam isi dari bidang studi, pedagogis, didaktik, dan metodik, keahlian pribadi dan sosial, khususnya dalam berdisiplin dan bermotivasi kerja tim antar sesama guru, dan tenaga kependidikan yang lain.

Rendahnya Kualifikasi pendidikan guru juga disebabkan oleh beragamnya faktor, salah satunya adalah rendahnya kesejahteraan guru. Gaji guru hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga tidak memiliki dana untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai contoh guru-guru di Kabupaten Sukabumi dan Lebak, provinsi Banten, tidak bisa mengikuti program sertifikasi karena belum memiliki kualifikasi pendidikan S-1 dan untuk melanjutkan pendidikan, dana yang dimiliki untuk membiayai anak-anaknya (Kompas, 4 April 2008).

Berdasarkan hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) tahap 1 ternyata hasilnya masih rendah reratanya, tidak lebih dari 50. Bahkan ada daerah yang

memasang passing grade hanya 30 untuk persyaratan mengikuti PLPG (Radar Banten, 6 September 2012). Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu pendidik Kemendikbud, Syawal Gultom, mengungkapkan bahwa nilai rata-rata nasional uji kompetensi guru gelombang pertama adalah 4,5, nilai ini sudah dapat menggambarkan apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan para guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Fenomena pendidikan di Kota Serang berkembang pesat secara fisik, dibuktikan dengan pertumbuhan sekolah menengah pertama sudah mencapai 24 sekolah negeri, 4 sekolah Satu Atap, dan 28 sekolah swasta. Perkembangan jumlah siswa SMP di Kota Serang sudah mencapai 22.596 siswa (berdasarkan data dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Serang (Senin, 12 November 2012). Begitu pula halnya dengan jumlah guru yang mengajar di Kota Serang, yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil berjumlah 849 orang serta 414 orang sebagai guru swasta. Jumlah guru PAI di Kota Serang 104 guru dan yang sudah disertifikasi sebanyak 34 guru. Hal tersebut dapat dilihat dalam buku laporan pendidikan di Kota Serang mengenai keberadaan guru dan siswa SMP di kota Serang. Lebih rinci dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang:

1. Tingkat kompetensi profesional guru dalam program sertifikasi melalui PLPG
2. Tingkat kompetensi pedagogik guru dalam program sertifikasi melalui PLPG.
3. Tingkat kinerja guru setelah mengikuti program sertifikasi melalui PLPG.
4. Kontribusi kompetensi profesional dalam program sertifikasi melalui PLPG terhadap kinerja guru PAI di SMP Kota Serang.

5. Kontribusi kompetensi pedagogik dalam program sertifikasi melalui PLPG terhadap kinerja guru PAI di SMP Kota Serang.
6. Kontribusi kompetensi professional dan pedagogik dalam program sertifikasi melalui PLPG terhadap kinerja guru PAI di SMP Kota Serang.

B. Kajian Teoritis

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi, teori kompetensi, dan teori kinerja. Ketiga teori tersebut menjadi pedoman dalam kajian ini. Deskripsinya sebagai berikut:

(1) Teori Motivasi

Menurut **Maslow**(**Permadi dan Arifin**,2007: 84), manusia akan selalu berupaya untuk memenuhi dulu kebutuhan dasar (fisik), seperti makan, minum, dan seks; untuk selanjutnya secara bertahap memenuhi kebutuhan lainnya. Tingkatan kebutuhan tersebut secara bertahap dapat dilalui manusia dan tidak mungkin meloncat-loncat. Orang tidak akan termotivasi untuk memenuhi tuntutan harga diri, bila kebutuhan untuk makan, minum, seks, perumahan, dan cinta belum terpenuhi.

Hierarki kebutuhan manusia menurut **Maslow** terdiri dari lima tingkatan. Tingkatan paling dasar adalah kebutuhan fisiologi manusia, seperti makan, minum, dan seks. Tingkatan kebutuhan kedua adalah keamanan, seperti perlunya manusia punya tempat berlindung seperti rumah. Tingkatan kebutuhan ketiga adalah cinta atau kasih sayang. Tingkatan kebutuhan keempat adalah harga diri; dan Tingkatan kebutuhan kelima adalah aktualisasi diri.

David C. Mc Clelland (1961) merilis teori motivasi, yang bermakna suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Dari hasil

penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan pencapaian prestasi. Artinya, manajer yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki prestasi kerja tinggi, dan sebaliknya mereka yang prestasi kerjanya rendah dimungkinkan karena motivasi berprestasinya juga rendah. Ternyata motivasi berprestasi seseorang sangat berhubungan dengan dua faktor, yaitu tingkat kecerdasan (IQ) dan kepribadian. Artinya, orang akan mempunyai motivasi berprestasi tinggi bila memiliki kecerdasan yang memadai dan kepribadian yang dewasa.

(2) Teori Kompetensi

Menurut *Spencer* dalam *Moeheriono* (2009:4), kompetensi terletak pada bagian dalam setiap manusia dan selamanya ada pada kepribadian seseorang yang dapat memprediksikan tingkah laku dan performansi secara luas pada semua situasi dan tugas pekerjaan atau *job tasks*. Kerangka dasar untuk menentukan kompetensi mengacu pada langkah-langkah yang disebut FAC, yaitu *function*, *activities*, dan *competency*. Cara menentukan kompetensi yang diperlukan pada suatu posisi pekerjaan tertentu adalah: *Pertama*, perlu menentukan fungsi-fungsi khusus pada suatu posisi terlebih dahulu. *Kedua*, mempelajari secara khusus bagaimana aktivitas dalam proses mengerjakan pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan. *Ketiga*, menentukan kompetensi yang diperlukan pada posisi jabatan tersebut.

Selanjutnya, *Michael Zwell* dalam *Wibowo* (2012: 330), memberikan lima kategori kompetensi, yaitu:

- (1) *Task Achievement* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan kinerja baik. Kompetensi yang berkaitan dengan *task achievement* ditunjukkan oleh: orientasi pada hasil, mengelola kinerja, mempengaruhi,

inisiatif, efisiensi, produksi, fleksibilitas, inovasi, peduli pada kualitas, perbaikan berkelanjutan, dan keahlian teknis.

- (2) *Relationship* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi dan bekerja baik dengan orang lain serta memuaskan kebutuhannya. Kompetensi yang berhubungan dengan *relationship* meliputi: kerja sama, orientasi pada pelayanan, kepedulian antar pribadi, kecerdasan organisasional, membangun hubungan, penyelesaian konflik, perhatian pada komunikasi dan sensitivitas lintas budaya.
- (3) *Personal Attribute* merupakan kompetensi intrinsik individu dan menghubungkan bagaimana orang berfikir, merasa, belajar, dan berkembang. *Personal attribute* merupakan kompetensi yang meliputi: integritas dan kejujuran, pengembangan diri, ketegasan, kualitas keputusan, manajemen stres, berfikir analitis, dan berfikir konseptual.
- (4) *Managerial* merupakan kompetensi yang secara spesifik berkaitan dengan pengelolaan, pengawasan dan mengembangkan orang. Kompetensi manajerial berupa: memotivasi, memberdayakan, dan mengembangkan orang lain.
- (5) *Leadership* merupakan kompetensi yang berhubungan dengan memimpin organisasi dan orang untuk mencapai maksud, visi, dan tujuan organisasi. Kompetensi yang berkenaan dengan *leadership* meliputi: kepemimpinan visioner, berfikir strategis, orientasi kewirausahaan, manajemen perubahan, membangun komitmen organisasional, membangun fokus dan maksud, dasar-dasar dan nilai-nilai.

(3) Teori Kinerja

Menurut *Gibson* dalam *Supardi* (2010: 25), ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja, yaitu: variabel individu, variabel organisasi, dan variabel psikologis.

Variabel individu dikelompokkan pada sub-variabel kemampuan dan keterampilan, latar belakang dan demografis. Sub-variabel kemampuan dan keterampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku dan kinerja. Variabel kemampuan dan keterampilan merupakan kompetensi kerja yang dimiliki seseorang. Terdapat lima jenis kompetensi, yaitu: *Pertama, Knowledge*, adalah ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan atau area tertentu; *Kedua, Skill*, adalah kemampuan untuk unjuk kinerja fisik ataupun mental; *Ketiga, Self Concep*, adalah sikap individu, nilai-nilai yang dianut, dan citra diri; *Keempat, Traits*, adalah karakteristik fisik dan respon yang konsisten atas situasi atau informasi tertentu; *Kelima, Motives*, adalah pemikiran atau niat dasar konstan dan mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu.

(4) Program Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan suatu ketetapan politik bahwa pendidik adalah pekerja profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajiban profesional. Dengan sertifikasi guru, diharapkan pendidik dapat mengabdikan secara total pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi tersebut. Program sertifikasi bagi guru dilaksanakan melalui uji kompetensi maupun pemberian sertifikat langsung (Ma'arif, Syamsul. 2011:27).

Pasal 61 ayat (2) Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan (Ananimous, 2010:31). bahwa sertifikat kompetensi (bagi guru) diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.

Pasal 11 ayat (2) dan (3) Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.

Pasal 89 ayat (5) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa sertifikat kompetensi diterbitkan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau oleh lembaga sertifikasi mandiri yang dibentuk oleh organisasi profesi yang diakui pemerintah sebagai tanda bahwa peserta didik yang bersangkutan telah lulus uji kompetensi.

Pengakuan sebagai tenaga profesional bagi guru dibuktikan melalui pemilikan sertifikat pendidik. Dengan memiliki sertifikat pendidik, merupakan pembuktian bahwa seorang guru telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh perundang-undangan. Dengan proses sertifikasi yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik akan berguna dalam hal: (1) melindungi guru dari praktek-praktek yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru, dan (2) melindungi masyarakat dari praktek pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional. Program sertifikasi guru dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: untuk guru prajabatan diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG); Sedangkan untuk guru dalam jabatan diperoleh melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio atau pemberian sertifikasi langsung (Syamsul, *Op Cit*, h.30).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 30 Tahun 2009, bahwa bagi peserta sertifikasi guru melalui penilaian portofolio, yang belum mencapai skor minimal kelulusan, diharuskan: (a) melengkapi kekurangan portofolio, atau (b) mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), yang diakhiri dengan ujian.

Tujuan dilaksanakannya PLPG, sebagaimana penjelasan dalam rambu-rambu pelaksanaan PLPG yang dibuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan menentukan kelulusan guru peserta sertifikasi yang belum mencapai batas minimal skor kelulusan pada penilaian portofolio.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan fenomena-fenomea objektif dan dikaji dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 53). Fraenkel menyebutkan “ *quantitative researchers usually base their work on the belief that facts and feelings can be separated, that the world is a single reality made up of facts that can be discovered*” (Jack R. Fraenkel, 2011:7) Penelitian kuantitatif itu biasanya dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa fakta dan perasaan dapat dipisahkan, sedangkan dunia adalah realitas tunggal yang terdiri dari fakta-fakta yang sudah ditemukan.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2004:157). Menurut Burhan Bungin, penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, lalu digambarkan sesuai dengan kondisi atau situasi variabel tersebut (Burhan Bungin, 2011: 44). Fraenkel menyatakan bahwa “ *Descriptive studies describe a given state of affairs as fully and carefully as possible*” (Fraenkel, 2011:15) maksudnya penelitian yang menggambarkan suatu objek secara nyata. Terkait dengan hal ini, objek tentang Peningkatan Kompetensi

Profesional dan Pedagogik pada Pelaksanaan Program Sertifikasi melalui PLPG diduga memiliki kontribusi kuat terhadap Kinerja Guru, khususnya guru PAI SMP di Kota Serang.

Menurut bentuknya, penelitian ini menggunakan pendekatan metode *case study* (studi kasus); yaitu metode yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subyek yang diselidiki terdiri dari satu atau kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus (Winarno Surakhmad. 2001: 143). Nana Syaodih mengemukakan bahwa studi kasus itu merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus (Syaodih, op cit : 77). Terkait dengan penelitian ini maka studi kasus itu berupa metode penelitian yang mendalam tentang sesuatu aspek (Peningkatan Kinerja Guru PAI) di lingkungan sosial tertentu, yakni di Kota Serang. penelitian ini pada pelaksanaannya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbasis pada data hasil penyebaran angket kepada responden dan diperkuat dengan data hasil wawancara dengan nara sumber.

Menurut **Sukardi**, populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara berencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Lebih lanjut beliau mendeskripsikan bahwa populasi dapat berupa: guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan sebagainya (Sukardi, *Op Cit.*, h. 53).

Populasi dalam penelitian adalah seluruh Guru PAI yang telah mendapatkan sertifikat pendidik melalui program PLPG dan mengajar pada sekolah menengah pertama, baik negeri maupun swasta, di wilayah Kota Serang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kantor Kementerian Agama Kota Serang (pada hari Kamis, tanggal 8 November 2012) diperoleh data bahwa jumlah Guru PAI yang telah mendapatkan sertifikat pendidik dari

program PLPG sebanyak 34 orang, terdiri atas 27 orang mengajar di SMP Negeri dan 7 orang mengajar di SMP Swasta di Kota Serang. Adapun jumlah keseluruhan Guru PAI sebanyak 86 orang, terdiri atas 50 orang Guru PAI yang mengajar di SMP Negeri dan 36 orang Guru PAI yang mengajar di SMP Swasta di Kota Serang.

Berdasarkan distribusi populasi tersebut, peneliti mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan sampel total dengan jumlah responden sama dengan jumlah populasi yakni 34 orang Guru PAI SMP yang telah mendapatkan sertifikat pendidik melalui program PLPG di wilayah Kota Serang.

Penelitian ini menggunakan tiga buah angket yang bertopik tentang tiga variabel penelitian, yaitu angket tentang Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI di Kota Serang (Variabel X_1), angket tentang Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Kota Serang (Variabel X_2), dan angket tentang Kinerja Guru PAI (Variabel Y). Setiap angket berisi dua puluh item, dan setiap item berisi lima alternatif jawaban.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencaai data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan agenda (Trianto, 2011: 278).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Ketua Panitia Pelaksana PLPG UIN Jakarta (Drs. Abdul Rojak, M.Pd) dan Kepala Seksi MAPENDA Kota Serang (Sahod Effendi, S.Pd.I, M.Si) tentang seluk beluk Pelaksanaan Program PLPG bagi Guru PAI SMP di Kota Serang (Pedoman wawancara).

Kegiatan penelitian utama dalam bentuk penyebaran angket dan pelaksanaan wawancara, sebagian besar responden ada di wilayah kota Serang. Hanya satu narasumber yang berasal dari luar Kota Serang yakni dari kampus UIN Jakarta.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan adalah berbentuk kuesioner dan tes. Sesuai dengan banyaknya variabel, maka instrumen yang digunakan ada tiga macam yakni instrumen: 1) peningkatan kompetensi profesional, 2) peningkatan kompetensi pedagogik, dan 3) kinerja guru .

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = tidak ada kontribusi yang signifikan dari Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik pada Pelaksanaan Program Sertifikasi melalui PLPG terhadap Peningkatan Kinerja Guru PAI SMP di Kota Serang.

H_1 = Ada kontribusi yang signifikan dari Peningkatan Kompetensi Profesional dan Pedagogik pada Pelaksanaan Program Sertifikasi melalui PLPG terhadap Peningkatan Kinerja Guru PAI SMP di Kota Serang.

Untuk menguji penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan statistik dengan teknik perhitungannya yaitu:

$$t = \frac{\sqrt{r^2(N-2)}}{1-r^2} \quad (\text{Ibid,h.230})$$

Jika tes statistika menerima hipotesis alternatif, hal ini berarti bahwa adanya kontribusi yang signifikan dari Peningkatan Kompetensi Profesional dan Peningkatan Kompetensi Pedagogik pada program sertifikasi melalui

PLPG terhadap Kinerja Guru PAI SMP di Kota Serang, karena didukung dengan data statistik yang diperoleh dari hasil penyebaran angket serta data-data lapangan lainnya.

D. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu variabel Kompetensi Profesional dalam program sertifikasi Melalui PLPG (Variabel X_1), variabel Kompetensi pedagogik dalam program sertifikasi Melalui PLPG (Variabel X_2) sebagai variabel bebas dan Variabel Kinerja Guru (Variabel Y) sebagai variabel terikat.

Dari hasil perhitungan korelasi berganda, diperoleh koefisien determinasi kontribusi antara kompetensi profesional(X_1) kompetensi pedagogik (X_2) secara bersama-sama dengan kinerja guru (Y) sebesar $(0,792)^2 = 0,6273$. Hal ini menunjukkan 62,73% variasi dalam Kinerja guru (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi profesional(X_1) dan kompetensi pedagogik(X_2) secara bersama-sama.

Hasil pengujian terhadap semua hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan hipotesis penelitian yang dirumuskan pada Bab II dapat diterima. Dengan demikian berarti kinerja guru 62,73% dapat diperjelas oleh variabel kompetensi profesional(X_1) dan variabel kompetensi pedagogik(X_2).

Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa antara variabel , baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, yakni kompetensi profesional dan Kompetensi Pedagogik memiliki kontribusi terhadap Kinerja Guru.

Kontribusi tersebut memiliki arti bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik seiring dengan kinerja guru . Jadi, kompetensi

profesional dan peningkatan kompetensi pedagogik diikuti dengan meningkatnya kinerja guru. Kontribusi yang demikian berarti juga bahwa Kinerja gurudapat ditelusuri atau dijelaskan dari kompetensi profesional dan kompetesnsi pedagogik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ternyata ketiga hipotesis alternatif yang diajukan secara signifikan dapat diterima. Uraian masing-masing penerimaan ketiga hipotesis yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi professional terhadap kinerja guru yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 4,037 lebih besar dari $t_{tabel(0,05)}(34)$ 1,70. Pola kontribusi antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 33,637 + 0,605 X_1$. Persamaan satu tingkat kompetensi professional akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap kinerja guru sebesar 0,605 pada konstanta 33,637.

Hasil analisis korelasi sederhana antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru diperoleh nilai koefisien korelasi r_{y_1} sebesar 0,581. Nilai ini memberikan pengertian bahwa kontribusi antara kompetensi profesional kinerja guru adalah signifikan. Artinya, makin tinggi tingkat kompetensi profesional akan diikuti dengan terhadap kinerja guru yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Rojak, (Pengelola Program PLPG) dan juga disetujui oleh Sahod Efendi, (Kasi Mapenda Kota Serang) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program sertifikasi melalui PLPG sudah dianggap sebagai konsep pembentukan guru profesional karena setelah mengikuti sertifikasi ,guru harus mengetahui arah pengembangan keprofesian yang terdapat didalam program PLPG agar kelak guru bisa mengikuti kebijakan-kebijakan pengembangan profesi. Kriteria guru professional yang ditingkatkan setelah mengikuti PLPG itu, tercantum dalam materi yang

diberikan dalam PLPG sesuai kompetensi profesional, diantaranya adalah melalui materi : (1) arah kebijakan pengembangan profesi untuk menstimulasi agar guru kelak bisa mengikuti dan berpartisipasi dalam arah kebijakan pengembangan profesi; (2) penelitian tindakan kelas, melalui materi ini diharapkan guru mampu menyadari statusnya setelah mengikuti program sertifikasi sebagai pengajar dalam rangka mentransfer ilmu, sebagai pendidik untuk mentransfer pembentuk kepribadian dan karakter siswanya serta sebagai peneliti yang mampu meneliti , sehingga kedepan guru mampu mengadakan penelitian untuk melakukan penguatan, pengembangan dan perbaikan terhadap pembelajarannya;(3) pengembangan bahan ajar, melalui materi ini diharapkan guru mampu menghasilkan bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kebutuhannya sebagai produsen terhadap bahan ajarnya, sebagai bagian dari tugas guru yang tidak terpisahkan dengan tugas yang lainnya; dan (4) pengabdian ilmu, yaitu selain guru mampu menghasilkan bahan ajar buatan sendiri guru juga mampu menulis buku yang bisa dimanfaatkan oleh pihak lain dalam rangka pengembangan keilmuan. Berdasarkan hal tersebut guru yang sudah disertifikasi itu sebagai langkah awal dalam menstimulasi, mengkondisikan dan menyadarkan guru untuk bekerja secara professional.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel kompetensi profesional terhadap kinerja gurudapat diketahui dengan cara mengkuadratkan peroleh nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,3376. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 33,76% variasi kinerja guru ditentukan atau dijelaskan oleh kompetensi profesional dengan pola kontribusi fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas.

Kedua, pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja

guru yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 6,757 lebih besar dari $t_{tabel(0,05)}$ (34) 1,70. Pola kontribusi antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 30,049 + 0,649 X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu tingkat kompetensi pedagogik akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap kinerja guru sebesar 0,649 pada konstanta 30,049.

Hasil analisis korelasi sederhana antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru diperoleh nilai koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,767. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru adalah signifikan, artinya makin tinggi tingkat kompetensi pedagogik akan diikuti dengan naiknya kinerja guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Rojak, (Pengelola Program PLPG) dan juga disetujui oleh Sahod Efendi, (Kasi Mapenda Kota Serang) bahwa materi yang diberikan dalam program sertifikasi melalui PLPG pada bidang kompetensi pedagogik itu salah satunya terdapat pada materi pengembangan strategi dan metode pembelajaran, supaya guru kelak bisa berkolaborasi dalam tim, hal ini juga merupakan bagian pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian guru, sehingga guru terbiasa mempresentasikan gagasan-gagasannya dalam kegiatan MGMP dan lainnya, guru PAI juga harus mampu aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan, seperti kegiatan simulasi mengajar/ *lesson plan*, pembuatan media pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain dalam konteks MGMP, KKG dan AGPAI, serta tugas tambahan sebagai guru pamong bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek mengajar, sehingga semakin tinggi pula kinerja Guru PAI tersebut. baik secara individual maupun secara kolektif.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru dapat diketahui dengan cara mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratkan nilai

koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,5883. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 58,83% variasi kinerja guru ditentukan atau dijelaskan oleh kompetensi pedagogik dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut diatas.

Ketiga, pengujian hipotesis menyimpulkan terdapat kontribusi dan signifikan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama terhadap kinerja guru yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 26,059. Nilai ini jauh lebih besar dari pada nilai F_{tabel} pada taraf signifikan alpha 0,05 yaitu 3,32, atau $F = 26,059 > F_{(0,01)(2;93)} = 3,30$. Pola kontribusi antara ketiga variabel yang dinyatakan oleh persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 19,332 + 0,246X_1 + 0,541X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit skor kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik akan mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap kinerja guru sebesar 0,246 atau 0,541.

Hasil analisis korelasi ganda antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru diperoleh nilai koefisien korelasi ganda sebesar R_{y12} sebesar 0,792. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama terhadap kinerja guru adalah baik. Dengan demikian, berarti makin naik kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, maka diikuti dengan naik atau tingginya kinerja guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Rojak, (Pengelola Program PLPG) dan juga disetujui oleh Sahod Efendi, (Kasi Mapenda Kota Serang) bahwa semakin aktif Guru PAI dalam mengikuti kegiatan seminar, pembuatan buku dan bahan ajar karya sendiri, workshop, pelatihan, penelitian dan MGMP maupun kegiatan simulasi mengajar dan *lesson plan* dalam konteks MGMP dan AGPAI, serta tugas tambahan sebagai guru pamong bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek mengajar,

maka akan semakin tinggi kinerja Guru PAI tersebut, baik secara individual maupun secara kolektif.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru bersama-sama dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi $(R_{y12})^2$ sebesar 0,6273. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa lebih kurang 62,73% variasi kinerja guru ditentukan atau dijelaskan oleh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama, seperti ditentukan oleh persamaan regresi tersebut diatas.

Untuk mengetahui kontribusi murni masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat telah dilakukan analisis korelasi parsial. Kontribusi murni masing-masing variabel diketahui dengan melakukan pengontrolan variabel bebas lain. Hasil analisis tersebut dapat ditunjukkan peringkat hubungan sebagai berikut ;

Table 1 Peringkat Kekuatan Hubungan antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Korelasi	Harga Koefisien Korelasi	Peringkat
$r_{y1.2}$	0,309	Kedua
$r_{y2.1}$	0,661	Pertama

Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Kontribusi murni variabel bebas kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru jika kompetensi pedagogik dalam keadaan konstan, diperoleh nilai sebesar 0,309. Kondisi ini menunjukkan

bahwa terjadi penurunan kadar kontribusi antara peningkatan kompetensi profesional terhadap kinerja guru.

Dengan demikian kompetensi profesional bukanlah satu-satunya variabel yang dapat menentukan kinerja guru, melainkan masih ada variabel yaitu kompetensi pedagogik yang turut berkontribusi.

Kedua, kontribusi murni variabel bebas kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru jika kompetensi profesional dalam keadaan konstan, diperoleh nilai sebesar 0,661. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kadar kontribusi antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru, hal ini berarti bahwa kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru, bukanlah satu-satunya variabel yang dapat menentukan terhadap kinerja guru melainkan masih ada variabel lain yaitu kompetensi profesional ikut berkontribusi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap variabel terikat adalah kompetensi pedagogik.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian hipotesis statistik baik hipotesis pertama, kedua, dan ketiga tidak ada yang bertentangan dengan hipotesis penelitian ini. Dengan terujinya masing-masing hipotesis penelitian ini maka kerangka teoretik yang dikembangkan penulis berdasarkan deskripsi teoretik dapat didukung oleh bukti-bukti empirik melalui data penelitian ini.

Oleh karena itu, tidak ada hipotesis yang tidak teruji, maka penulis tidak memberikan penjelasan argumentasi berkenaan dengan hasil penelitian ini. Kenyataan empirik yang telah dihadirkan melalui pengujian hipotesis dalam penelitian ini cukup didukung bukti-bukti yang representatif bahwa baik secara teoritik maupun empirik terjalin kebenaran yang konsisten.

Khusus mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat upaya-upaya kompetensi profesional dan juga kompetensi pedagogik, Drs. Abdul Rojak (Pengelola Program PLPG) mengatakan bahwa faktor pendukung tugas profesional Guru PAI adalah kualifikasi pendidikannya rata-rata sudah mencapai strata satu, masa kerja rata-rata sudah melewati lima tahun, serta memiliki latar belakang pendidikan madrasah atau pesantren. Adapun faktor penghambat utamanya adalah rata-rata terletak pada penggunaan teknologi yang masih terbatas, penguasaan Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab yang masih terbatas, serta penguasaan konsep dasar matematika dan statistik yang juga masih terbatas.

Sementara itu, Sahod Efendi, S.Pdi, M.Si (Kasi Mapenda Kemenag Kota Serang) menjelaskan bahwa Faktor pendukung tugas profesional guru adalah: kemampuan menguasai sejumlah materi pokok PAI, pengalaman hidup di lingkungan pesantren dan madrasah, serta penguasaan teknologi yang semakin canggih. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tradisi hidup serba santai dan serba memudahkan persoalan masih mewarnai sebagian karakter Guru PAI.

E. Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ketiga hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dan menolak hipotesis nol (H_0). Kesimpulan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, tingkat kompetensi profesional guru dalam program sertifikasi melalui PLPG sebesar 78,029%, angka ini menunjukkan kategori Baik, Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Rojak, (Pengelola Program PLPG) dan juga disetujui oleh Sahod Efendi, (Kasi Mapenda Kota Serang) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program sertifikasi melalui PLPG sudah dianggap sebagai konsep pembentukan guru profesional karena setelah

mengikuti sertifikasi, guru harus mengetahui arah pengembangan keprofesian yang terdapat didalam program PLPG agar kelak guru bisa mengikuti kebijakan-kebijakan pengembangan profesi.

Kedua, tingkat kompetensi pedagogik guru dalam program sertifikasi melalui PLPG sebesar 78,32 % , angka inimenunjukkan kategori Baik.Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Rojak, (Pengelola Program PLPG) dan juga disetujui oleh Sahod Efendi, (Kasi Mapenda Kota Serang) bahwa materi yang diberikan dalam program sertifikasi melalui PLPG pada bidang kompetensi pedagogik itu salah satunya terdapat pada materi pengembangan strategi dan metode pembelajaran.

Ketiga, tingkat kinerja guru setelah mengikuti program sertifikasi melalui PLPG sebesar 80,88 %, angka ini menunjukkan kategori Baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Rojak, (Pengelola Program PLPG) dan juga disetujui oleh Sahod Efendi, (Kasi Mapenda Kota Serang) bahwa semakin aktif Guru PAI dalam mengikuti kegiatan seminar, pembuatan buku dan bahan ajar karya sendiri, workshop, pelatihan, penelitian dan MGMP maupun kegiatan simulasi mengajar dan *lesson plan* dalam konteks MGMP dan AGPAI, serta tugas tambahan sebagai guru pamong bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan praktek mengajar, maka akan semakin tinggi kinerja Guru PAI tersebut, baik secara individual maupun secara kolektif.

Keempat, terdapat kontribusi kompetensi profesional terhadap kinerja guru yaitu sebesar 0,3376. Secara statistik nilai ini membrikan pengertian bahwa kurang dari 33,76%, variasi kinerja guru ditentukan oleh Kompetensi Profesional, sedang Sisanya sebesar 66.24 % dipengaruhi oleh faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut oleh siapapun yang berminat.

Kelima, terdapat kontribusi antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru sebesar 0,5883. Secara statistik nilai ini membrikan pengertian

bahwa kurang dari 58,83 % variasi kinerja guru ditentukan oleh Kompetensi Pedagogik, sedang. Sisanya sebesar 41.17 % dipengaruhi oleh faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut oleh siapapun yang berminat.

Keenam, terdapat kontribusi antara kompetensi profesional dan peningkatan kompetensi pedagogik secara bersama-sama terhadap kinerja sebesar 0,6273. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kurang 62,73%, variasi kinerja guru ditentukan atau dijelaskan oleh Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik. Sisanya sebesar 37,27 % dipengaruhi oleh faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut oleh siapapun yang berminat.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, Guru PAI hendaknya lebih aktif dalam menambah penguasaan materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas serta di luar kelas. Selain itu, perlu memberikan masukan atau saran-saran kepada orang tua murid yang berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tempat tugasnya; Kedua, Birokrat Pendidikan perlu mengadakan pertemuan rutin maupun insidental dengan Guru PAI untuk membicarakan tentang desain pembelajaran, bimbingan konseling Agama Islam, isu-isu kontemporer sekitar Pendidikan Agama Islam, serta memberi penyuluhan dan pelatihan pada Guru PAI yang berhubungan dengan problematika proses pembelajaran PAI di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, Jakarta : Bee Media Indonesia, 2012.
- Ananimous, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI pada Sekolah*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag RI, Cet. Ke 2, 2011.
- E. Mulayasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Rosdakarya, Cet. Ke 6, 2012.
- Fathurrahman, Pupuh dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, Bandung, PT Refika Aditama, Cet. Ke. 1, 2012.
- Janawi, *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional, implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010),
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: Stain Press, Cet. Ke 1, 2012.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 3, 2011.
- Saudagar, Fachrudin, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: GaungPersada Press, 2011.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. Ke 3, 2007.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta : Haja Mandiri, 2010.
- Syaifudin Saud, Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta, Cet. Ke 2, 2009.

HUBUNGAN METODE JIGSAW DAN SPIRITUAL QUOTIENT DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Tulisan ini telah terbit di Jurnal QATHRUNA, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Banten, ISSN: 2406-954X. Vol. 2, Nomor 2, tahun 2015, hal. 1-18.

Website: journal.iainbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti : 1) hubungan antarmetode jigsaw dengan Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2) hubungan antara spritual quotient siswa dengan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 3) hubungan antarmetode jigsaw dan spritual quotient dengan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data melalui variabel Metode jigsaw(X_1), spritual quotient (X_2) dan efektivitas pembelajaran PAI (Y) menggunakan skala likert. Teknik analisis yang digunakan adalah koefisien korelasi parsial, koefisien korelasi ganda dan regresi sederhana serta regresi korelasi ganda. Pengujian persyaratan statistik meliputi pengujian normalitas dengan chi kuadrat pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa data ketiga variabel normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, terdapat

hubungan antara metode jigsaw(X_1) dengan efektivitas pembelajaran PAI dengan $t_{hitung} 2,22178 > t_{tabel} 1,687$. Kedua, terdapat hubungan antara spritual quotient Siswa (X_2) dengan efektivitas pembelajaran PAI dengan $t_{hitung} 1,75186 > t_{tabel} 1,687$. Ketiga, terdapat hubungan antara Metode jigsaw(X_1) dan spritual quotient Siswa (X_2) dengan efektivitas pembelajaran PAI dengan $F_{hitung} 227 > F_{tabe} 3,25$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Metode jigsaw (X_1) dan spritual quotient (X_2) dengan efektivitas pembelajaran PAI (Y) di kelas XI SMAN 1 Ciruasdan SMAN 1 Kramatwatu Kabupaten Serang Povinsi Banten.

Kata Kunci : Hubungan, Metode Jigsaw, Spritual Quotient, dan Efektivitas PAI

ABSTRACT

This study aimed to: 1) Examine the relationship between the jigsaw method with the effectiveness of learning Islamic Education. 2) Examine the relationship between the spiritual quotient with the effectiveness of learning Islamic education. 3) Examine the arelationship between Jigsaw method and spiritual quotient with the effectiveness of Islamic Education. The instrument used to obtain the data through a variable using of jigsaw method (X_1), Spiritual quotient (X_2) and effectiveness of Islamic Education (Y) by using a Likert scale. The analysis technique used is the partial correlation coefficient, multiple correlation coefficient and simple regression and multiple regression correlation. Testing requirement sinclu detesting normality statistic by using chisquared Statistical tests showed that the three variables of data are normal. The results showed that, first, there is arelationship between the jigsaw method with the effectiveness of learning Islamic Education $t_{count} t_{hitung} 2,22178 > t_{tabel} 1,687$. Second, there is arelationship between the spiritual quotient with the effectiveness of learning Islamic education with $t_{count} 1,75186 > t_{tabel} 1,687$. Third, there is arelationship between Jigsaw method and spiritual quotient with the

effectiveness of Islamic Education $F_{count} 227 > F_{table} 3,25$. The conclusion of this research is there is a relationship between jigsaw method and spiritual quotient with the effectiveness of Islamic Education.

Keywords: *Relationships, Methods, Jigsaw, Spiritual quotient, dan Effectiveness*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kualitas pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, peserta didik, pengajaran, pra-sarana dan sarana serta penilaian. Prestasi belajar siswa akan berhasil dengan baik, bila proses belajar mengajarnya baik, dan faktor-faktor tersebut di kelola dengan baik pula. Untuk menunjang pada proses dan hasil pembelajaran yang baik diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan relevan untuk mendukung tercapainya tujuan pengajaran yang hendak di capai.

Berdasarkan kenyataan tersebut metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan belajar siswa, maka dalam menyusun rancangan pembelajaran seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar seluas-luasnya dan membangun pengetahuannya sendiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar sebenarnya pemanfaatan teman sebaya dapat dilakukan. Metode *jigsaw* mengandung pengertian belajar bersama mencapai tujuan bersama. Siswa secara individual mencari hasil yang

menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Asumsinya adalah *getting better together*.

Dalam proses pembelajaran, para orang dewasa tidak seharusnya memosisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah siswa laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus di berdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*jigsaw to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*jigsaw to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*jigsaw to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*jigsaw to know*.)

Pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan (PunajiSetyosari, 2001: 4).

Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak pembentukan akhlak siswa diharapkan mampu berperan penting dalam dunia pendidikan kita. Hasil yang diharapkan dari pendidikan agama bukan semata-mata tingginya nilai mata pelajaran yang dicapai peserta didik tetapi yang lebih penting adalah perubahan perilaku atau akhlak peserta didik dari kurang baik menjadi lebih baik. Mengingat untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam era keterbukaan ini, aspek kualitas generasi bangsa yang perlu dibangun tidak terbatas pada faktor kecerdasan intelektual saja akan

tetapi aspek ahlak dan budi pekerti peserta didik memegang peranan yang sangat penting dalam menyaring dan menepis pengaruh era globalisasi. Kemampuan daya filter dan daya tepis ini banyak ditentukan oleh kearifan peserta didik yang bersumber pada penghayatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai mana yang tertuang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara individual, penghayatan dan pengalaman ini diberikan kepada siswa melalui pembekalan iman dan taqwa.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Agus Germanto, 2001: 116).

Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, Theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberimakna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ, secara komprehensif (Ari Ginanjar Agustian, 2001: 47).

Begitu beragam dan istimewa manusia, dan begitu banyak pula sisi-sisi lain yang belum terkuak. Sistem budaya dan pendidikan di Indonesiaselama ini belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain IQ, padahal manusia pada dasarnya selalubersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir dan berimajenasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakanya dengan cara yang tidak mungkin semuanya

sama. Awal abad ke-20, IQ sangat berkembang. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika atau strategis. Pada tahun 1990 Daniel Golemon mempopulerkan adanya kecerdasan Emosional (EQ). EQ memberikita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat (Reni Akbar Hawadi, 2004:204).

Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa anak didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruhesensial dari setiap ajaran agama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri, jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitarnya baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa cirri orang ber-SQ tinggi beberapa diantaranya: 1) memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen) ;2) mampu melihat kesatuan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh agar memiliki SQ tinggi; 3) mampu memaknai sisi kehidupan (makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan) seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan; 4) mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan(Agus Nggermanto, 2002: 123).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, selanjutnya dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara metode *jigsaw* dengan efektivitas pembelajaran PAI?
2. Apakah terdapat hubungan antara *spritual quotient* dengan efektivitas pembelajaran PAI?
3. Apakah terdapat hubungan antara metode *jigsaw dan spritual quotient* dengan efektivitas pembelajaran PAI?

3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara antara metode *jigsaw dan spritual quotient* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

Secara khusus penelitian ini bertujun untuk menguji:

- a. Hubungan antara metode *jigsaw* dengan efektivitas pembelajaran PAI.
- b. Hubungan antara *spritual quotient* dengan efektivitas pembelajaran PAI.
- c. Hubungan antara metode *jigsaw dan spritual quotient* dengan efektivitas pembelajaran PAI.

Penelitian yang dilakukan penulis bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

- a. Secara teoretis

Untuk mendukung dan mengembangkan teori tentang metode pembelajaran PAI.

b. Secara praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan metode pembelajaran dalam pelajaran PAI.

Selain itu, penelitian ini berguna sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam mengkaji dan memahami suatu permasalahan khususnya tentang pembelajaran PAI. Penelitian ini sangat berguna bagi guru sebagai bahan kajian untuk memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI .

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Ciruas kelas XI Kabupaten Serang. dan SMAN 1 Kramatwatu kelas XI. Penelitian berlangsung selama 5 bulan yang dimulai dari Agustus hingga Desember 2014. Kegiatan penelitian diawali dengan survei lokasi yang dilakukan pada minggu ke dua Agustus 2014. Proposal penelitian diajukan pada minggu ke tiga Agustus 2014 yang dilanjutkan dengan seminar proposal pada minggu ke empat September 2014 setelah diadakan revisi. Pengambilan data penelitian dilakukan pada minggu pertama Oktober 2014. Pengolahan data dilakukan pada minggu kedua hingga minggu pertama Nopember 2014.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi. Dengan menggunakan metode ini maka data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel secara sosiologis maupun psikologis. Variable-variabel yang diteliti yaitu: (1) efektivitas Pendidikan Agama Islam sebagai variable terikat Y; (2) metode *jigsaw* sebagai variable bebas X_1 ; dan (3) *spritual quotient* sebagai variable bebas X_2

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi target adalah seluruh siswa SMA Negeri dan SMA swasta di Kabupaten Serang yang berjumlah 16806 siswa yang tersebar di 66 sekolah. Populasi terjangkau adalah seluruh siswa SMAN 1 Ciruas kelas XI yang berjumlah 284 orang dan SMAN 1 Kramatwatu kelas XI sebanyak 207 orang, yang jumlah totalnya adalah 491 orang.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel 10 % dari jumlah siswa-siswi kelas 2 atau XI yang berjumlah keseluruhan yaitu 491 ($10 \times 491 : 100 = 49,1$), dibulatkan menjadi 50. jadi peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Test, yaitu pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan, dan bakat yang dimiliki siswa.
- b. Angket, adalah pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis serta telah tersedia jawabannya dengan bentuk pilihan yang disebarkan pada responden penelitian.
- c. Studi dokumentasi, yaitu penelitian terhadap arsip catatan sejumlah data yang bersifat tulisan seperti catatan atau laporan. Adapun data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini adalah data siswa yang berprestasi.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mengolah dan menganalisis data dengan cara yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi frkuensi masing-masing variabel
- b. Analisis Tendensi Sentral (Ukuran Gejala Pusat) dengan cara
 1. Menghitung Mean dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f X_i}{N}$$

2. Menghitung Median dengan rumus:

$$Md = Bb + i \left\{ \frac{\frac{1}{2}n - fkb}{fmd} \right\}$$

3. Menghitung Modus dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 \bar{X} \quad (\text{Anas Sudijono, } \mathbf{Op. Cit}, \text{ h. 91.})$$

c. Menentukan Standar Deviasi dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

d. Uji Normalitas dengan cara :

Menghitung χ^2 (chi kuadrat) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

e. Analisis korelasi (Product Moment) dengan rumus:

$$N \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)$$

$$r_{xy} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\{ N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2 \} \{ N \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2 \}$$

f. Menetapkan Penafsiran Korelasi sebagai berikut :

Nilai Koefisien Korelasi	Interprestasi
0,00 – 0,20	sangat lemah/sangat rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	inggi
0,90 – 1,00	sangat tinggi (Darwyan Syah, ...:93).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Metode Jigsaw

Berdasarkan data hasil penyebaran angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 50 dan skor tertinggi adalah 65. Untuk mengolah data variabel X dan variabel Y, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membuat tabel persiapan perhitungan korelasi variabel X dan Variabel Y

Tabel 1. Tabel Persiapan Korelasi Antar Variabel

NO	Y	X1	X2	X1Y	X2Y	X1 ²	X2 ²	Y ²	X1X2
1	29	50	20	1450	580	2500	400	841	1000
2	30	50	22	1500	660	2500	484	900	1100
3	31	50	23	1550	713	2500	529	961	1150
4	32	53	27	1696	864	2809	729	1024	1431
5	32	52	26	1664	832	2704	676	1024	1352
6	32	52	25	1664	800	2704	625	1024	1300
7	32	52	24	1664	768	2704	576	1024	1248
8	32	51	23	1632	736	2601	529	1024	1173
9	33	54	30	1782	990	2916	900	1089	1620
10	33	54	29	1782	957	2916	841	1089	1566
11	33	54	29	1782	957	2916	841	1089	1566
12	33	54	28	1782	924	2916	784	1089	1512
13	33	53	28	1749	924	2809	784	1089	1484
14	33	53	27	1749	891	2809	729	1089	1431
15	33	53	27	1749	891	2809	729	1089	1431
16	34	56	31	1904	1054	3136	961	1156	1736
17	34	55	31	1870	1054	3025	961	1156	1705
18	34	55	30	1870	1020	3025	900	1156	1650

19	34	55	30	1870	1020	3025	900	1156	1650
20	34	55	30	1870	1020	3025	900	1156	1650
21	35	57	35	1995	1225	3249	1225	1225	1995
22	35	57	32	1995	1120	3249	1024	1225	1824
23	35	56	32	1960	1120	3136	1024	1225	1792
24	35	56	32	1960	1120	3136	1024	1225	1792
25	36	60	38	2160	1368	3600	1444	1296	2280
26	36	60	37	2160	1332	3600	1369	1296	2220
27	36	60	36	2160	1296	3600	1296	1296	2160
28	36	58	35	2088	1260	3364	1225	1296	2030
29	37	62	40	2294	1480	3844	1600	1369	2480
30	37	62	40	2294	1480	3844	1600	1369	2480
31	37	62	39	2294	1443	3844	1521	1369	2418
32	37	61	38	2257	1406	3721	1444	1369	2318
33	37	61	38	2257	1406	3721	1444	1369	2318
34	37	61	38	2257	1406	3721	1444	1369	2318
35	38	64	42	2432	1596	4096	1764	1444	2688
36	38	63	41	2394	1558	3969	1681	1444	2583
37	38	63	41	2394	1558	3969	1681	1444	2583
38	38	63	41	2394	1558	3969	1681	1444	2583
39	40	65	42	2600	1680	4225	1764	1600	2730
40	40	65	42	2600	1680	4225	1764	1600	2730
Σ	138	227	129	7592	4574	13043	4379	4849	7507
	9	7	9	4	7	1	7	9	7

Dari tabel di atas diketahui:

1. Menghitung korelasi variabel X1 dan variabel Y :

$$r_{x1y} = \frac{N \Sigma X1Y - (\Sigma X1) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X1^2 - (\Sigma X1)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{x1y} = \frac{40 \times 75924 - (2277) (1389)}{\sqrt{\{40 \times 130431 - (2277)^2\} \{40 \times 48499 - (1389)^2\}}}$$

$$r_{x1y} = \frac{3180960 - 3162753}{\sqrt{\{5217240 - 5184729\} \{1939960 - 1929321\}}}$$

$$r_{x1y} = \frac{18207}{18597,9711}$$

$$r_{x1y} = 0,978$$

2. Menghitung korelasi variabel X2 dan variabel Y

$$r_{x2y} = \frac{N \Sigma X2Y - (\Sigma X2) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X2^2 - (\Sigma X2)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{x2y} = \frac{40 \times 45747 - (1299) (1389)}{\sqrt{\{40 \times 43797 - (1299)^2\} \{40 \times 48499 - (1389)^2\}}}$$

$$r_{x2y} = \frac{1829880 - 1804311}{\sqrt{\{1751880 - 1687401\} \{1939960 - 1929321\}}}$$

$$r_{x2y} = \frac{25569}{26191,451}$$

$$r_{x2y} = 0,976$$

3. Menghitung korelasi variabel X1 dan X2 dan variabel Y

Table 2. Persiapan Korelasi variabel X1 dan X2 dan variabel Y

NO	Y	X1	X2	X1X2	X1X2Y	X1X2Y ²	Y ²
1	29	50	20	1000	29000	1000000	841
2	30	50	22	1100	33000	1210000	900
3	31	50	23	1150	35650	1322500	961
4	32	53	27	1431	45792	2047761	1024
5	32	52	26	1352	43264	1827904	1024
6	32	52	25	1300	41600	1690000	1024
7	32	52	24	1248	39936	1557504	1024
8	32	51	23	1173	37536	1375929	1024
9	33	54	30	1620	53460	2624400	1089
10	33	54	29	1566	51678	2452356	1089
11	33	54	29	1566	51678	2452356	1089
12	33	54	28	1512	49896	2286144	1089
13	33	53	28	1484	48972	2202256	1089
14	33	53	27	1431	47223	2047761	1089
15	33	53	27	1431	47223	2047761	1089
16	34	56	31	1736	59024	3013696	1156
17	34	55	31	1705	57970	2907025	1156
18	34	55	30	1650	56100	2722500	1156
19	34	55	30	1650	56100	2722500	1156
20	34	55	30	1650	56100	2722500	1156

21	35	57	35	1995	69825	3980025	1225
22	35	57	32	1824	63840	3326976	1225
23	35	56	32	1792	62720	3211264	1225
24	35	56	32	1792	62720	3211264	1225
25	36	60	38	2280	82080	5198400	1296
26	36	60	37	2220	79920	4928400	1296
27	36	60	36	2160	77760	4665600	1296
28	36	58	35	2030	73080	4120900	1296
29	37	62	40	2480	91760	6150400	1369
30	37	62	40	2480	91760	6150400	1369
31	37	62	39	2418	89466	5846724	1369
32	37	61	38	2318	85766	5373124	1369
33	37	61	38	2318	85766	5373124	1369
34	37	61	38	2318	85766	5373124	1369
35	38	64	42	2688	102144	7225344	1444
36	38	63	41	2583	98154	6671889	1444
37	38	63	41	2583	98154	6671889	1444
38	38	63	41	2583	98154	6671889	1444
39	40	65	42	2730	109200	7452900	1600
	40	65	42	2730	109200	7452900	1600
Σ	1389	2277	1299	75077	2658437	151289389	48499

Dari tabel di atas diketahui:

$$r_{x12y} = \frac{N \Sigma X12Y - (\Sigma X12) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{ N \Sigma X12Y^2 - (\Sigma X12)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{x12y} = \frac{40 \times 2658437 - (75077) (1389)}{\sqrt{\{ 40 \times 151289389 - (75077)^2\} \{40 \times 48499 - (1389)^2\}}}$$

$$r_{x12y} = \frac{106337480 - 104281953}{\sqrt{\{ 6051575560 - 5636555929\} \{1939960 - 1929321\}}}$$

$$r_{x12y} = \frac{2055527}{\sqrt{\{ 415019631\} \{10639\}}}$$

$$r_{x12y} = \frac{2055527}{2101283,859}$$

$$r_{x12y} = 0,988$$

Untuk menginterpretasi nilai koefisien korelasi tersebut, maka penulis menggunakan '*r'produk moment*' sebagai mana di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Nilai koefisien korelasi '*r'Product moment*

Besar ' <i>r'Product moment</i>	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat rendah/sangat lemah
0,20-0,40	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang rendah/ lemah
0,40-0,60	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sedang

0,60-0,80	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi
0,80-1,00	Antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

(Suharsimi Arikunto, 1998: 260)

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,978, 0,976, 0,988, dan setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, ternyata angka r_{x1y} , r_{x2y} , r_{x2y} (0,978, 0,976, 0,988) berada antara (0,80-1,00), yang interpretasinya ialah : Antara variabel X1, X2 dengan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi.

Adapun untuk hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis Mengenai Terdapat Hubungan Antara Metode *Jigsaw* Dengan Efektivitas Pembelajaran PAI

Hipotesis pertama berbunyi “Terdapat hubungan antara metode *jigsaw* dengan efektivitas pembelajaran PAI. Pengujian hipotesis dengan menggunakan koefisien korelasi parsial (Riduwan, 2003:233). Teknik ini dipergunakan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel Y dengan X1 yang salah satu variabelnya dianggap konstan atau tetap. Koefisien korelasi $r_{x1y}=0,978$

$$r_{x2(x1y)} = \frac{r_{x1y} - r_{x2y} \cdot r_{x1x2}}{\sqrt{(1 - r_{x2y}^2)(1 - r_{x1x2}^2)}}$$

$$r_{x2(x1y)} = \frac{0,978 - (0,976)(0,988)}{\sqrt{(1 - 0,976)^2 \cdot (1 - (0,988)^2)}}$$

$$r_{x2(x1y)} = \frac{0,978 - 0,9649}{\sqrt{(0,04697) (0,02294)}}$$

$$r_{x2(x1y)} = \frac{0,01126}{0,03282}$$

$$r_{x2(x1y)} = 0,34309$$

b. Pengujian Hipotesis Terdapat Hubungan Antara *Spiritual Quotient* Dengan Efektivitas Pembelajaran PAI

Hipotesis pertama berbunyi “Terdapat hubungan antara *spritual quotient* dengan efektivitas pembelajaran PAI. Pengujian hipotesis dengan menggunakan koefisien korelasi parsial. Teknik ini dipergunakan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel Y dengan X2 yang salah satu variabelnya dianggap konstan atau tetap. Koefision korelasi $r_{x2y}=0,976$

$$r_{x1(x2y)} = \frac{r_{x2y} - r_{x1y} \cdot r_{x1x2}}{\sqrt{(1 - r_{x1y}^2) (1 - r_{x1x2}^2)}}$$

$$r_{x1(x2y)} = \frac{0,976 - (0,978) (0,988)}{\sqrt{(1 - 0,978)^2 \cdot (1 - (0,988)^2)}}$$

$$r_{x1(x2y)} = \frac{0,976 - 0,96769}{\sqrt{(0,0416) (0,02294)}}$$

$$r_{x1(x2y)} = \frac{0,00855}{0,03089}$$

$$r_{x1(x2y)} = 0,27675$$

c. Pengujian Hipotesis: Terdapat Hubungan Antara Metode *Jigsaw* Dan *Spiritual Quotient* Dengan Efektivitas Pembelajaran PAI.

Hipotesis ketiga yang diuji adalah “Terdapat hubungan antara metode *jigsaw* dan *spiritual quotient* dengan efektivitas pembelajaran PAI. Pengujian hipotesis dengan menggunakan koefisien korelasi ganda. Korelasi ganda (multiple correlation) adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya hubungan dua atau lebih variabel bebas X secara bersama-sama dengan variabel terikat Y. Adapun penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Al karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 21 (Semarang Menara Kudus, 2006)

Agustin, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001)

Agustin, Ari Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001)

Amin, Munirul dan Harianto, Eko. *Psikologi Kesempurnaan membentuk manusia sadar diri dan sempurna*. (Yogyakarta: Matahari 2005)

Amir, Badriyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Ciputat: Haja Mandiri)

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. rineka Cipta, 2000)

Arifin, Muzayyin. *filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)

Bustam, Hanna Djamhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik M, EI, SQ, AQ & Succesful intelligen ceatas IQ*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2005)

EMulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya Ofset, 2007)

Gemanto, Agus. *Quantum Quotient (Cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis)*, (Bandung: Nuansa, 2001)

<http://doniriadi.Blogspot.com/2014/08-setiap-anak-adalah-cerdas.html>

<http://www.jigsaw.org>. diakses pada tanggal 08 Agustus 2014 jam 15.00 wib

<http://www.mazjun.blog.uns.ac.id/2009/10/16/model-pembelajaran-kooperatif/> diakses tanggal 08 agustus 2014 jam 15.00 wib

- Muhaimin. 2002 *Paradikma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mahmuda, Umi. *Pengajaran Efektif*, Malang: Ulul Albab, Vol2, 2005
- Muhammad, Abu Rafi. *Menyelaraskan SEIQ (Spiritual Intelectual Quotient)*.
Surabaya: Pustaka Shafina dan Fikrsus, 2007)
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup)*. (Bandung: Mizan, 2003)
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2005)
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia “ Kecerdasan Spiritual”, Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Siswanto, Wahyud. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. (Jakarta: Amzah, 2010)
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- V. Perkins, David and J. Tagler, Michael. *Jigsaw Classroom* (United Stated : Ball State University)
- Zohar, Danah dan Marsahal, Ian. *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007)

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PRA SEKOLAH

Tulisan ini terbit di Jurnal Saintifica Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 3 No 1 tahun 2017, halman: 43-62.

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep pengembangan kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus dengan cara menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI pada anak pra sekolah di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang dengan membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib ketika memulai dan selesai pelajaran serta pada waktu makan bersama, membiasakan anak untuk bertingkah laku dan tutur kata yang baik, membiasakan anak berdoa, mengajarkan anak untuk lebih dekat kepada penciptanya, mengajarkan

anak untuk tolong menolong terhadap sesama, mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih, mengajarkan anak mengucapkan permisi ketika pamit, mengajarkan anak untuk memiliki rasa hormat, mengajarkan anak untuk tidak berkata kasar, serta membiasakan anak menerima sesuatu dengan tangan kanan.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Agama Islam, Anak Pra Sekolah*

A. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan agama (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2011: 7).

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya memfasilitasi anak dalam masa tumbuh

kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Dalam rentang kehidupan awal inilah fondasi dari kehidupan seorang manusia dibangun. Kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial dan bahasa seorang anak berkembang sangat pesat di tahun-tahun awal ini, sehingga masa ini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau “Masa-Masa Emas” dalam kehidupan manusia. Anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi mereka. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Kesadaran mengenai pentingnya pengoptimalan perkembangan anak pada masa ini, melandasi berkembangnya pendidikan untuk anak usia dini.

Berdasarkan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengetahui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Direktorat PAUD, 2005: 5).

Strategi pembelajaran bagi anak usia dini lebih berorientasi pada (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentang usia anak, (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik yang disesuaikan pada perkembangan anak, (3) metode yang dipilih seharusnya berorientasi pada tujuan kegiatan belajar yang mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan, (4) media dan

lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak, (5) evaluasi yang terbaik dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah asesment melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak (Wardani, 2009: 3).

Sebagaimana potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberi dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kekurangpedulian orang dewasa di sekitarnya akan eksistensi hubungan ini. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya.

Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Al-Azhar dan TK Al-Izzah Kota Serang pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik usia dini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh **Suyanto** bahwa kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan spiritual (Suyanto, Slamet, 2005: 2).

Proses pengembangan kecerdasan spiritual di Taman Kanak-Kanak memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan bermain peran sebagai metode yang sangat tepat jika digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di TK Al-Azhar dalam membuat persiapan pengajaran unsur-unsurnya adalah indikator, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber, karakter, penilaian, bentuk penilaian, hasil penilaian, dan tindak lanjut. Sedangkan di TK Al-Izzah dalam membuat persiapan pengajarannya meliputi: nilai terdiri dari karakter dan kewirausahaan, indikator, kegiatan belajar mengajar, alat/sumber belajar, penilaian pengembangan peserta yang terdiri dari alat dan hasil. Jadi perbedaan dari persiapan mengajar guru TK Al-Izzah Kota Serang lebih menekankan pada nilai peserta didik yang lebih berkarakter kewirausahaan. Demikian juga dalam pelaksanaannya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Keberhasilan dapat diukur melalui penilaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh anak didik di setiap satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sedangkan keberhasilan anak dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada setiap kegiatan pembelajaran yang dievaluasi oleh guru dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran yang merupakan suatu proses meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Kondisi seperti ini tidak

dapat didiamkan begitu saja karena jika penerapan awal proses pembelajarannya sudah salah, dapat dipastikan proses pembelajaran selanjutnya juga akan mengalami kegagalan, dengan demikian sangatlah perlu diadakannya proses perbaikan pembelajaran di lembaga Taman Kanak-Kanak khususnya di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang pengembangan kecerdasan spritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TKIT Al-Izzah Kota Serang Tahun Pelajaran 2015/2016. Peneliti ingin menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai pengembangan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Iskandar, studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya (Iskandar, 2003: 22).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang.

Erickson dalam Sugiyono menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. *Intensive, long term participation in field setting*
- b. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
- c. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
- d. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary (Sugiyono, 2005: 240).*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berfungsi sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Al-Azhar 10, Jalan Kaujon Raya, Kecamatan Kaujon, Kota Serang, Propinsi Banten, khususnya pada anak usia 4-6 tahun Kelompok A TK Al-Azhar Tahun Pelajaran 2015/2016. Tempat

penelitian kedua di TK IT Al-Izzah, yang berlokasi di Desa Pabuaran Kelurahan Unyur Kelamatan Serang Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan di dalam ruangan kelas sentra bermain peran didampingi guru dan teman sejawat serta diketahui oleh pimpinan TK Al-Azhar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 27 Juli sampai dengan 5 Desember 2015 dan dilaksanakan di dalam ruangan kelas Kelompok B2 TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Subyek penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-6 tahun di Kelompok B2 TK Al-Azhar 10 di Kelurahan Kaujon, Kecamatan Kaujon dengan jumlah anak 4 yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Pelaksanaan penelitian kedua di TK IT Al-Izzah di Kelurahan Unyur Kota Serang dengan jumlah anak 4 yang terdiri 2 anak perempuan dan 2 anak laki-laki.

Subyek Penelitian yang di maksud dengan subyek penelitian adalah sasaran di dalam penelitian yang akan dilakukan, gunanya untuk memperoleh informasi. Tetapi untuk mengumpulkan informasi yang lebih luas tidak terbatas dengan subyek semata, dapat merujuk pada mereka yang dapat memberi informasi mengenai objek penelitian.

Sugiono mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini yaitu orang atau nara sumber yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau sosial yang diteliti (*Ibid*, h. 246).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa masing-masing sekolah 4 orang, guru masing-masing sekolah 2 orang, dan kedua kepala sekolah. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut dengan alasan bahwa mereka memiliki informasi sesuai tujuan penelitian.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok anak usia 4 – 6 tahun di TK Al-Azhar 10 dan juga TK Al-Izzah. Peneliti meneliti anak kelompok B2 TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai kecerdasan spiritual yang tampak pada diri anak. Selain melakukan observasi langsung, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah mengenai pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam pembelajaran PAI pada kedua TK tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap ibu Suhawati, S.Pd selaku guru kelompok B2 TK Al-Azhar 10. Tujuan dilakukannya wawancara terhadap guru ini untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, bagaimana guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan tutur kata yang baik, bagaimana guru dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak serta faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perencanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Al-Azhar 10, Ibu Atmi, S.Pd, mengungkapkan bahwa (Wawancara dengan narasumber, 3 September 2015 pukul 10.00 WIB).

“Seperti yang diketahui bersama bahwa anak perlu dikembangkan kecerdasannya terutama kecerdasan spiritual yang berada dalam diri anak. Untuk itu sebagai guru di kelompok B2 ini, ibu selalu merencanakan

apa-apa saja yang perlu diajarkan nantinya di TK untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Semua perencanaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, ibu mencantumkannya di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Adapun contoh perencanaan ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengajar anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan anak tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan anak cerita-cerita nabi agar anak dapat mencontohnya dan perencanaan lainnya yang ada hubungannya mengenai kecerdasan spiritual. TK Al-Azhar 10 berdiri guna untuk mendidik generasi Islam pada usia dini maka perencanaan yang diterapkan sesuai dengan ajaran agama Islam.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Al-Azhar 10, Ibu Uum Sa'diyah, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa (Wawancara dengan narasumber , Uum Sa'diyah pada hari Rabu tanggal 11 September 2015 pukul 10.00 WIB) “Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru-guru di sini terutama ibu selaku guru kelompok B2 di TK Al-Azhar 10 dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selalu menerapkan proses pembiasaan kepada anak ketika anak tiba di sekolah hingga mereka pulang ke rumah dan kembali ke orang tuanya. Dalam pelaksanaannya ibu membiasakan anak mengucapkan salam dan membaca doa ketika memulai pelajaran dan juga ketika pelajaran berakhir. Tujuan ibu membiasakan anak membaca doa agar anak mengetahui bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menjadi berkah dan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu, anak diajarkan berdoa agar proses belajarnya bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan teman-temannya. Selain itu pula pelaksanaan lain yang ibu terapkan di sini adalah membiasakan anak bertutur

dan bertingkah laku yang baik misalnya anak dibiasakan untuk tidak berkata kasar, anak dibiasakan untuk selalu menghormati yang lebih tua, anak dibiasakan untuk selalu menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu dari orang lain dan yang paling penting untuk memupuk kecerdasan spiritual anak anak dibiasakan agar selalu dekat dengan Tuhannya yaitu Allah SWT melalui proses-proses ibadah yang dilakukan di TK Al-Azhar 10. Alhamdulillah pelaksanaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di TK Al-Azhar 10, ibu rasa sudah optimal. Hanya saja masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan terutama mengenai respons anak didik terutama dalam kegiatan berdoa dan perilaku anak. Walaupun dalam pelaksanaannya sudah dilakukan dengan optimal tetapi masih tetap ada anak yang perilakunya masih perlu dididik lagi, misalnya masih ada salah satu anak yang kadang-kadang menerima sesuatu dari temannya dengan tangan kiri, masih ada yang mengolok-ngolok temannya, masih ada yang kalau berdoa masih suka mengganggu temannya yang berdoa”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengembangan kecerdasan spritual dalam membiasakan anak untuk berdoa ketika memulai pelajaran, selesai pelajaran dan pada waktu makan bersama di TK Al-Azhar 10, Ibu Hj. Titi Maryamah, S.Pd, mengungkapkan bahwa(Wawancara dengan narasumber , Hj. Titi Maryamah pada hari Rabu tanggal 18 September 2015 pukul 10.00 WIB), “Guru harus memberikan contoh dan kebiasaan yang baik mulai dari sikap duduk dan cara berdoa, ketika berlangsung harus sopan tidak berteriak agar doanya dikabulkan dan tentu saja ibu harus ikut sertanya dalam berdoa agar menjadi contoh untuk anak didik serta agar apa yang ibu ajarkan dapat diserap baik oleh anak”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengembangan kecerdasan spritual dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata

yang baik di TK Al-Azhar 10, Ibu Lutfi"ah, S.Pd, mengungkapkan bahwa "Membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik sangat penting. Karena setiap anak bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya pasti menunjukkan sikap terlebih dahulu. Sikap dan tutur kata anak yang baik dapat menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula. Dalam Islam juga diajarkan untuk menjaga sikap dan tutur kata. Untuk itu peran guru harus membiasakan anak bertingkah laku dan bertutur kata yang baik. Guru sebagai model atau contoh harus dapat memberi panutan yang baik pada anak ketika anak berada di sekolah. Mulai dari penampilan guru berpakaian sampai tutur kata harus dijaga oleh guru karena anak suka meniru."

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengembangan kecerdasan spritual dalam mengenalkan nilai-nilai agama di TK Al-Azhar 10, Ibu Suhawati (Rabu tanggal 1 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB), mengungkapkan bahwa "Peran guru di sini dalam mengenalkan nilai -nilai agama pada anak sangat penting sekali. Apalagi TK B Azhar 10 ini berlandaskan agama Islam yang ditujukan pengajaran pendidikan untuk generasi-generasi Islam usia dini tentu saja pendidikannya pun ada mengajarkan nilai-nilai agama. Pengajaran nilai-nilai agama jelas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Ibu selaku guru di kelompok B2 mengajarkan anak untuk tahu lebih dulu apa agama mereka, siapa pencipta mereka, apa kitab sucinya, bagaimana anak mengenal huruf hijaiyah, mengenalkan anak hukum-hukum dalam Islam dan juga mengenalkan hari raya keagamaan. Itu semua diajarkan secara dasar kepada anak disesuaikan dengan umur mereka. Nyata sekali di sini peran guru sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak karena guru merupakan orang kedua setelah orang tua. Guru juga harus sabar dan secara kontinu mengajar mengenalkan nilai-nilai agama yang ada".

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Al-Azhar 10 , Ibu Uum Sa'diyah, mengungkapkan bahwa (Wawancara dengan narasumber , Ibu Uum Sa"diyah pada hari Selasa tanggal 7 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB) "Tentu saja di segala kegiatan pembelajaran baik di sekolah ada namanya faktor yang mendukung dan menghambat, apalagi ini mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang merupakan kecerdasan yang berada di dalam diri anak yang penting dan harus dikembangkan agar membentuk anak yang berkepribadian baik sesuai ajaran agama. Faktor pendukung yang ibu rasakan salah satunya kepala sekolah TK sudah membantu kegiatan pembelajaran guru dengan mengadakan kegiatan-kegiatan lapangan setiap minggunya untuk anak-anak seperti sholat berjamaah setiap hari Jum'at. Tentu saja hal tersebut sangat membantu sekali karena anak selain harus diajarkan secara lisan tentu saja harus diberi praktek. Faktor pendukung lainnya di sekolah seperti yang bisa di lihat banyak media-media yang membentuk kepribadian anak seperti jangan membuang sampah di lapangan dan lain sebagainya. Guru di sini juga bisa dibilang sebagai pendukung kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual anak, karena Alhamdulillah guru-guru di sini dapat menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dalam sikap, perilaku dan tutur kata yang baik sehingga anak dapat mencontohnya. Sedangkan faktor penghambatnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak adalah lingkungan anak di luar sekolah"

Selain melakukan wawancara terhadap guru kelompok B2 TK Al-Azhar 10, peneliti juga melakukan wawancara terhadap ibu Atmi.,S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang. Dilakukannya wawancara terhadap kepala sekolah ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi hasil informasi yang peneliti terima dari guru dengan mencari informasi mengenai perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual,

pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual yang sudah tampak pada diri anak, fasilitas sekolah yang sudah dipersiapkan guna mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak, pengawasan yang dilakukan serta faktor pendukung penghambat dalam pembelajaran kecerdasan Spiritual anak di TK Al-Azhar 10 Kota Serang.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perencanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di TK Al-Azhar 10 Kota Serang, ibu Atmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa (Wawancara dengan narasumber, Ibu Atmi pada hari selasa tanggal 13 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB)“Salah satu tujuan pendidikan di TK Al-Azhar 10 Kota Serang adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya. Guru sebagai tenaga pendidik di TK Al-Azhar 10 Kota Serang harus dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan mengajarkan dan membiasakan anak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Tetapi sebelum guru mengajarkan anak, guru harus memiliki perencanaan yang matang terlebih dahulu. Sebagai contoh untuk mengajarkan anak berperilaku baik guru harus menjadi contoh dan panutan untuk anak muridnya bahwa guru tersebut berperilaku baik. Ketika guru mengajarkan anak untuk berdoa dengan tertib guru hendaknya menjadi panutan bagaimana cara berdoa yang baik, bagaimana sikap berdoa yang baik. Karena pada umumnya anak usia dini ini merupakan masa emas untuk berkembang di mana anak merupakan peniru yang handal. Guru di TK Al-Azhar 10 Kota Serang sebagai pengajar harus bisa menempatkan dirinya dengan tepat agar anak dapat mencontoh dan menerapkan tingkah laku yang baik sehingga kecerdasan spiritual anak dapat meningkat”.

Hasil wawancara mengenai pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di TK Al-Azhar 10 Kota Serang, ibu Atmi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa “Untuk

menunjang semua usaha guru untuk meningkatkan atau menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, pihak sekolah melaksanakan beberapa kegiatan yang dapat menunjang hal tersebut. Yang Alhamdulillah pelaksanaannya sudah dirasakan optimal dan rutin dilaksanakan oleh sekolah untuk setiap minggunya. Sekolah mengadakan pentas akhir sekolah misalnya anak-anak selalu sholat berjamaah setiap hari Jum'at untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, selalu mengaji bersama ketika selesai sholat berjamaah, dan juga setiap ada hari keagamaan Islam TK Al-Azhar 10 selalu mengadakan acara bersama anak didik untuk mengenalkan hari keagamaan Islam. Misalnya pada saat hari Maulid Nabi Muhammad SAW, TK Al-Azhar 10 selalu mengadakan acara dengan memanggil penceramah untuk menanamkan pendidikan Islam di dalam diri anak”.

Hasil wawancara mengenai apakah sikap anak yang memiliki kecerdasan spiritual sudah mulai tampak atau belum, ibu Atmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa (Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 28 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB) “Sudah, karena sudah kelihatan dari keseharian anak ketika berada di lingkungan TK Al-Azhar 10 Kota Serang.”

Berbicara mengenai fasilitas yang sudah disiapkan oleh sekolah untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, ibu Atmi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa “Fasilitas yang sampai saat ini ada di TK untuk menunjang kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual anak adalah mushola. Di mana anak dapat mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sholat berjamaah setiap hari Jum'at. Fasilitas lainnya adalah media-media yang ada di sekolah yang berisi nasihatnasihat secara tulisan”.

Mengenai pengawasan yang di lakukan untuk memastikan guru sudah melakukan pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak

didik, ibu Atmi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa, “Ibu melakukan supervisi ke kelas setiap harinya (Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 4 Nopember 2015 pukul 10.00 WIB)”.

Sedangkan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di TK Al-Azhar 10 Kota Serang, ibu Atmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa “Berdasarkan pengamatan ibu sebagai Kepala Sekolah penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan di TK Al-Azhar 10 Kota Serang adalah orang tua si anak, lingkungan hidup anak dan pasti kemampuan serta kesadaran anak itu sendiri. Sedangkan faktor pendukungnya menurut ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah mediamedia yang ada di sekolah sebagai sarana pengingat anak sikap-sikap baik yang harus dilakukannya, guru-guru yang sudah dapat dijadikan anak contoh yang baik, program-program sekolah setiap minggunya yang bisa mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak”.

Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang ditunjukkan anak yaitu anak berdoa dengan tertib pada saat memulai pelajaran, anak berdoa dengan tertib sebelum makan, anak menunjukkan sikap tolong menolong di lingkungan sekolah, anak mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan dari teman atau guru, anak mengucapkan kata permisi ketika pamit kepada guru, anak tidak berkata kasar ketika bermain bersama temannya, anak menunjukkan rasa hormat terhadap guru seperti mencium tangan dan mengucapkan salam, anak menerima sesuatu dari teman dan guru dengan tangan kanan, anak mengenal siapa penciptanya, anak mengenal agama yang dianutnya, anak mengenai hari raya keagamaannya, anak mengenal huruf hijaiyah, dan anak mengenal hokum

islam. Pengamatan yang dilakukan peneliti dilakukan sebanyak 3 kali. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan secara umum anak menunjukkan peningkatan yang baik dari setiap indikator yang peneliti amati.

2. Pembahasan

Perencanaan yang dilakukan oleh guru B2 TK Al-Azhar 10 Kota Serang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengajar anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan anak tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan anak cerita-cerita nabi agar anak dapat mencontoh sikap tauladan dan perencanaan lainnya yang ada hubungannya mengenai kecerdasan spiritual. Mengenai perencanaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini diungkapkan pula oleh Emmons bahwa, "Guru sebagai pengajar di sekolah selain harus mengembangkan kecerdasan intelektual anak juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual dengan perencanaan yang dapat digunakan yaitu mengajarkan anak mengenai agamanya, sejarah agamanya, peraturan di dalam agamanya (Hadari Nawawi,2002: 88). Selain mengajarkan mengenai nilai keagamaan, anak perlu diajarkan mengenai nilai kesopanan dan tata krama untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya seperti, mengucapkan salam, mencium tangan kepada orang yang lebih tua".

Guru di Pendidikan Taman kanak-kanak memiliki andil besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selain orang tua di rumah. Untuk itu seorang guru harus dapat menyiapkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan pendekatan yang sesuai untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa semua perencanaan yang dilakukan oleh guru terkait dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak tidak dapat

berjalan dengan baik jika sumber daya guru tidak sesuai. Perencanaan yang diungkapkan oleh kepala sekolah adalah mengenai sikap dan kepribadian guru yang mengajar karena guru merupakan ujung tombak pendidikan di sekolah. Untuk itu sebelum guru mengajar guna meningkatkan kecerdasan spiritual, guru sudah harus menunjukkan bahwa dirinya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Di TK Al-Azhar 10 Kota Serang guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau teman, untuk itu guru sudah harus dapat menerapkan mengucapkan salam di lingkungan taman kanak-kanak agar anak dapat mencontohnya dan sikap tersebut melekat dalam diri anak dan menjadi kebiasaan anak yang baik untuk seterusnya. TK Al-Azhar 10 Kota Serang merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam di dalamnya. Untuk itu guru di TK Al-Azhar 10 sangat dituntut untuk mengajarkan mengenai seluk beluk Islam mendasar pada anak usia dini. Berdasarkan pengamatan peneliti hal yang dilakukan guru dalam mengenalkan nilai agama agar meningkatnya kecerdasan spiritual anak adalah guru mengenalkan anak siapa penciptanya, guru mengenalkan anak agama apa yang dianutnya, guru mengenalkan hari raya keagamaan pada anak, guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan guru mengenalkan hukum-hukum Islam.

Berdasarkan paparan hasil wawancara terhadap Ibu Atmi, S.Pd, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru dalam mengenalkan nilai keagamaan sangat penting agar anak memiliki kedekatan terhadap sang penciptanya. Mengenai pentingnya pembelajaran agama terhadap anak dijelaskan pula oleh M. Athiyah Al Abrasy, yaitu "Dalam pandangan Islam, mengajarkan pengertian-pengertian agama kepada anak-anak merupakan masalah yang penting. Pengajaran mengenai agama harus dimulai sejak bayi lahir dan pendidikan di masa kanak-kanak menjadi dasar bagi pendidikan di masa yang akan datang (M. Athiyah Al Abrasy. 2008: 152). Alasan terpenting dimulainya pendidikan di masa kanak-kanak dikarenakan hati dan jiwa mereka masih

suci dan polos. Hal itu dikarenakan hati mereka belum terpolusi oleh dosa dan keburukan sehingga dengan mudah menanamkan benih iman dan kejujuran, begitu juga benih kekufuran, kebohongan dan riya". Berbagai upaya dilakukan oleh guru TK Al-Azhar 10 Kota Serang untuk menanamkan pendidikan agama ke anak agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di TK Al-Azhar 10 Kota Serang adalah mengenalkan huruf-huruf hijaiyah di dalam Al-Qur'an agar anak kelak dewasanya dapat membaca Al-Qur'an. Peran guru dalam mengenalkan huruf hijaiyah ini dilakukan setiap hari ketika datang hingga pulang, dengan mengajak anak untuk membaca doa bersama sudah termasuk dalam upaya untuk mengenalkan huruf hijaiyah.

Anak dalam bertingkah laku di dalam hidupnya harus sesuai dengan syariaah agamanya yaitu agama Islam. Tidak hanya dalam bertingkah laku, dalam beribadah kepada Allah SWT pun ada hukum yang mengaturnya. Islam memiliki hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Guru TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengajarkan hukum-hukum Islam tersebut kepada anak agar anak tahu mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga dapat membuat dosa. Tentu saja dengan mengetahui hukum-hukum Islam anak mengalami peningkatan kecerdasan spiritual karena anak memiliki batasan dan sikap yang boleh dilakukan berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam.

3. Diskusi

TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang merupakan lembaga pendidikan yang berbasiskan agama Islam, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muslim yang merupakan perwujudan insan yang berilmu dan berakhlak al karimah (berakhlak mulia). Namun berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan lapangan tengah semester 1 siswa Kelompok A1 TK Al-Azhar 10 dan TK Al-

Izzah Kota Serang ada 67% anak usia 4-6 tahun di Kelompok A1 TK Al-Azhar 10 Kota Serang dan TK Al-Izzah Kota Serang yang menunjukkan nilai kecerdasan spiritualnya kurang menunjukkan perkembangan, hal ini berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru di dua Sekolah tersebut. Anak TK A merupakan masa transisi awal dimana mereka awalnya mendapatkan pendidikan kecerdasan spiritual dari rumah, sekarang ditambah dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut merupakan masa adaptasi awal anak dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan lapangan tengah semester 1 siswa Kelompok A1 TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang ada 67% anak usia 4-6 tahun yang menunjukkan nilai kecerdasan spiritualnya kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya siswa yang belum (1) mengagumi ciptaan Allah SWT, seperti kegiatan pembelajaran mengucapkan "*Subhanallah*" jika melihat sesuatu yang indah serta dapat menyebutkan benda-benda ciptaan Allah SWT, (2) mempelajari Kitab Suci Al Qur'an dengan kegiatan pembelajaran mengenal Huruf Hijaiyyah, (3) melakukan ibadah keagamaan dengan kegiatan pembelajaran melakukan gerakan sholat serta berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, (4) memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dengan kegiatan pembelajaran mengucapkan dan menjawab salam, mendengarkan dan memperhatikan ketika teman atau guru berbicara, berbahasa sopan dan mengucapkan terimakasih, sabar menunggu giliran atau antri, serta mau meminta dan memberi maaf, (5) berperilaku baik dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya serta merapikan peralatan setelah digunakan (KTSP TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang). Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru biasanya menggunakan aspek pembiasaan dengan belajar di kelas inti secara klasikal, guru hanya berpusat pada penilaian menyeluruh terhadap anak-anak dengan menggunakan kurikulum yang sudah ada sehingga dalam proses pembelajarannyapun masih

terasa monoton serta belum mampu menciptakan tehnik baru pada pembelajaran, kurangnya profesionalisme dan kreativitas sangat mempengaruhi hasil belajar anak didik serta kurangnya lembaga ataupun guru mempersiapkan ide-ide untuk melakukan pembelajaran yang berlangsung dikarenakan waktu belajar yang sudah ditentukan, sehingga menyebabkan keterbatasan melakukan kegiatan yang lebih kreatif daripada sekedar media pembelajaran klasikal ataupun menggunakan lembar kegiatan siswa, sehingga sangat perlu diselenggarakan perbaikan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, pendidik biasanya mengajak anak untuk berinteraksi langsung dengan alam, menikmati keindahan alam, berpetualang, mengidentifikasi jenis-jenis tanaman dan hewan yang ada di lingkungan sekitar dan sebagainya, serta menerangkan ciptaan-ciptaan Tuhan yang indah, sehingga sebagai manusia kita wajib menjaga dan melestarikannya. Menurut peneliti, selain metode di atas, kecerdasan spiritual dapat pula dikembangkan melalui metode yang lain yaitu metode bermain peran. Bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang berpijak pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Dari dimensi pribadi, metode ini berusaha membantu pada peserta didik (anak usia dini) menemukan makna dari kehidupan sosial lingkungan ciptaan Tuhan yang bermanfaat bagi dirinya. Bermain peran dapat membantu anak memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Metode bermain peran akan mempermudah anak dalam mempelajari sesuatu, baik itu konsep keimanan, bahasa maupun pengetahuan lainnya. Anak akan merasa senang dengan apa yang dilakukannya. Apabila hal ini menjadi kegiatan inti dalam pembelajaran mereka akan semakin teratur mengontrol permainan, merasa nyaman dalam bermain peran. Semua ini membutuhkan wadah yang dapat mengerahkan kegiatan bermain anak sehingga lebih bermanfaat kepada pengembangan bakat minat dan keterampilannya.

Peningkatan kecerdasan spiritual tersebut di atas merupakan skenario penelitian pembelajaran yang akan dilakukan di kelompok A TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang. Berdasarkan refleksi awal dengan tim kolaborasi penelitian yang akan dilakukan dengan observasi penelitian pada tanggal 24 Agustus sampai dengan 21 September 2015 bahwa pembelajaran di Kelompok A TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang pada aspek kecerdasan spiritual yang masih belum optimal. Hal ini dikarenakan guru kurang menggunakan pembelajaran kontekstual yang inovatif, sehingga siswa kurang aktif dan merasa bosan, guru juga dirasa kurang optimal dalam penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi perencanaan penelitian untuk memecahkan masalah tersebut maka peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dapat mendorong motivasi keterlibatan siswa dan ketrampilan guru. Maka peneliti menggunakan metode bermain peran. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga lebih mudah memahami dan menikmati kegiatan pembelajaran, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Dapat disimpulkan bahwa akar dari permasalahan yang terjadi adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran selama ini untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus memenuhi kebutuhan belajar anak sebagai bekal untuk kehidupannya kelak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang dengan

mengajarkan anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan anak tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan kepada anak mengenai panutan dan suri tauladan yang dapat ditiru oleh mereka sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dibuat oleh guru. Kedua, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat pada anak pra sekolah di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritual semenjak kedatangan siswa hingga siswa pulang ke rumah. Dalam pembelajaran PAI guru membiasakan anak mengucapkan salam dan membaca doa ketika memulai kegiatan dan juga kegiatan berakhir. Tujuannya agar anak mengetahui bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menjadi berkah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu anak diajarkan berdoa agar proses belajarnya bermanfaat bagi diri sendiri dan teman-temannya. Selain itu pula dalam pembelajaran PAI juga adalah anak membiasakan bertutur kata yang sopan dan bertingkah laku yang baik misalnya anak tidak berkata kasar, anak dibiasakan menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda, anak dibiasakan menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak dibiasakan mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu dari orang lain dan bersyukur kepada Allah dan yang paling penting untuk memepuk kecerdasan spiritual anak dibiasakan agar selalu dekat dengan tuhan nya yaitu Allah SWT Melalui proses-proses keagamaan yang dilakukan di TK Al-AZHAR 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang. Ketiga, pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI pada anak pra sekolah di TK Al-Azhar 10 DAN TK Al-Izzah Kota Serang yaitu dengan membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib ketika memulai dan selesai pelajaran serta pada waktu makan bersama sudah ditempuh oleh guru. Karena selain menanamkan nilai-nilai pengetahuan kepada anak didik guru juga menanamkan nilai moral dan agama yang baik untuk diri anak. Salah satu langkah awal tentu saja dengan membiasakan anak

berdoa, mengajarkan anak untuk lebih dekat kepada penciptanya dengan hasil anak sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) karena anak sudah terbiasa untuk berdoa dengan tertib. Peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan tutur kata yang baik juga sangat penting. Guru di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang mengajarkan anak untuk tolong menolong terhadap sesama, mengajar anak untuk mengucapkan terima kasih, mengajarkan anak mengucapkan permisi ketika pamit, mengajar anak untuk memiliki rasa hormat seperti mencium tangan dan mengucapkan salam, mengajarkan anak untuk tidak berkata kasar dan membiasakan anak menerima sesuatu dengan tangan kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).h.7
- Direktorat PAUD, *Bermain dan anak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 5
- Wardani Dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3
- Suyanto, Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.2
- Iskandar, *Pendekatan kualitatif Studi Kasus*, (Jakarta: Rajawali Press.2003). h. 22
- Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).h.240. *Ibid*, h. 246.
- Wawancara dengan narasumber , Ibu suhawati pada hari Rabu tanggal 3 September 2015 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan narasumber , Uum Sa”diyah pada hari Rabu tanggal 11 September 2015 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan narasumber , Hj. Titi Maryamah pada hari Rabu tanggal 18 September 2015 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan narasumber , Ibu suhawati pada hari Rabu tanggal 1 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan narasumber , Ibu Hj. Uum Sa”diyah pada hari selasa tanggal 7 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari selasa tanggal 13 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 22 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 28 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 4 Nopember 2015 pukul 10.00 WIB

Hadari Nawawi,*Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.2002). h. 88

M. Athiyah Al Abrasy. (2008). *Agama, Pendidikannya dan Penerapan dalam Hidup*. (Yogyakarta : Media Press Nusantara. 2008). H. 152

KTSP, *TK Al-Azhar 10 dan TK Al_izzah*, (Serang: Tahun Pelajaran 2015/2016), h. 5

BIBLIOGRAFI

- Mansur, (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Direktorat PAUD, 2005. *Bermain dan anak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Wardani Dkk, (2009). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Suyanto, Slamet,(2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas).
- Iskandar, (2003). *Pendekatan kualitatif Studi Kasus*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Sugiyono, (2005). *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Nawawi, Hadari, (2002). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press).
- M. Athiyah Al Abrasy. (2008). *Agama, Pendidikannya dan Penerapan dalam Hidup*. (Yogyakarta : Media Press Nusantara).
- KTSP TK Al-Azhar 10 Kota Serang 10 (Serang: Tahun Pelajaran 2015/2016).
- KTSP TK Al –Izzah Kota Serang (Serang: Tahun Pelajaran 2015/2016).

HUBUNGAN KREATIVITAS GURU PAI DAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN KELASDENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TINGKAT SLTP

Tulisan ini erbit di Jurnal Pendidikan Karakter Jawaara UNTIRTA Serang Pada
Volume 2, Nomor 1 Juni 2016. ISSN: 2442-7780.

Email: lp3m@untirta.ac.id/lp3m_untirta@yahoo.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa hubungan antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa dan hubungan antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi berjumlah 240 siswa. Selanjutnya diperoleh 149 siswa sebagai responden. Data penelitian diperoleh dengan cara memberikan angket/kuisisioner dengan sejumlah instrumen pertanyaan yang telah dipersiapkan. Sebelum instrumen diujikan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen, sehingga instrumen yang diujikan benar-benar valid dan reliabel. Data diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Hasil uji penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Hasil kreativitas guru PAI

dengan prestasi belajar PAI siswa SLTP berkontribusi sebesar 15,7% (positif), dalam pengelolaan kelas dengan prestasi belajar PAI siswa SLTP berkontribusi sebesar 8,60% (positif) dan, kreativitas guru PAI dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar PAI siswa SLTP berkontribusi sebesar 15.7% (positif)

Kata Kunci : *Kreativitas, Pengelolaan Kelas, Prestasi Belajar.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan (Sardiman AM, 2001: 123). Guru agama di sekolah merupakan salah satu komponen, dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada, sering dimintai 'tanggung jawab' berlebihan dan tidak proporsional. Kenakalan serta buruknya perilaku

siswa seringkali dibebankan kepada guru agama tanpa mempertimbangkan faktor penyebab lainnya.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (values) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan (Asrorum Ni'am Sholeh, 2006: 28). Tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik sekaligus. Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan kejujuran. Tugas guru agama di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Ketika seorang guru mengajarkan salat misalnya, ia tidak hanya mengajarkan siswa agar paham terhadap pengetahuan tentang salat dan mempraktikkannya secara benar, tetapi bersamaan dengan itu dengan salat tersebut diharapkan akan tumbuh jiwa dan kepribadian anak yang selalu bersyukur kepada Allah, patuh dan tunduk, disiplin, senantiasa ingat kepada Allah yang selanjutnya terpelihara dirinya dari perbuatan yang keji dan munkar (Abudin Nata, 2001:67).

Pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh guru, siswa, sistem dan lingkungan masyarakat serta keluarga. Guru agama merupakan salah satu komponen dengan kemampuan dan keterbatasan yang ada sering dimintai 'tanggung jawab' berlebihan dan tidak proporsional. Jika ada siswa nakal, bikin onar, guru agama mendapat 'pesanan' untuk menyelesaikannya dalam penyampaian matapelajaran misalnya.

Sehebat-kuatnya kurikulum, di tangan gurulah yang banyak mewarnai proses pembelajaran sebuah mata pelajaran, termasuk PAI SLTP yang meliputi: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan

Kebudayaan Islam. Kekayaan metodologi dan kreativitas menjadi niscaya bagi seorang guru, selain keteladanan moral dan kepribadian guru, apalagi guru PAI menjadi representatif moralitas keagamaan yang diajarkannya. Sedikit atau banyak, guru agama sering dijadikan acuan moral kepribadian bagi siswa dan guru-guru yang lain.

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam ciri-ciri aptitude maupun non-aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Reni Akbar, dkk, 2001: 10).

Menjadi guru kreatif tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses pergumulan dengan ruang dan waktu seiring pengalaman yang dilaluinya. Guru yang kreatif artinya guru yang memiliki daya cipta, misalnya dalam menyiapkan metode, perangkat, media dan muatan materi pembelajaran. Dari kreativitas guru tersebut, akan menular pada siswa secara jangka pendek maupun panjang. Karena siswa -disadari atau tidak- cenderung belajar dari aktivitas dan kreativitas gurunya dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang variatif, dapat merangsang semangat dan rasa penasaran siswa untuk belajar PAI.

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, yakni berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorangpun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya (Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam, 2002:21).

Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi (Djohar. MS., 2001: 127). Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, dan sebagai *feed back* bagi seorang guru.

Seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya. Kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswanya. Sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel). Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak didik (Sardiman AM., 2001:127).

Kedudukan guru sebagai pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, salah satunya sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berkumpulnya semua anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak, yang disebabkan oleh tingkah

laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif) (Djamarah, Syaful Bahri, 2005:144).

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, maka guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru (Djamarah, Syaful Bahri, 2002: 144). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Hakim, Thursan, 2000: 11).

Berdasarkan argumen-argumen di atas, bahwa kreativitas guru dengan dibekali kemampuan mengelola kelas yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga nantinya guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana hubungan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar

siswa, dan antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa, serta antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi Tingkat SLTP Kecamatan Rangkasbitung.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Kajian ini bertujuan memahami hubungan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar siswa, dan antara kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa, serta antara kreativitas guru PAI dan kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa bidang studi Tingkat SLTP Kecamatan Rangkasbitung.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Hal-hal yang mempengaruhi kreativitas diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas
- g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar (Wijaya, Cece, & A. Tabrani Rusyan, 1992: 189-190).

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Motivasi intrinsik ini yang hendakanya dibangun dalam diri individu sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan individu dengan kegiatan-kegiatan kreatif, dengan tujuan untuk memunculkan rasa ingin tahu, dan untuk melakukan hal-hal baru

Kondisi eksternal (dari lingkungan) secara konstruktif ikut mendorong munculnya kreativitas. Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Individu memerlukan

kondisi yang memupuk dan memungkinkan individu tersebut mengembangkan sendiri potensinya. Maka penting mengupayakan lingkungan (kondisi eksternal) yang dapat memupuk dorongan dalam diri individu untuk mengembangkan kreativitasnya. Menurut pengalaman Rogers dalam psikoterapi, penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

Hal ini dapat terbentuk melalui tiga proses yang saling berhubungan yakni : Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Mengusahakan suasananya yang didalamnya evaluasi eksternal tidak ada, sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam. Memberikan pengertian secara empatik (dapat ikut menghayati) Dalam suasana ini "real self" dimungkinkan untuk timbul, untuk diekspresikan dalam bentuk-bentuk baru dalam hubungannya dengan lingkungannya. Inilah pada dasarnya yang disebut memupuk kreativitas.

Memberikan kesempatan pada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaanperasaannya, permissiveness akan memberikan individu kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Ekspresi dalam bentuk tindakan agresif tidak selalu dimungkinkan, namun tindakan-tindakan konstruktif kearah kreatif hendaknya dimungkinkan (<http://eko13.wordpress.com>).

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsure seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator dan evaluator*.

Dari uraian diatas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang *profesional* dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar yaitu :

1. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
2. Memiliki kepribadian, antara lain : bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan

dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.

3. menjalin hubungan sosial, antara lain : suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain (Munandar Utami, *Op.,cit*, hal. 67).Apabila syarat diatas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru dituntut kreasinya dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam-macam metode dan teknik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kreativitas. Dalam hal ini pula, keterampilan bertanya sangat memegang peranan penting.

Guru yang kreatif akan mengutamakan pertanyaan divergen, pertanyaan ini akan membawa para siswa dalam suasana belajar aktif. Dalam hal ini guru harus memperhatikan cara-cara mengajarkan kreativitas seperti tidak langsung memberikan penilaian terhadap jawaban siswa. Jadi guru melakukan teknik "*brainstorming*". Diskusi dalam belajar kecil memegang peranan didalam mengembangkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisa jawaban-jawaban siswa setelah dikelompokkan dapat merupakan beberapa hipotesa terhadap masalah.

Selanjutnya guru boleh menggugah inisiatif siswa untuk melakukan eksperimen. Dalam hal ini ide-ide dari para siswa tetap dihargai meskipun

idinya itu tidak tepat. Yang penting setiap anak diberi keberanian untuk mengemukakan pendapatnya, termasuk didalam hal ini daya imajinasinya. Seandainya tidak ada satupun cara yang sesuai atau memadai yang dikemukakan oleh para siswa, maka guru boleh membimbing cara-cara melaksanakan eksperimennya. Tentu saja guru tersebut harus menguasai seluruh langkah-langkah pelaksanaannya.

Dianjurkan supaya guru mengutamakan metode penemuan. Pendayagunaan alat-alat sederhana atau barang bekas dalam kegiatan belajar. Mengajar sangat dianjurkan, guru yang kreatif akan melakukannya, ia dapat memodifikasi atau menciptakan alat sederhana untuk keperluan belajar mengajar, sehingga pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dituntut kreativitasnya dalam mengadakan apersepsi, penggunaan teknik dan metode pembelajaran sampai pada pemberian teknik bertanya kepada siswa, agar pelaksanaan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru yang kreatif tentu tidak lepas dari model pembelajaran yang dapat menyentuh motivasi untuk belajar, seperti yang termaktub dalam PP No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik." Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Dimana pada dasarnya guru sudah banyak yang mengetahui hal tersebut, tetapi dalam penerapannya masih banyak kendala. Disinilah dibutuhkan kemauan dan motivasi yang kuat dari guru untuk menerapkan PAKEM di kelasnya.

PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji, yakni mengenai hubungan antara kreativitas guru dan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, hubungan kemampuan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, serta hubungan kreativitas guru dan kemampuan pengelolaan kelas dengan Prestasi Belajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam Siswa. Proses pengujian ketiga hipotesis tersebut menggunakan program SPSS 16.

1. Hubungan Kreativitas Guru (X) dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Y)

Hipotesis pertama yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara Kreatifitas guru (X1) dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam(Y). Hasil perhitungan program SPSS 16 didapat output data sebagai berikut :

Correlations

			Hasil	Penddkn
Spearman's rho	Hasil	Correlation Coefficient	1.000	.308**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	149	149
		<hr/>		
s	Kreatifita	Correlation Coefficient	.308**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	149	149

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel tersebut terlihat bahwa korelasi antara Kreatifitas guru dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam 0.308 dan signifikansi 0.000. Berdasarkan tabel ini dapat diungkapkan bahwa antara Kreatifitas guru dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islamsiswa memiliki korelasi. Hal ini juga menjadi faktor penguat dugaan bahwa antara Kreativitas guru dan Prestasi Belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang positif.

Selanjutnya untuk menguji apakah hubungan antara Kreatifitas guru dan Hasil belajar signifikan atau tidak, diperlihatkan pada table hasil output SPSS 16 berikut :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.348 ^a	.121	.115	5.440

a. Predictors: (Constant), Penddk

Hasil uji Korelasi menunjukkan adanya hubungan bermakna antara Kreatifitas guru dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa, hubungan kedua variable berdasarkan nilai R sebesar 0,348 Adanya hasil positif (+) pada nilai R menunjukkan adanya peningkatan yang simetris antara kenaikan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Kreatifitas guru. Hasil R square menunjukkan bahwa Kreatifitas guru mempengaruhi hasil belajar sebesar 12,1% sedangkan 91,9% dipengaruhi oleh factor lain yaitu latar belakang social orang tua, penghasilan orang tua, kondidi ekonomi orang tua, pola asuh orang tua, perhatian orang tua dan lain-lain.

2. Hubungan Pengelolaan Kelas (X2) dan Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam(Y)

Hipotesis pertama yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara pengelolaan kelas (X2) dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear dengan menggunakan program SPSS 16 didapat output data sebagai berikut :

Correlations

		Minat	Hasil
Spearman's rho	Penge lolaan kelas	1.000	.261**
	Correlation Coefficient		.001
	Sig. (2-tailed)		
	N	149	149
	Hasil	.261**	1.000
	Correlation Coefficient		.001
	Sig. (2-tailed)		
	N	149	149

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel tersebut terlihat bahwa korelasi antara pengelolaan kelas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam 0,261 dan signifikan 0,000. Berdasarkan table ini dapat terungkap bahwa antara pengelolaan kelas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi, hal ini juga menjadi faktor penguat dugaan bahwa antara pengelolaan kelas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang positif. Selanjutnya untuk menguji apakah hubungan antara pengelolaan kelas dan Hasil belajar signifikan atau tidak, diperlihatkan pada table hasil output SPSS 16 berikut ini :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.292 ^a	.086	.079	5.549

a. Predictors: (Constant), Minat

b. Dependent Variable: Hasil

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengelolaan kelas dan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam, hubungan kedua variable berdasarkan nilai R sebesar 0,292. Adanya hasil positif (+) pada nilai R menunjukkan adanya peningkatan yang simetris antara kenaikan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan pengelolaan kelas. Hasil R square menunjukkan bahwa pengelolaan kelas mempengaruhi hasil belajar sebesar 8,60% sedangkan 92,40% dipengaruhi oleh factor lain yang belum diteliti.

3. Hubungan Kreatifitas Guru (X1) dan Pengelolaan Kelas (X2) dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara Kreatifitas guru (X1) dan pengelolaan kelas (X2) dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear dengan menggunakan program SPSS 16 didapat output data sebagai berikut :

Correlations

			Hasil	Penddkn	Minat
Spearman's rho	Hasil	Correlation Coefficient	1.000	.308**	.261**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.001
		N	149	149	149
Kreatifitas	Kreatifitas	Correlation Coefficient	.308**	1.000	.302**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	149	149	149
Pengelolaan kelas	Pengelolaan kelas	Correlation Coefficient	.261**	.302**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.000	.
		N	149	149	149

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel tersebut terlihat bahwa korelasi antara Kreatifitas dan pengelolaan kelas terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam 0,308 dan signifikansi 0,000. Pada tabel tersebut terlihat bahwa hubungan

antara pengelolaan kelas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam 0,261 dan signifikansi 0,001.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara Kreativitas guru dan pengelolaan kelas dengan prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam .

Hubungan tergolong sedang yang diindikasikan dengan koefisien korelasi 0,397 dan koefisien determinasi 0,157 yang berarti memberikan kontribusi sebesar 15,7% pada taraf signifikansi 0,000 dan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 18,690 + 1,665X1$.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi terdapat hubungan positif antara Kreativitas guru dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam diterima hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik Kreativitas guru yang dimiliki, semakin tinggi pula hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Temuan ini pada dasarnya dapat dipahami, mengingat Kreativitas guru merupakan salah satu factor eksternal yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunawan, salah satu kunci keberhasilan hidup adalah Kreativitas guru yang tinggi. Kreativitas guru memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena Kreativitas guru dapat dianalogikan sebagai suatu operating system yang menjalankan suatu computer. Terlepas dari sebaik apapun perangkat keras computer dan program yang di *install*, apabila system operasinya tidak baik dan banyak kesalahan maka computer tidak dapat bekerja dengan maksimal, "hal sama berlaku pada manusia." Lebih lanjut dikatakan bahwa orang yang Pendidikaan Orang tuanya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal yang baru, berani sukses, berani gagal,

percaya diri, antusias, merasa diri berharga, bersikap dan berfikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal. Dalam lingkungan akademis.

Temuan kedua dari penelitian ini adalah pengelolaan kelas hubungan positif dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam . Hubungannya yang diindikasikan dengan perolehan korelasi koefisien 0,292. Dan koefisien determinasi 0,086 yang berarti memberikan kontribusi sebesar 8,60%. Dengan taraf signifikansi 0,000 dan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 1,423 + 0,257 X_2$. Dengan hasil ini maka diketahui bahwa hipotesis kedua yang berbunyi terdapat hubungan positif antara pengelolaan kelas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam diterima, sehingga semakin tinggi pengelolaan kelas , maka Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam semakin tinggi.

Adanya bukti empiris bahwa pengelolaan kelas memiliki hubungan positif dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dapat dimengerti. Pengelolaan kelas yang tinggi akan melahirkan semangat yang tinggi pada diri siswa hal ini terjadi karena dengan dorongan dari dalam diri siswa itulah hasil belajar akan tinggi. Pengelolaan kelas inilah yang dinilai dapat meningkatkan prestasi belajarnya.. Dengan demikian jelas sekali bahwa pengelolaan kelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Temuan ketiga penelitian ini adalah Hubungan secara simultan antara Kreatifitas guru dan pengelolaan kelas dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan positif dan kuat, hal ini diindikasikan dengan perolehan koefisien korelasi 0,397 dan koefisien determinasi 0,157 yang berarti memberikan kontribusi sebesar 15.7% dengan taraf signifikansi 0,000 dan 0,013 Dan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 4,194 + 1,354 X_1 + 0,177 X_2$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 diterima karena teruji kebenarannya yaitu terdapat hubungan positif atau berbanding lurus antara Kreativitas guru dan pengelolaan kelas berhubungan positif dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam . Dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik Kreativitas guru dan pengelolaan kelas, maka akan semakin baik pula Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Kontribusi yang belum mencapai angka 100% menunjukkan bahwa masih ada 85,3% factor-faktor lain yang mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam selain Kreativitas guru dan pengelolaan kelas tersebut dapat berupa, perhatian orang tua, kreativitas siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, ketersediaan fasilitas belajar siswa dan lain-lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan data empiric dari lapangan penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan statistic deskriptif dan inferensial diperoleh sebagai berikut: Pertama, Terdapat hubungan positif antara kreativitas guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, yang diindikasikan dengan Hubungan tergolong sedang yang diindikasikan dengan koefisien korelasi 0,397 dan koefisien determinasi 0,157 yang berarti memberikan kontribusi sebesar 15,7% pada taraf signifikansi 0,000 dan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 18,690 + 1,665X_1$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik Kreativitas guru, maka Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam semakin tinggi pula. Kedua, Terdapat hubungan positif antara Pengelolaan kelas dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, yang diindikasikan dengan Hubungannya yang diindikasikan dengan perolehan korelasi koefisien 0,292. Dan koefisien determinasi 0,086 yang berarti memberikan kontribusi sebesar 8,60%. Dengan taraf signifikansi 0,000

dan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 1,423 + 0,257 X_2$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan kelas, maka Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam semakin tinggi pula. Ketiga, Terdapat hubungan positif antara Kreativitas guru dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, hal ini diindikasikan dengan perolehan koefisien korelasi 0,397 dan koefisien determinasi 0,157 yang berarti memberikan kontribusi sebesar 15.7% dengan taraf signifikansi 0,000 dan 0,013. Dan persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 4,194 + 1,354 X_1 + 0,177 X_2$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengelolaan kelas, maka Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam semakin tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta, Rineka Cipta, 2002*
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan), Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004*
- Esti Wuryani, Sri, Psikologi Pendidikan, Cet.III, Jakarta, PT. Gramedia, 2006*
- Hasan, Maimunah, Membangun kreativitas Anak secara Islami, Yogyakarta, Bintang Cemerlang, 2001*
- Hasan Sulaiman, Fatiyah, Sistem Pendidikan Versi Al Ghazaly, Cet. 2, terj. Fathur Rahman, Syamsuddin Asyrafi, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1993*
- Jawad, M. Abdul, Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas berfikir pada diri dan organisasi anda, Bandung, PT. Syamil Cipta Media, 2002*
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004*
- Malik Fajar, A, Holistika Pemikiran Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005*
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 2004*
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002*
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami, Yogyakarta, Menara Kudus, 2002*
- Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs, Jakarta, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003*
- Rohani, Ahmad, Pengelolaan Pengajaran, Cet. II, Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004*
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, cet. ke-4., Jakarta, Rineka Cipta, 2003*

- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung, Alfa Beta, 2007*
- Sumiyatiningsih, Dien, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik, Yogyakarta, Andi Offset, 2006*
- Supriyadi, Dedi, Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek, Jakarta, Alfa Beta, 1996*
- Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002*
- Syafaruddin, Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, Ciputat, Quantum Learning, 2005*
- Syauhid Sukmadinata, Nana, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004*
- Toenlio, Teori dan Praktek pengelolaan kelas, Surabaya; Usaha Nasional, 1992*
- Wahib, Abdul, Mengajar dan Menilai Secara Kreatif, Seminar, Semarang, 25 April 2007*
- Warsito, Pengembangan Instrumen Kreativitas, Jakarta, Rineka Cipta, 2000*

PERANAN ASOSIASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (AGPAI) DALAM PENINGKATAN PRPFESIONALISME GURU PAI

Tulisan ini telah terbit di Jurnal TAZKIA, Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 1411-7886. Vol. 16. No. 1, 2015, hal. 95-108.

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dewasa ini yang semakin pesat membawa tantangan tersendiri terhadap fenomena kehidupan beragama dan menuntut guru pendidikan agama Islam untuk dapat berperan dalam menampilkan nilai-nilai agama yang dinamis dan mendorong serta mengarahkan berbagai kemajuan juga tantangan zaman yang dihadapinya, sedangkan di sisi lain adanya pengaturan angka kredit bagi jabatan guru menuntut adanya kemampuan guru pendidikan agama islam yang lebih profesional, berkarya dan berprestasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Kenyataan lain menunjukkan bahwa hasil dari penataran guru pendidikan agama Islam yang selama ini dilaksanakan perlu dukungan oleh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran

pendidikan agama islam (MGMP PAI) yang terhimpun dalam wadah organisasi Asosiasi guru pendidikan agama Islam (AGPAI).

Kondisi geografis wilayah nusantara, jumlah sekolah dan guru pendidikan agama Islam yang cukup banyak, menurut sistem komunikasi dan pembinaan profesionalisme terhadap guru pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, peningkatan kemampuan profesionalisme guru pendidikan agama Islam memerlukan suatu wadah organisasi, antara lain untuk membangun komunikasi, informasi, berdiskusi menyalurkan aspirasi dan pembinaan diantara sesama guru pendidikan agama Islam yang arah dan tujuan serta pedomanya diatur lebih lanjut dalam anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAI) (ADRT AGPAI, 2007).

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Demikian diungkapkan mantan menteri pendidikan nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan televisi pendidikan Indonesia (TPI) tanggal 16 agustus 2004. Dalam pada itu, dikemukakan bahwa “hanya 43% guru yang memenuhi syarat “; artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Pantas kalau kualitas pendidikan kita jauh dari harapan, dan kebutuhan. Padahal dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadian (E. Mulyasa, 2008: 3).

Di sinilah letak pentingnya peranan seorang guru. Sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung kepada peranan guru. Walaupun peranannya sangat

menentukan, namun harus disadari bahwasanya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Sebab, keberhasilan atau kegagalan pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus menghindari sikap merasa sebagai pihak yang paling berjasa dan paling menentukan dalam keberhasilan pembelajaran (Ngainun Naim, 2009: 4).

Dari latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut: Pertama, Bagaimana Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) ? Kedua, Bagaimana Profesionalisme Guru PAI di Kabupaten Serang ?

B. Pembahasan

Seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan perkembangan Teknologi dewasa ini yang semakin pesat akan membawa tantangan tersendiri terhadap fenomena kehidupan beragama dan menuntut Guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat berperan dalam menampilkan nilai-nilai agama yang dinamis dan mendorong serta mengarahkan berbagai kemajuan juga tantangan zaman yang dihadapinya. Sedangkan di sisi lain adanya sertifikasi dan pengaturan angka kredit bagi jabatan guru menuntut adanya kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam yang lebih profesional, berkarya dan berprestasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Kondisi geografis wilayah nusantara, jumlah sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang cukup banyak, menuntut sistem komunikasi dan pembinaan profesionalisme terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, peningkatan kemampuan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam memerlukan suatu wadah organisasi dalam bentuk asosiasi, antara lain untuk membangun

komunikasi, informasi, berdiskusi menyalurkan aspirasi dan pembinaan diantara sesama Guru Pendidikan Agama Islam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menekankan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik dan kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Di sisi lain Guru dituntut untuk membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.

Atas pertimbangan tersebut, maka dibentuklah organisasi profesi di kalangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk asosiasi. Pada bulan Maret 2007, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit PAIS) Depag RI mengadakan kegiatan di sebuah hotel di kawasan Cipayung Bogor. Kegiatan tersebut dihadiri oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam mewakili Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di SD, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP-PAI) SMP dan SMA/SMK seluruh Indonesia. Salah satu hasil dari kegiatan tersebut adalah disepakatinya pembentukan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia dan telah terpilih Pengurus yang sifatnya sementara. Sementara perangkat organisasi yang lainnya seperti AD/ART, Program Kerja belum ada.

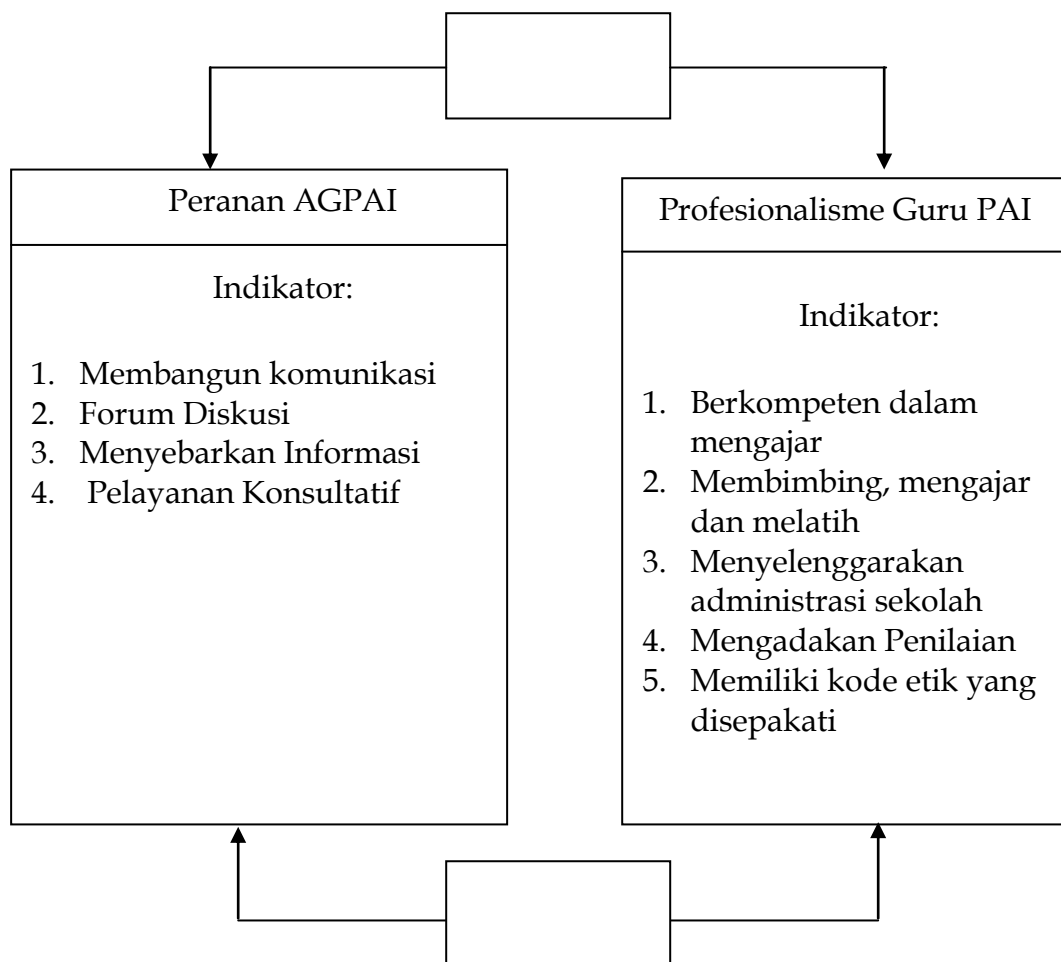
Sehubungan dengan itu, maka program Pengurus hanya satu, yakni mengadakan Kongres Nasional untuk menyusun AD/ART, Program Kerja dan Pemilihan Pengurus yang definitif. Pada tanggal 24 - 26 Agustus 2007 terselenggara Kongres Nasional I AGPAII yang dihadiri oleh 110 orang GPAI dari 18 Provinsi yang meliputi SD, SMP, SMA dan SMK. Pembukaan Kongres dilaksanakan di Balai Agung DKI Jakarta, sedangkan sidang-sidang dilanjutkan di SLB Pembina Lebak Bulus Jakarta Selatan (<http://agpaiijatim.blogspot.com/2012/02/swkilas-tentang-agpiai-asosiasi-guru>).

Guru dan dosen yang profesional merupakan faktor penentu proses dan luaran pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Asrorun Ni'am Sholeh, 2006:9).

Sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus mempunyai ilmu keguruan dan kemampuan menerapkan strategi pembelajaran untuk menghantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulu' albab dan insan kamil. Guru agama tidak cukup mentransmisikan pengetahuan agama kepada siswa. Guru agama harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan bagi siswanya. Artinya, guru agama disamping harus menguasai materi agama, ia pun harus menguasai metodologi pembelajaran sebagai syarat profesional di bidangnya dan juga bagi pelajaran yang lain (Ahmad Barizi, 2009: 144).

Dengan demikian, pekerjaan professional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu dalam hal ini, menjadi guru haruslah professional, seorang guru harus disiplin ilmu, keterampilan dalam mengajar, menguasai bahan materi yang akan diajarkan, mengetahui psikologis siswa dan sebagainya. Sehingga dalam pembelajarannya mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan demikian secara skema dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



AGPAI adalah wadah berhimpunya Guru Pendidikan Agama Islam diberi nama Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAI) (AD/RT AGPA, 2007) merupakan lembaga yang menyalurkan aspirasi dari guru pendidikan agama Islam.

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) adalah mitra kerja dipais, sebagai wadah formal, resmi dan terstruktur untuk seluruh GPAI, mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA dan sederajat (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2009: 5-6).

Diperlukan suatu hubungan kerja kesejawatan diantara para guru. Kerja sama semacam ini dipandang sangat penting, karena dengan kerja sama ini, akan saling mengisi kekurangan masing-masing guru. Dengan kerja sama kesejawatan juga terjadi proses belajar antar para guru. Artinya, terjadi pentutoran sebaya. Antar guru untuk saling memberikan pengetahuan dan pengalamannya (Moedjitro, 2001:69).

Sesuai dengan Fungsi dan tujuannya dari Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai berikut :

a. Fungsi Asosiasi Pendidikan Agama Islam (AGPAI)

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) berfungsi sebagai forum konsultasi dan komunikasi antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalismenya;

b. Tujuan Asosiasi Pendidikan Agama Islam (AGPAI)

1. Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt.
2. Menumbuhkan semangat Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuannya dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Meningkatkan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menggunakan strategi serta metode mengajar yang tepat, sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam
4. Menampung segala aspirasi dan permasalahan serta advokasi yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas serta bertukar pikiran/informasi juga mencari jalan penyelesaiannya;
5. Membantu Guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam;

6. Meningkatkan kegiatan silaturahmi dan tukar informasi diantara sesama pengurus, dan anggota asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam;
7. Mensosialisasikan berbagai kebijakan pendidikan dari Depdiknas dan Depag atau Instansi lain yang terkait dengan pendidikan;
8. Membantu Guru Pendidikan Agama Islam untuk bekerjasama dalam meningkatkan kualitas kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah;
9. Menambah wawasan tentang berbagai perkembangan terbaru keilmuan dan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini; (*Ibid*)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia profesional diartikan dengan (1) bersangkutan dengan profesi; (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Anonimus, 1989: 702).

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Kunandar, 2007: 45).

Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan kesiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima

panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan

(<http://ranisakura.wordpress.com/2010/06/03pengertian-profesionalisme/>).

Selain itu juga profesionalisme merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan secara serius dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Profesionalisme membutuhkan keahlian khusus di bidang pekerjaan tertentu (Anis Fauzi, 2007: 230). Dan biasanya di buktikan keprofesionalismenya dengan mendapatkan ijazah atau sertifikat profesi tertentu.

Melalui perolehan ijazah tersebut diharapkan seorang guru sudah memiliki kompetensi dasar dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai guru bidang studi tertentu di sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan professional itu sendiri, menurut undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai berikut : “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”(Ayusita Mahanani, 2011: 10).

Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Depag RI, 2006: 83). Sebagaimana disebutkan pada pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- 1) Memiliki, bakat, minat panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- 9) Memiliki organisasi profesi mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (*Ibid*, h.87-88).

Prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencanaan masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu (1) fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran; (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan; dan (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan (Nganiun Naim, 2009: 59).

Oleh karena itu menjadi guru yang professional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi diatas, seorang pendidik, terutama dalam konsep islam dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan

kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Uraian ini menunjukkan adanya titik temu antara kompetensi dan profesionalisme. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga memiliki pengetahuan dan kemampuan dan kemampuan profesional. Dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu; (1) memiliki signifikansi sosial; (2) memiliki keahlian/keterampilan tertentu; (3) keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah; (4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas; (5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama; (6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional; (7) memiliki kode etik; (8) kebebasan untuk memberikan judgement dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya; (9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi; dan (10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya (Abuddin Nata, 2008: 156).

Jika cirri-ciri profesionalisme tersebut di atas ditunjukkan untuk profesi pada umumnya, maka khusus untuk profesi seorang guru dalam garis besarnya ada tiga.

Pertama, seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan di ajarkan dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan.

Kedua, seorang guru professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien.

Ketiga, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana tersebut diatas (*Ibid*, h. 157).

Selain itu juga profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya sebagai berikut :

1. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu, dan ketekunan dalam mengikuti perkembangan ilmu yang dikuasai juga merupakan ciri profesionalitas.
2. Kemampuan seseorang dalam ilmu yang dikuasai, khususnya yang berguna bagi kepentingan sesama
3. Ketaatan dalam melaksanakan dan menjunjung tinggi etika keilmuan, serta kemampuannya dalam memahami dan menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.
4. Besarnya tanggung jawab terhadap Tuhan yang Maha Esa, bangsa, Negara dan masyarakat, keluarga, serta diri sendiri atas segala tindakan lanjut dan perilakunya dalam mengemban tugas (Ayusita Mahanani, *Op. Cit*, h. 11).

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, seorang guru di samping sebagai pengajar, juga harus sebagai pendidik. Dengan demikian, disamping membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar), seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka mendidik.

Guru yang profesional adalah sosok guru yang memiliki intelektual, *skill*, moral dan semangat juang tinggi yang disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan, serta memiliki etos kerja yang kuat yang meliputi disiplin kerja, menghargai waktu, berprestasi dan menjadikan profesionalisme sebagai motivasi bagi pengembangan dirinya. Sehingga dengan demikian bersama guru dan tenaga kerja yang profesional yang menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai pendidikan serta sadar akan eksistensinya sebagai *firs person* dalam

mengarahkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas (Ayusita mahanani, *Op. Cit*, h. 11-12).

Oleh karena itu guru adalah figur seseorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

C. Kesimpulan

Sesuai dengan perumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan H_0 (nol hipotesis) diterima. Artinya, karena diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = \chi^2_{hitung} (6,88) < \chi^2_{tabel} (7,81)$, maka data yang berupa skor yang diperoleh dari angket variabel X (Peranan AGPAI) pada sampel penelitian yang berdistribusi normal.
2. Profesionalisme Guru (Variabel Y) menghasilkan mean 61,04 dan median 61,39 serta modus 62,03. Maka setelah diujinormalitas dapat disimpulkan bahwa $\chi^2_{hitung} 3,242$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Jadi $\chi^2_{hitung} (2,85) < \chi^2_{tabel} (7,81)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan H_0 (nol hipotesis) diterima. Artinya, karena diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data yang berupa skor yang diperoleh dari angket variabel Y (Profesionalisme Guru) pada sampel penelitian yang berdistribusi normal.
3. Peranan AGPAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, diperoleh harga dari koefisien korelasional sebesar (0,56), hal ini menunjukkan pengaruh yang sedang atau cukup. Peranan AGPAI variabel X memberikan kontribusi pada variabel Y yaitu Profesionalisme Guru sebesar 31,36 %

yang ternyata masih terdapat sisa kurang lebih 65,19 % yang dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat meningkatkan Peranan AGPAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.

PENGARUH PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA", Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 2442-7780. Vol. 01, No. 02. Desember 2015, hal. 180-190. LP3M Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Email: lp3m@untirta.ac.id/lp3m untirta@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari latar belakang perlunya dilakukan pembaharuan dalam peningkatan kreativitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, sebagai respon semakin melemahnya kualitas belajar siswa. Guru disekolah-sekolah pada umumnya menempatkan siswa-siswanya sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dan siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran saja, dan belum menempatkan siswa sebagai subjek belajar. faktor strategi pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran yang kurang menarik patut dicatat sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya minat mengikuti pelajaran dan prestasi belajar. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar PAI,

bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI, dan bagaimana pengaruh Contextual Teaching and Learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP IT Al-Izzah Kota Serang? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: Pengaruh strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar PAI, pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI, dan pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP IT Al-Izzah Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi data. Berdasarkan hasil analisis varians dan uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 21.82$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,99$ pada tara signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

ABSTRACT

This study set of background the need for renewal in improving teachers' creativity in managing the learning process of Islamic education in junior high school, as a response to the weakening of the quality of student learning . Teachers in schools in general put his students as learning object that act as a passive recipient of information, and more students to learn individually to receive, record and memorize the subject matter only, and have not put the students as a subject of study . learning strategies factor in presenting a less interesting subject matter worthy of note as one factor contributing to the low interest to follow the lessons and learning achievement. Based on the description

above problems , we propose the following problems : How is the effect of Contextual Teaching and Learning strategies on student results class, how is the effect of motivation toward learning results PAI, how is the effect of Contextual Teaching and Learning strategies and motivation toward learning results PAI class VIII in SMP IT Al – Izzah Serang City?.The purpose of this study was to determine : The Effects of learning strategies of Contextual Teaching and Learning (CTL) against PAI learning results, The effect of motivation toward learning results PAI, and the effect of Contextual Teaching and Learning strategies and motivation toward learning results PAI class VIII in SMP IT Al-Izzah Serang City. This study uses a quantitative approach , the method used in this study is a survey method with observation, interviews , questionnaires and documentation of data. Based on the results of analysis of variance and F test against the value of $F = 21.82$ is greater than the F table = 3.99 significant at the 5 % tare . This shows that H_0 is rejected while H_1 is accepted . The conclusions obtained from this study is that the learning strategies of Contextual Teaching and Learning (CTL) and the motivation have a significant effect on student achievement in subjects PAI.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, guru perlu memikirkan perbaikan mutu pendidikan dengan jalan meningkatkan kualitas dan intensitas proses belajar mengajar. Dengan perbaikan mutu pembelajaran di kelas, secara tidak langsung kita telah berusaha ikut meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi tantangan masa depan di era globalisasi.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru pada umumnya sangat mengharapkan siswanya memiliki motivasi, dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran yang dibinanya, dan yang paling diharapkan oleh guru adalah semua siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi. Namun kenyataannya, siswa kurang menunjukkan motivasi dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Tentunya sudah dapat ditebak, jika motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran rendah, maka prestasi belajarnya pun pasti rendah.

Banyak faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya motivasi, minat dan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, faktor strategi pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran yang kurang menarik patut dicatat sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya minat mengikuti pelajaran dan prestasi belajar.

Wina Sanjaya dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengatakan: guru di sekolah-sekolah pada umumnya menempatkan siswa-siswanya sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dan siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran saja, dan belum menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Kondisi pembelajaran yang sangat memprihatinkan pada gilirannya membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan, guna mencari alternatif yang tepat dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan perolehan belajar siswa.

Oleh karena itu, agar minat siswa dalam mengikuti pelajaran dan prestasi belajarnya meningkat, maka guru perlu mengadakan perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, cukup beralasan jika dipilih sebagai salah

satu cara untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi, minat dan prestasi belajar.

Dengan metode pembelajaran tersebut, diharapkan siswa dapat dengan leluasa mengekspresikan semua kemampuan yang dimilikinya untuk belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa, karena siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar PAI, apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI, dan apakah terdapat pengaruh *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI ?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar PAI, mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI, dan mengetahui pengaruh penggunaan *pendekatan contextual teaching and learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI kelas VIII siswa SMP Islam Terpadu Al-Izzah Serang.

B. KERANGKA TEORI

1. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2011: 182).

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan karena siswa mengalami bagaimana bekerja dan mengalami secara langsung, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Sopfan Amri dan Iif Khoiru Ahmad, 2010: 21).

Contextual Teaching and Learning (CTL) disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya.

Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah kontruksi (bentukan) kita sendiri. Glasersfeld dalam bukunya *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*, menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Pembelajaran konstruktivistik tidak *teacher centered* ataupun *student centered*. Sebaliknya, konstruktivistik memosisikan kesetaraan guru-siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang telah dipelajari guna membangun pengetahuan baru yang bermakna (Kokom Komalasari, 2011: 16).

Nilai lebih dari pembelajaran konstruktivistik adalah kekuatannya dalam membangun kebebasan, *realness* dan sikap serta persepsi yang positif terhadap belajar sebagai modal belajar. Sebab belajar butuh kebebasan, tanpa kebebasan siswa tidak dapat belajar dengan cara yang terbaik. Tanpa *realness* perlakuan-perlakuan guru terhadap siswa tidak menimbulkan rasa aman untuk belajar. Sikap dan persepsi positif terhadap belajar menjadi pemicu rasa suka dan keterlibatan diri secara total terhadap peristiwa belajar (*Ibid.*, hal. 17).

Kurikulum dan intruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran yaitu:

1. Menghubungkan (*relating*)

Relating adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Guru menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui siswa (Trianto, *op.cit.*, h.109).

2. Mencoba (*experiencing*)

Pada *experiencing* mungkin saja mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang hands-on

kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut siswa dapat membangun pengetahuan.

3. Mengaplikasi (*applying*)

Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya, siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas

4. Bekerja sama (*cooperating*)

Belajar merupakan pelajar kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif (Agus Suprijono, 2012:84).

5. Proses transfer ilmu (*transferring*)

Transferring adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/diselesaikan dalam kelas. *Transferring* belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru (Ibid h.. 84).

2. Perspektif Belajar dan Peran Guru dalam Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pada dasarnya, pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi sebuah fakta atau proporsi yang terpisah-pisah, akan tetapi pengetahuan harus dapat mencerminkan sebuah keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan permasalahan dan menemukan hal-hal baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya, serta mampu menciptakan gagasan baru.

Dalam pendekatan kontekstual, pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Guru harus mampu mengatur strategi belajar serta membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru serta memfasilitasi mereka pada saat belajar agar informasi baru yang mereka dapatkan bisa memberikan makna baru serta memberikkan kesempatan

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Faktor *intrinsik* adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk berbuat dan mencapai tujuan yang diharapkan, misalnya: berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar harapan akan cita-cita. Adapun faktor *ekstrinsik* yaitu dorongan yang timbul dari luar diri sendiri, misalnya: adanya penghargaan, dan lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar mengajar yang menarik.

Dalam belajar, seorang siswa akan berhasil jika pada dirinya terdapat keinginan untu belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah bisa dikatakan motivasi. Menurut Sardiman, *motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa (Sardiman, *op.cit.*, p. 84-85).

Motivasi juga dapat berguna sebagai pendorong usaha seseorang dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan didasari motivasi dan usaha yang tekun dalam belajar akan melahirkan prestasi yang baik, selain itu bahwa intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, *op.cit.*, h. 85-86).

4. Hasil Belajar PAI

Winkel menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Kemudian masih menurut Winkel, bahwa aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor (Purwanto, *op.cit.*, h. 45).

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Muhibbin Syah, 2012:216).

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal sedangkan hasil belajar bersifat actual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya (Purwanto, *op.cit.*, h. 47).

Hasil belajar disini harus dievaluasi. Evaluasi berfungsi untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak, dan juga apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar dengan baik.

5. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis tulis adalah pengembangan penelitian dari peneliti terdahulu, diantaranya adalah:

1. Tesis Ahmad Syatiri tahun 2013, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Prodi Teknologi Pembelajaran dengan judul tesis Hubungan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan berfikir kreatif dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Tanah Tinggi 9, Kota Tangerang, hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan berfikir kreatif dengan hasil belajar IPA. Namun dalam penelitian belum membahas tentang hubungan antara motivasi dengan hasil belajar (Arsip Pepustakaan Untirta)
2. Tesis Ratna Suminar tahun 2011, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Prodi Teknologi Pembelajaran dengan judul tesis Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI pada Siswa Kelas X SMAN 1 Carenang Kab Serang". Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI pada Siswa Kelas X SMAN 1 Carenang Kab Serang. Namun dalam penelitian belum membahas tentang pengaruh strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
3. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar PKn di SMPN 1 Picung", oleh saudara Rustiana Pascasarjana UNTIRTA Banten. Dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang positif antara model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan minat peserta didik terhadap hasil belajar siswa.

C. HIPOTESIS

Berlandaskan kepada kerangka berpikir di atas, kemudian penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan yang tidak menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Terdapat perbedaan hasil belajar PAI yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Terdapat pengaruh positif penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dan menggunakan model desain faktorial 2^2 . Kemudian dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok. Kelompok pertama kelas eksperimen dan kelompok kedua kelas kontrol. Untuk memperoleh data pada kedua kelompok tersebut diberikan tes akhir. Perbedaan antara kedua kelompok tersebut adalah pada *treatment* (perlakuan) dalam proses pembelajaran. Kelompok eksperimen pembelajarannya dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan kelompok control tanpa menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam desain faktorial 2^2 ini terdapat variabel bebas dan terikat, dimana masing-masing variabel bebas mempunyai dua nilai. Variabel bebas

pertama (X_1) penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dimanipulasi disebut variabel eksperimental sedangkan variabel bebas kedua (X_2) motivasi belajar, yang dibagi kedalam dua tingkatan (tinggi dengan rendah) disebut atribut. Pengaruh perlakuan eksperimen terhadap variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar mata pelajaran PAI dinilai setiap tingkatan.

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII pada SMP Islam Terpadu Al-IZZAH Serang, Propinsi Banten tahun pelajaran 2013-2014 sebanyak 95. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa yang terdiri dari kelas VIII Ikhwan SMP Islam Terpadu Al-Izzah sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII Ikhwan 2 di SMP Islam Terpadu Al-Izzah sebagai kelompok kontrol.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pendahuluan, persiapan-persiapan yang dilakukan sebagai berikut: Melaksanakan seminar proposal dan memperbaiki hasil seminar, mengadakan observasi ke sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian, mengurus surat ijin penelitian. Pada tahap persiapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: Membuat perangkat mengajar RPP dan Silabus, menyusun kisi-kisi instrument tes uji coba sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai, membuat instrumen tes uji coba berupa *pree test*, *post test* untuk digunakan sebagai tes hasil belajar. Pada tahap Pelaksanaan, kegiatannya sebagai berikut: tes kemampuan awal (*Pree test*) dengan materi mata pelajaran PAI dimana instrument tersebut akan digunakan sebagai tes hasil belajar pada kelas eksperimen kelas VIII Ikhwan 1, dan kelas kontrol kelas VIII Ikhwan.

4. Teknis Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknis analisis varian (anava) dual jalur. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Uji persyaratan yang digunakan, meliputi: Uji Normalitas Data, Uji Homogenitas Data, dan Uji Kesamaan Keadaan Awal Populasi (Uji Anava).

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh keterangan bahwa mean untuk kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL dengan motivasi tinggi adalah 89.27, skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL dengan motivasi tinggi adalah 100 dan terendah 83.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh keterangan bahwa mean untuk kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL dengan motivasi rendah adalah 83.73, skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL dengan motivasi rendah adalah 94 dan terendah 71.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh keterangan bahwa mean untuk kelas dengan menggunakan pembelajaran non CTL dengan motivasi tinggi adalah 81.53, skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan pembelajaran non CTL dengan motivasi tinggi adalah 94 dan terendah 71.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa mean untuk kelas dengan menggunakan pembelajaran non CTL dengan motivasi rendah adalah 74.53, skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan pembelajaran non CTL dengan motivasi rendah adalah 71 dan terendah 66.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai data post test selain dengan grafik masih diperlukan ukuran-ukuran lain yang mewakili karakteristik dari data tersebut. Ukuran yang paling penting bagi data post test adalah mean, median, modus, simpangan baku dan varian. Untuk perhitungan statistic deskriptif digunakan bantuan program SPSS versi 17 for Windows .

Berdasarkan bantuan program SPSS versi 17 for Windows diperoleh skor total untuk kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL dengan motivasi tinggi adalah 1339 dan motivasi rendah 1256, sedangkan skor total post test untuk kelas tanpa menggunakan pembelajaran motivasi tinggi adalah 1223 dan motivasi rendah adalah 1118. Mean skor post test kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL motivasi tinggi adalah 89.27 dengan simpangan baku 4,949 dan varian sebesar 24.495, sedangkan mean skor post test kelas menggunakan pembelajaran CTL motivasi rendah 83.73, dengan simpangan baku 5.470, varian adalah 29.924 . Mean skor post test kelas tanpa menggunakan pembelajaran CTL motivasi tinggi adalah 81.53 dengan simpangan baku 6,255 dan varian sebesar 39,124 sedangkan mean skor post test kelas tanpa menggunakan pembelajaran CTL motivasi rendah 74.52, dengan simpangan baku 3.796, varian adalah 14.410. Skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL adalah 100 dan terendah 71 sedangkan skor tertinggi kelas tanpa menggunakan pembelajaran CTL adalah 94 dan terendahnya 66. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan siswa yang belajar tanpa menggunakan pembelajaran CTL.

2. Deskripsi Motivasi Belajar

Data mengenai motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan mempergunakan kuesioner. Jumlah item pernyataan dalam skala penilaian ini

sebanyak 35 butir sehingga secara teoritik jumlah skor maksimum 155 dan skor minimumnya 101.

Berdasarkan pengolahan data hasil penyebaran angket motivasi untuk kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL, diperoleh ketegangan bahwa mean nya adalah 130.93, skor tertinggi adalah 155 dan terendah 105.

Berdasarkan pengolahan data hasil penyebaran angket motivasi untuk kelas dengan menggunakan pembelajaran non CTL, diperoleh keterangan bahwa mean nya adalah 123.53, skor tertinggi adalah 142 dan terendah 101.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai data motivasi belajar siswa selain dengan grafik masih diperlukan ukuran-ukuran lain yang mewakili karakteristik dari data tersebut. Ukuran yang paling penting bagi data motivasi belajar adalah rerata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus, simpangan baku dan varian. Untuk perhitungan statistic deskriptif digunakan bantuan program SPSS versi 17 for Windows .

Berdasarkan bantuan program SPSS versi 17 for Windows diperoleh skor total untuk kelas yang belajar dengan menggunakan pembelajaran CTL yang terdiri atas 30 siswa adalah 3928, sedangkan skor total motivasi belajar untuk kelas tanpa menggunakan pembelajaran CTL yang terdiri atas 30 siswa adalah 3706. Rerata skor motivasi belajar kelas dengan menggunakan pembelajaran CTL adalah 130.93 dengan simpangan baku 13,884 dan varian sebesar 192.754. Sedangkan rerata skor motivasi belajar kelas tanpa menggunakan pembelajaran CTL 123.53 dengan simpangan baku 9.684 dan varian sebesar 93.775. Skor tertinggi pada kelas yang belajar dengan menggunakan pembelajaran CTL adalah 155 dan terendahnya 105, sedangkan skor tertinggi pada kelas yang belajar tanpa menggunakan pembelajaran CTL adalah 142 dan terendahnya 101. Hal ini menunjukkan

bahwa motivasi belajar dengan menggunakan pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan motivasi belajar siswa tanpa menggunakan pembelajaran CTL.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalan.

a. Pengujian hipotesis pertama

Berdasarkan perhitungan data melalui ANOVA dua jalur pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai $F_{hit} = 38,65$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 3,99$ pada taraf signifikansi 5% hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan tanpa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar.

Skor rerata yang diperoleh kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 86.50 dan kelompok siswa yang belajar tanpa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 78.03. Hal ini secara nyata tampak sekali perbedaan skor rerata oleh kedua kelompok tersebut dan diperkuat oleh hasil perhitungan analisis varian dua jalur.

b. Pengujian hipotesis kedua

Berdasarkan perhitungan data melalui ANOVA dua jalur bahwa nilai $F_{hit} = 21.57$ lebih besar dari nilai $F_{tab} = 3.99$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan pengaruh yang sangat signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar.

Skor rerata yang diperoleh kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah 130.93 dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 123.53. Hal ini secara nyata tampak sekali perbedaan skor rerata oleh kedua kelompok tersebut dan diperkuat oleh hasil perhitungan analisis varian dua jalur.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa adanya interaksi antara strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar yang secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan motivasi tinggi, lebih unggul daripada hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang belajar dengan strategi yang sama, dan hasil belajar siswa yang mendapat strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga lebih tinggi dari siswa yang memiliki motivasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi yang belajar tanpa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Selain itu hasil analisis varians dan uji F terhadap data hasil belajar tersebut menunjukan bahwa nilai Fhitung = 21.82 lebih besar dari F tabel = 3,99 pada tara signifikan 5%. Hal ini menunjukan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian ada interaksi yang kuat antara strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar dengan hasil belajar PAI.

4. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Melalui penelitian ini, pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilihat dengan

menggunakan persepsi peserta didik sebagai alat ukurnya. Persepsi seseorang terhadap suatu objek akan membentuk *image* tertentu yang akan mempengaruhi respon selanjutnya apakah respon tersebut negatif atau positif. Semakin baik persepsi peserta didik mengenai metode pembelajaran, maka hubungan antara peserta didik akan semakin baik dan akan mempengaruhi respon peserta didik terhadap mata pelajaran dan motivasi peserta didik dalam mempelajari PAI.

Motivasi merupakan ranah afektif yang paling penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Motivasi merupakan kecenderungan yang tetap untuk mempertahankan dan mengenang beberapa kegiatan. Jika peserta didik memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu maka hasil yang diperoleh terhadap pelajaran akan diterima dengan baik.

Dari setiap indikator yang membentuk motivasi maka aspek indikator yang dikategorikan rendah sehingga seorang guru PAI jika mengajar harus dapat memupuk kepercayaan diri pada setiap masing-masing peserta didik dengan media pembelajaran yang tepat. Salah satunya menjawab pertanyaan yang dikemukakan di kelas dengan tujuan untuk memacu kepercayaan diri peserta didik.

Secara teori hal seperti ini dapat diterima mengingat bahwa hasil belajar PAI merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang mempelajari PAI untuk dapat berpikir, akan tetapi banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk memiliki kemampuan hasil belajar PAI. Faktor-faktor tersebut dapat dikemukakan di sini antara lain: materi yang dapat memberikan tantangan kepada peserta didik, berpikir kritis dan kreatif peserta didik, media pembelajaran yang menyenangkan dan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki peranan yang penting dalam mengajarkan PAI, karena secara tidak sadar jika model pengajaran yang menyenangkan maka

peserta didik akan menaruh perhatian dan motivasi terhadap pelajaran PAI. Pelajaran PAI melatih kemampuan dan citra generasi muda terhadap peristiwa kehidupan yang terjadi sehari-hari.

Pembelajaran dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai model dalam proses pembelajaran mampu mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Menurut Suharsimi (Suharsimi, h. 21), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu; *satu, faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang dapat dikategorikan faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan. Adapun yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. *Dua, Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia* yang dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang belajar menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari pada siswa yang belajar tanpa menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Oleh karena itu penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dan membantu terhadap ketercapaian hasil belajar siswa yang optimal.

2. Pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi, lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motivasi rendah. Oleh karena itu motivasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu motivasi peserta didik mampu menjadi alat untuk pengendalian diri sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang belajar menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta memiliki motivasi tinggi lebih tinggi daripada siswa yang tidak menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta memiliki motivasi rendah. Siswa dengan motivasi tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula terlebih didukung dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang memiliki banyak manfaat maka hasil belajarnya pun akan tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan motivasi tinggi secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pendidik hendaknya memodifikasi pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta menggunakan strategi-strategi pembelajaran dan media-media pembelajaran dan memberikan motivasi-motivasi belajar dalam setiap pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang tinggi dan kecerdasan intelegensi.
2. Para siswa harus dapat menggali dan mengembangkan motivasi belajar yang terdapat dalam diri disamping kecerdasan intelegensi.

3. Hasil penelitian ini dapat kiranya bermanfaat sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang peduli dalam memajukan dunia pendidikan, dan hasil penelitian ini kiranya dapat dikembangkan oleh pemerhati dan pelaku pendidikan lainnya dengan penelitian lebih lanjut yang sempurna dan lebih tajam.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Edisi Revisi V)*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Departemen Agama RI, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004*
- Depatremen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 756
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Jauhar, Mohammad, *Implementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konruktivistik Sebuah Pengembangan Berbasis CTL*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011)
- Jauhar, Mohammad, *Implementasi Paikem dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik, Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011)
- Jhonshon, B. Elaine, *CTL Menjadikan kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan bermakna*, (Bandung: Kaifa 2011)
- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual:Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Rmaja Rosdakarya, 2002)
- Rosalin, Elin, *Gagasan Merancang Pembelajar Kontekstual*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan ProfesionalismeGuru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011)

- Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011 cetakan ke sembilan)
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif(Konsep Dasar dan Implementasinya pada KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010, Cet. 4).
- Warsita, Bambang , *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Wilis Dahar, Ratna, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002)
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012)

KOMPETENSI GURU PAI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Tadris STAIN Pamekasan Pada Volume 12
Nomor 1 Tahun 2017. p-ISSN: 1907-672X; e-ISSN: 2442-5494.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan Penerapan Strategi pembelajarannya terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMK bagian kelautan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kompetensi guru PAI, penerapan strategi pembelajaran PAI, serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMKN 3 Pandeglang Jurusan Pelayaran Program Studi Nautika Kapal di kelas XII dengan jumlah responden 24 orang dan siswa SMKN 36 Jakarta Jurusan Pelayaran Program Studi Nautika Kapal di kelas XII dengan jumlah responden 29 orang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan kuisioner, observasi, dan wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengaruh kompetensi guru pendidikan agama Islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Pandeglang sebesar 49,35%,

sedangkan pengaruh kompetensi guru pendidikan agama Islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 36 Jakarta sebesar 10,9%.

Keta Kunci: *Kompetensi Guru PAI, Strategi Pembelajaran, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan, dan siswa SMK*

A. PENDAHULUAN

Program pemerintahan Jokowi pada saat ini memfokuskan pada sektor kemaritiman, karena pertimbangan negara Indonesia adalah negara kepulauan yang sebagian besar berbentuk laut dengan segala isisnya, maka untuk mewujudkan hal itu perlu ditunjang oleh sumber daya manusia yang memadai dan ahli di bidangnya. Pembangunan pendidikan kejuruan bidang kelautan merupakan salah satu cara dalam membangun sumber daya manusia yang akan menjalankan program tersebut supaya berjalan sesuai dengan harapan.

Sektor kemaritiman yang menjadi sorotan adalah bidang perikanan, maka dalam hal ini pemerintah harus lebih memperhatikan sekolah kejuruan yang akan mencetak manusia yang ahli di bidang perikanan dan kelautan. Pemerintah menyadari juga bahwa sebagian besar wilayah bangsa kita berupa laut yang kaya akan ikannya. Jika sumber daya laut tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik dan ditunjang oleh sumberdaya manusia yang baik pula, maka generasi muda bangsa Indonesia akan tumbuh dengan sehat dan cerdas.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa "*Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa*

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Menurut Rahmat Mulyana (1) tujuan pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (Values) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Kurikulum 2013 juga bisa dikatakan sebagai kurikulum berbasis pendidikan karakter yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, karena berangkat dari permasalahan pendidikan pada saat ini yang mengalami krisis mental pada anak-anak sekarang ini. Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai spiritual, tidak bisa dipisahkan karena satu sama lain saling mendukung. Secara aplikasinya penanaman nilai keagamaan sebagian besar merupakan tugas pokok Guru PAI, karena materi dan tanggung jawabnya lebih banyak mengajarkan tentang norma dan nilai-nilai ke-Islaman.

Menurut E. Mulyasa (2) pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi juga berupaya menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zaim El Mubarak (3) pendidikan pada saat ini masih gagal, dan yang paling fatal adalah ketika peserta didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia. maka pendidikan masih perlu di benahi karena ilmu

pengetahuan senantiasa selalu berubah dan mengikuti perkembangan, sedangkan nilai-nilai Islam mutlak adanya dan berlaku sampai kapanpun, hanya cara penyampaian yang perlu adanya variasi agar tidak jenuh.

Guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia shaleh yang bertaqwa (4). Dengan demikian guru sangat berperan terhadap proses belajar mengajar, maka perlu adanya tujuan, rencana dan strategi yang matang, agar tujuan pendidikan agama Islam bisa tercapai. Salah satu penentu keberhasilan suatu pendidikan adalah peran guru, maka guru harus mempunyai kompetensi yang memadai.

Menurut Zaim (5) guru sebagai pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan modelingnya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah, mendidik merupakan kemampuan menumbuh kembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Jadi, guru berperan dalam pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang matang dan dewasa serta mempunyai sikap yang baik.

Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa sangat penting untuk menjadikan siswa mempunyai sikap dan karakter yang baik bahkan lebih baik, bukan hanya pintar secara IQ, tetapi emosi dan spritualnya berjalan dengan baik, sehingga diharapkan seluruh siswa tidak terlibat kasus pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan sebagainya.

Seiring dengan Program Pemerintahan Jokowi yang sudah di sebutkan di atas yang memfokuskan pada sektor kemaritiman salah satunya bidang kelautan dan perikanan tersebut maka lembaga pendidikan SMK menjadi wadah untuk mencetak manusia yang ahli di bidang perikanan. Namun

permasalahan serta tantangan yang dihadapi bidang pelayaran dan perikanan cukup berat, karena kehidupan sosial bidang pelayaran dan perikanan jauh dari nilai – nilai spiritual jika tidak dibekali dengan ajaran akhlak, pesan moral dan nilai-nilai ke-Islaman yang sungguh-sungguh. Kadang-kadang tindakan minum minuman keras menjadi hal yang wajar bagi komunitas bidang pelayaran dan perikanan. Sedangkan gairah melaksanakan ibadah seperti puasa, shalat, dan zakat menjadi hal yang cukup berat untuk diwujudkan karena terlalu lama berlayar di laut, dan pengaruh dunia ini akan mempengaruhi mentalitas mereka (bidang pelayaran dan perikanan) ketika sudah tidak berlayar lagi. Maka diperlukan strategi khusus untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman di sekolah kejuruan bidang pelayaran dan perikanan tersebut, agar menjadi manusia yang kuat dan tahan terhadap tantangan yang akan dihadapi ketika memasuki dunia kerja.

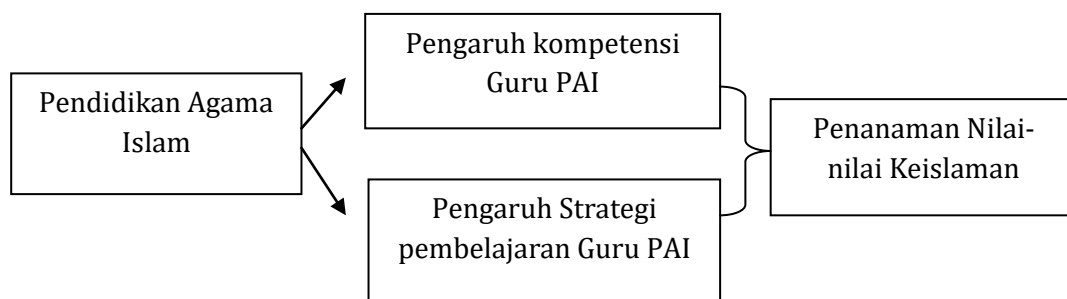
Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Pandeglang Jurusan Kelautan dan SMKN 36 Jakarta Jurusan Kelautan; Bagaimana pengaruh strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Pandeglang Jurusan kelautan dan SMKN 36 Jakarta Jurusan Kelautan; Bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta Jurusan Kelautan.

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter anak, selain kompetensi Guru Pendidikan agama Islam dan strategi yang tepat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan siswa, juga faktor keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin. Alasan perlunya menanamkan nilai-nilai agama (Islam) sedini mungkin, menurut pendapat Henry N. Siahaan (6), yaitu: Pertama, agama memberikan bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih kanak-kanak, masa dewasa, sampai pada masa hari tua agar

bermoral luhur dan berprikemanusiaan; Kedua, Agama dapat menolong manusia sejak masih anak-anak agar menjadi seorang yang tabah, sabar dan pikirannya terbuka dalam menghadapi problema dan kesukaran; dan agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang, jiwanya lebih tentram dan terhindar dari cobaan dan godaan.

Lembaga pendidikan seperti SMK merupakan wadah bagi proses berlangsungnya belajar mengajar untuk menumbuhkan potensi dan bakat siswa yang dimiliki agar menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter anak didik menuju kepribadian yang lebih baik, bukan hanya pintar dalam ilmu pengetahuan tetapi juga pintar dari segi emosional dan spiritual.

Skema pemikiran proses penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Pemasalahan penelitian ini pernah dikaji oleh beberapa peneliti lain, diantaranya adalah: **Nurul Laela** (7) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama Dan Sikap Keberagamaan Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas XII SMA Se-Kota Cilegon” berbentuk tesis di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah tahun 2008. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi guru agama dengan sikap keberagamaan siswa

dan hasil belajar PAI siswa. Dimana masih terdapat nilai yang belum kompeten dikarenakan metode pengajaran yang kurang bervariasi, pengembangan kurikulum dan sarana yang kurang memadai sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai efektifitas dan efisiensi belajar. Sedangkan penelitian ini berusaha mencari pemahaman tentang pengaruh kompetensi guru PAI dan penerapan strategi pembelajarannya terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta. Jadi terdapat perbedaan dalam menentukan hasil penelitian Nurul Laela, kompetensi guru PAI sebagai variabel X1 dan sikap keberagaman siswa sebagai variabel X2, sedang variabel Y hasil belajar PAI. Pola variabel penelitian yang akan dilakukan menggunakan kompetensi guru PAI sebagai variabel X1, Penerapan strategi pembelajaran PAI sebagai variabel X2 dan variabel Y yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 pandeglang dan SMKN 36 Jakarta. Metode yang digunakan Nurul Laela mencari hubungan antar variable, sedang penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh kompetensi Guru PAI dan strategi pembelajarannya terhadap penanaman nilai-nilai ke-Islaman.

Latifah(8), melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi peserta didik tentang penggunaan metode penugasan dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMPN 15 Kota Serang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel persepsi peserta didik tentang penugasan dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PAI. Pada penelitian Latifah menggunakan persepsi peserta didik sebagai variabel X1, kemandirian belajar sebagai X2 dan hasil belajar PAI sebagai variable Y. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kompetensi guru PAI sebagai variabel X1, penerapan strategi pembelajaran PAI sebagai variabel X2, dan penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai variabel Y.

Hani Hoiriyah(9), meneliti tentang pengaruh bimbingan orangtua dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs AlMuhibbin Waas dan MTs Al-Bina Bangun Cadasari Pandeglang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bimbingan orangtua dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar aqidah akhlak. Pada penelitian Hani Hoiriyah menggunakan metode kuantitatif, yaitu bimbingan orangtua sebagai variabel X1, kompetensi profesional variabel X2 dan hasil belajar siswa aqidah akhlak variabel y. Berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti variabel X1 tentang kompetensi guru PAI, variable X2 tentang strategi pembelajaran PAI, dan variable y tentang penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di sekolah kejurun bidang kelautan.

Ashabul Hakfi (10), melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kesadaran beribadah siswa di MAN 1 Balaraja dan SMAN 1 Balaraja. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Ada pengaruh dari variabel pendidikan agama Islam terhadap variabel kesadaran beribadah siswa MAN 1 Balaraja yaitu sebesar 16 % sisanya 84% ditentukan oleh variabel yang lain. Sedangkan pengaruh variabel pendidikan agama islam terhadap variabel kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 Balaraja sebesar 25%, sisanya 75% ditentukan oleh variabel yang lain. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti mencari berapa persen pengaruh variabel kompetensi guru PAI terhadap variabel penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta, dan berapa persen pengaruh variabel strategi pembelajaran PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta.

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta pada siswa kelas XII, alasannya karena siswa kelas X11 sudah mengikuti rangkaian proses belajar mengajar termasuk praktek di lapangan yaitu di atas kapal perikanan sekitar 3 bulan hingga enam bulan lamanya. Peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah tersebut karena memiliki program studi nautika kapal penangkap ikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel. Menurut Syaodih (11), penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Berdasarkan pandangan Syaodih, maka penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yaitu pengaruh variabel kompetensi guru PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pengaruh penerapan strategi pembelajaran PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengaruh kompetensi guru PAI dan Penerapan strategi pembelajarannya secara bersama-sama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta Jurusan Pelayaran program studi Nautika Kapal Penangkap Ikan di kelas XII SMKN 3 Pandeglang dengan jumlah responden 24 orang, dan SMKN 36 Jakarta dengan jumlah responden 29 orang.

Dalam setiap penelitian diperlukan kemampuan untuk memilih, menyusun dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah: Angket, digunakan untuk memperoleh data dari responden tentang kompetensi guru PAI dan strategi pembelajaran dalam

penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Labuan pandeglang dan SMKN 36 Jakarta; Observasi, dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, objektif dan rasional mengenai berbagai peristiwa baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan; serta dokumentasi, dilakukan pada siswa berkenaan dengan kompetensi guru PAI dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta Program Studi Nautika Pelayaran Kapal penangkapan perikanan dengan cara melihat data absensi siswa.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi sensus (Suaharsimi Arikunto, 2010:173).

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi, oleh karena subjeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi maka disebut juga sensus, selain itu juga penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak. Menurut Suaharsimi Ari Kunto apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi atau sensus (Ibid hlm 173).

Subjek penelitian ini adalah populasi seluruh peserta didik di SMKN 3 Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta jurusan Pelayaran program studi Nautika Kapal orang, Penangkap ikan di kelas XII dengan jumlah masing-masing SMKN 3 Labuan pandeglang 24 orang, dan SMKN 36 Jakarta dengan jumlah 29 orang.

Dalam setiap penelitian diperlukan kemampuan untuk memilih, menyusun dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data harus yang relevan, teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Angket / kuesioner

Angket digunakan daftar pertanyaan yang disebarakan pada responden, angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari responden tentang kompetensi guru PAI dan strategi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, masing-masing variabel penelitian dijabarkan dalam beberapa indikator, kemudian dijabarkan lagi dalam beberapa item pertanyaan atau pernyataan, dari item-item inilah kemudian disusun angket untuk mengetahui pengaruh yang diteliti di SMKN 3 Labuan pandeglang dan SMKN 36 Jakarta,

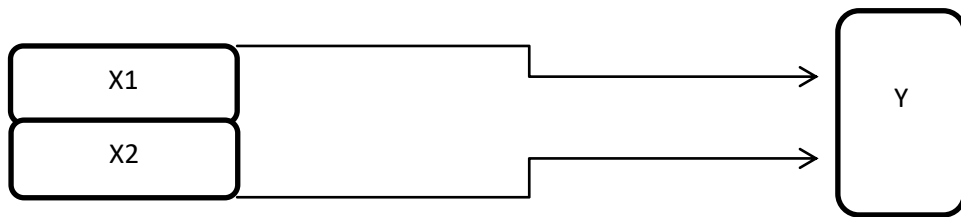
2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, objektif dan rasional mengenai berbagai peristiwa baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada siswa berkenaan dengan kompetensi guru PAI dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta program studi Nautika pelayaran kapal penangkapan perikanan dengan cara melihat data absen siswa.

Secara skematis keterkaitan kompetensi guru pai dan strategi pembelajaran pai terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 36 Jakarta dan SMKN 3 Labuan Pandeglang (Sugiono, 2013: 71).



Gambar 2 Pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang dapat dilihat dalam instrumen berikut : angket ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh kompetensi guru PAI dan strategi pembelajaran PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa.

Angket yang disebarakan untuk masing-masing variabel 25 item tertera pada lampiran 1, dengan mempunyai kisi-kisi instrument yang tertera pada tabel berikut:

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Ketigavariabel yang dideskripsikan yaitu variabel kompetensi Guru PAI di SMKN 3 Pandeglang dan kompetensi Guru PAI di SMKN 36 Jakarta (X_1), diperoleh dari data dari hasil penyebaran angket yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator-indikatornya, juga data strategi pembelajaran PAI (X_2) serta data penanaman nilai-nilai keagamaan siswa baik yang dikapal maupun di sekolah di rata-ratakan menjadi satu (Y) diperoleh dari angket yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator-indikatornya. Deskripsi data dari ketiga variabel tersebut sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 72 dan skor tertinggi 125. Untuk menganalisa data variabel X1, dapat digunakan dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, standardeviasi, varians median, dan modus. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (M) = 98,29, standar Deviasi (SD) = 15,89, varians = 252,65, median (ME) =99 dan modus (MO)= 125. Hal ini juga bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Kompetensi Guru PAI SMKN 3 Pandeglang

Kompetensi	
Mean	98,29166667
Standard Error	3,244549033
Median	99
Mode	125
Standard Deviation	15,89497915
Sample Variance	252,6503623
Kurtosis	-0,99092987
Skewness	0,013580294
Range	53
Minimum	72
Maximum	125
Sum	2359
Count	24
Confidence Level(95,0%)	6,71186105

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 63 dan skor tertinggi 119. Untuk menganalisa data variabel X1, dapat digunakan dengan membuat perhitungan daftar distribusi,

mean, standar deviasi, varians median, dan modus. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (M) = 96,82, standar Deviasi (SD) = 14,12, varians = 119,64, median (ME) =98 dan modus (MO)= 85. Hal ini juga bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Kompetensi Guru PAI SMKN 36 Jakarta

<i>Kompetensi</i>	
Mean	96,82759
Standard Error	2,623815
Median	98
Mode	85
Standard Deviation	14,12968
Sample Variance	199,6478
Kurtosis	0,028198
Skewness	-0,60473
Range	56
Minimum	63
Maximum	119
Sum	2808
Count	29
Confidence Level(95,0%)	5,374642

Berdasarkan hasil perhitungan angket mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah dibagikan kepada responden yaitu siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang, diketahui skor terendah = 68 dan tertinggi = 122,. Untuk menganalisa data variabel (X2), dapat diketahui dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, standar deviasi, varians median, modus. Dari hasil perhitungan statsitik deskriptif

diperoleh nilai men (M) = 96,79, standar deviasi (SD) = 14,69, median (ME)= 97,5, dan nilai modus (MO)= 107. Hal ini juga bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 3 Pandeglang

<i>Strategi</i>	
Mean	96,7916667
Standard Error	2,99938349
Median	97,5
Mode	107
Standard Deviation	14,6939182
Sample Variance	215,911232
Kurtosis	-0,4887824
Skewness	-0,2422395
Range	54
Minimum	68
Maximum	122
Sum	2323
Count	24

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 66 dan skor tertinggi 115. Untuk menganalisa data variabel X2, dapat digunakan dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, standar deviasi, varians median, dan modus. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (M) = 94,17 standar Deviasi (SD) = 11,66, varians = 136,00, median (ME) =95 dan modus (MO)= 85. Hal ini juga bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 36 Jakarta

<i>Strategi pembelajaran</i>	
Mean	94,17241
Standard Error	2,1656
Median	95
Mode	85
Standard Deviation	11,66211
Sample Variance	136,0049
Kurtosis	0,168133
Skewness	-0,38069
Range	49
Minimum	66
Maximum	115
Sum	2731
Count	29
Confidence Level(95,0%)	4,436031

Berdasarkan hasil perhitungan angket mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama islam yang sudah dibagikan kepada responden yaitu siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang, diketahui skor terendah = 64 dan tertinggi = 110,5. Untuk menganalisa data variabel (Y), dapat diketahui dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, standar deviasi, varians median, modus. Dari hasil perhitungan statsitik deskriptif diperoleh nilai mean (M) = 90,02, standar deviasi (SD) = 11,91, median (ME)= 91,75, dan nilai modus (MO)= 93. Hal ini juga bisa dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Penanaman Nilai-Nilai keagamaan SMKN 3 Pandeglang

<i>Nilai Keagamaan</i>	
Mean	90,02083333
Standard Error	2,432881479
Median	91,75
Mode	93
Standard Deviation	11,91863645
Sample Variance	142,0538949
Kurtosis	0,062485508
Skewness	-0,57880727
Range	46,5
Minimum	64
Maximum	110,5
Sum	2160,5
Count	24
Confidence Level(95,0%)	5,032798786

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 81,5 dan skor tertinggi 118. Untuk menganalisa data variabel X2, dapat digunakan dengan membuat perhitungan daftar distribusi, mean, standar deviasi, varians median, dan modus. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (M) = 96,72 standar Deviasi (SD) = 7,48, varians = 55,95, median (ME) =97,5 dan modus (MO)= 98. Hal ini juga bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan SMKN 36 Jakarta

Y	
Mean	96,72413793
Standard Error	1,389081768
Median	97,5
Mode	98
Standard Deviation	7,480434249
Sample Variance	55,95689655
Kurtosis	1,335739572
Skewness	0,385173792
Range	36,5
Minimum	81,5
Maximum	118
Sum	2805
Count	29
Confidence Level(95,0%)	2,845405013

Pengujian persyaratan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas, homogenitas, dan uji linieritas garis regresi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 20. Menurut ketentuan yang ada pada program tersebut maka kriteria dari normalitas data adalah “ jika $P\text{Value (Sig)} > 0,05$ maka H_0 diterima “, yang berarti data populasi tersebut berdistribusi normal. Nilai $P\text{ Value (sig)}$ adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig dalam tabel hasil/output perhitungan pengujian normalitas oleh program SPSS. Dalam hal ini

digunakan metode *Kolmogorov Smirnov* . Hasil perhitungan bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Pengujian hipotesis di SMKN 3 Pandeglang dilakukan seperti ketentuan yang tertulis pada bagian metod penelitian. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Koefisiensi Korelasi pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,702	0,493	0,44	8,88

Tabel 8. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 dengan variabel Y

ANOVA

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1. Regression	1616,599	2	808,299	10,231	0,0007
Residual	1659,0252	21	79,001		
Total	3275,625	23			

Tabel 9. Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Y di SMKN 3 Labuan Pandeglang.

Coefficients				
Model	Coefficient	Standartdized	T	Sig
	s	coeficients		
1 (Constant)				
Kompetensi Guru PAI	0,229		1,476	0,001
Strategi Pembelajaran	0,372		2,203	0,00

a. Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap penanaman nilai-nilai Keagamaan Siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang.

Berdasarkan tabel 9 di atas dan persamaan regresi ganda diperoleh $t_{hitung} = 1,476$ dan $Sig\ 0,001 < 0,005$ sehingga hipotesis statistik H_0 : tidak ada pengaruh variabel kompetensi guru PAI (X1) terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa (Y) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kompetensi Guru Pendidikan agama Islam (X1) terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang (Y) dapat diterima.

b. Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan pandeglang

Berdasarkan tabel 9 diatas dan persamaan regresi ganda diperoleh t hitung 2, 203 dan sig 0,00 < 0,05 sehingga hipotesis H_0 : tidak ada pengaruh variabel strategi pembelajaran (X2) terdapat variabel penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 labuan Pandeglang (Y) ditolak, dengan demikian H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang dapat diterima.

c. Pengaruh kompetensi Guru PAI dan Strategi pembelajaran PAI secara bersama-sama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang.

Dari tabel 9 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas kompetensi guru PAI (X1) dan strategi pembelajaran (X2) secara bersama-sama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang adalah sebesar 0,493.

Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini bisa dilihat pada tanda signifikan (α) pada kolom R. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi kompetensi guru PAI (X1) dan strategi Pembelajaran (X2) secara bersama-sama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa (Y) SMKN 3 Labuan Pandeglang.

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,493 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kompetensi guru PAI (X1) dan strategi pembelajaran (X2) secara bersama-sama mempengaruhi penanaman

nilai-nilai keagamaan siswa (Y) adalah sebesar 49% sisanya 51 % karena pengaruh faktor lain.

Pengujian hipotesis dilakukan seperti ketentuan yang tertulis pada bagian metode penelitian. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Koefisiensi Korelasi pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y.

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,325	0,105	0,037	7,340

Tabel 11. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 dengan variabel Y

ANOVA					
Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
2. Regression	165,980	2	82,99	1540	0,233
Residual	1400,812	26	53,877		
total	1566,793	28			

Tabel 12. Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Y di SMKN 36 Jakarta.

Coefficients				
Model	Coefficients	Standartdized coeficients	T	Sig
1 (Constant)				
Kompetensi Guru PAI	0,100		0,798	0,118
Strategi				
Pembelajaran	0,109		0,717	0,127

Berdasarkan tabel 12 di atas dan persamaan regresi ganda diperoleh $t_{hitung} = 0,798$ dan $Sig\ 0,118 < 0,005$ sehingga hipotesis statistik H_0 : tidak ada pengaruh variabel kompetensi guru PAI (X1) terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa (Y) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kompetensi Guru Pendidikan agama Islam (X1) terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 36 Jakarta (Y) dapat diterima.

d. Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 36 Jakarta.

Berdasarkan tabel 12 diatas dan persamaan regresi ganda diperoleh $t_{hitung} = 0,717$ dan $sig\ 0,127 < 0,05$ sehingga hipotesis H_0 : tidak ada pengaruh variabel strategi pembelajaran (X2) terhadap variabel

penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 36 Jakarta (Y) ditolak, dengan demikian H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 36 Jakarta dapat diterima.

e. Pengaruh kompetensi Guru PAI dan Strategi pembelajaran secara bersama-sama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 36 Jakarta.

Dari tabel 12 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas kompetensi guru PAI (X1) dan strategi pembelajaran (X2) secara bersama-sama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 36 Jakarta adalah sebesar 0,105.

Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini bisa dilihat pada tanda signifikan (α) pada kolom R. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi kompetensi guru PAI (X1) dan strategi Pembelajaran (X2) secara bersama-sama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa (Y) SMKN 36 Jakarta.

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,105 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kompetensi guru PAI (X1) dan strategi pembelajaran (X2) secara bersama-sama mempengaruhi penanaman nilai-nilai keagamaan siswa (Y) adalah sebesar 10% sisanya 90 % karena pengaruh faktor lain.

2. Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi guru PAI (X1) dan strategi pembelajaran (X2) terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa (Y) SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta.

Hasil pengujian hipotesis di SMKN 3 Labuan Pandeglang diperoleh bahwa nilai $Sig = 0,001$ dan $t_{hitung} = 1,476$, sedangkan $t_{tabel} = 1,699$ karena nilai $Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (kompetensi Guru pendidikan agama islam) terhadap variabel Y (penanaman nilai-nilai keagamaan siswa). Sedangkan Hasil pengujian hipotesis di SMKN 36 Jakarta diperoleh bahwa nilai $Sig = 0,118$ dan $t_{hitung} = 0,798$, sedangkan $t_{tabel} = 1,711$ karena nilai $Sig > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (kompetensi Guru pendidikan agama islam) terhadap variabel Y (penanaman nilai-nilai keagamaan siswa).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kompetensi Guru PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta. Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda dapat diuraikan bahwa semakin meningkatnya kompetensi Guru PAI maka semakin baik pula penanaman nilai-nilai keagamaan siswa.

Penanaman nilai-nilai keagamaan siswa bisa diartikan kepada pendidikan karakter anak atau prilaku siswa. Prilaku siswa yang ditanamkan harus berdasarkan pada nilai-nilai agama ada dua dimensi yang mendasari pada prilaku anak yaitu dimensi fisik (jasmani), dimensi psikis (ruhani) dan dimensi psikofisik yang disebut Nafs. Contoh prilaku siswa yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yaitu shalat, puasa zakat dan sebagainya, kemudian berkata jujur, sopan disiplin, serta menjaga diri dari pergaulan bebas. Sedangkan kompetensi Guru PAI dalam penelitian ini adalah kompetensi yang

berkaitan dengan pengetahuan yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi sosial yang berkaitan dengan perilaku guru terhadap lingkungan sekitar, kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi ketika proses belajar mengajar berlangsung hal ini juga berkaitan dengan tugas guru yaitu bukan hanya mengajar tetapi mendidik siswa, serta kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru sebagai figur atau tauladan bagi siswa, guru tersebut menyenangkan dan berwibawa.

Hasil informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berpendapat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi Guru Pendidikan agama Islam terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh di SMKN 3 Labuan Pandeglang bahwa nilai $Sig = 0,000$ dan $t_{hitung} = 2,203$ sedangkan $t_{tabel} = 1,711$. Karena nilai $Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (strategi Pembelajaran PAI) terhadap Y (penanaman nilai-nilai keagamaan siswa). Sedangkan Hasil pengujian hipotesis diperoleh di SMKN 36 Jakarta bahwa nilai $Sig = 0,127$ dan $t_{hitung} = 0,717$ sedangkan $t_{tabel} = 1,699$. Karena nilai $Sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (strategi Pembelajaran PAI) terhadap Y (penanaman nilai-nilai keagamaan siswa).

Menurut sintesis teori, penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan dan SMKN 36 Jakarta, yaitu penanaman karakter siswa atau disebut juga pendidikan akhlak, perilaku yang berkaitan dengan tingkah laku siswa yang positif, ada tiga dimensi yang berkaitan dengan karakter siswa yaitu dimensi fisik (jasad/jasmani), dimensi psikis (ruhani), dan dimensi psikofisik yang disebut nafs, contohnya yaitu berperilaku jujur, disiplin, melaksanakan

salat, menjauhi pergaulan bebas, sopan santun dan seterusnya. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan materi yang akan disampaikan, contoh strategi inquiri yaitu siswa dituntut untuk menemukan sendiri permasalahan yang ditanyakan yang termasuk dalam hal ini adalah metode diskusi, eksperimen dan tanya jawab serta pemberian tugas, strategi ekspositori, metode yang dipakai yaitu demonstrasi, ceramah dan sosiodrama, strategi kooperatif atau kelompok, strategi pembelajaran afektif.

Informasi kuantitatif dan teori yang disampaikan tersebut maka peneliti berpendapat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran PAI terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang.

Persamaan regresi telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variabel dependen mengikuti distribusi normal, dan hasil uji linieritas diperoleh persamaan regresi variabel dependent terhadap kelompok data dinyatakan kedua populasi (kelompok data (X1-Y dan kelompok X2-Y) homogen.

Setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi ganda R sebesar 0,702 dan koefisien detriminasi sebesar $0,49 \times 100 \% = 49 \%$, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (kompetensi Guru PAI) dan X2 (strategi pembelajaran) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan Pandeglang). Sedangkan koefisien korelasi ganda R sebesar 0,325 dan koefisien detriminasi sebesar $0,105 \times 100 \% = 10,5 \%$, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X1 (kompetensi Guru PAI) dan X2 (strategi pembelajaran)

secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (penanaman nilai-nilai keagamaan siswa).

Hasil pengujian koefisien yang dilakukan dengan program SPSS 20 bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel X1 (kompetensi Guru PAI) dan variabel X2 (Strategi Pembelajaran) secara bersama-sama terhadap variabel Y (penanaman nilai-nilai keagamaan siswa) di SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta.

Berdasarkan informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam dan strategi Pembelajarannya terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 3 Labuan Pandeglang dan SMKN 36 Jakarta.

D. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 20.00 besarnya pengaruh kompetensi guru pendidikan agama islam terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 3 labuan sebesar 22,9 %, hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain dari luar yang berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa yaitu sebesar 77,2 %. sedangkan besarnya pengaruh kompetensi guru pendidikan agama islam terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan di SMKN 36 Jakarta 10,06 %. Hal ini sama dengan di SMKN 3 Labuan Pandeglang ada faktor lain yang mempengaruhinya sebesar 89,4 %. Penyebab perbedaaan ini karena masing-masing siswa berbeda wilayah dan lokasi, serta latar belakang keluarga yang berbeda pula.
2. Berdasarkan hasil perhitungan statisik dengan menggunakan SPSS 20.00, besarnya pengaruh strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai

keagamaan siswa di SMKN 3 Labuan 37,28 %, sedangkan besarnya pengaruh kompetensi guru pendidikan agama islam terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 36 Jakarta 10,94 %,.

3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 20,00, besarnya pengaruh kompetensi guru pendidikan agama islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa SMKN 3 Labuan pandeglang secara bersama-sama sebesar 49,35%, sedangkan pengaruh kompetensi guru pendidikan agama islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 36 Jakarta secara bersama-sama sebesar 10,9%.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi guru pendidikan agama islam dan strategi pembelajaran terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 3 Labuan dan SMKN 36 Jakarta, berimplikasi :

1. Secara praktis bagi guru pendidikan agama islam, Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan siswa di SMKN 3 Labuan dan SMKN 36 Jakarta berdasarkan analisis dan kesimpulan penelitian bahwa strategi pembelajaran dan kompetensi guru PAI mempunyai pengaruh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan, penelitian telah membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan akan dicapai atau dilaksanakan dengan baik apabila guru memiliki kompetensi dan strategi pembelajaran yang baik.
2. Upaya peningkatan kompetensi dan strategi pembelajaran guru PAI di SMKN 3 Labuan dan SMKN 36 Jakarta dapat dilakukan dengan banyak mengikuti pelatihan guru, seminar, membaca buku.
3. Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam dunia pendidikan bisa dilakukan oleh guru dan segenap komponen yang ada di lingkungan sekolah, seperti guru sebagai tenaga pendidik, tata usaha, kepala sekolah

serta sarana dan prasaran yang akan mendukung berlangsungnya kegiatan pendidikan sesuai yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terbitnya tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberika izin dan kesempatan kepada penulis pertama untuk melakukan penelitian ini, serta Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Riau yang telah memberikan Beasiswa Kepada Penulis Kedua pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulayana, Rahmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, Enco. (2005). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. Ali Hasan dan Ali, Mukti. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jay.
- Tafsir, Ahmad. (201). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- El Mubarak, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: PT. Alfabeta.
- Sunanto, Musyrifah. (2012). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Laela, Nurul. (2008). *Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama Dan Sikap Keberagamaan Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas XII SMA Se-Kota Cilegon*, Tesis Pasca Sarjana UIN Jakarta.
- Siahaan, Henry. N.(1985). *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Sugiono.(2012). *Metodologi Penelitian Reseach & Develovment (R&D)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER (PESANTREN SABTU-AHAD) DALAM MENUNJANG PROSES BELAJAR MENGAJAR AL-QUR'AN HADITS

Tulisan ini telah diteritkan oleh Jurnal Tadris STAIN Pamekasan pada Volume 13 nomor 2 Juni 2018, halaman 295-306.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Kota Serang, dengan melihat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, dan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang ada. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting: *Pertama*, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan kebijakan dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta strategi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan proses belajar

mengajar Al-Qur'an Hadits sejak tahap perencanaan, seluruh langkah-langkah yang akan disampaikan kepada siswa serta adanya evaluasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. *Ketiga*. Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, melalui kegiatan ekstrakurikuler Pesantren Sabtu Ahad tersebut dapat dijadikan sebagai wadah yang menarik bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya, menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan disekolah, bergairah untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Ekstrakurikuler, Proses Belajar Mengajar, Al-Qur'an Hadits*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang(Sagala, 200&:21). Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi muda yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas, berkepribadian, dan bertanggung jawab untuk kepentingan masa depan (Badrudin, 2014).

Tugas utama sekolah atau madrasah adalah menjalankan proses belajar mengajar, evaluasi kemajuan hasil belajar siswa dan meluluskan siswa yang memenuhi standar yang dipersyaratkan. Selain itu, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah harus tetap menunjukkan cirinya sebagai

lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam, ciri khas ini, di samping empat hal yang lazim disebut, yaitu: (1) suasana kehidupan madrasah yang agamis, (2) adanya sarana ibadah, (3) penggunaan metode dan pendekatan yang agamis, dan (4) kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, juga harus diletakkan dalam spektrum yang lebih luas (Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, 2010:4).

Depdiknas mendefinisikan: "Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman (Darwyan Syah, Djazimi, Supardi, 2009: 28). Adapun dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam di madrasah meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan agar siswa gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajari, memahami, meyakini kebenaran dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

Diperlukan beberapa prinsip dasar untuk memahami Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Persoalan ini sangat penting terutama pada masa-masa sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan (Quraish Shihab, 2014: 46).

Al- Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan ke dunia dan harus diyakini oleh setiap orang mukmin. Beriman kepada kitab Allah adalah salah satu rukun iman yang ketiga. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, diantaranya adalah kitab yang keotentikannya dijamin Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara(Quraish Shihab, 2014: 27). Dalam Surat Al-Hijr ayat 9: Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Qs. Al-Hijr: 9)

Al-Qur'an merupakan salah satu materi pokok dalam pendidikan agama Islam, oleh karena itu guru memiliki peran yang besar dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa. Dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, yang pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan relatif menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Selain itu, untuk dapat membentuk kebiasaan tingkah laku siswa yang lebih baik dapat mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya, seperti melaksanakan kegiatan di Mushola, berbagai kegiatan di mushola madrasah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religious (Syamsul Kurniawan, 2016: 129).

Dalam dunia proses pendidikan dikenal ada dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang pertama, kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar antara siswa dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa. Sedangkan yang kedua

merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang di jalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa sesuai tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya (Mulyono, 2008: 186).

Pendidikan di sekolah/madrasah secara umum menyelenggarakan dua kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan kurikuler yang dapat mengantarkan pada tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran yang sudah terstruktur dan terjadwal. Sedangkan kegiatan pendidikan melalui mata pelajaran yang terstruktur dan terjadwal sesuai dengan standar isi, termasuk kegiatan intrakurikuler (Badrudin, 2014: 147).

Selain itu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu siswa untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan tentang mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang hendak di capai, sehingga menjadi penunjang bagi peserta didik dalam mempelajari Al-Quran, terutama dalam memahami bacaan dan hafalan ayat-ayat pendek atau juz 30 yang terdapat dalam Al-Qur'an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Negeri 1 Kota Serang adalah sekolah berbasis Islam yang menekankan siswa untuk dapat membaca dan menghafal Al-Quran dengan baik. Mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, yang didalamnya mencakup banyak hal tentang hafalan, bacaan maupun tulisan Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an serta kandungan-kandungan di dalamnya. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kebutuhan bagi

setiap muslim dan muslimah walaupun hanya sebagian dari Al-Qur'an, sekalipun tidak ada hukum wajib dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu keajaiban Al-Qur'an adalah mudah dihafal dan diingat.

Menurut Quraish Shihab tiada bacaan seperti Al-Quran yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya (Quraish Shihab, 2005: 5).

Adapun untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami bacaan dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan cara melakukan observasi dan menyebarkan angket kepada siswa kelas yaitu kelas VIII A MTs Negeri 1 Kota Serang. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VIII A dalam segi kemampuan membaca Al-Qura'an masih ada yang belum mampu melafalkan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka peneliti mengambil data nilai keterampilan dalam membaca Al-Qur'an melalui materi Praktek Bacaan Tajwid. Hasilnya diketahui bahwa dari 36 siswa ternyata ada 17 siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwidnya.

Dalam rangka memberikan kemampuan membaca, menghafal dan memahami serta mengamalkan Al-Quran untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang Islami, MTs Negeri 1 Kota Serang mengadakan program membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu kegiatan Pesantren Sabtu Ahad yang dalam pelaksanaannya dititik beratkan pada siswa setingkat SMP atau MTs sederajat. Pesantren Sabtu Ahad adalah salah satu

bagian dari kegiatan yang ada di MTs Negeri 1 Kota Serang. Karena sebagian murid MTs Negeri 1 Kota Serang masih ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwidnya, sedangkan keinginan orang tua menyekolahkan anaknya agar pandai membaca Al-Qur'an. Maka, dengan adanya kegiatan Pesantren Sabtu Ahad tersebut menjadi sangat berperan penting bagi siswa dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pokok penelitian ini yaitu : Pertama, bagaimanakah kegiatan ekstrakurikuler di MTs Negeri 1 Kota Serang; Kedua, bagaimanakah kegiatan proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Kota Serang; dan bagaimanakah peran kegiatan ekstrakurikuler Pesantren Sabtu Ahad dalam menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Kota Serang?

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pembelajaran Al-Quran Hadits

Secara fungsi mata pelajaran Al-Quran Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik, yaitu:

1. Membaca merupakan unsur penerapan ilmu tajwid, sedangkan menulis tidak berhubungan dengan Ilmu Tajwid, tapi dengan *Qowaid Imla'yah*.
2. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
3. Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits dalam Kurikulum 2013 ialah agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Quran dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Secara fungsional pelajaran Al-Quran Hadits memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengajaran, yaitu penyampaian ilmu pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan Al-Quran Hadits tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
- b. Sumber nilai, pengajaran Al-Quran Hadits dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insan yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Sumber motivasi, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam beramal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya.
- d. Pengembangan, yaitu pengembangan daya pikir dan niat peserta didik melalui proses pendidikannya (membaca, menghafal, dan menterjemahkan Al-Quran dan Hadits), sehingga dapat di kembangkan lebih lanjut daya nalar dan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- e. Perbaikan, yaitu dapat memberikan kesadaran dan kecerdasan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pencegahan, yaitu dapat memberikan kekuatan dan kemantapan diri dalam mencegah segala hal yang datang dari berbagai sisi kehidupannya yang dapat membahayakan dan menghambat peserta didik dalam perkembangannya menuju keimanan dan ketaqwaan.

- g. Pembiasaan, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks lingkungan fisik dan sosial (<http://mtscisaruaagirang.blogspot.com/p/kurikulum.html>).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat di deskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) dilakukan berlatar ilmiah, (2) manusia sebagai alat atau instrumen penelitian, (3) analisis data secara induktif, (4) penelitian yang bersifat deskriptif, (5) lebih mementingkan proses daripada hasil, (6) adanya batas yang di tentukan oleh fokus, (7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (8) desain yang bersifat sementara, (9) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Lexy J. Moleong, 2005: 8).

Adapun penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 72),

Pengamatan partisipan memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluas (enjoy) dengan subjek yang di teliti dan memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail serta terhadap hal-hal yang tidak akan di kemukakan pada peneliti lain (Imam Suprayogo, Tobroni, 2003: 170).

Berdasarkan hal tersebut dapat di kemukakan bahwa, ciri-ciri metode penelitian kualitatif itu di lakukan secara intensif. Peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan

analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2014: 231).

3. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana di kemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berasal dari *Person, Place dan Paper* (Suharsimi Arikunto, 2013: 172). *Person* adalah Kepala MTs Negeri 1 Kota Serang, Wakil Kepala Urusan Kurikulum MTs Negeri 1 Kota Serang, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan perwakilan siswa MTs Negeri 1 Kota Serang yakni siswa kelas VIII A. *Place* adalah MTs Negeri 1 Kota Serang yang berlokasi di Jalan Bhayangkara Kelurahan Sumur Pecung Kota Serang. *Paper* adalah buku, diktat, dan brosur yang berkaitan dengan kegiatan Pesantren Sabtu Ahad yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kota Serang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observation*)

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Sudaryono, 2011: 192). Observasi di laksanakan pada waktu proses penelitian ini berlangsung dan penulis menggunakan observasi partisipatif, yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang di

kerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2011: 192).

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu (mam Suprayogo, Tobroni, 2003: 172-173).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya di analisis (diurai), dibandingkan, dan di padukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 221-222).

d. Triangulasi

Triangulasi adalah kegiatan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi serta data dokumentasi yang ada di lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2011: 221-222). Proses triangulasi

tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu di konfirmasi kepada informan (Burhan Bungin, 2012: 203-204).

e. Catatan Lapangan

Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Disinilah letak pentingnya catatan lapangan itu. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan (Lexy J. Moleong, 2005: 209).

f. Member Check

Member check ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan di sepakati oleh para pemberi data (Sugiyono, 2014: 276).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari, mempelajari, mencatat, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Lexy J. Moleong, 2005: 248). Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Data tersebut kemudian dianalisis secara bertahap.

C. PEMBAHASAN

1. Profil Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren Sabtu-Ahad

Pesantren Sabtu Ahad (Petuah) adalah salah satu bagian dari kegiatan yang ada di MTs Negeri 1 Kota Serang, dilaksanakan sejak tahun 1993. Pesantren Sabtu Ahad ini mengadopsi dan menyatukan sistem dan gaya pendidikan umum dengan sistem dan gaya pendidikan pesantren yang ada di sekolah MTs Negeri 1 Kota Serang. Tahun-tahun awal kegiatan Petuah hanya diperuntukan bagi mereka yang masih kesulitan belajar Al-Qur'an yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Kini Petuah sudah semakin maju karena tidak lagi program pribadi, melainkan termasuk program madrasah dan di tangani oleh tiga ustad/ustdzah dengan jadwal kegiatan shalat berjamaah, dzikir dan do'a, serta kuliah tujuh menit (kultum) memberikan motivasi dan sentuhan akhlaqul karimah. Sedangkan program hafalan seperti bacaan shalat, dzikir dan do'a, do'a-do'a harian, juz amma dan ayat-ayat pilihan serta tilawah belajar qiro'ah dan shalat tahajud. Deskripsi kegiatan pesantren Sabtu-Ahad sebagai berikut:

a. Pengertian Shalat

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara (Muhammad Rifa'i, 2013).

Artinya : "dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar " (Qs. Al-Ankabuut : 45)
(Kementrian Agama RI, 2012:556).

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak kecil, sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

“Muammal bin Hisyam al-Yasykuri menyampaikan kepada kami dari Ismail, dari Sawwar (Abu Hamzah), menurut Abu Dawud, dia adalah Sawwar bin Dawud (Abu Hamzah al-Muzani ash-shairafi) dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika usia mereka mencapai tujuh tahun. Pikullah mereka jika meninggalkan shalat ketika usia mereka mencapai sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud) (Abu Dawud Sulaiman, 2013:103).

b. Shalat Jamaah

Shalat jamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu seorang imam dan seorang makmum. Shalat berjamaah meskipun hukumnya sunah tetapi sangat ditekankan. Adapun cara mengerjakannya ialah imam berdiri didepan dan makmum dibelakangnya. Makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahuluinya dalam setiap gerakan (Muhammad Rifa’i, 2013). 63).

c. Shalat Tahajud

Tahajud adalah bangun dari tidur di malam hari. Oleh karena itu, shalat tahajud hendaknya dikerjakan di malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu, walaupun tidurnya hanya sebentar. Shalat tahajud dilaksanakan pada tengah malam, disaat kebanyakan manusia terlelap dalam tidurnya dan berbagai aktivitas hidup terhenti, serta suasana yang hening, sunyi, dan tenang akan sangat menunjang seseorang yang bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Rabb-Nya.

Shalat tahajud hukumnya sunnah muakkadah (sangat ditekankan). Al-Quran menyebutnya nafilah, yaitu ibadah tambahan atau sunnah (Iman Nur Suharsono, t.t. 13).

“ Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji” (QS. Al-Isra: 79) (Kementrian Agama RI, t.t. 396) .

d. Do'a

Do'a merupakan intisarinnya ibadah dimana seorang hamba bertaubat dengan ikhlas, khusyu', merendahkan diri dihadapan Sang Pencipta, sehingga dapat merasakan keagungan dan kasih sayang-Nya. Dalam do'a itu tersimpan suatu penyerahan dan pengakuan sempurna akan penghambaan diri. Hal ini tercermin pada diri seorang hamba yang mengharapkan anugerah dari kemurahan-Nya. Dengan menghadapkan diri bermunajat kepada-Nya, setelah dia hampir putus asa, tidak mampu mencari jalan keluar, agar disisi-Nya mendapat rasa aman, tentram, tenang, nyaman dan agar dapat menemukan apa yang dicarinya. Hanya kepada Allah-lah tempat berlindung dan minta pertolongan (Kasman Diputra Maryasan, 2005: 6). Sebagaimana firman-Nya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah : 186) (Kementrian Agama RI, t.t.35).

e. **Dzikir**

Pengertian dzikir menurut Hasan al-Banna adalah kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya yang mendorongnya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Oleh karena itu, seluruh amal perbuatan manusia yang dilakukan semata-mata karena Allah adalah termasuk dalam lingkup pengertian dzikir Allah. Sedangkan menurut Muhammad Abu Al-Ra'uf Munawi mengatakan bahwa dzikir adalah suatu perangkat bagi jiwa yang memungkinkan seseorang mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakini.

Jadi dzikir adalah agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah dimana upaya untuk mengingat Allah Swt dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan kemauan orang yang berzikir, baik dengan lidah maupun dengan qalbu atau dengan mengingat-ingat berbagai nikmat Allah atau dengan menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya (Muhammad Hamdan Rasyid, *Insan Cemerlang*: 51-53).

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Sabtu malam Minggu, dimana siswa setingkat MTs atau sederajat harus di bekali dengan ilmu-ilmu agama terutama dalam hal membaca dan menghafal Al-Quran serta agar bagaimana mereka bisa merasakan kehidupan di pesantren itu seperti apa. Setelah itu para siswa menyetorkan hafalannya kepada setiap guru yang menjadi pembimbing dalam kegiatan tersebut. Karena setiap siswa memegang buku saku yang didalamnya terdapat Juz Amma atau Juz 30, kumpulan do'a-do'a. Sebelum mereka setoran hafalan di perkenankan untuk tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu dan jika siswa tersebut sudah menyetorkan hafalannya mereka mendapatkan paraf dari guru yang membimbingnya tersebut. Sehingga adanya kegiatan Pesantren

Sabtu Ahad dapat berperan membantu siswa memperdalam ilmu-ilmu tentang Al-Quran maupun bacaan dan hafalannya terutama dalam pembelajaran Al-Quran Hadits serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan ibu Hj. Ida, 19 Juli 2017).

2. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits

Peran kegiatan ekstrakurikuler Pesantren Sabtu Ahad ini tidak terlepas dari suatu proses sikap keagamaan serta pengajaran berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang keagamaan, sehingga menjadikan siswa agar dapat melaksanakan ajaran agama Islam. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rifa'i selaku Kepala Madrasah di MTs Negeri 1 Kota Serang, sebagai berikut:

“Adapun salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MTs Negeri1 Kota Serang ini adalah kegiatan Pesantren Sabtu Ahad, Pesantren Sabtu Ahad ini merupakan suatu kegiatan yang mengarah kepada keagamaan, dimana diharapkan anak-anak atau siswa itu bisa menguasai baik dalam bidang keagamaan, ibadahnya, sholatnya dan doa-doanya termasuk juga didalam masalah Al-Qur'an dan lain sebagainya. Jadi, Jelas, Peranannya sangat-sangat luar biasa penting sekali, kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini memiliki pengaruh yang sangat besar. Karena memang dikegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini adalah kegiatan yang lebih mengarah kepada keagamaan”

Adapun selain itu, kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini merupakan suatu kegiatan yang berada diluar jam pembelajaran di kelas, yang dimana siswa tidak hanya mendapatkan materi atau pengetahuan didalam kelas saja, tetapi

juga diluar kelas. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa. Seperti yang diungkapkan kembali oleh Bapak Rifa'i, yaitu:

“Atas dasar kebutuhan siswa, karena kita tahu bahwa siswa ini tidak hanya cukup mendapatkan pengetahuan dikelas, maka perlu ada semacam pendalaman - pendalaman materi untuk lebih leluasa lagi dari segi waktu, maka mereka sebagai siswa yang butuh banyak akan pengetahuan diberikan tambahan dari kegiatan ekstrakurikuler kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini. Jadi jelas bahwa kegiatan inilah merupakan kebutuhan bagi siswa agar siswa bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi. Terutama dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan (Wawancara dengan Bapak Rifa'i, Kepala Madrasah, Selasa, 19 September 2017).”

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, seperti shalat malam berjamaah, dzikir, doa dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an serta kuliah tujuh menit dapat memberikan rasa semangat siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut dan memanfaatkan waktu luangnya dalam mengikuti kegiatan Pesantren Sabtu Ahad. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djumroni, sebagai ketua pelaksana kegiatan Pesantren Sabtu Ahad. Yaitu :

“Dengan diadakannya kegiatan tersebut, Alhamdulillah siswapun sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini, walaupun terkadang ada saja siswa yang malas untuk menghafal dan lain sebagainya. Namun tetap kami tekankan untuk menghafal karena ketika Check in kembali mereka harus setor hafalan sebelum pulang, jadi ketika mereka pulang ke rumahnya masing-masing sudah membawa bekal yaitu bekalnya berupa hafalan” (Wawancara dengan Bapak Djumroni, Ketua Pelaksana Kegiatan Petuah, Sabtu, 26 Agustus 2017).

Maka hal itu dapat mendorong siswa untuk bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan menjadikan siswa pun merasa semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fadlan Ridho siswa kelas VIII A MTsN 1 Kota Serang, yaitu :

“Untuk kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini sangat bagus sekali bagi saya, apalagi untuk menghafal bisa bareng sama teman-teman. Hafalannya seperti di lombakan untuk saling perbanyak hafalan dan mengejar target (Wawancara dengan Fadlan Ridho, Siswa kelas VIII A MTsN 1 Kota Serang, Sabtu, 26 Agustus 2017)”

Adapun Dearin Nadiya siswi kelas VIII A MTs Negeri 1 Kota Serang, juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Yah, mungkin awalnya biasa saja, tetapi ketika sudah mengikuti kegiatan ini dan merasakannya sangat senang sekali karena bisa berkumpul dengan teman-teman, tidur bersama dan menghafal bersama. Bisa belajar lebih mandiri juga untuk diri saya sendiri (Wawancara dengan Dearin Nadiya, Siswi kelas VIII A MTsN 1 Kota Serang, Sabtu, 6 Agustus 2017).”

Selain itu, di dalam kegiatan pesantren sabtu ahad juga dibantu oleh beberapa panitia salah satunya dari Ketua DKM (Azmi Nurfauzi) sebagai panitia kegiatan Petuah juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk pribadi saya sendiri saya merasa senang sekali bisa mengikuti kegiatan ini dan bisa menjadi panitia Pesantren sabtu ahad ini. Dan sebagai panitia pun harus bisa mengatur anak-anak atau adik kelas ketika kegiatan pesantren sabtu ahad ini berlangsung (Wawancara dengan Azmi Nurfauzi, Ketua DKM MTsN 1 Kota Serang, Sabtu, 12 Agustus 2017).”

Dari hasil dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dan panitia yang mengikuti kegiatan pesantren sabtu ahad ini merasa senang dan banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. Adapun salah satu dari manfaat tersebut siswa bisa terbantu dalam kegiatan proses pembelajarannya dikelas, terutama dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. seperti diungkapkan oleh Haidar Wajdi siswa kelas VIII A, sebagai berikut:

“Sangat terbantu sekali, karena waktu itu saya pembelajaran Al-Quran Hadits ada hafalan surat al-mutafifin, dan besoknya ketika mengikuti kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini sudah mulai hafalan surat tersebut akhirnya saat ketemu pembelajaran Al-Quran hadits berikutnya sudah mulai hafal, dan terbantu pula dengan bacaan tajwid-tajwidnya. Jadi sangat terbantu sekali (Wawancara dengan Haidar Wajdi, Siswa Kelas VIII A MTsN 1 Kota Serang, Sabtu, 26 Agustus 2017).”

Selain itu juga diungkapkan oleh Farah Nadira kelas VIII A yaitu:

“Yah, sangat terbantu dengan kegiatan ini. Dimana dalam pembelajaran Al-Quran Hadist juga ada hafalannya dan hukum bacaan tajwidnya. Jadi tidak hanya didalam kelas saja pembelajaran itu ada, tetapi juga diluar kegiatan pembelajaran juga diterapkan yaitu dipesantren sabtu ahad tersebut (Wawancara dengan Haidar Wajdi, Siswa Kelas VIII A MTsN 1 Kota Serang, Sabtu, 26 Agustus 2017).”

Dalam hal ini, kegiatan pesantren sabtu ahad memang sangat berperan sekali bagi tercapainya suatu kegiatan dalam menunjang proses belajar mengajar dikelas, sehingga antara guru dengan siswa dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Sesuai dengan apa yang telah guru terapkan melalui rencana pelaksanaan pembelajaran. Dan adanya saling keterkaitan antara kegiatan yang diterapkan di pesantren sabtu ahad dengan

proses pembelajaran di kelas, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti halnya diungkapkan oleh Bapak Djumroni sebagai berikut:

“Sangat banyak keterkaitannya, karena ini termasuk kegiatan ko kurikuler, diluar jam pelajaran. Dengan mata pelajaran fiqih adanya kegiatan shalat berjamaah dan shalat tahajud, hafalan doa-doa dan dzikir. Untuk mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri adanya sikap berakhlakul karimah yang di tumbuhkan dan diterapkan dalam mengikuti kegiatan tersebut terutama adanya kegiatan siraman rohani atau kultum yang bisa mengetuk hati siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut diterapkan sebagai kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa semangat siswa. Apalagi jika dikaitkan dengan mata pelajaran Al-Quran Hadits dan BTQ itu sangat berkaitan sekali, karena dikegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini diterapkan yang paling utama adalah hafalan-hafalan juz 30 dan qiroah seperti membenarkan hukum bacaan-bacaan Al-Quran sesuai dengan tajwidnya. Karna itupun sangat membantu sekali bagi siswa dalam pembelajaran dikelasnya” (Wawancara dengan Bapak Djumroni, Ketua Pelaksana Kegiatan Petuah, (Sabtu, 26 Agustus 2017, Pukul 23:00 Wib).

Wawancara dengan Bapak Djumroni, Ketua Pelaksana Kegiatan Petuah, (Sabtu, 26 Agustus 2017).” Hal ini diungkapkan juga oleh Ibu Haoliah, selaku Guru Al-Qur’an Hadits kelas VIII, sebagai berikut;

“Yah, sangat berperan sekali. Hubungannya dengan mata pelajaran agama, terutama dalam mata pelajaran agama fiqih dan Al-Quran Hadits, karena pengembangan dan prakteknya yang lebih luas itu ada dikegiatan Pesantren Sabtu Ahad tersebut. Karena kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini kegiatannya semalam suntuk, jadi kegiatannya harus

diselesaikan pada malam itu juga, jadi ketika hafalan anak ditekankan untuk pada malam itu atau hari itu juga harus hafal. Sedangkan jika pembelajaran dikelas itu sendiri hanya dua jam saja jadi walaupun belum selesai siswa sudah dibolehkan untuk pulang karna waktunya yang terbatas.”

Jadi, bahwa dengan diadakannya kegiatan pesantren sabtu ahad ini adalah dapat menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan materi keagamaan di kelas ataupun di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran bidang studi Al-Qur'an Hadits yang dimana siswa ditekankan untuk bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an serta dapat memahami isi kandungannya dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Dalam kegiatan pesantren sabtu ahad tersebut dapat memberikan pengalaman kepada siswa yang diharapkan dapat merubah akhlak siswa menjadi pribadi muslim yang berakidah dan berakhlak mulia, serta menjadi insan yang mampu menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama islam dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumahnya. Seperti yang diungkapkan kembali oleh Bapak Rifa'i selaku Kepala Madrasah yaitu:

“kita berharap bahwa dengan adanya kegiatan ini bisa dijadikan suatu relevansi antara kegiatan dikelas dengan kegiatan diluar kelas yakni Pesantren Sabtu Ahad ini bagi mereka atau siswa yang mengikutinya. Yang jelas selama ini bagi siswa yang mengikuti kegiatan Pesantren Sabtu Ahad itu kita amati dari sikap, etikanya dan semangatnya itu jelas memiliki dampak yang sangat positif bagi mereka, dari pada mereka yang mungkin tidak pernah mengikuti kegiatan Pesantren

Sabtu Ahad ini sama sekali” (Wawancara dengan Bapak Rifa’i, Kepala Madrasah, Selasa, 19 September 2017).

Maka dari itu, dengan diadakannya kegiatan pesantren sabtu ahad ini, diharapkan siswa MTs Negeri 1 Kota Serang bisa menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki akidah yang kuat, berakhlaqul karimah serta memiliki ilmu pengetahuan yang gemar dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar. Sehingga ketika lulus dari MTs Negeri 1 Kota Serang siswa mempunyai bekal untuk bisa melanjutkan kejenjang pendidikan SMA sederajat dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Djumroni selaku ketua pelaksana petuah, yaitu:

“Mudah-mudahan dengan adanya kegiatan Petuah ini menjadi pondasi bagi anak-anak untuk bisa lebih mengetahui wawasan ke depannya dari semua kegiatan yang diterapkan di Pesantren Sabtu Ahad ini dan tidak tergoa dengan dunia dan sekitarnya dan bisa terpakai serta merealisasikannya dalam masyarakat terutama dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga ketika anak keluar atau lulus dari MTs ada bekal untuk melanjutkan ke jenjang SMA sederaja (Wawancara dengan Bapak Djumroni, Ketua Pelaksana Kegiatan Petuah, (Sabtu, 26 Agustus 2017, Pukul 23:00 Wib) ”.

Selain itu, dalam kegiatan pesantren sabtu ahad tersebut orang tua siswa pun berharap ketika anaknya lulus dari MTs Negeri 1 Kota Serang ini bisa menjadi anak yang berguna, dapat mengamalkan ilmunya dan menjadi anak yang lebih berbakti serta berakhlaqul karimah. Seperti diungkapkan oleh Ibu Fitri Handriyani selaku wali murid dari Rahmah Nabila Putri kelas VIII A, yaitu sebagai berikut:

“Saya selaku orang tua, Harapan pasti banyak yakni harapan agar anak bisa menjadi manusia yang beriman dan akhlaknya bertambah

baik, sopan dengan yang lebih tua dan terutama untuk kegiatan hafalannya jangan sampai hilang ketika sudah lulus dari MTs Negeri 1 Kota Serang ini. Sehingga bermanfaat ilmu dan hafalannya. Yah kalau bisa mah lebih meningkat lagi untuk hafalannya (Wawancara dengan Ibu Fitri Handriyani, Wali Murid dari Rahmah Nabila Putri kelas VIII A, Minggu, 27 Agustus 2017,)"

Peran pesantren sabtu ahad ini tidak hanya dapat dirasakan oleh siswa saja, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang tua siswa yang dimana mereka berharap dengan anaknya bisa mengikuti kegiatan tersebut akan membawa dampak perubahan yang lebih positif bagi anaknya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarsono selaku wali murid, sebagai berikut :

"Sangat bagus sekali, Artinya kalau dilihat sendiri memang kegiatan ini sangat menumbuhkan rasa semangat anak, ada pengalaman yang lebih dari mengikuti kegiatan ini. Terutama untuk hafalannya itu sangat membantu sekali bagi anak dan harapan orang tua bisa lebih besar lagi kepada anak untuk menjadi lebih baik. Dan ada perubahan yang sangat signifikan, ketika anak masih usia Sekolah Dasar dan memasuki usia MTs sudah membiasakan shalat dan terutama dalam kepribadian diri sendirinya. Karna ada memang itu tadi adanya kegiatan Pesantren Sabtu Ahad tersebut, yang tidak hanya materi saja diterapkan tetapi juga banyak langsung lebih keprakteknya, jadi perubahan itu semakin terlihat (Wawancara dengan Bapak Sudarsono, Wali Murid dari Mayang kelas VIII C, Minggu, 27 Agustus 2017).

Jadi, jelas bahwa sesungguhnya Peran Kegiatan Pesantren Sabtu Ahad dalam menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, diharapkan bagi siswa seluruh MTs Negeri 1 Kota Serang ini dapat menguatkan dan memantapkan proses pembelajaran keagamaan di sekolah, bergairah untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memanfaatkan waktu luang untuk

semangat dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sesuai dengan tujuan dan fungsi dari diadakannya kegiatan pesantren sabtu ahad tersebut, dimana tujuan tersebut diungkapkan oleh Bapak Djumroni, ketua pelaksana kegiatan pesantren sabtu ahad, sebagai berikut:

“Adapun fungsi dan tujuan dilaksanakannya kegiatan Pesantren Sabtu Ahad ini agar siswa bisa mengaji, membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai tajwidnya serta di tambah hafalan-hafalan surat, shalat, dzikir dan doa-doa lainnya. Karna masa perkembangan siswa dari yang Sekolah Dasar sedikit belum terlihat dan ketika memasuki masa sekolah setingkat SMP/MTs sudah mulai berkembang sedikit demi sedikit dengan ditekankan adanya kegiatan membaca Al-Quran dan hafalan-hafalan tersebut(Wawancara dengan Bapak Djumroni, Ketua Pelaksana Kegiatan Petuah, 26 Agustus 2017)”.

Selain dari pada itu, diharapkan siswa bisa mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya sehari-hari dan menumbuhkan menerapkan sikap religius dan berakhlakul karimah yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an dengan baik, siapa pun boleh optimis atau pesimis mengenai kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, tergantung dari penilaian tentang bacaan dan sajian itu. Namun kalau melihat kegairahan siswa dan remaja membaca Al-Quran, serta kegairahan umat mempelajari kandungannya, maka kita wajar optimis, karena kita sepenuhnya yakin bahwa keberhasilan Rasul dan generasi terdahulu dalam membangun peradaban Islam yang jaya selama sekitar delapan ratus tahun, adalah karena Al-Quran yang mereka baca dan hayati mendorong

pengembangan ilmu dan teknologi, serta kecerahan pikiran dan kesucian hati (Quraish Shihab, 2005: 13).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Kota Serang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, agar kegiatan ekstrakurikuler ini terlaksana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dibutuhkan beberapa tahapan yang dapat mendukung kegiatan ekstrakurikuler tersebut, di antaranya: (1)Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengadakan rapat serta mengacu kepada kurikulum;(2). Penyusunan kebijakan dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan tugas wewenang kepada pihak yang bertugas sebagai pembimbing kegiatan; (3). Strategi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan keringanan dan menumbuhkan rasa semangat siswa.

Kedua, Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran. Dimana dalam sebuah pengajaran guru harus menentukan apa yang akan diajarkan (tujuan intruksional khusus) dan keadaan siswa yang diajarnya (entering behavior). Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan kurikulum yang ada. Adapun untuk pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial

mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Kegiatan ekstrakurikuler Pesantren Sabtu Ahad di MTs Negeri 1 Kota Serang dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan siswa yang dijadikan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits guna untuk membantu kebutuhan siswa yang dimana dalam proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an hadits itu sendiri hanya 2 jam sehingga siswa kurang mendapatkan tambahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT. Indeks. 2014.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Maimun, Agus. Fitri, Zaenal, Agus. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-MALIKI Press. 2010.
- Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA. 2008.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2005
- Shihab, Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Pustaka Hidayah , 2006
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Dinas Pendidikan Provinsi Banten. 2011.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Sukmadinata, Syaodah, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

Suprayogo Imam, Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.

Syah, Darwyan. Djazimi. Supardi. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Diadit Media. 2009.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2016.

<http://mtscisaruangirang.blogspot.com/p/kurikulum.html>

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

(Studi di MA Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang)

ABSTRAKSI

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah lemahnya kompetensi kepribadian guru yang dilihat dari fenomena bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam melaksanakan standar proses, hanya melaksanakan tugas dari pimpinan. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam belajar. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang. Dengan objek penelitian adalah siswa di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pengumpulan data primer yang menggunakan kuesioner. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini 78 sampel siswa MA. Pengujian hipotesis menggunakan *SPSS V.16 for windows*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dan *koefisien regresi multiple*. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, terdapat pengaruh signifikan dari Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar sebesar 42,8%; Kedua, terdapat pengaruh signifikan antara Disiplin Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar sebesar 41,3%; Ketiga, terdapat pengaruh signifikan dari Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin

Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar secara bersama – sama mempunyai pengaruh sebesar 51,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang baik agar pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak sampai terhadap tujuan.

Kata Kunci : *Kompetensi Kepribadian Guru, Disiplin Belajar Siswa, Hasil Belajar*

ABSTRACT

The issues raised in this study are weaking teacher's personality competence is seen from the phenomenon that many teachers are not optimal in implementing the standards process, just do the job from leadership. And there are many students who are not disciplined in learning. This research was conducted at MA Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang. With the object of the research are students in the madrasah. This research used survey research method by the primary data collection that used the questionnaire. Selection of samples tested in this research 78 respondents as the sample of MA. Hypothesis testing used SPSS V.16 for windows. Hypothesis test done / conducted by using the multiple regression coefficient. Result of the research were: First, a significant positive influence from teacher's personality with learning result have influence of 42,8%; Second, a significant influence from student learning discipline with learning result have influence of 41,3%; Third, a significant influence from teacher's personality and student learning discipline with learning result both have influence of 51,5% to learning result. Based on the result of this research is expected to be good contribution for the implementation of learning aqidah akhlak up to the goal.

Keynote Word: *Teacher's Personality Competence, Student Learning Discipline, Learning Result*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Hasil belajar yang baik dari peserta didik akan sangat menentukan kehidupannya nanti, karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran di kelas. Berhasil atau tidaknya suatu kelas banyak ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Selain itu, guru juga memegang tugas yang sangat penting yaitu mengatur kehidupan kelas. Bagaimana pun suasana kehidupan kelas merupakan hasil kerja seorang guru. Iklim pembelajaran yang kondusif di kelas, siswa tekun belajar atau sebaliknya merupakan hasil rekayasa dan pemikiran seorang guru.

Menurut Mulyasa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.¹

Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.7

dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang berijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil.

Oleh karenanya pemerintah membuat Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input pendidikan, sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup, bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru dihadapan siswa.

Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru, akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi, selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sediakala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran, ada guru yang masih menerapkan metode mencatat pelajaran sampai selesai atau memberikan tugas menyelesaikan soal-soal latihan kemudian meninggalkan kelas hingga pelajaran selesai, sehingga suasana kelas berubah

menjadi tidak kondusif karena guru tidak hadir di kelas tanpa ada alasan yang jelas. Bahkan seringkali siswa keluar kelas karena gurunya tidak ada dan guru kurang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Dalam hal penilaian, guru kadang hanya mengandalkan perasaan semata tidak berdasarkan hasil belajar anak yang sesungguhnya sehingga dapat dikatakan dalam penilaian belum menerapkan azas konsisten dan sistematis. Fenomena tersebut sangat memperhatikan, dan dapat diasumsikan bahwa kinerja guru belum optimal dalam melaksanakan standar proses sesuai dengan Permendiknas No. 65 Tahun 2013.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting terutama dalam kehidupan sehari-hari, baik tidaknya kepribadian seseorang dapat terlihat dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya. Menjadi orang yang lebih baik dan berakhlak merupakan harapan setiap orang dan memiliki putera yang berakhlak merupakan harapan setiap orang tua. Demikian juga dengan seorang pendidik yang mengharapkan memiliki siswa yang berakhlak.

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridha Allah SWT. Jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang shalat, sehingga melalui pembelajaran akidah akhlak siswa mampu memahami pesan-pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti.²

²Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan dibawah Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani 2004), h. 23.

Gerakan Disiplin Nasional (GDN) dalam kapasitasnya sebagai sebuah gerakan, berusaha untuk memobilisir segala potensi, baik yang masih tersembunyi maupun yang tampak. Salah satu potensi yang mahal adalah kualitas sumber daya manusia yang masih terlalu heterogen dalam menegakkan disiplin, maka jika GDN tercapai secara serempak dan menyeluruh dalam segala kehidupan, bangsa kita tidak hanya akan maju dalam aspek tertentu, tetapi hampir pasti aspek-aspek secara integral akan memberi bukti hasil kerja keras, sehingga tercipta budaya bersih, dan budaya kerja atau budaya belajar secara optimal.

Peneliti memiliki anggapan bahwa kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan pada anak-anak, karena dengan adanya penanaman sikap disiplin pada anak yang sedini mungkin akan dapat menampakkan tingkah laku yang disiplin pula. Dengan adanya sikap yang selalu disiplin baik pada diri anak didik atau pada guru, tentunya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan lebih berjalan lancar dan efektif sehingga akan dapat menciptakan hasil yang optimal.

Seorang siswa dapat disebut disiplin apabila siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan, peraturan, norma yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun. Disiplin belajar siswa antara lain selalu mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, segera menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, tidak meninggalkan kelas sebelum waktunya, selalu menyelesaikan tugas rumah tepat waktu, rutin belajar di rumah, menghargai waktu dan sebagainya.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru akan memberikan dampak positif pada peningkatan disiplin siswa dan hasil belajar. Karena guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi cerminan bagi para peserta didik.

Berdasarkan pengamatan selang pandang penulis melalui wawancara dilapangan terutama di MA Darul Huda, faktanya siswa naik kelas dengan nilai yang bukan sebenarnya didapatkan, tidak memenuhi atau sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Karena banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang kurang disiplin, baik disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran aqidah akhlak maupun disiplin di luar jam pelajaran.

2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang diteliti, maka rumusan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) di MA Darul Huda Mandalawangi - Pandeglang?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan Disiplin Siswa (X_2) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) di MA Darul Huda Mandalawangi - Pandeglang?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Disiplin Siswa (X_2) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) di MA Darul Huda Mandalawangi - Pandeglang?

3. Studi Pustaka

Menurut hasil riset terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yaitu yang dilakukan oleh Maya Ismayati dalam tesis IAIN Tulung Agung tentang pengaruh kedisiplinan,

kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kedisiplinan kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar yang ditunjukkan dari $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($14,419 > 2,65$). Nilai signifikansi f untuk variabel kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.³

Puguh Prasetyo dalam tesis tentang Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten dengan r hitung sebesar 0,411; koefisien determinan (r^2) sebesar 0,169; t_{hitung} sebesar 2,519, serta p -value sebesar 0,000.⁴

Umi Rosidah dalam tesis Profesionalisme guru, motivasi siswa dan prestasi siswa (studi kasus di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif (signifikan) antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi pearson (Pearson Correlational)

³Ismayanti Maya, *Pengaruh kedisiplinan, kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar*, (Tulung Agung, Tesis, 2015)

⁴Prasetyo Puguh, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011*, (Klaten : Tesis, 2015)

sebesar 0.794 atau 79.4 % dan terdapat hubungan yang cukup signifikan antara motivasi siswa dengan prestasi belajar siswa dengan nilai korelasi pearson (Pearson Correlation) sebesar 0.789 atau 78.9 %.⁵

Dodi dan Erni dalam jurnal inspirasi manajemen pendidikan tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional (UN) Di SMA Negeri Se Kota Mojokerto. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Variabel kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru berpengaruh secara simultan terhadap variabel prestasi belajar siswa dengan jumlah nilai 13,318. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru secara bersama-sama akan memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi belajar siswa dalam Ujian Nasional.⁶

Bambang Sumantri dalam jurnal prestasi tentang pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi tahun pelajaran 2009/2010. Dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa dimana r hitung sebesar 0,894 yang lebih besar dari r table 0,254. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, semakin tinggi tingkat disiplin belajar semakin tinggi

⁵Umi Rosidah *Profesionalisme guru, Motivasi siswa dan Prestasi siswa* (Studi Kasus di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008), h. 1

⁶Dodi Umami Rijal dan Erni Roesminingsih, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional di SMA Negeri se Kota Mojokerto*, (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 3 no. 3, 2014) h. 81

pula prestasi belajar yang dicapainya.⁷

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel X yang sama yaitu kompetensi guru dan disiplin belajar siswa. Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah variabel Y yang digunakan peneliti terdahulu adalah prestasi belajar sedangkan yang akan digunakan peneliti adalah hasil belajar. Selain itu penelitian yang meneliti tentang kompetensi kepribadian guru, disiplin belajar siswa dan hasil belajar siswa secara bersamaan belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya.

Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kompetensi kepribadian guru, disiplin siswa dan hasil belajar pelajaran aqidah akhlak.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain regresi *multiple* atau regresi berganda yang meneliti lebih dari dua variabel, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dengan variabel-variabel lain.

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Sugiyono dalam buku Riduwan yang memberikan pengertian bahwa : populasi adalah

⁷Sumantri Bambang, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Media Prestasi Vol.. VI No. 3 Edisi Desember 2010) h.117

wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang yang berjumlah 312 orang.

Menurut Notoatmojo sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling.⁹ Pengambilan sampel menurut Riduwan adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi.¹⁰

Menurut Arikunto Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20 - 25 %.¹¹

Dari jumlah populasi sebanyak 312 orang maka diambil responden sebesar 25% atau 78 orang. Data populasi dan sampel dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH POPULASI	JUMLAH SAMPEL	% (Persentase)
1.	Madrasah Aliyah Darul Huda	312	25% x 312 = 78	25 %
JUMLAH		312	100	25%

⁸Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung : ALFABETA, 2010), h. 54

⁹Notoatmojo, Soekidjo, *Metode Penelitian Kesehatan Jakarta* : (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2005), h. 43

¹⁰Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung : ALFABETA, 2010), h. 57

¹¹Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2010)h. 28

3. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari segi masalah yang diteliti, teknik dan alat digunakan serta tempat dan waktu penelitian, penulis mengambil dua metode penelitian yang digunakan, yaitu :

1. *Library reserach*

Studi kepustakaan ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. *Field research*

Studi lapangan ini merupakan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian terhadap objek yang akan di teliti. Studi lapangan ini dilakukan dengan cara berikut :

a. Kuesioner / angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi kepribadian guru dan disiplin belajar siswa.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Ada dua tahapan dalam mengolah data, yaitu:

1) Tahap pertama (pengolahan data)

a. *Coding*

Yaitu pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk

angka/huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.¹²

Maksud dari pemberian kode dalam penelitian ini adalah angket yang telah diperiksa, diberi identitas sehingga dapat diketahui kelanjutan proses pengolahan data.

b. Tabulasi

Yaitu memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam beberapa kategori.

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Yaitu pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil. Setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel, selanjutnya adalah menganalisis atau menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau statistik.

2) Tahap kedua (Analisis data)

Untuk penelitian pendekatan kuantitatif, maka teknik analisis data ini berkenaan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis mana yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang akan digunakan, jadi sejak membuat rancangan, teknik analisis data ini sudah ditentukan.

a. Tahap Deskripsi Data

Menurut Sugiyono, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya

¹²Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 24.

tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹³

b. Tahap Pengujian Persyaratan.

(1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas sebuah tes selalu dibedakan menjadi dua macam yaitu validitas logis dan empiris. Validitas logis sama dengan analisis kualitas sebuah soal, yaitu untuk menentukan berfungsi tidaknya suatu soal berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Untuk menentukan valid atau tidak valid, jika Corrected Item-Total Correlation > 0,3. Cara untuk menentukan validitas alat ukur yang penulis gunakan adalah program SPSS.

Untuk mengetahui tingkat validitas dengan melihat angka pada corrected item total correlation yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item nilai yang kemudian dibandingkan dengan nilai r (0,3) dengan taraf signipikan 5 %. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat atau valid adalah jika R (nilai dalam kolom corrected item total correlation) > 0,3. Jadi jika nilai korelasi antara butir dengan skor total, $R < 0,3$ maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan valid.¹⁴

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.142

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.74

Pengujian validitas menggunakan 'r' product moment¹⁵
dengan rumus :

$$\frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini akan dibahas mengenai deskripsi data variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

1. Deskripsi Data

Uji statistik deskriptif untuk mengetahui mean, median, modus, standar deviasi, dan varians. Mean adalah nilai rata – rata. Median adalah nilai tengah. Modus atau mode adalah nilai yang banyak muncul. Standar deviasi adalah simpangan baku. Varians adalah kuadrat dari simpangan baku. Untuk mempermudah perhitungan dan pemerolehan angka – angka tersebut, peneliti menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

a. Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X1)

Angket variabel X₁ terdiri dari 21 item soal yang masing – masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1 – 5. Berdasarkan pada hasil kuesioner diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.71.

Tabel 1 Data Statistik Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X1)

Descriptive Statistic

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru	78	19	64	83	5766	73.92	5.259	27.656
Valid N (listwise)	78							

Hasil pengolahan data untuk data variabel kompetensi kepribadian guru memiliki:

Mean	: 73.92
Standar deviasi	: 5.259
Range	: 19
Skor terendah	: 64
Skor tertinggi	: 83

Tabel 2 . Kategorisasi dan Interpretasi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang kompetensi kepribadian guru (X₁)

Interval	Kategori
78.28 - 83.03	Sangat Kuat
73.92 - 78.27	Kuat
68.76 - 73.51	Sedang

64,63,62	Lemah
----------	-------

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas untuk data variabel kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh dengan kategori kuat dengan Skor frekuensi 73.92 dan skor terendah 64 sampai skor tertinggi 83 dengan rentang nilai 19.

b. Variabel Disiplin Belajar Siswa (X₂)

Angket variabel X₂ terdiri dari 32 item soal yang masing – masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1 – 5. Berdasarkan pada hasil kuesioner diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 3. Data Statistik Variabel Disiplin Belajar Siswa (X₂)

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Disiplin Belajar Siswa	78	33	60	93	5660	72.56	7.610	57.911
Valid N (listwise)	78							

Hasil pengolahan data untuk data variabel disiplin belajar siswa memiliki;

Mean	: 72.56
Standar deviasi	: 7.610
Range	: 33
Skor Terendah	: 60
Skor tertinggi	: 93

Tabel 4 . Kategorisasi dan Interpretasi Data tentang variabel Disiplin Belajar siswa (X_2)

Interval	Kategori
89. 79 - 96.03	Sangat Kuat
77. 18 - 79.8	Kuat
66. 74 - 72.51	Sedang
60. 62,64	Lemah

Berdasarkan data pada tabel diatas untuk data variabel disiplin belajar siswa memiliki pengaruh dengan kategori kuat dengan Skor frekuensi 72.56 dan skor terendah 60 sampai skor tertinggi 93 dengan rentang nilai 33.

c. Variabel Hasil Belajar (Y)

Variabel Y diambil dari nilai mata pelajaran aqidah akhlak pada nilai raport semester genap. Berdasarkan pada nilai yang diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 5 . Data Statistik Variabel Hasil Belajar (Y)

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil Belajar Aqidah Akhlak Valid N (listwise)	78	28	68	96	6020	77.18	6.831	46.669

Hasil pengolahan data untuk data variabel hasil belajar memiliki;

Mean : 77.18

Standar deviasi : 6.831

Range : 28

Skor terendah : 68

Skor tertinggi : 96

Tabel 6 . Kategorisasi dan Interpretasi Data tentang variabel Hasil Belajar siswa (Y)

Interval	Kategori
84.63 - 96.03	Sangat Kuat
77.18 - 78.64	Kuat
70.03 - 76.51	Sedang
68,66,64	Lemah

Berdasarkan data pada tabel diatas untuk data variabel hasil belajar memiliki pengaruh dengan kategori kuat dengan Skor frekuensi 77.18 dan skor terendah 68 sampai skor tertinggi 96 dengan rentang nilai 28.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Validitas

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih penulis melakukan pre tes (uji coba) kuesioner terhadap 25 responden di luar sampel untuk masing-masing variabel. Pelaksanaan ujicoba di Madrasah Aliyah pada hari Kamis tanggal 1 September 2016. Pengujian kuesioner ini dilakukan menggunakan uji kesahihan butir (uji validitas) dengan uji korelasi *pearson (product moment)*.

Ketentuan uji validitas adalah keputusan diambil dengan membandingkan r_{hitung} . Dengan r_{tabel} . Pada taraf kesalahan 5%. Bila ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka pertanyaan keusioner atau soal dinyatakan valid. Sebaliknya, jika diketahui $r_{hitung} < r_{tabel}$. Pernyataan dianggap tidak valid.¹⁶ Nilai r_{tabel} .

Untuk sampel ujicoba instrumen $n = 25$ dan $dk = 5\%$ adalah 0,396.¹⁷ Adapun hasil uji tiap – tiap kuesioner diuraikan sebagai berikut.

(1) Uji Validitas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Hasil uji validitas kuesioner Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru disajikan dalam tabel berikut.

¹⁶Gendro Wiyono, *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS & Smart PLS*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2011), h. 123

¹⁷Gendro Wiyono, *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS & Smart PLS*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2011), h. 499

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Kuesioner Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1)

No.	Item Soal	r hitung	r tabel (N=25; dk=5%)	Keterangan
1	KKG1	0,575	0,396	Valid
2	KKG2	0,485	0,396	Valid
3	KKG3	0,585	0,396	Valid
4	KKG4	0,754	0,396	Valid
5	KKG5	0,549	0,396	Valid
6	KKG6	0,434	0,396	Valid
7	KKG7	0,597	0,396	Valid
8	KKG8	0,648	0,396	Valid
9	KKG9	0,746	0,396	Valid
10	KKG10	0,435	0,396	Valid
11	KKG11	0,408	0,396	Valid
12	KKG12	0,754	0,396	Valid
13	KKG13	0,754	0,396	Valid
14	KKG14	0,399	0,396	Valid
15	KKG15	0,754	0,396	Valid
16	KKG16	0,575	0,396	Valid
17	KKG17	0,485	0,396	Valid
18	KKG18	0,585	0,396	Valid
19	KKG19	0,700	0,396	Valid
20	KKG20	0,549	0,396	Valid
21	KKG21	0,434	0,396	Valid

Tabel 4.7 diatas menunjukkan kuesioner Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru sebanyak 21 pertanyaan semua butir soal instrument X_1 adalah valid. Karena semua indikator pada tabel diatas mempunyai nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

(2) Uji Validitas Disiplin Belajar Siswa

Hasil uji validitas kuesioner Disiplin Belajar Siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Kuesioner Disiplin Belajar Siswa (X_2)

No.	Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel} (N=25; dk=5%)	Keterangan
1	DBS 1	0,408	0,396	Valid
2	DBS 2	0,599	0,396	Valid
3	DBS 3	0,483	0,396	Valid
4	DBS 4	0,434	0,396	Valid
5	DBS 5	0,481	0,396	Valid
6	DBS 6	0,483	0,396	Valid
7	DBS 7	0,423	0,396	Valid
8	DBS 8	0,560	0,396	Valid
9	DBS 9	0,560	0,396	Valid
10	DBS 10	0,545	0,396	Valid
11	DBS 11	0,542	0,396	Valid
12	DBS 12	0,000	0,396	Tidak Valid
13	DBS 13	0,487	0,396	Valid
14	DBS 14	0,475	0,396	Valid
15	DBS 15	0,676	0,396	Valid

16	DBS 16	0,542	0,396	Valid
17	DBS 17	0,000	0,396	Tidak Valid
18	DBS 18	0,642	0,396	Valid
19	DBS 19	0,542	0,396	Valid
20	DBS 20	0,608	0,396	Valid
21	DBS 21	0,573	0,396	Valid
22	DBS 22	0,705	0,396	Valid
23	DBS 23	0,517	0,396	Valid
24	DBS 24	0,570	0,396	Valid
25	DBS 25	0,000	0,396	Tidak Valid
26	DBS 26	0,478	0,396	Valid
27	DBS 27	0,678	0,396	Valid
28	DBS 28	0,474	0,396	Valid
29	DBS 29	0,479	0,396	Valid
30	DBS 30	0,678	0,396	Valid
31	DBS 31	0,396	0,396	Valid
32	DBS 32	0,478	0,396	Valid
33	DBS 33	0,678	0,396	Valid
34	DBS 34	0,705	0,396	Valid
35	DBS 35	0,517	0,396	Valid

Tabel 4.8 diatas menunjukkan kuesioner Disiplin Belajar Siswa sebanyak 35 pertanyaan, teruji nomor 12, 17 dan 25 dinyatakan tidak valid (dianulir). Sementara butir pertanyaan laiinya digunakan, sehingga sisa pertanyaan yang valid sebanyak 32 butir atau item.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel, indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* (α) yang didapat $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Ket
Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1)	0,923	0,60	Reliabel
Disiplin Belajar Siswa (X_2)	0,929	0,60	Reliabel

c. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya.

Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.¹⁸

¹⁸Imam Gozali, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang : BP UNDIP, 2012), h. 113

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Predicted Value
N		78
Normal Parameters ^a	Mean	72.6153846
	Std. Deviation	2.46187068
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.894
Asymp. Sig. (2-tailed)		.401
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai signifikan sebesar 0.401 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Uji Hipotesis

(1) Terdapat Pengaruh Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y)

Tabel 11. Model Summary Variabel X_1 -Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.428	.415	3.765

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Berdasarkan Tabel 4.17 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) terhadap variabel Hasil Belajar (Y) ditolak. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dan 0.05).

Berdasarkan tabel 4.17 nilai $R^2 = 0,428$, artinya variabel bebas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru mempunyai

pengaruh sebesar 42,8%. Sisanya sebesar 57,2% diterangkan oleh faktor lain di luar regresi.

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0.525 unit, *ceterisparibus* atau variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru tidak berubah.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kompetensi Persepsi Siswa Tentang kepribadian guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar, dengan kata lain semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru maka akan semakin baik pula motivasi dan siswa dalam menerima pembelajaran dikelas.

Walaupun dari pengujian hipotesis telah terbukti adanya pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa cukup signifikan, namun pengaruhnya belum memperlihatkan angka yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru terutama guru mata pelajaran aqidah akhlak pada prakteknya belum maksimal. Oleh karena itu perlu kiranya para guru aqidah akhlak untuk meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian guru yang optimal sangat diperlukan dalam sebuah ruang lingkup pendidikan, karena guru merupakan orang yang sangat berpengaruh bukan hanya sebagai orang yang mentransfer ilmu tetapi juga guru mempunyai peranan penting dalam mendidik siswanya untuk menjadi generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual dan juga memiliki kecerdasan spiritual yang tercermin dari akhlakul karimahya.

(2) Terdapat Pengaruh Antara Disiplin Belajar Siswa (X₂) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y)

Tabel 12. Model Summary Variabel X₂-Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.413	.419	10.848

a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar Siswa

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Berdasarkan tabel 4.18 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada pengaruh variabel Disiplin Belajar Siswa (X₂) terhadap variabel Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) ditolak hal ini berarti H₁ diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena nilai sig = 0.000-0.001 (bukan hanya kurang dari 0.05).

Berdasarkan tabel 4.18 nilai R² = 0,413, artinya variabel bebas Disiplin Belajar Siswa mempunyai pengaruh sebesar 41,3%. Sisanya sebesar 58,7% diterangkan oleh faktor lain di luar regresi.

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Disiplin Belajar Siswa akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa pada Mata

Pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0.533 unit, *ceteris paribus* atau variabel Disiplin Belajar Siswa tidak berubah.

Disiplin belajar siswa memiliki pengaruh yang sangat besar dan juga erat terhadap hasil belajar siswa, setiap orang tidak akan meraih kesuksesan dalam hidupnya tanpa sebuah kedisiplinan, begitu pula seorang siswa tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan tanpa sebuah disiplin dalam belajar. Kedisiplinan bukan hanya menjadi tanggungjawab seorang siswa tetapi juga merupakan tanggungjawab semua pihak, dengan disiplin yang baik hasil belajar akan meningkat.

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru bertanggungjawab memberikan contoh dan tauladan bagi siswanya, contoh kecil ketika seorang guru masuk kelas dan keluar kelas tepat pada waktunya maka siswapun akan melakukan hal yang sama, pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga dalam pembelajaran terjalin kerjasama dan komunikasi yang harmonis antara guru dan juga siswa.

(3) Terdapat Pengaruh Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X1) dan Disiplin Belajar Siswa (X2) secara bersama sama terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y).

Tabel 13. Model Summary Variabel X₁ dan X₂ -Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.515	.526	510.703	1.733

- a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar Siswa, Kompetensi Kepribadian Guru
- b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Selanjutnya berdasarkan Tabel 4.19 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan variabel Disiplin Belajar Siswa (X_2) secara bersama sama terhadap variabel Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) ditolak karena keduanya berpengaruh secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dan 0.05 bahkan kurang dan 0.01. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Disiplin Belajar Siswa (X_2) secara bersama sama terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai sig. =0.0174 < 0.02 (bukan hanya kurang dan 0.05).

Berdasarkan tabel 4.19 nilai $R^2 = 0,515$, artinya variabel bebas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru mempunyai pengaruh sebesar 51,5%. Sisanya sebesar 48,5% diterangkan oleh faktor lain di luar regresi.

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru sekaligus dengan kenaikan satu unit Disiplin Belajar Siswa akan diikuti dengan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Faktor persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dan disiplin siswa secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi-Pandeglang, dengan kata lain semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru yang dimiliki, maka semakin baik pula tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar. Kepribadian yang baik yang dimiliki seorang guru akan memotivasi siswa untuk menjadi semakin bersemangat dalam belajar, begitu pula ketika seorang guru membiasakan bersikap disiplin dalam melaksanakan tugasnya maka siswapun akan melakukan hal yang sama, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, penulis akan mencoba menyimpulkan penelitian dan memberi saran yang kiranya dapat berguna bagi yayasan Darul Huda Mandalawangi, khususnya dalam usaha meningkatkan kompetensi kepribadian guru, disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar.

Setelah diadakan pembahasan basil penelitian, maka penulis menarik kesimpulannya sebagai berikut: Pertama, Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi pada mata pelajaran aqidah akhlak; Kedua, Terdapat pengaruh antara disiplin belajar siswa hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi pada mata pelajaran aqidah akhlak; Ketiga, Terdapat pengaruh antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa terhadap hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi pada mata pelajaran aqidah akhlak..

Pengaruh antar variabel persepsi siswa tentang kompetensi

kepribadian guru dan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, tercermin pada besarnya nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan dan perhitungan korelasi antara variabel bebas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru (X_1) dan disiplin belajar siswa sebesar 0.515. Hal ini menunjukkan 51,5 % variabel Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (Y) ditentukan oleh faktor variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru (X_1) dan disiplin belajar siswa (X_1), sedangkan sisanya 48.5 % ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru yang baik dan tingkat Disiplin Belajar Siswa yang tinggi akan meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

1. Implikasi

Sebagai implikasi bagi penelitian berikutnya adalah dengan melakukan penelitian pada data yang tidak homogen tidak hanya pada satu objek penelitian, misalnya pada beberapa tingkat satuan pendidikan. Hal ini penting dilakukan mengingat perbedaan usia yang dapat membedakan tingkat masalah yang dihadapi terutama dalam hal disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaryak. (2007)
- Mahmud Samir Al-Munir. *Guru Teladan dibawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insani (2004)
- Ismayanti Maya. *Pengaruh kedisiplinan, kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasibelajar siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar*, Tulung Agung, Tesis. (2015)
- Prasetyo Puguh. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian AkuntansiSMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011*, Klaten: Tesis. (2015).
- Umi Rosidah. *Profesionlisme guru, Motivasi isiswa dan Prestasi siswa (Studi Kasus di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. (2008)
- Dodi Umami Rijal dan Erni Roesminingsih, *Pengaruh Kompetensi Pedagogig dan Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional di SMA Negeri se Kota Mojokerto*,(Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 3 no. 3, 2014) h. 81
- Sumantri Bambang, *Pengarih Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Media Prestasi Vol.. VI No. 3 Edisi Desember 2010) h.117
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung : ALFABETA. (2010).
- Notoatmojo, Soekidjo.*Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2005.
- Arikunto. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA..
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi

Aksara. (2006).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatankuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. (2010)

Gendro Wiyono. *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS & Smart PLS*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN. (2010).

DESAIN DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FULL DAY SCHOOL DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SISWA

(Studi di MAN 2 Kota Serang)

ABSTRACT

The independence of learning is very important to apply in the environment and educational institutions through the design and implementation of a full day school learning system. This research is a Mixed Research study using Sequential Merge forms. The researcher used both studies in sequence. Primary data from this study were obtained from the results of observations and interviews with research subjects consisting of principal, vice principal of Curriculum Field, Educators, and Staff, Students, School Committees and Parents. Secondary data in this study are books, research journals, or articles related to this research, as well as supporting documents in this study. In this study the authors took a sample of 10% of the population, thus getting 50 students. Data obtained from the results of the questionnaire discussion are processed using a Likert scale. Data analysis in qualitative research is carried out when data collection takes place, and after data collection, and after completion of data collection in a certain period. The results of this study are: First, Islamic Senior High School 2 of Serang City combines the National Curriculum (2013 Curriculum) and Islamic School Curriculum; Secondly, Islamic Senior High School 2 has not been full day if they see the characteristics of a full day five working days, but at the level of

practice the learning burden has exceeded full days, not to mention there is a teaching and learning program held at the Boarding School; Third, learning the independence of students is carried out inside and outside the classroom for competitive advantage, whereas for more cooperative excellence it is obtained in the boarding school.

Keywords: *Learning design, Implementation of Learning, Full Day School, Student Independence*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan *scientific education*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan. *Pertama*, pengamatan (observasi). *Kedua*, bertanya (dari fenomena alam), *Ketiga*, mengeksplorasi (mengungkapkan), *Keempat*, menalar (asosiasi), *Kelima*, mengomunikasikan (presentasi).¹⁹

Polemik pendidikan kita mengenai *full day school* yang menjadi kontroversi, menuai pro dan kontra yang pada akhirnya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 belum dapat terrealisasikan dengan baik, Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang *full day school* atau lima hari sekolah akan diganti peraturan presiden tentang penguatan karakter.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014, Presiden Joko Widodo menegaskan tidak ada keharusan sekolah untuk mengikuti kebijakan *full day school* atau delapan jam sehari. “perlu saya tegaskan, tidak ada keharusan untuk lima hari sekolah. Tidak ada keharusan sekolah untuk mengikuti *full day*

19 Trianto Ibnu Badar, Hadi Suseno, *Op,Cit*, Hlm 3

school ” ujar Jokowi, di istana merdeka, Jakarta, Kamis (10/8/2017) menurut Jokowi pemerintah menyadari ada ketidakmerataan sekolah terkait kebijakan ini. Ada sekolah yang sudah siap melakukan kebijakan tersebut tidak sedikit pula yang belum siap menerapkannya. Ada juga yang sudah bisa menerima (kebijakan *full day school*) ada yang belum. Jadi kita harus tahu dibawah seperti apa” ujar Jokowi.²⁰

Penerbitan perpres ini bukan meniadakan kebijakan *full day school*. Bagi sekolah yang sudah lama menerapkan, pemerintah akan tetap memperbolehkannya. “jika ada sekolah yang sudah lama melakukan sekolah lima hari, didukung oleh masyarakat, didukung ulama, didukung orang tua murid, silahkan dilanjutkan,”kata Jokowi.²¹

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo Pada Tanggal 6 September 2017. Adapun isi pasal 3 tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) terdapat 18 karakter yang musti diterapkan di lingkungan pendidikan. Beberapa karakter tersebut berbunyi sebagai berikut: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²²

Mengenai *full day school* pengamat pendidikan dari Universitas Lampung, Undang Rosidin kepada VOA menuturkan, sebagai kebijakan program lima hari sekolah memang tidak bisa diterapkan secara nasional. Sistem ini cocok dipakai di wilayah perkotaan, dimana orang tua cenderung

20 <http://www.Kompas.com>.Jakarta, (10/08/2017), 21.36 WIB

21 <http://www.Kompas.com>.Jakarta, (10/08/2017), 21.36 WIB

22<http://www.Sekretariat> Kabinet Republik Indonesia, Jl.Veteran No.18 Jakarta Pusat

lebih sibuk bekerja. Namun bagi masyarakat di mayoritas wilayah Indonesia, sistem ini bahkan mungkin menambah beban orang tua.

Undang mengingatkan, jika siswa belajar lebih lama, maka harus ada tambahan uang saku untuk makan siang. Belum lagi di banyak daerah, anak-anak memilih kewajiban membantu orang tua mereka baik itu sebagai petani, pedagang, atau dalam profesi-profesi lain di pedesaan. Perlu kajian mendalam mengenai program ini dan bahkan jika mungkin, keputusan diambil secara mandiri oleh pemerintah daerah dengan memperhatikan kondisi masing-masing.²³

Akan tetapi di tengah-tengah kontroversinya *full day school* yang menjadi pro dan kontra di masyarakat tidak sedikit orang tua yang menitipkan anaknya di sekolah yang sudah menerapkan sistem *full day school*, menurut Bahrudin salah satu alasan orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Alasan tersebut diantaranya:

- a. Meningkatnya jumlah orangtua yang bekerja (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang sekolah.
- b. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.
- c. Perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat.

²³<http://www.VoaIndonesia.com>.(20.06.2017)

- d. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.²⁴

Melihat dari beberapa pernyataan yang sudah dikemukakan di atas, sebetulnya *full day school* itu sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah (Echols dan Shadily, 1996:259). Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari.²⁵

Sedangkan Sulistyarningsih (2008:59) menyatakan bahwa “sekolah bertipe *full day school* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore”. Dengan demikian, sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang desain pembelajaran *full day school*, implementasi dari desain pembelajaran *full day school*, kendala dalam implementasi pembelajaran *full day school*, kemandirian belajar siswa, serta, beberapa solusi guna mengatasi kendala dalam pembelajaran *full day school* di MAN 2 Kota Serang.

24 Bahruddin, (2010), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*: Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.

25 Echols, (1976), John M. and Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, cet XXVI. Gramedia, Jakarta.

26 Sulistyarningsih, (2008), Wiwik, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, Paradigma Indonesia, Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Research* dalam bentuk *Sekuensial Gabungan*.²⁷ Penelitian gabungan ini menggunakan strategi eksploratoris sekuensial, diawali dengan pengumpulan dan analisa data dengan penelitian kualitatif sebagai tahap pertama, dan kemudian dilanjutkan menggunakan penelitian kuantitatif berdasarkan hasil tahap pertama. Proses penggabungan diawali pada saat menghubungkan hasil analisis data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti datang sendiri dan ikut terlibat langsung dalam segala aktivitas sosial keagamaan maupun kegiatan lain yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang dan di *Islamic Boarding School* Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang. Peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia berdasarkan perspektif peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap bagian dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁹

Data primer dari penelitian ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Madrasah, Wakamad Bidang Kurikulum, Tenaga Pendidik, dan Kependidikan, Siswa, Komite Madrasah dan Orangtua siswa. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini, serta dokumen yang menunjang dalam penelitian ini.

27 Muri Yusuf, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, :Prenadamedia group, Jakarta, Hlm 436

28 Muri Yusuf, *Op,Cit*, Hlm 437

29 John W. Creswell, (2013), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, :Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm 4

Penulis melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Madrasah, Wakamad Bidang Kurikulum, Tenaga Pendidik, dan Kependidikan, Siswa, Komite Madrasah dan Orangtua siswa. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi survey dimana observasi dilakukan suatu proses pengamatan secara langsung datang ketempat objek penelitian yang dilakukan oleh observer dengan mengamati dan mencatat keadaan dan kebiasaan orang-orang yang akan diobservasi yaitu dengan membuat daftar *check list* yaitu dimana peneliti melakukan observasi akan keadaan keseluruhan dari objek penelitian baik dalam maupun luar objek di sekitarnya.

Dokumentasi merupakan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya.³⁰ Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya: Catatan sejarah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, data pendidik dan peserta didik, struktur organisasi dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat *catatan*, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. *Catatan* yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan dengan *catatan lapangan*. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain..

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber

30 Suharsimi Arikunto,(2010), *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*,:PT Rineka Cipta, Jakarta, hal 274

data.³¹ *Member Chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan.³²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian."³³

Adapun teknik pengambilan sampel berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka diambil semua, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, tetapi jika populasinya lebih dari 100 dapat diambil 10% sampai 15%, atau 20% sampai 25% dari jumlah populasi tergantung dari kemampuan peneliti, ketika melihat waktu dan dana.³⁴ Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi, sehingga mendapatkan 50 siswa.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan sumber primer karena peneliti menggunakan instrument berupa angket (Quisioner). Instrumen kemandirian belajar siswa. Dalam penyusunan instrument untuk mengukur variabel-variabel tersebut di atas peneliti mengembangkan sendiri melalui kajian teori yang telah dibahas terdahulu kemudian membuat kisi-kisinya, kemudian dibuat indikatornya setelah itu baru dijabarkan dalam beberapa item soal.

31 Sugiyono, *Op,Cit*, Hlm 83

32 *Ibid*, Hlm 335

33 Sugiyono,(2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*,: CV Alfabeta, Bandung, hlm 90

34 Suharsimi Arikunto,(1998), *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*, :Rineka Cipta, Jakarta, Hlm 115

Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Dalam penelitian ini. Langkah yang ditempuh dalam menganalisis data statistik, sebagai berikut:

1. Kuantifikasi Data

Mengurutkan data yang diperoleh dari hasil penelitian angket menggunakan *skala likert*.

2. Analisis ini digunakan untuk menguji data kemandirian belajar siswa

a. Membuat daftar distribusi frekuensi dengan terlebih dahulu menentukan

1) Menentukan nilai *range* dengan rumus:

$$R = N_t - N_r + 1$$

2) Menentukan jumlah banyaknya kelas interval dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

3) Menentukan kelas interval dengan rumus : $i = \frac{R}{K}$

4) Membuat tabel distribusi frekuensi

b. Menentukan ukuran gejala pusat/analisis tendensi sentral dengan cara:

1) Menghitung *mean* dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum FX_i}{N}$

2) Menghitung median dengan rumus

$$Me = b + P \left\{ \frac{1/2 n - f}{f} \right\}$$

3) Mencari modus dengan rumus :

$$Mo = b + p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \cdot 3536$$

Selanjutnya:

a) Mencari standar *deviasi* dengan rumus :

35 Subana Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000) h.74

36 Darwyan Syah, (2011) dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, :Haja Mandiri, Hlm 35-

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum F X^2}{\sum F}}$$

b) Menghitung uji normalitas

1) Uji Z dengan rumus :

$$Z = Z = \frac{X_i - \bar{X}}{SD}$$

2) Menghitung χ^2 (kai kuadrat) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

3) Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$dk = k - 3$$

4) Menentukan kai kuadrat dengan taraf signifikansi 5 %

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Desain Pembelajaran *Full Day School* di MAN 2 Kota Serang

MAN 2 Kota Serang memadukan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) dan kurikulum madrasah. Di dalamnya *include* pula kurikulum Adiwiyata/ kurikulum yang berbasis lingkungan hidup. Kurikulum ini terdiri atas (1) kelompok mata pelajaran wajib yaitu kelompok A dan kelompok B; (2) kelompok mata pelajaran C yaitu pilihan kelompok peminatan yang terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya (IBB); serta (3) khusus untuk MA, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut ditambah dengan peminatan lainnya yakni Keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.³⁷

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, memang belum *full day* jika melihat ciri dari *full day school* yang pernah dicanangkan oleh Kemendikbud yakni 5 hari kerja. Jadwal pembelajaran dilaksanakan dari pagi hingga sore

³⁷Hasil Wawancara dengan TS, Waka Kurikulum, Pada Tanggal 13 Desember 2017

hari, dan di hari sabtu sekolah diliburkan. Beban belajar yang diberikan kepada anak-anak melebihi 8 jam sehari, ditambah *Ektrakulikuler* sore hari, dan pada sore harinya anak-anak sebagian pulang ke *Boarding*.³⁸

Peneliti melihat MAN 2 Kota Serang sangat visionaris dalam mendesain pembelajaran yang ada di madrasah, bukan hanya secara keilmuan saja bahkan siswa dididik secara emosional, spiritual, dan kemandirian yang tercover dalam sistim pembelajaran *boarding school*.

Salah satu program yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada masa pemerintahannya adalah Revolusi (Transformasi) Mental, yang tertuang dalam butir ke-8 dalam "Nawa Cita". Pada intinya program tersebut dapat direalisasikan melalui penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter.

Program yang juga dilakukan oleh Presiden Joko Widodo adalah terbitnya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo Pada Tanggal 6 September 2017. Adapun isi pasal 3 tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) terdapat 18 karakter yang musti diterapkan di lingkungan pendidikan. Beberapa karakter tersebut berbunyi sebagai berikut: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.³⁹

38 Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

39 <http://www.Sekretariat> Kabinet Republik Indonesia, Jl.Veteran No.18 Jakarta Pusat

Dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan adanya penerapan dan implementasi yang sangat baik. Sebab sebagian anak berada dan bermukim di asrama *Boarding School*. Peneliti menyimpulkan semua jenis karakter siswa dapat terlihat ketika siswa berada di asrama, dikarenakan keberadaan mereka terlihat sejak dari bangun tidur hingga tidur lagi.

2. Beban Belajar MAN 2 Kota Serang

Kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan terlihat sangat efisien, dikarenakan sebelum proses KBM dilaksanakan guru membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Pelaksanaan KBM di dalam kelas dilengkapi oleh *infocus* dan alat peraga lainnya, ketika guru memerlukan tempat belajar, maka secara otomatis siswa dibawa ke tempat yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran, contohnya ke laboratorium, ke perpustakaan, ke masjid, atau mungkin ke lapangan sekolah.⁴⁰

Pembelajaran yang efektif tidak selamanya dilaksanakan di dalam kelas, dikarenakan guru harus melihat situasi dan kondisi kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Sebab guru kreatif akan melihat keadaan siswa, bagaimana cara agar membuat siswa mudah mengerti, mudah memahami, kemudian untuk mempraktekkan materi yang sudah diajarkan, semua itu bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik, dengan waktu penyelesaian ditentukan oleh pendidik. Sedangkan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik, dengan waktu penyelesaian diatur sendiri oleh peserta didik.

40 Hasil observasi, Pada Tanggal 11 Desember 2017

Dalam 1 pekan kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 6 (enam) hari belajar, dengan waktu belajar sebagai berikut:⁴¹

Tabel 1. Waktu Belajar MAN 2 Kota Serang

Hari	Waktu Belajar		
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Senin	07.15 – 15.10	07.15 – 15.10	07.15 – 15.10
Selasa	07.15 – 15.20	07.15 – 15.20	07.15 – 15.20
Rabu	07.15 – 15.20	07.15 – 16.05	07.15 – 15.20
Kamis	07.15 – 16.05	07.15 – 16.05	07.15 – 15.20
Jum'at	07.15 – 16.50	07.15 – 15.20	07.15 – 14.35
Sabtu	07.15 – 13.50	07.15 – 13.50	07.15 – 13.50

Tabel yang dikemukakan di atas adalah jadwal yang berlaku di lingkungan Madrasah (*formal*), masih ada jadwal yang pelaksanaannya diberlakukan di *Boarding*,⁴² yang akan dipaparkan pada pembahasan *Boarding School*.

3. Kurikulum MAN 2 Kota Serang

MAN 2 Kota Serang memadukan Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013) dan kurikulum madrasah. Di dalamnya *include* pula kurikulum Adiwiyata/ kurikulum yang berbasis lingkungan hidup. Kurikulum ini terdiri atas (1) kelompok mata pelajaran wajib yaitu kelompok A dan kelompok B; (2) kelompok mata pelajaran C yaitu pilihan kelompok peminatan yang terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya (IBB); serta (3) khusus untuk MA, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut

41 Tim Penyusun, *Op,Cit* Hlm 31

42 Hasil Wawancara dengan TS, Waka Kurikulum, Pada Tanggal 13 Desember 2017

ditambah dengan peminatan lainnya yakni Keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama⁴³

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik.

Peneliti menyimpulkan dalam perpaduan kurikulum tentu saja membutuhkan durasi waktu yang lebih panjang. Sangat tidak heran ketika Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang memilih untuk tidak meliburkan siswa pada hari sabtu, walaupun setiap hari siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari.

Selain keempat kelompok peminatan tadi, (MIA, IIS, IBB, dan Keagamaan), MAN 2 Kota Serang juga memiliki program plus yang terintegrasi, yakni Program Keterampilan. Program ini menyajikan tiga alternatif, yakni (1) Tata Busana, (2) Mekatronika, dan (3) Arsitektur.⁴⁴ Hemat peneliti Program Keterampilan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang akan bertambah sesuai dengan perkembangan Iptek dan kebijakan-kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah. Atau bahkan ada yang di evaluasi, sesuai dengan kebutuhan di era globalisasi ini.

4. Mata Pelajaran

Penilaian hasil belajar peserta didik terhadap objek penilaian berupa mata pelajaran hasilnya memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam kegiatan penilaiannya instrument penilaian yang digunakan juga bervariasi

43 Tim Penyusun, *Op,Cit, Hlm 23*

44 Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

bentuk dan jenisnya tergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Menurut bentuknya dapat berupa: tes tertulis, tes lisan, pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Menurut jenisnya dapat berupa: pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif, jawaban singkat, menjodohkan, *performans*, portofolio.⁴⁵

Hasil penilaian dilaporkan tertulis per semester kepada orang tua/wali murid melalui Buku Laporan Pendidikan (BLP). Hasil penilaian yang dilaporkan berupa nilai kuantitatif gabungan dari beberapa komponen yaitu *Ulangan Harian* (UH), *Tugas* (T) dan nilai *Ujian Akhir Semester* (UAS) yang diolah mengikuti formula.

$$\frac{2(\text{Rata-rata UH} + \text{Rata-rata T}) + \text{UTS} + \text{UAS}}{4}$$

4

Tes blok adalah tes untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk beberapa kompetensi dasar tertentu. UAS adalah tes untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk beberapa kompetensi dasar dalam satu semester.⁴⁶

Dalam penyusunan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) ada baiknya di tambahkan target pencapaian karakter siswa yang diinginkan. Seperti yang dicanangkan oleh pemerintah dalam Perpres pasal 87 tentang pembentukan karakter. Guru bisa melihat sejauh mana karakter siswa ketika pembelajaran di dalam kelas. Misalkan Ketika tugas dapat diselesaikan dengan baik, tugas berkelompok berjalan dengan kompak, power point penuh dengan kreatifitas, siswa terlambat datang ke kelas, siswa melakukan kegaduhan di dalam kelas. Karakter siswa dapat terlihat ketika proses kegiatan belajar dilaksanakan.

45 Hasil Wawancara dengan TS, Waka Kurikulum Pada Tanggal Desember 2017

46 *Ibid*, Hlm 23

a) Sasaran Program

Kepala madrasah dan guru serta dengan persetujuan komite madrasah menetapkan sasaran program, baik untuk jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah.⁴⁷

Tabel 2. Sasaran Program Madrasah

Sasaran Program 1 Tahun (2015/2016) (Program Jangka Pendek)	Sasaran Program 4 Tahun (2015/2019) (Program Jangka Menengah)	Sasaran Program 8 Tahun (Program Jangka Panjang)
Mencapai kelulusan minimal 95 %	Mencapai kelulusan minimal 97 %	Mencapai kelulusan minimal 98%
Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan minimal 6,0.	Target pencapaian NUAN lulusan minimal 7,0	Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan minimal 8,0.
50 % lulusan dapat diterima di PT berkualitas, baik melalui jalur PMDK maupun tes seleksi.	75% lulusan dapat diterima di PT berkualitas, baik melalui jalur PMDK maupun tes seleksi.	90% lulusan dapat diterima di PT. Berkualitas baik melalui jalur PMDK maupun tes seleksi.
Meraih prestasi event lomba tingkat kabupaten dan kota.	Meraih prestasi event lomba tingkat provinsi	Meraih prestasi event lomba tingkat nasional

⁴⁷*Bid*, Hlm 5

25 % siswa dapat aktif berbahasa Inggris dan bahasa Arab	40 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris dan bahasa Arab	60 % peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris dan bahasa Arab
70 % peserta didik dapat mengoprasikan program Ms Office dan internet	80 % peserta didik dapat mengoprasikan program Ms Office dan internet	100 % peserta didik dapat mengoprasikan program Ms Office dan internet

Selain sasaran tersebut di atas, madrasah juga sangat perhatian pada aspek religius yaitu: terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah yang diperlihatkan dengan perilaku takwa, imani, sabar, ikhlas, sederhana, bersih, mandiri, ukhuwah dan bebas berkreasi yang Islami juga menjadi sasaran peningkatannya secara kualitas pada setiap tahapan.⁴⁸

b) Strategi

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan dan menjadi komitmen seluruh warga madrasah sebagai berikut :

- 1) Menjaring peserta didik baru lulusan MTs dan SMP melalui seleksi kompetitif.
- 2) Semua komponen madrasah dilibatkan dalam perencanaan dan implementasi program sesuai dengan kompetensinya.
- 3) Peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru serta memberikan pembinaan bagi guru yang belum memiliki kompetensi professional.
- 4) Memberikan pelayanan prima dalam mengantarkan subyek didik agar memiliki kemantapan aqidah, penguasaan ilmu, keluhuran akhlak dan kemandirian.

⁴⁸*ibid*, Hlm 6

- 5) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi multi dimensi yang dimiliki peserta didik untuk diaktualisasikan dan dikembangkan melalui program madrasah.
- 6) Menciptakan suasana kehidupan yang kreatif, inovatif, apresiatif, sehat, menyenangkan, dan religius.
- 7) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas madrasah sebagai pusat tamadun kajian Islam dan pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai sesuai dengan tuntutan aqidah dan syari'ah Islam.
- 8) Mengadakan kerjasama pendidikan dengan berbagai pihak terkait.
- 9) Membudayakan peran serta pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 10) Kearsamaan.⁴⁹

c) Data dan Keadaan Peserta Didik

1) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) bagi suatu sekolah merupakan salah satu kegiatan penting, karena proses tersebut mempunyai nilai strategis guna menjaring peserta didik berkualitas. Demikian halnya bagi MAN 2 Kota Serang, proses PPDB dijadikan strategi awal dalam menjaring peserta didik yang berkualitas pada aspek akademis, personalitas dan relegiusitasnya agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mampu bersosialisasi di lingkungan madrasah.⁵⁰PPDB di MAN 2 Kota Serang dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur:

- a. Jalur prestasi yaitu proses penerimaan tanpa seleksi tes, untuk kuota 3 kelas X unggulan, sebanyak 84 orang peserta didik. Penerimaan

⁴⁹*Ibid*, Hlm 7

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 13 Desember 2017

jalur prestasi berdasarkan prestasi akademik peserta didik ketika di MTs/ SMP.

- b. Jalur seleksi, yaitu proses penerimaan dengan mengikuti serangkaian tes yang kompetitif.⁵¹

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari tahun-tahun sebelumnya, maka ditargetkan bahwa calon peserta didik yang mengikuti seleksi penerimaan peserta didik baru adalah sama atau lebih banyak dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut akan disaring menjadi sejumlah peserta didik sedemikian sehingga setiap rombel kelas X berkapasitas kurang lebih 36 peserta didik. Berdasarkan pengalaman beberapa kali proses penerimaan peserta didik baru pada tahun-tahun sebelumnya, kondisi ini tercapai dengan prosentase penerimaan sebesar kurang lebih 75 % dari jumlah peserta didik yang mendaftar.⁵²

2) Jumlah Peserta didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 1001 orang. Peserta didik sejumlah tersebut dikelompokkan atas 30 rombongan belajar (rombel) yaitu untuk kelas X ada 10 rombel. Pada kelas XI peminatan MIA terdiri dari 6 rombel, peminatan IIS 2 rombel, peminatan IBB dan Keagamaan, masing-masing 1 rombel. Sedangkan pada kelas XII, ⁵³peminatan MIA terdiri dari 6 rombel, program IIS 3 rombel, serta peminatan IBB dan Keagamaan, masing-masing 1 rombel.

Persebaran jumlah peserta didik antarkelas/ rombel merata dengan jumlah peserta didik setiap rombelnya diupayakan secara bertahap dari tahun ke tahun diperkecil agar terwujud kondisi kelas yang mendukung

⁵¹*ibid*, Hlm 10

⁵² Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

⁵³ Hasil Dokumentasi, Pada Tanggal 10 Desember 2017

tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Untuk tahun pelajaran 2017/2018 jumlah peserta didik setiap rombel kurang lebih 36 peserta didik. Sekitar 68% peserta didik MAN 2 Kota Serang bergender wanita. Berikut adalah informasi jumlah peserta didik menurut gender.

Sepuluh dari peserta didik (50%) berasal dari daerah luar Kota Serang sehingga banyak yang tinggal dan bermukim di pondok pesantren atau kost di tempat pemukiman penduduk sekitar madrasah. Untuk mempermudah pengawasan dan pengembangan karakter, bagi peserta didik kelas X diwajibkan tinggal di *boarding* MAN 2 Kota Serang.⁵⁴

5. Implementasi desain pembelajaran *full day School* di MAN 2 Kota Serang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁵

Atas dasar rumusan tersebut, maka kurikulum 2013 menghendaki peningkatan dan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan,

54 Hasil Wawancara, dengan OB Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

55 Undang-undang *Sisdiknas*, Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012, Hlm 6

untuk membangun *soft skills* dan *hardskills* yang meliputi aspek kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).⁵⁶

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, memang belum *full day* jika melihat ciri dari *full day school* yang pernah dicanangkan oleh Kemendikbud yakni 5 hari kerja. Jadwal pembelajaran dilaksanakan dari pagi hingga sore hari, dan di hari sabtu sekolah diliburkan. Namun beban belajar yang diberikan kepada anak-anak melebihi 8 jam sehari, ditambah *Ektrakurikuler* sore hari, dan pada sore harinya anak-anak sebagian pulang ke *Boarding*.⁵⁷

Salah satu target pencapaian yang diinginkan Madrasah dan sudah tentu menjadi sebuah tuntutan dari masyarakat, bahwasanya siswa diharapkan memiliki keunggulan *kompetitif* dan keunggulan *komparatif*. Keunggulan *Kompetitif* bisa didapatkan siswa di Madrasah, sedangkan keunggulan *komparatif* bisa didapatkan siswa melalui sistem *Boarding School*. Nah sudah sangat jelas MAN 2 Kota Serang pada tataran Implementasi sudah menerapkan *full day*, bahkan bisa saya katakan lebih dari *full day*, sebab di sekolah pulang sore hari, dan sebagian siswa menetap di *Boarding School*.⁵⁸ “ujar Hj Aida . yang pernah menjadi kepala Madrasah dua periode itu.

Boarding School MAN 2 Kota Serang di namai *Islamic Boarding School* MAN 2 Kota Serang. Sistem pembelajaran di dalamnya didesain, seperti yang ada di pesantren. Harapannya selain keunggulan *kompetitif*, siswa juga dibekali keunggulan *komparatif*. Terdapat pembelajaran keagamaan, seperti pengajian Al-Qur’an, Al-Hadist, pengajian kitab kuning dan lain-lain. Dan pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan mulai dari mencuci piring

56 Trianto Ibnu Badar At-Taubany, *Op,Cit*, Hlm 115

57 Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

58 Hasil Wawancara dengan A, Wali Kelas XII IPA 1, Pada Tanggal 15 Desemberr
2017

sendiri, merapihkan tempat tidur, merapihkan baju sendiri, bersih-bersih dan lain sebagainya.⁵⁹

Di pihak lain, *full day school* berasal dari pesantren dengan mengadopsi sistem yang diajarkan dimana anak didik selalu dalam pengawasan seorang kiai/guru yang aktif memonitoring perkembangan anak dari waktu ke waktu. Kalau di pesantren santri diawasi selama 24 jam, namun dalam *full day school* hanya sehari saja, tidak sampai semalam.⁶⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa MAN 2 Kota Serang pada hakikatnya sudah *full day*, jika dilihat dari beban waktu lamanya belajar. Bahkan sudah lebih dari *full day*,⁶¹

Program kerja Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang sangat mengharapkan *Islamic Boarding School* ini diberlakukan wajib 3 tahun untuk semua siswa Madrasah, hanya saja kesiapan dan fasilitas yang belum memadai untuk hal ini. Pada tataran implementasinya baru mampu melaksanakan wajib berasrama selama 1 tahun untuk kelas X, dan 3 tahun untuk jurusan keagamaan.

6. Kendala dalam implementasi pembelajaran *full day* di MAN 2 Kota Serang

Pemberlakuan *full day school* belum menjadi sebuah keharusan, maka dari itu MAN 2 Kota Serang masih mengikuti regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.⁶² Akan tetapi spada tataran implementasinya MAN 2 Kota Serang sangat berpotensi untuk dijadikan atau disebut dengan *full day school* , penyebab atau pendukung dari pada hal itu, antara lain: 1) meningkatnya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Madrasah

59 Hasil Wawancara dengan ZA, Ketua *Islamic Boarding School*, Pada Tanggal 14 Desember 2017

60 Jamal Ma'mur Asmani, (2017), *Full Day School*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media

62 Hasil Wawancara dengan OB, Pada Tanggal 14 Desember 2017

Aliyah Negeri. 2) kepercayaan masyarakat terhadap kualitas dari manajemen Madrasah, dikarenakan MAN 2 Kota Serang adalah salah-satu Madrasah percontohan yang ada di Provinsi Banten.⁶³ 3) tenaga pendidik dan kependidikan yang mumpuni dibidangnya masing-masing, ditambah dengan statusnya sebagai pegawai negeri sipil, hal ini menjadi tuntutan seorang abdi negara untuk bekerja semaksimal mungkin. 4) letak Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang yang strategis, keberadaannya ada di tengah-tengah pusat pemerintahan Provinsi Banten⁶⁴

a. Faktor Penghambat

Pemberlakuan *full day school* belum menjadi sebuah keharusan, maka dari itu MAN 2 Kota Serang masih mengikuti regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.⁶⁵ Beberapa kendala dari diberlakukannya program *full day school* antara lain: 1) kesiapan dari tenaga pengajar, bahwasanya tidak *full day* pun Madrasah sudah pulang sore hari hingga pukul 15.00 bahkan lebih. Apalagi jika ditambah dengan lima hari kerja.⁶⁶ 2) Tenaga pembimbing Ekstrakurikuler sulit untuk mengatur jadwal, sebab jika seluruh ekskul dijadwalkan dihari sabtu, maka ini menjadi kendala, dikarenakan ada ekskul wajib dan ekskul pilihan, dimana pembina ekskul pun ada yang menjadi pengajar di kelas.⁶⁷ 3) pemanfaatan PSBB (pusat sumber belajar bersama), belum maksimal, dikarenakan PSBB MAN 2 Kota Serang untuk sementara ini masih digunakan untuk Kementrian Agama Kota Serang. 4) padatnya kegiatan ekskul yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, membuat kegiatan/acara pementasan kurang dukungan atau partisipan, sehingga suasana kegiatan tidak terlihat ramai peminat, penonton dan suporter. 5)

63 Hasil Wawancara dengan OB, Pada Tanggal 14 Desember 2017

64 Hasil Observasi, Pada Tanggal 22 November 2017

65 Hasil Wawancara dengan OB, Pada Tanggal 14 Desember 2017

66 Hasil Wawancara dengan TS, Pada Tanggal 13 Desember 2017

67 Hasil Wawancara dengan RY, Pada Tanggal 14 Desember 2017

Boarding School, salah satu program unggulan yang ada di MAN 2 Kota Serang dimana selain keunggulan kompetitif, Madrasah mengharapkan memiliki keunggulan kooperatif. Keunggulan kooperatif inilah yang diharapkan dapat dihasilkan dari *Boarding School*.⁶⁸Keterbatasan tenaga yang ada di asrama menjadi penyebab kendala yang ada di lapangan, dikarenakan Musrif/Musrifah tidak banyak yang bertahan lama. Penyesuaian beradaptasi pengasuh yang baru memerlukan waktu yang cukup, ditambah jika mengharapkan kinerja yang baik memerlukan bimbingan yang tidak sebentar dari para pengurus/pimpinan.⁶⁹

7. Kemandirian Belajar Siswa di MAN 2 Kota Serang

a. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa MAN 2 Kota Serang

Deskripsi data ini penulis lakukan untuk mengetahui data mengenai kemandirian belajar siswa. Yang diperoleh dari penyebaran angket sebanyak item kepada 54 responden. Selanjutnya data hasil angket tersebut penulis susun sebagai berikut:

55	56	57	60	61	61	61	62	63	63
63	63	63	64	64	64	64	65	65	65
65	65	65	65	66	66	66	66	66	66
67	68	68	68	68	69	69	69	69	69
69	70	70	70	71	71	71	72	73	74
76	78	81	82						

68 Hasil Wawancara dengan A, Pada Tanggal 15 Desember 2017

69 Hasil Wawancara dengan ZA, Pada Tanggal 12 Desember 2017

Berdasarkan data hasil angket di atas, dapat diidentifikasi bahwa nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 82. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan nilai *range* dengan rumus:

$$\begin{aligned} R &= Nt - Nr + 1 \\ &= 82 - 55 + 1 \\ &= 28 \end{aligned}$$

2) Menentukan banyaknya kelas, dengan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3.3 \log n \\ &= 1 + (3.3) \log 54 \\ &= 1 + (3.3) (1.7) \\ &= 6,61 \text{ (dibulatkan menjadi 7)} \end{aligned}$$

3) Menentukan panjang kelas interval, dengan rumus:

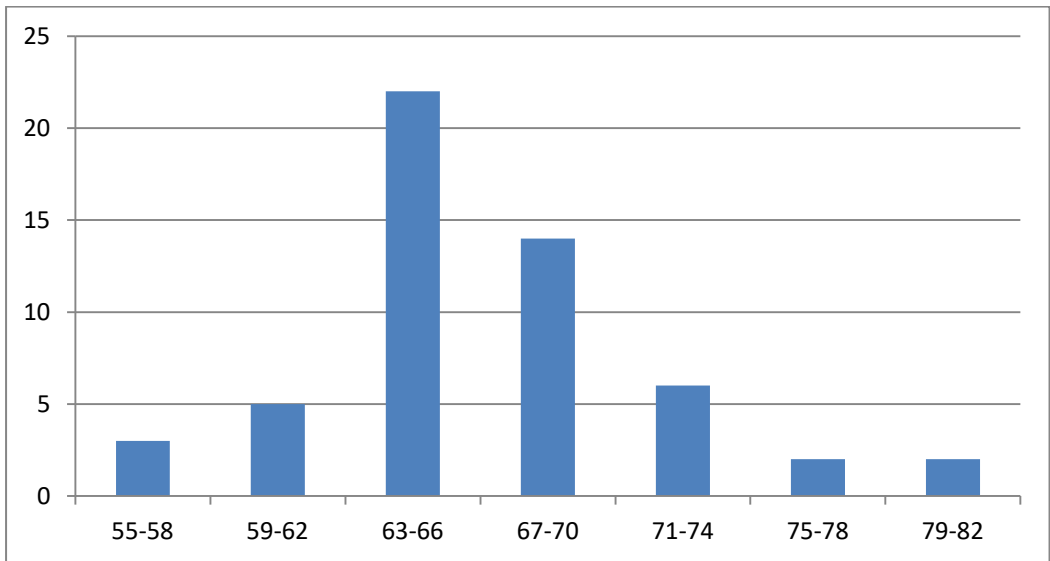
$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{28}{7} \\ &= 4 \end{aligned}$$

4) Membuat tabel distribusi frukuensi

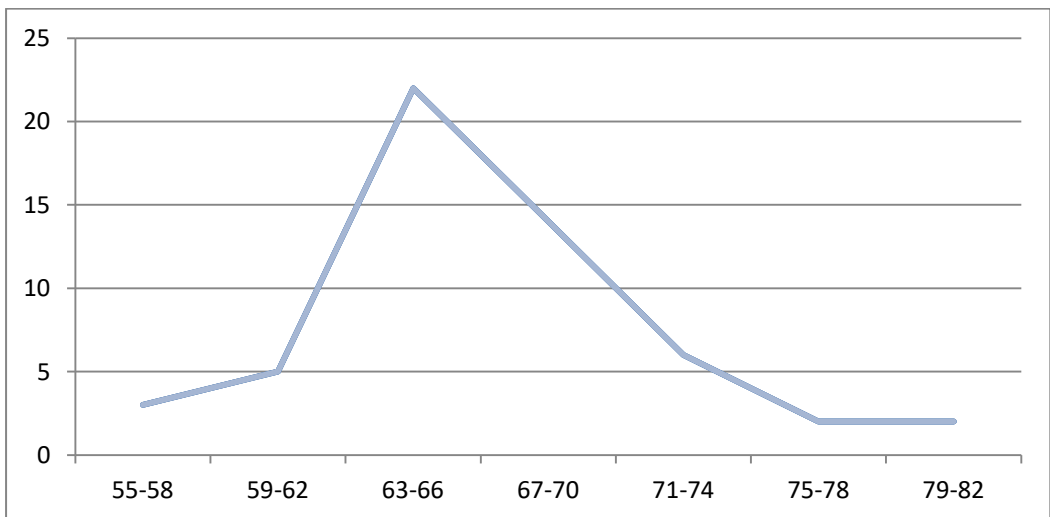
Tabel 3. Distribusi Frekuensi (Kemandirian Belajar Siswa)

Kelas Interval	F	Fk	Midpoint	FX	Presentasi
55 – 58	3	3	65,5	196.5	5 %
59 – 62	5	8	60,5	302.5	9 %
63 – 66	22	30	64,5	1419	41 %
67 – 70	14	44	68,5	959	26 %
71 – 74	6	50	72,5	435	11 %
75 – 78	2	52	76,5	153	4 %
79 – 82	2	54	80,5	161	4 %
	$\Sigma f = 54$			$\Sigma fx = 3626$	100 %

Grafik 1. Histogram Kemandirian Belajar Siswa



Grafik 2. Polygon Kemandirian Belajar Siswa



5) Menentukan ukuran gejala pusat/analisis tendensi sentral dengan cara:

a. Menghitung *mean* dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum FX}{N} \\ &= \frac{3626}{54} \\ &= 67.14\end{aligned}$$

b. Menghitung *median* dengan rumus:

$$\begin{aligned}Me &= B + p \left\{ \frac{1/2 n - f}{f} \right\} \\ &= 67,14 + 4 \left\{ \frac{1/2 \cdot 54 - 8}{22} \right\} \\ &= 67,14 + 4 \left\{ \frac{27 - 8}{22} \right\} \\ &= 67,14 + 4 \left\{ \frac{27 - 8}{22} \right\} \\ &= 67,14 + 4 \left\{ \frac{19}{22} \right\} \\ &= 67,14 + 4 \{0,86\} \\ &= 67,14 + 3,44 \\ &= 70,58\end{aligned}$$

c. Mencari modus dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + P \left\{ \frac{b_1}{b_2+b_2} \right\} \\
 &= 67,14 + 4 \left\{ \frac{17}{8-17} \right\} \\
 &= 67,14 + 4 \left\{ \frac{17}{8-17} \right\} \\
 &= 67,14 + 4 \left\{ \frac{17}{-9} \right\} \\
 &= 67,14 + \{-7,55\} \\
 &= 59,59
 \end{aligned}$$

6) Standar Deviasi

Tabel 4. Deviasi Rata-rata Data Kelompok

Kelas Interval	F	Midpoint (X)	FX	X	x^2	fx^2
55-58	3	65,5	196.5	-1.648	2.715	8.145
59-62	5	60,5	302.5	-6.648	44.19	220.95
63-66	22	64,5	1419	-2.648	7.011	154.2
67-70	14	68,5	959	1.35	1.822	25.508
71-74	6	72,5	435	5.35	28.62	171.72
75-78	2	76,5	153	9.35	87.42	174.84
79-82	2	80,5	161	13.35	178.2	356.4
	54		3626			1111.763

Menentukan standar deviasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}SD &= \sqrt{\frac{\sum F X^2}{\sum f}} \\&= \sqrt{\frac{1111.763}{54}} \\&= \sqrt{20.58} \\&= 4.537\end{aligned}$$

7) Menghitung uji normalitas

a. Uji Z dengan rumus:

$$\begin{aligned}Z &= \frac{X - \bar{X}}{SD} \\&= \frac{54.5 - 67.14}{4.537} \\&= -2.76\end{aligned}$$

b. Menghitung luas tiap kelas interval :

$$\begin{aligned}&= \text{Nilai tabel Z lebih besar} - \text{nilai Z tabel lebih kecil} \\&= 0656 - 0084 \\&= 0572\end{aligned}$$

c. Menentukan f_h dengan cara :

$$\begin{aligned}&= \text{Luas tiap kelas interval} \times \text{jumlah sampel} \\&= 0572 - 54 \\&= 30888\end{aligned}$$

Tabel 5. Uji Normalitas Data Kemandirian Belajar Siswa

Interval kelas	Batas Nyata	Z	Tabel Z	L. tiap kelas interval	f_h	f_o	$X^2 = \frac{(f_o - F_h)^2}{f_h}$
	54.5	-2.78	0084				
55 - 58				0572	30888	3	30882,029
	58.5	-1.90	0656				
59 - 62				1715	92610	5	92600,027
	62.5	-1.02	2371				
63 - 66				288	15552	22	15508,03
	66.5	-1.14	2083				
67 - 70				951	51354	14	51326,038
	70.5	0.74	3034				
71 - 74				886	47844	6	47832,075
	74.5	1.62	1074				
75 - 78				899	48546	2	48542,08
	78.5	2.50	0175				
79 - 82						2	
					Jumlah	54	286690.27
							9

a. Derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

dk = banyaknya kelas -3

= 7 - 3

$$= 4$$

b. Tarif signifikansi $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$, jika kita ambil $0,01$ maka :

$$\begin{aligned} X^2 \text{ tabel} &= X^2 (1 - \alpha) (dk) \\ &= X^2 (1 - 0,01) (4) \\ &= X^2 (0,95) (4) \end{aligned}$$

c. Kita lihat tabel X^2 untuk $X^2 (0,95) (4) = 9,49$

8. Solusi mengatasi kendala dalam pembelajaran *full day* di MAN 2 Kota Serang

Program yang akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang selain mengikuti regulasi Kementrian Agama dan ketetapan dan kebijakan dari pemerintah.⁷⁰ Namun sebelumnya seluruh program dan agenda kerja yang belum terlaksana terlebih dahulu dilakukan rapat kerja tahunan, tujuannya untuk mengevaluasi baik atau tidaknya program tersebut. Atas dasar hasil musyawarah bersama seluruh tenaga pendidik, kependidikan bahkan seluruh karyawan yang ada di MAN 2 Kota Serang. Adapun solusi dalam pembelajaran *full day school* di MAN 2 Kota Serang, antara lain sebagai berikut:

a) Evaluasi

Sesudah kegiatan biasanya diadakan evaluasi dimana letak kesalahan sehingga kegiatan tidak terrealisasi dengan baik, ketika sudah diketahui penyebabnya, maka akan dijadikan pembelajaran supaya tidak

70 Hasil Wawancara dengan OB, Pada Tanggal 14 Desember 2017

terulang kembali, minimal dalam pelaksanaan kegiatan dari program tersebut.⁷¹

b) Rapat Kegiatan

Sebelum dilaksanakan kegiatan, panitia terlebih dahulu melakukan rapat, dengan tujuan hal-hal yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan dapat terpenuhi dan juga hal-hal yang berpotensi kegagalan dalam ditangani sebelumnya.⁷²

c) Bekerjasama dengan Pihak Keamanan

Pihak keamanan yang bertugas di MAN 2 Kota Serang dibagi kedalam beberapa *shif* siang dan malam, tujuannya untuk mengamankan dan mengontrol kegiatan yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Serang. Para *Security* dilengkapi dengan fasilitas CCTV, untuk mempermudah proses pengamanan.⁷³

d) Koordinasi

Padatnya kegiatan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, membuat tenaga pendidik, kependidikan, dan seluruh karyawan sepertinya lupa, atau kurang koorinasi. Sehingga membuat kegiatan kurang berjalan dengan baik. Oleh karena itu koordinasi diperlukan untuk meminimalisir misscommunication, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.⁷⁴

71 Hasil Wawancara dengan OB, Pada Tanggal 14 Desember 2017

72 Hasil Musyawarah, dengan TS, Pada Tanggal 13 Desember 2017

73 Hasil Wawancara, dengan RY, Pada Tanggal 14 Desember 2017

74 Hasil Wawancara dengan SN, Koordinator Guru Seni, Pada Tanggal 12 Desember 2017

e) Dukungan dari semua unsur yang ada di madrasah

Kegiatan siswa sangat padat, seperti mengikuti perlombaan untuk event-event bergengsi yang ada di kota, provinsi, bahkan nasional, sehingga tidak sedikit anak yang terlihat banyak izin dispensasi, tidak mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dikarenakan sedang berlatih untuk persiapan perlombaan tersebut. Hal ini memerlukan dukungan dari semua unsur khususnya guru yang sedang mengajar di kelas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Desain pembelajaran di MAN 2 Kota Serang memadukan Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013) dan Kurikulum Madrasah. MAN 2 Kota Serang tetap mengikuti regulasi dari Kementerian Agama bahwa tidak ada paksaan dari pemerintah untuk melaksanakan program *full day school* yang 5 hari kerja. *Kedua*, Implementasi *full day school* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, belum *full day* jika melihat ciri dari *full day school* yang pernah dicanangkan oleh Kemendikbud yakni 5 hari kerja. Namun pada prakteknya MAN 2 Kota Serang sudah melebihi *full day school*, meski belum 5 hari kerja. *Ketiga*, beberapa kendala dari diberlakukannya program *full day school* antara lain: 1) kesiapan dari tenaga pengajar; (2) Tenaga pembimbing Ekstrakurikuler sulit untuk mengatur jadwal; (3) pemanfaatan PSBB (pusat sumber belajar bersama), belum maksimal, (4) adanya program *Boarding School*, salah satu program unggulan yang ada di MAN 2 Kota Serang. *Keempat*, kemandirian belajar siswa dikembangkan Sesuai dengan Visi dan Misi MAN 2 Kota Serang, diterapkan di kelas, di luar kelas, bahkan di *Boarding*. Kelima, solusi dalam pembelajaran *full day school* di MAN 2 Kota Serang, antara lain: (1) Evaluasi sebelum dan Sesudah kegiatan dilaksanakan; (2). Rapat Kegiatan Sebelum dilaksanakan kegiatan; (3) Bekerjasama dengan Pihak Keamanan, dalam hal ini bekerjasama dengan

unsur *security*; dan (4) Koordinasi, diperlukan untuk meminimalisir *misscommunication*, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik; (5) Dukungan dari semua unsur yang ada di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin,(2010), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*: Jakarta: penerbit Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Darwyan Syah. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Peneebit Haja Mandiri
- Deswita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Echols. (1976). John M.and Shadily, Hasan.*Kamus Inggris Indonesia*,: cet XXVI. Jakarta: Gramedia
- Jamal Ma'mur Asmani. (2017). *Full Day School*, Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media
- John W. Creswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muri Yusuf, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta:Prenadamedia Group
- Subana Sudrajat. (2000). *Statistik Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka Setial
- Sugiyono.(2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penetbit Alfabeta
- Suharsimi Arikunto,(2010), *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto.(1998)., *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta,.
- Sulistyaningsih. (2008). Wiwik, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma Indonesia
- Trianto Ibnu Badar, Hadi Suseno.(2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*,: Depok: Penerbit Kencana

<http://www.Kompas.com>.Jakarta, (10/08/2017), 21.36 WIB

<http://www.Sekretariat> Kabinet Republik Indonesia, Jl.Veteran No.18 Jakarta Pusat

<http://www.VoaIndonesia.com>.(20.06.2017)

Hasil Wawancara dengan TS, Waka Kurikulum, Pada Tanggal 13 Desember 2017

Hasil Wawancara dengan OB, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Desember 2017

Hasil Wawancara dengan A, Wali Kelas XII IPA 1, Pada Tanggal 15 Desember 2017

<http://www.Sekretariat> Kabinet Republik Indonesia, Jl.Veteran No.18 Jakarta Pusat

Hasil Wawancara dengan ZA, Ketua *Islamic Boarding School*, Pada Tanggal 14 Desember 2017

Hasil Wawancara dengan TS, Waka Kurikulum, Pada Tanggal 13 Desember 2017

Hasil observasi, Pada Tanggal 11 Desember 2017

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

(Studi di MA Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang)

ABSTRAKSI

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah lemahnya kompetensi kepribadian guru yang dilihat dari fenomena bahwa masih banyak guru yang belum optimal dalam melaksanakan standar proses, hanya melaksanakan tugas dari pimpinan. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam belajar. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang. Dengan objek penelitian adalah siswa di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pengumpulan data primer yang menggunakan kuesioner. Pemilihan sampel yang diuji dalam penelitian ini 78 sampel siswa MA. Pengujian hipotesis menggunakan *SPSS V.16 for windows*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dan *koefisien regresi multiple*. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, terdapat pengaruh signifikan dari Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar sebesar 42,8%; Kedua, terdapat pengaruh signifikan antara Disiplin Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar sebesar 41,3%; Ketiga, terdapat pengaruh signifikan dari Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar secara bersama – sama mempunyai pengaruh sebesar 51,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penelitian ini

diharapkan dapat menjadi kontribusi yang baik agar pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak sampai terhadap tujuan.

Kata Kunci : *Kompetensi Kepribadian Guru, Disiplin Belajar Siswa, Hasil Belajar*

ABSTRACT

The issues raised in this study are weaking teacher's personality competence is seen from the phenomenon that many teachers are not optimal in implementing the standards process, just do the job from leadership. And there are many students who are not disciplined in learning. This research was conducted at MA Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang. With the object of the research are students in the madrasah. This research used survey research method by the primary data collection that used the questionnaire. Selection of samples tested in this research 78 respondents as the sample of MA. Hypothesis testing used SPSS V.16 for windows. Hypothesis test done / conducted by using the multiple regression coefficient. Result of the research were: First, a significant positive influence from teacher's personality with learning result have influence of 42,8%; Second, a significant influence from student learning discipline with learning result have influence of 41,3%; Third, a significant influence from teacher's personality and student learning discipline with learning result both have influence of 51,5% to learning result. Based on the result of this research is expected to be good contribution for the implementation of learning aqidah akhlak up to the goal.

Keynote Word: *Teacher's Personality Competence, Student Learning Discipline, Learning Result*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Hasil belajar yang baik dari peserta didik akan sangat menentukan kehidupannya nanti, karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran di kelas. Berhasil atau tidaknya suatu kelas banyak ditentukan oleh profesionalisme seorang guru. Selain itu, guru juga memegang tugas yang sangat penting yaitu mengatur kehidupan kelas. Bagaimana pun suasana kehidupan kelas merupakan hasil kerja seorang guru. Iklim pembelajaran yang kondusif di kelas, siswa tekun belajar atau sebaliknya merupakan hasil rekayasa dan pemikiran seorang guru.

Menurut Mulyasa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.⁷⁵

Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas

⁷⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.7

keprofesionalan. Seorang guru yang berijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil.

Oleh karenanya pemerintah membuat Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input pendidikan, sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup, bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru dihadapan siswa.

Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru, akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi, selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sediakala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran, ada guru yang masih menerapkan metode mencatat pelajaran sampai selesai atau memberikan tugas menyelesaikan soal-soal latihan kemudian meninggalkan kelas hingga pelajaran selesai, sehingga suasana kelas berubah menjadi tidak kondusif karena guru tidak hadir di kelas tanpa ada alasan yang

jelas. Bahkan seringkali siswa keluar kelas karena gurunya tidak ada dan guru kurang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Dalam hal penilaian, guru kadang hanya mengandalkan perasaan semata tidak berdasarkan hasil belajar anak yang sesungguhnya sehingga dapat dikatakan dalam penilaian belum menerapkan azas konsisten dan sistematis. Fenomena tersebut sangat memprihatinkan, dan dapat diasumsikan bahwa kinerja guru belum optimal dalam melaksanakan standar proses sesuai dengan Permendiknas No. 65 Tahun 2013.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting terutama dalam kehidupan sehari-hari, baik tidaknya kepribadian seseorang dapat terlihat dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya. Menjadi orang yang lebih baik dan berakhlak merupakan harapan setiap orang dan memiliki putera yang berakhlak merupakan harapan setiap orang tua. Demikian juga dengan seorang pendidik yang mengharapkan memiliki siswa yang berakhlak.

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak hendaknya bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridha Allah SWT. Jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang shalat, sehingga melalui pembelajaran akidah akhlak siswa mampu memahami pesan-pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti.⁷⁶

⁷⁶Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan dibawah Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani 2004), h. 23.

Gerakan Disiplin Nasional (GDN) dalam kapasitasnya sebagai sebuah gerakan, berusaha untuk memobilisir segala potensi, baik yang masih tersembunyi maupun yang tampak. Salah satu potensi yang mahal adalah kualitas sumber daya manusia yang masih terlalu heterogen dalam menegakkan disiplin, maka jika GDN tercapai secara serempak dan menyeluruh dalam segala kehidupan, bangsa kita tidak hanya akan maju dalam aspek tertentu, tetapi hampir pasti aspek-aspek secara integral akan memberi bukti hasil kerja keras, sehingga tercipta budaya bersih, dan budaya kerja atau budaya belajar secara optimal.

Peneliti memiliki anggapan bahwa kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan pada anak-anak, karena dengan adanya penanaman sikap disiplin pada anak yang sedini mungkin akan dapat menampakkan tingkah laku yang disiplin pula. Dengan adanya sikap yang selalu disiplin baik pada diri anak didik atau pada guru, tentunya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan lebih berjalan lancar dan efektif sehingga akan dapat menciptakan hasil yang optimal.

Seorang siswa dapat disebut disiplin apabila siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan, peraturan, norma yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun. Disiplin belajar siswa antara lain selalu mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, segera menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, tidak meninggalkan kelas sebelum waktunya, selalu menyelesaikan tugas rumah tepat waktu, rutin belajar di rumah, menghargai waktu dan sebagainya.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru akan memberikan dampak positif pada peningkatan disiplin siswa dan hasil belajar. Karena guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi cerminan bagi para peserta didik.

Berdasarkan pengamatan selang pandang penulis melalui wawancara dilapangan terutama di MA Darul Huda, faktanya siswa naik kelas dengan nilai yang bukan sebenarnya didapatkan, tidak memenuhi atau sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Karena banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang kurang disiplin, baik disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran aqidah akhlak maupun disiplin di luar jam pelajaran.

2. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang diteliti, maka rumusan masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut :

2. Apakah terdapat pengaruh signifikan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) di MA Darul Huda Mandalawangi - Pandeglang?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan Disiplin Siswa (X_2) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) di MA Darul Huda Mandalawangi - Pandeglang?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Disiplin Siswa (X_2) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) di MA Darul Huda Mandalawangi - Pandeglang?

3. Studi Pustaka

Menurut hasil riset terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yaitu yang dilakukan oleh Maya Ismayati dalam tesis IAIN Tulung Agung tentang pengaruh kedisiplinan,

kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kedisiplinan kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar yang ditunjukkan dari $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($14,419 > 2,65$). Nilai signifikansi f untuk variabel kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa adalah ($0,000 < 0,05$) sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.⁷⁷

Puguh Prasetyo dalam tesis tentang Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten dengan r hitung sebesar 0,411; koefisien determinan (r^2) sebesar 0,169; t_{hitung} sebesar 2,519, serta p -value sebesar 0,000.⁷⁸

Umi Rosidah dalam tesis Profesionalisme guru, motivasi siswa dan prestasi siswa (studi kasus di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif (signifikan) antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi pearson (Pearson Correlational)

⁷⁷Ismayanti Maya, *Pengaruh kedisiplinan, kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar*, (Tulung Agung, Tesis, 2015)

⁷⁸Prasetyo Puguh, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011*, (Klaten : Tesis, 2015)

sebesar 0.794 atau 79.4 % dan terdapat hubungan yang cukup signifikan antara motivasi siswa dengan prestasi belajar siswa dengan nilai korelasi pearson (Pearson Correlation) sebesar 0.789 atau 78.9 %.⁷⁹

Dodi dan Erni dalam jurnal inspirasi manajemen pendidikan tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Ujian Nasional (UN) Di SMA Negeri Se Kota Mojokerto. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Variabel kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru berpengaruh secara simultan terhadap variabel prestasi belajar siswa dengan jumlah nilai 13,318. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kompetensi pedagogik dan motivasi kerja guru secara bersama-sama akan memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi belajar siswa dalam Ujian Nasional.⁸⁰

Bambang Sumantri dalam jurnal prestasi tentang pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi tahun pelajaran 2009/2010. Dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa dimana r hitung sebesar 0,894 yang lebih besar dari r table 0,254. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, semakin tinggi tingkat disiplin belajar semakin tinggi

⁷⁹Umi Rosidah *Profesionalisme guru, Motivasi isiswa dan Prestasi siswa* (Studi Kasus di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008), h. 1

⁸⁰Dodi Umami Rijal dan Erni Roesminingsih, *Pengaruh Kompetensi Pedagogig dan Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional di SMA Negeri se Kota Mojokerto*,(Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 3 no. 3, 2014) h. 81

pula prestasi belajar yang dicapainya.⁸¹

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel X yang sama yaitu kompetensi guru dan disiplin belajar siswa. Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah variabel Y yang digunakan peneliti terdahulu adalah prestasi belajar sedangkan yang akan digunakan peneliti adalah hasil belajar. Selain itu penelitian yang meneliti tentang kompetensi kepribadian guru, disiplin belajar siswa dan hasil belajar siswa secara bersamaan belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya.

Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kompetensi kepribadian guru, disiplin siswa dan hasil belajar pelajaran aqidah akhlak.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain regresi *multiple* atau regresi berganda yang meneliti lebih dari dua variabel, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dengan variabel-variabel lain.

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Sugiyono dalam buku Riduwan yang memberikan pengertian bahwa : populasi adalah

⁸¹Sumantri Bambang, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Media Prestasi Vol.. VI No. 3 Edisi Desember 2010) h.117

wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.⁸² Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Darul Huda Mandalawangi – Pandeglang yang berjumlah 312 orang.

Menurut Notoatmojo sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling.⁸³ Pengambilan sampel menurut Riduwan adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi.⁸⁴

Menurut Arikunto Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20 - 25 %.⁸⁵

Dari jumlah populasi sebanyak 312 orang maka diambil responden sebesar 25% atau 78 orang. Data populasi dan sampel dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH POPULASI	JUMLAH SAMPEL	% (Persentase)
1.	Madrasah Aliyah Darul Huda	312	25% x 312 = 78	25 %
JUMLAH		312	100	25%

⁸²Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung : ALFABETA, 2010), h. 54

⁸³Notoatmojo, Soekidjo, *Metode Penelitian Kesehatan Jakarta* : (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2005), h. 43

⁸⁴Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung : ALFABETA, 2010), h. 57

⁸⁵Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2010)h. 28

3. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari segi masalah yang diteliti, teknik dan alat digunakan serta tempat dan waktu penelitian, penulis mengambil dua metode penelitian yang digunakan, yaitu :

a. *Library reserach*

Studi kepustakaan ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. *Field research*

Studi lapangan ini merupakan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian terhadap objek yang akan di teliti. Studi lapangan ini dilakukan dengan cara berikut :

- Kuesioner / angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi tentang kompetensi kepribadian guru dan disiplin belajar siswa.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Ada dua tahapan dalam mengolah data, yaitu:

1) Tahap Pertama (Pengolahan Data)

a. *Coding*

Yaitu pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam

kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka/huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.⁸⁶

Maksud dari pemberian kode dalam penelitian ini adalah angket yang telah diperiksa, diberi identitas sehingga dapat diketahui kelanjutan proses pengolahan data.

b. Tabulasi

Yaitu memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam beberapa kategori.

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Yaitu pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil. Setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel, selanjutnya adalah menganalisis atau menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau statistik.

2) Tahap Kedua (Analisis Data)

Untuk penelitian pendekatan kuantitatif, maka teknik analisis data ini berkenaan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis mana yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang akan digunakan, jadi sejak membuat rancangan, teknik analisis data ini sudah ditentukan.

3) Tahap Deskripsi Data

Menurut Sugiyono, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

⁸⁶Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 24.

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁸⁷

4) Tahap Pengujian Persyaratan.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas sebuah tes selalu dibedakan menjadi dua macam yaitu validitas logis dan empiris. Validitas logis sama dengan analisis kualitas sebuah soal, yaitu untuk menentukan berfungsi tidaknya suatu soal berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Untuk menentukan valid atau tidak valid, jika Corrected Item-Total Correlation > 0,3. Cara untuk menentukan validitas alat ukur yang penulis gunakan adalah program SPSS.

Untuk mengetahui tingkat validitas dengan melihat angka pada corrected item total correlation yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item nilai yang kemudian dibandingkan dengan nilai $r(0,3)$ dengan taraf signipikan 5 %. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat atau valid adalah jika R (nilai dalam kolom corrected item total correlation) > 0,3. Jadi jika nilai korelasi antara butir dengan skor total, $R < 0,3$ maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan valid.⁸⁸

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.142

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.74

Pengujian validitas menggunakan 'r' product moment⁸⁹ dengan rumus :

$$\frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini akan dibahas mengenai deskripsi data variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

1. Deskripsi Data

Uji statistik deskriptif untuk mengetahui mean, median, modus, standar deviasi, dan varians. Mean adalah nilai rata - rata. Median adalah nilai tengah. Modus atau mode adalah nilai yang banyak muncul. Standar deviasi adalah simpangan baku. Varians adalah kuadrat dari simpangan baku. Untuk mempermudah perhitungan dan pemerolehan angka - angka tersebut, peneliti menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

a. Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X1)

Angket variabel X₁ terdiri dari 21 item soal yang masing - masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1 - 5. Berdasarkan pada hasil kuesioner diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.71.

Tabel 1. Data Statistik Variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X₁)

Descriptive Statistic

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru	78	19	64	83	5766	73.92	5.259	27.656
Valid N (listwise)	78							

Hasil pengolahan data untuk data variabel kompetensi kepribadian guru memiliki:

Mean	: 73.92
Standar deviasi	: 5.259
Range	: 19
Skor terendah	: 64
Skor tertinggi	: 83

Tabel 2 . Kategorisasi dan Interpretasi Data Variabel Persepsi Siswa Tentang kompetensi kepribadian guru (X₁)

Interval	Kategori
78.28 - 83.03	Sangat Kuat
73.92 - 78.27	Kuat
68.76 - 73.51	Sedang
64,63,62	Lemah

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas untuk data variabel kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh dengan kategori kuat dengan Skor frekuensi 73.92 dan skor terendah 64 sampai skor tertinggi 83 dengan rentang nilai 19.

b. Variabel Disiplin Belajar Siswa (X₂)

Angket variabel X₂ terdiri dari 32 item soal yang masing – masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1 – 5. Berdasarkan pada hasil kuesioner diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 3. Data Statistik Variabel Disiplin Belajar Siswa (X₂)

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Disiplin Belajar Siswa	78	33	60	93	5660	72.56	7.610	57.911
Valid N (listwise)	78							

Hasil pengolahan data untuk data variabel disiplin belajar siswa memiliki;

- Mean : 72.56
- Standar deviasi : 7.610
- Range : 33

Skor Terendah : 60

Skor tertinggi : 93

Tabel 4 . Kategorisasi dan Interpretasi Data tentang variabel Disiplin Belajar siswa (X_2)

Interval	Kategori
89.79 - 96.03	Sangat Kuat
77.18 - 79.8	Kuat
66.74 - 72.51	Sedang
60.62,64	Lemah

Berdasarkan data pada tabel diatas untuk data variabel disiplin belajar siswa memiliki pengaruh dengan kategori kuat dengan Skor frekuensi 72.56 dan skor terendah 60 sampai skor tertinggi 93 dengan rentang nilai 33.

c. Variabel Hasil Belajar (Y)

Variabel Y diambil dari nilai mata pelajaran aqidah akhlak pada nilai raport semester genap. Berdasarkan pada nilai yang diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 5 . Data Statistik Variabel Hasil Belajar (Y)

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	78	28	68	96	6020	77.18	6.831	46.669

Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	78	28	68	96	6020	77.18	6.831	46.669
Valid N (listwise)	78							

Hasil pengolahan data untuk data variabel hasil belajar memiliki;

Mean : 77.18

Standar deviasi : 6.831

Range : 28

Skor terendah : 68

Skor tertinggi : 96

Tabel 6 . Kategorisasi dan Interpretasi Data tentang variabel Hasil Belajar siswa (Y)

Interval	Kategori
84.63 - 96.03	Sangat Kuat
77.18 - 78.64	Kuat
70.03 - 76.51	Sedang
68,66,64	Lemah

Berdasarkan data pada tabel diatas untuk data variabel hasil belajar memiliki pengaruh dengan kategori kuat dengan Skor frekuensi 77.18 dan skor terendah 68 sampai skor tertinggi 96 dengan rentang nilai 28.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Validitas

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih penulis melakukan pre tes (uji coba) kuesioner terhadap 25 responden di luar sampel untuk masing-masing variabel. Pelaksanaan ujicoba di Madrasah Aliyah pada hari Kamis tanggal 1 September 2016. Pengujian kuesioner ini dilakukan menggunakan uji kesahihan butir (uji validitas) dengan uji korelasi *pearson (product moment)*.

Ketentuan uji validitas adalah keputusan diambil dengan membandingkan r_{hitung} . Dengan r_{tabel} . Pada taraf kesalahan 5%. Bila ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka pertanyaan keusioner atau soal dinyatakan valid. Sebaliknya, jika diketahui $r_{hitung} < r_{tabel}$. Pernyataan dianggap tidak valid.⁹⁰ Nilai r_{tabel} .

Untuk sampel ujicoba instrumen $n = 25$ dan $dk = 5\%$ adalah 0,396.⁹¹ Adapun hasil uji tiap – tiap kuesioner diuraikan sebagai berikut.

(1) Uji Validitas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Hasil uji validitas kuesioner Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru disajikan dalam tabel berikut.

⁹⁰Gendro Wiyono, *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS & Smart PLS*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2011), h. 123

⁹¹Gendro Wiyono, *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS & Smart PLS*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2011), h. 499

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Kuesioner Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1)

No.	Item Soal	r hitung	r tabel (N=25; dk=5%)	Keterangan
1	KKG1	0,575	0,396	Valid
2	KKG2	0,485	0,396	Valid
3	KKG3	0,585	0,396	Valid
4	KKG4	0,754	0,396	Valid
5	KKG5	0,549	0,396	Valid
6	KKG6	0,434	0,396	Valid
7	KKG7	0,597	0,396	Valid
8	KKG8	0,648	0,396	Valid
9	KKG9	0,746	0,396	Valid
10	KKG10	0,435	0,396	Valid
11	KKG11	0,408	0,396	Valid
12	KKG12	0,754	0,396	Valid
13	KKG13	0,754	0,396	Valid
14	KKG14	0,399	0,396	Valid
15	KKG15	0,754	0,396	Valid
16	KKG16	0,575	0,396	Valid
17	KKG17	0,485	0,396	Valid
18	KKG18	0,585	0,396	Valid
19	KKG19	0,700	0,396	Valid
20	KKG20	0,549	0,396	Valid
21	KKG21	0,434	0,396	Valid

Tabel 4.7 diatas menunjukkan kuesioner Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru sebanyak 21 pertanyaan semua butir soal instrument X_1 adalah valid. Karena semua indikator pada tabel diatas mempunyai nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

(2) Uji Validitas Disiplin Belajar Siswa

Hasil uji validitas kuesioner Disiplin Belajar Siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Kuesioner Disiplin Belajar Siswa (X_2)

No.	Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel} ($N=25; dk=5\%$)	Keterangan
1	DBS 1	0,408	0,396	Valid
2	DBS 2	0,599	0,396	Valid
3	DBS 3	0,483	0,396	Valid
4	DBS 4	0,434	0,396	Valid
5	DBS 5	0,481	0,396	Valid
6	DBS 6	0,483	0,396	Valid
7	DBS 7	0,423	0,396	Valid
8	DBS 8	0,560	0,396	Valid
9	DBS 9	0,560	0,396	Valid
10	DBS 10	0,545	0,396	Valid
11	DBS 11	0,542	0,396	Valid
12	DBS 12	0,000	0,396	Tidak Valid
13	DBS 13	0,487	0,396	Valid
14	DBS 14	0,475	0,396	Valid
15	DBS 15	0,676	0,396	Valid

16	DBS 16	0,542	0,396	Valid
17	DBS 17	0,000	0,396	Tidak Valid
18	DBS 18	0,642	0,396	Valid
19	DBS 19	0,542	0,396	Valid
20	DBS 20	0,608	0,396	Valid
21	DBS 21	0,573	0,396	Valid
22	DBS 22	0,705	0,396	Valid
23	DBS 23	0,517	0,396	Valid
24	DBS 24	0,570	0,396	Valid
25	DBS 25	0,000	0,396	Tidak Valid
26	DBS 26	0,478	0,396	Valid
27	DBS 27	0,678	0,396	Valid
28	DBS 28	0,474	0,396	Valid
29	DBS 29	0,479	0,396	Valid
30	DBS 30	0,678	0,396	Valid
31	DBS 31	0,396	0,396	Valid
32	DBS 32	0,478	0,396	Valid
33	DBS 33	0,678	0,396	Valid
34	DBS 34	0,705	0,396	Valid
35	DBS 35	0,517	0,396	Valid

Tabel 4.8 diatas menunjukkan kuesioner Disiplin Belajar Siswa sebanyak 35 pertanyaan, teruji nomor 12, 17 dan 25 dinyatakan tidak valid (dianulir). Sementara butir pertanyaan lainnya digunakan, sehingga sisa pertanyaan yang valid sebanyak 32 butir atau item.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel, indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* (α) yang didapat $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Ket
Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X ₁)	0,923	0,60	Reliabel
Disiplin Belajar Siswa (X ₂)	0,929	0,60	Reliabel

c. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data penelitin tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya.

Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁹²

⁹²Imam Gozali, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang : BP UNDIP, 2012), h. 113

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		78
Normal Parameters ^a	Mean	72.6153846
	Std. Deviation	2.46187068
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.894
Asymp. Sig. (2-tailed)		.401
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai signifikan sebesar 0.401 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

3. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

a. Uji Hipotesis

(1) Terdapat Pengaruh Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y)

Tabel 11. Model Summary Variabel X_1 -Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.428	.415	3.765

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Berdasarkan Tabel 4.17 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) terhadap variabel Hasil Belajar (Y) ditolak. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena nilai sig. = $0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dan 0.05).

Berdasarkan tabel 4.17 nilai $R^2 = 0,428$, artinya variabel bebas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru mempunyai pengaruh sebesar 42,8%. Sisanya sebesar 57,2% diterangkan oleh faktor lain di luar regresi.

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0.525 unit, *ceterisparibus* atau variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru tidak berubah.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kompetensi Persepsi Siswa Tentang kepribadian guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar, dengan kata lain semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru maka akan semakin baik pula motivasi dan siswa dalam menerima pembelajaran dikelas.

Walaupun dari pengujian hipotesis telah terbukti adanya pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa cukup signifikan, namun pengaruhnya belum memperlihatkan angka yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru terutama guru mata pelajaran aqidah akhlak pada prakteknya belum maksimal. Oleh karena itu perlu kiranya para guru akidah akhlak untuk meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian guru yang optimal sangat diperlukan dalam sebuah ruang lingkup pendidikan, karena guru merupakan orang yang sangat berpengaruh bukan hanya sebagai orang yang mentransfer ilmu tetapi juga guru

mempunyai peranan penting dalam mendidik siswanya untuk menjadi generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual dan juga memiliki kecerdasan spiritual yang tercermin dari akhlakul karimahnya.

(2) Terdapat Pengaruh Antara Disiplin Belajar Siswa (X₂) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y)

Tabel 12. Model Summary Variabel X₂ -Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.413	.419	10.848

a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar Siswa

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Berdasarkan tabel 4.18 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada pengaruh variabel Disiplin Belajar Siswa (X₂) terhadap variabel Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) ditolak hal ini berarti H₁ diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dapat diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena nilai sig = 0.000-0.001 (bukan hanya kurang dari 0.05).

Berdasarkan tabel 4.18 nilai $R^2 = 0,413$, artinya variabel bebas Disiplin Belajar Siswa mempunyai pengaruh sebesar 41,3%. Sisanya sebesar 58,7% diterangkan oleh faktor lain di luar regresi.

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Disiplin Belajar Siswa akan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0.533 unit, *ceteris paribus* atau variabel Disiplin Belajar Siswa tidak berubah.

Disiplin belajar siswa memiliki pengaruh yang sangat besar dan juga erat terhadap hasil belajar siswa, setiap orang tidak akan meraih kesuksesan dalam hidupnya tanpa sebuah kedisiplinan, begitu pula seorang siswa tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan tanpa sebuah disiplin dalam belajar. Kedisiplinan bukan hanya menjadi tanggungjawab seorang siswa tetapi juga merupakan tanggungjawab semua pihak, dengan disiplin yang baik hasil belajar akan meningkat.

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru bertanggungjawab memberikan contoh dan tauladan bagi siswanya, contoh kecil ketika seorang guru masuk kelas dan keluar kelas tepat pada waktunya maka siswapun akan melakukan hal yang sama, pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga dalam pembelajaran terjalin kerjasama dan komunikasi yang harmonis antara guru dan juga siswa.

(3) Terdapat Pengaruh Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X1) dan Disiplin Belajar Siswa (X2) secara bersama sama terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y).

Tabel 13. Model Summary Variabel X_1 dan X_2 -Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.515	.526	510.703	1.733

a. Predictors: (Constant), Disiplin Belajar Siswa, Kompetensi Kepribadian Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Selanjutnya berdasarkan Tabel 4.19 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada pengaruh variabel Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan variabel Disiplin Belajar Siswa (X_2) secara bersama sama terhadap variabel Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) ditolak karena keduanya berpengaruh secara signifikan dengan masing masing nilai nilai signya kurang dan 0.05 bahkan kurang dan 0.01. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Disiplin Belajar Siswa (X_2) secara bersama sama terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Y) dapat

diterima. Pengaruh ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai sig. =0.0174 < 0.02 (bukan hanya kurang dan 0.05).

Berdasarkan tabel 4.19 nilai $R^2 = 0,515$, artinya variabel bebas Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru mempunyai pengaruh sebesar 51,5%. Sisanya sebesar 48,5% diterangkan oleh faktor lain di luar regresi.

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru sekaligus dengan kenaikan satu unit Disiplin Belajar Siswa akan diikuti dengan diikuti dengan kenaikan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Faktor persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dan disiplin siswa secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi-Pandeglang, dengan kata lain semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru yang dimiliki, maka semakin baik pula tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar. Kepribadian yang baik yang dimiliki seorang guru akan memotivasi siswa untuk menjadi semakin bersemangat dalam belajar, begitu pula ketika seorang guru membiasakan bersikap disiplin dalam melaksanakan tugasnya maka siswapun akan melakukan hal yang sama, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, penulis akan mencoba menyimpulkan penelitian dan memberi saran yang kiranya dapat

berguna bagi yayasan Darul Huda Mandalawangi, khususnya dalam usaha meningkatkan kompetensi kepribadian guru, disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar.

Setelah diadakan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulannya sebagai berikut: Pertama, Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi pada mata pelajaran aqidah akhlak; Kedua, Terdapat pengaruh antara disiplin belajar siswa hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi pada mata pelajaran aqidah akhlak; Ketiga, Terdapat pengaruh antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa terhadap hasil belajar siswa MA Darul Huda Mandalawangi pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Pengaruh antar variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak, tercermin pada besarnya nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan dan perhitungan korelasi antara variabel bebas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru (X_1) dan disiplin belajar siswa sebesar 0.515. Hal ini menunjukkan 51,5 % variabel Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (Y) ditentukan oleh faktor variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru (X_1) dan disiplin belajar siswa (X_1), sedangkan sisanya 48.5 % ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru yang baik dan tingkat Disiplin Belajar Siswa yang tinggi akan meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

1. Implikasi

Sebagai implikasi bagi penelitian berikutnya adalah dengan melakukan penelitian pada data yang tidak homogen tidak hanya pada satu objek

penelitian, misalnya pada beberapa tingkat satuan pendidikan. Hal ini penting dilakukan mengingat perbedaan usia yang dapat membedakan tingkat masalah yang dihadapi terutama dalam hal disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaryak. (2007)
- Mahmud Samir Al-Munir. *Guru Teladan dibawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insani (2004)
- Ismayanti Maya. *Pengaruh kedisiplinan, kompetensi dan kinerja guru PAI terhadap prestasibelajar siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar*, Tulung Agung, Tesis. (2015)
- Prasetyo Puguh. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian AkuntansiSMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011*, Klaten: Tesis. (2015).
- Umi Rosidah. *Profesionlisme guru, Motivasi siswa dan Prestasi siswa (Studi Kasus di MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. (2008)
- Dodi Umami Rijal dan Erni Roesminingsih, *Pengaruh Kompetensi Pedagogig dan Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Ujian Nasional di SMA Negeri se Kota Mojokerto*,(Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 3 no. 3, 2014) h. 81
- Sumantri Bambang, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, (Media Prestasi Vol.. VI No. 3 Edisi Desember 2010) h.117
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung : ALFABETA. (2010).
- Notoatmojo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2005.
- Arikunto. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. RINEKA CIPTA..
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi

Aksara. (2006).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatankuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. (2010)

Gendro Wiyono. *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS & Smart PLS*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN. (2010).

PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN

- Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Guru SMP Negeri 2 Pasarkemis Kabupaten Tangerang**
- Strategi Pengembangan Madrasah**
- Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013**
- Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Sekolah**
- Pengaruh Profesionalisme Guru dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
- Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa**
- Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah**
- Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Media Pembelajaran Dengan Kinerja Guru Sma Di Kabupaten Serang**

PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU SMP NEGERI 2 PASARKEMIS KABUPATEN TANGERANG

Tulisan ini terbit di Jurnal Jurnal TADBIR IAIN Gorontalo, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 2442-8280. Open Journal System, Vol.4, No. 1, 2016, hal. 104-118.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pengaruh kepemimpinan secara parsial terhadap disiplin kerja guru di SMPN 2 Pasarkemis 2) menganalisis pengaruh secara parsial, motivasi kerja terhadap disiplin kerja guru, 3) mengetahui pengaruh secara simultan antara kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap disiplin kerja guru, serta 4) menentukan variabel manakah yang berpengaruh secara dominan terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri 2 Pasarkemis Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Guru SMP Negeri 2 Pasarkemis baik yang berstatus PNS maupun Non PNS sebanyak 42 Guru. Teknik analisis data menggunakan SPSS 17, dengan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kepemimpinan berpengaruh terhadap disiplin dan kinerja guru dengan koefisien regresi dan korelasi sebesar 0,721, 2) Motivasi kerja berpengaruh terhadap disiplin dan kinerja guru dengan koefisien regresi dan korelasi sebesar 0,520, 3) kepemimpinan dan disiplin

kerja secara simultan berpengaruh terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri 2Pasarkemis Tangerang; serta 4) Variabel kepemimpinan mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2Pasarkemis Tangerang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa disiplin kerja pegawai akan selalu meningkat pada saat pimpinan lebih tegas dalam melaksanakan kepemimpinannya guna meningkatkan etos kerja yang lebih baik.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Motivasi, Disiplin, Kerja, Guru*

ABTRACT

This study aims to 1) analyze the influence of leadership parsiap against labor discipline teacher at Public Junior High School 2 Pasarkemis 2) analyze the effect of partially, motivation towards work discipline teachers, 3) the effect of simultaneously between leadership and motivation towards work discipline of teachers, and 3) Which dominant influence the variables to work discipline teachers in Public Junior High School 2 Pasarkemis Tangerang. This study used a qualitative approach with the approach survey method. Population of this research is all Public Junior High School 2 Pasarkemis bersetatus both civil servants and non-civil servants as many as 42 teachers. Data were analyzed using SPSS 17 by descriptive analysis techniques and multiple linear regression analysis. The results showed that: 1) Leadership effect on the discipline teacher performance regression and correlation correlation koefisien 0,721; 2) Work motivation affect the performance of teachers to discipline koefisin regression and correlation correlation sebesarbesar 0,520; 3) leadership and discipline simultaneously affect the working discipline teachers in Public Junior High School 2 Pasarkemis Tangerang; and Leadership is a variable that has the most dominant influence on the level of discipline teachers in Public Junior High School 2 Pasarkemis Tangerang. This can be explained that, employee discipline will

always increase when more decisive leadership in implementing leadership in order to improve more work ethic.

Keywords: *Leadership, Motivation, Discipline, Wark, Teachers*

A. PENDAHULUAN

Keunikan Sumber Daya Manusia dibandingkan dengan sumber daya yang lain adalah bahwa manusia dilihat dari sudut pandang produktivitas tidaklah cukup apabila hanya dilihat dari tingkat intelegensi, tingkat keterampilan, dan status, baik status sosial maupun status ekonomi. Paling tidak ada faktor-faktor lain yang perlu dikaji dan dicermati dalam kaitannya dengan ukuran produktivitas sumber daya manusia.

Menurut Wibowo (2014:93) salah satu ukuran keberhasilan individu, tim atau organisasi terletak pada produktivitasnya yang sangat dipengaruhi oleh seorang pemimpin dan motivasi setiap individu masing-masing. Apabila produktivitasnya tinggi atau bertambah, dinyatakan berhasil. Apabila lebih rendah dari standar atau menurun, dikatakan tidak atau kurang sukses.

Dengan demikian semua organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin tertinggi yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan dan motivasi diri yang bagus dari setiap bawahannya agar organisasi tersebut bisa berjalan dengan baik.

Menurut Morgan dalam Hamdan Dimiyati (2014: 14) bahwa ciri-ciri pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan menyediakan besaran pembinaan yang tepat bagi bawahan. Jacobs, Mason, Harvill, dan Schimmel dalam Sudaryono (2014 : 14) pemimpin

yang efektif memiliki kepribadian yang *caring, openness, flexibility, warmth, objectivity, truthworthiness, honesty, strength, patience*, dan *sensitivity*. Ciri lainnya adalah bahwa pemimpin tersebut nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, meliputi nyaman dengan posisi sebagai pemegang otoritas, percaya diri dengan kemampuannya untuk memimpin, dan kemampuan untuk mendengarkan perasaan, reaksi, *mood* dan kata-kata orang lain. Hal terpenting lainnya adalah memiliki kesehatan psikologis.

Disamping itu disiplin kerja juga merupakan suatu hal yang urgent dalam pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan secara tertib oleh anggota organisasi dalam ketaatan melaksanakan peraturan secara sukarela, untuk mencapai tujuan, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sebuah proses bahkan sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam upaya pencapaian tujuan suatu organisasi, baik organisasi pemerintah maupun swasta.

Kedisiplinan adalah kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dalam bentuk peningkatan produktivitas kerja, disiplin yang baik memungkinkan terciptanya kerjasama yang harmonis dalam membangun kebanggaan kelompok. Penerapan peraturan yang adil sebagai dasar untuk perlindungan baik individu maupun kelompok, karena tanpa peraturan yang jelas dapat dipastikan kerjasama dalam organisasi akan kacau.

SMP Negeri 2 Pasarkemis yang sudah berusia \pm 15 tahun dari mulai berdirinya, sudah mengalami 6 kali pergantian kepemimpinan (Kepala Sekolah). dengan berbagai gaya kepemimpinan yang dilakukan tetap saja pengaruhnya kurang meningkatkan disiplin kerja guru khususnya, baik guru yang berstatus PNS maupun Non PNS.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat disiplin guru-guru di SMPN 2 Pasar Kemis masih rendah hal ini dikarenakan tingkat kehadiran guru masih rendah, ketepatan kedatangan dan kepulangan guru

tidak disiplin, dan masih banyak lagi perilaku-prilaku indisipliner guru-guru di SMPN 2 Pasar Kemis.

Jika dibandingkan secara rata-rata, prosentase dari guru yang terlambat datang pada tahun 2013/2014 mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 2,2 % dan mengalami penurunan pada tahun 2014/2015 kurang lebih sebesar 0,2 % . inilah realita yang sebenarnya dilapangan.

Pergantian dari pimpinan Kepala Sekolahpun belum secara maksimal mampu menciptakan lingkungan kerja guru yang disiplin. Makanya tidak heran di SMPN 2 Pasar Kemis ini sudah terjadi beberapa kali rotasi pimpinan. Hal tersebut terjadi bisa dikarenakan, sosok pemimpin yang ada disekolah kurang mumpuni dan tidak mengakomodir keinginan dari setiap guru. Sehingga antara hubungan pimpinan dengan bawahan kurang terjalin dengan baik. Akibatnya motivasi kerja guru di SMPN 2 Pasar Kemis begitu rendah.

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi kerja terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung secara bersama-sama kepemimpinan Kepala Sekolah dan motivasi kerja terhadap disiplin kerja guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang?

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk memberikan informasi pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Guru baik secara terpisah maupun bersama-sama yaitu Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau

masukannya bagi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dan menambahkan kajian ilmu pendidikan khususnya ilmu Manajemen Pendidikan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemimpinan dengan disiplin kerja guru.

1. Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan empiris ini akan diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perbandingan atau pelengkap.

Studi mengenai hubungan kepemimpinan dengan prestasi kerja telah banyak dilakukan, baik untuk lembaga pemerintah maupun swasta. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara kepemimpinan dengan prestasi kerja pegawai antara lain dilakukan oleh Suryani MD (2011) melakukan penelitian tentang "*pengaruh gaya kepemimpinan situasional terhadap prestasi kerja suatu kajian terhadap menejer menengah pada PT Perkebunan Nusantara XII (persero) di Propinsi Jawa Timur*". Hasil penelitian ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya dimana terdapat pengaruh antara kematangan karyawan terhadap prestasi kerja dan terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan situasional terhadap prestasi kerja. Dan juga diketahui kematangan karyawan tidak berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan situasional.

Penelitian dilakukan oleh Machmud (2012), yang meneliti "*Peranan Kepemimpinan dalam peningkatan Prestasi kerja di Setwilda Kabupaten Dati II Jombang*". Hasil peningkatan prestasi kerja menunjukkan bahwa kepemimpinan di Setwilda Kabupaten Dati II Jombang mampu menerapkan empat gaya kepemimpinan yang berhasil memotivasi bawahan.

Sedangkan Gandhi (2013) tentang "*Kepemimpinan dan motivasi serta pengaruhnya terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil, suatu kajian di lingkungan Wilayah /Daerah Kabupaten Mojokerto*". Kerangka konsep menggunakan pendekatan teori jalur Tujuan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap prestasi kerja yaitu kepemimpinan. Ditemukan pula bahwa kualitas hasil kerja, motivasi materiil mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan motivasi non materiil tidak berpengaruh secara signifikan. Disamping itu kontribusi kepemimpinan terhadap prestasi kerja ditemukan cukup besar pengaruhnya yaitu sebesar 61,6 %. Sedangkan kontribusi motivasi terhadap prestasi kerja 36,5 %. (sumber : Penelitian Gandhi : 2013)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Laksmi Yowani (2013), yang meneliti tentang "*Pengaruh motivasi kerja dan kepemimpinan terhadap disiplin kerja pegawai di Balai Penataran Guru Denpasar* " menyimpulkan bahwa motivasi kerja dan kepemimpinan sangat besar pengaruhnya terhadap disiplin kerja pegawai. Namun diantara kedua variabel yang diteliti (motivasi kerja dan kepemimpinan) terbukti bahwa disiplin kerja pegawai lebih besar dipengaruhi oleh motivasi kerja pegawai dibandingkan dengan kepemimpinan. Dengan demikian peranan pimpinan bukan merupakan satu-satunya pemicu dari para karyawan untuk taat pada peraturan, karena mereka sadar siapapun yang menjadi pimpinan, mereka harus bertanggung jawab melaksanakan segala tugas mereka dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Yowani (2013) dan kedua penelitian terdahulu tersebut, bahwa disiplin kerja pegawai lebih besar dipengaruhi oleh motivasi kerja pegawai dibandingkan dengan kepemimpinan. Sedangkan di dalam penelitian ini penulis mempunyai

hipotesa bahwa disiplin kerja guru amat dipengaruhi besar oleh jiwa kepemimpinan yang penuh suri tauladan.

Uma Sekaran dalam Sugiyono, 2012 mengemukakan bahwa, kerangka teoritik merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritik yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Dan Setiap menyusun paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka teoritik.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

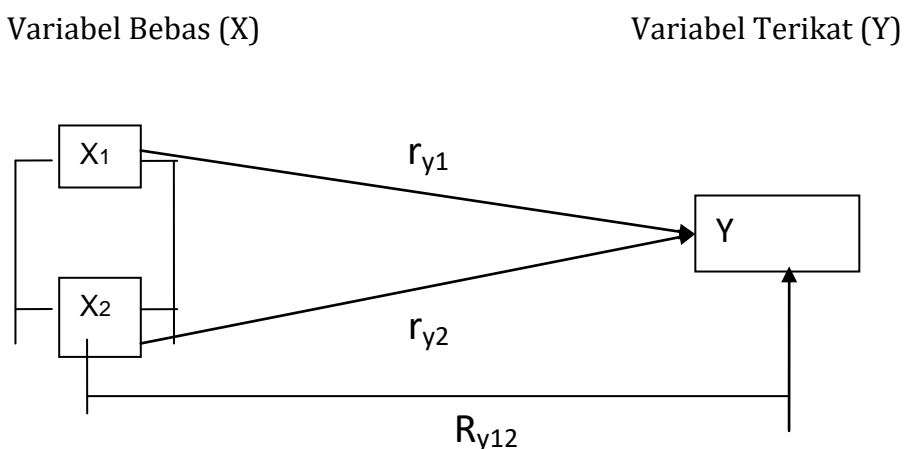
- ❖ Motivasi Kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap disiplin kerja guru.
- ❖ Kepemimpinan berpengaruh positif secara signifikan terhadap disiplin kerja guru.
- ❖ Motivasi Kerja dan Kepemimpinan secara bersamaan berpengaruh positif terhadap disiplin kerja guru.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Dan dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih, dengan tujuan untuk

menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih pada variabel lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*kuantitatif*) dengan teknik korelasional. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*devenden*), untuk variabel bebas terdiri dari Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan motivasi kerja (X_2), sedangkan variabel terikat yaitu disiplin kerja guru (Y). Hubungan antara variabel penelitian tersebut dapat digambarkan dalam gambar masalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Skema Penelitian

Keterangan :

Y = disiplin kerja guru

X_1 = kepemimpinan Kepala Sekolah

X_2 = motivasi kerja guru

$r_{y1}, r_{y2} / R_{y12}$: Koefisien korelasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMPNegeri 2 Pasar Kemis , baik guru yang sudah PNS (Pegawai Negeri Sipil) , Guru Tetap dan Guru Tidak Tetap yang berjumlah 40 Guru. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Guru

No	Status Guru	Jumlah Guru
1	PNS	21Orang
2	Non PNS	19Orang
Total		40Orang

(Sumber : TU SMPNegeri 2 Pasar Kemis :2015)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *Purposive Sampling (judgment sampling)*. Pemilihan sampel ini dilakukan karena peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena responden memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Di dalam penelitian ini penggunaan sampel sebagai responden adalah semua guru SMP Negeri 2 Pasar Kemis baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun yang bukan berstatus Pegawai Negeri Sipil (Non PNS) dengan jumlah 40 responden. Penulis tidak membedakan status kepegawaian responden, karena dengan menyamakan status kepegawaian yang sama tidak akan terjadi perbedaan kinerja. Dan yang menjadi sebuah tinjauan utama adalah tingkat kedisiplinan pribadi seorang guru. kedisiplin kerja guru berkaitan dengan kualitas individu seorang guru untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab .Terdapat dua cara untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner, dan data sekunder diperoleh dari sekolah, seperti Sejarah Sekolah, Visi dan Misi, Data responden.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghazali (2012), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Ghozali, 2012), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Uji coba dilakukan terhadap 42 orang guru-guru SMP Negeri 2 Pasar Kemis. Uji coba butir-butir instrumen tersebut dimaksudkan untuk menguji keabsahan dan kehandalan butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian. Adapun validitas instrumen diuji dengan menggunakan korelasi skor butir dengan skor total "*Product Moment Pearson*". Analisis dilakukan terhadap semua instrumen secara manual dengan dibantu komputer program *Microsoft Excel*, dimana batas angka kritis adalah 0,05. Kriteria pengujian dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dianggap tidak valid (drop), sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Data-data yang dianalisis secara kuantitatif, yaitu dengan menggunakan sistem model statistik dalam program komputer (SPSS 21). Dengan metode analisis yakni Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang dipergunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi berganda, Teknik ini digunakan untuk menentukan

ketepatan prediksi dari keseluruhan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Model persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Disiplin Kerja
 α = *Intercept*
 β = Bilangan koefisien
 X_1 = Kepemimpinan
 X_2 = Motivasi Kerja guru

a. UJI F

Hipotesis statistiknya dinyatakan sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan dengan *degree of freedom* (k) dan (n-k-1) dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah variabel independen. Maka Nilai F_{hitung} dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana:

$R^2 = R$ Square

n = Banyaknya Data

k = Banyaknya variabel independent

Sedangkan F_{tabel} ditentukan dengan melihat tingkat signifikan α sebesar 5% dan $df = (n-1)$, sehingga:

- Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau Sig. F < 5 % maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau Sig. F > 5 % maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

b. Uji t

Hipotesis dua akan diuji berdasarkan pada analisis dihasilkan dari model regresi berganda.

- $H_0: \beta = 0$, berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_a: \beta \neq 0$ berarti variabel independen secara parsial memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdirinya SMP Negeri 2 Pasar Kemis tahun 1997 berawal dari animo masyarakat yang begitu besar ingin memasukan putra-putrinya ke SMP Negeri 1 Pasar Kemis yang tidak bisa tertampung dengan kuota yang disediakan hanya sepuluh kelas, sehingga pada tahun itu pula dibukalah SMP Negeri 2 Pasar Kemis yang pelaksanaan KBM nya dilaksanakan disiang hari dengan menggunakan tempat SMP Negeri 1 Pasar Kemis. Pada tahun 1998 SMP Negeri 2 sudah memiliki bangunan tersendiri yang lokasinya berada di tengah-tengah perumahan, tepatnya di Jl.Boegenville Raya Perum Bumi Indah Pasar Kemis Tangerang dengan jumlah lokal belajar sebanyak 12 kelas ,

jumlah murid 480 siswa dan tenaga pengajar berikut staf TU sebanyak 35 orang.

Seiring perjalanan waktu SMP Negeri 2 Pasar Kemis semakin berkembang baik dari jumlah murid maupun dari gurunya, hal ini bisa dilihat dari jumlah murid untuk tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 1407 siswa serta tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 52 orang, dan dari 52 orang tersebut 40 orang yang dijadikan sebagai sampel penelitian penulis.

Jumlah guru pada sampel penelitian sebanyak 40 guru, dengan status PNS dan Non PNS. Disamping itu penulis mengambil data untuk uji coba instrumen penelitian kepada 10 orang guru dari sekolah luar (SMP Negeri 1 Pasar Kemis) sebagai bahan uji validitas instrumen penelitian. Kemudian hasil uji validitas tersebut dijadikan dasar untuk melakukan penelitian.

2. Pengujian persyaratan Analisis Data

a. Uji Validitas

Sebelum kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur untuk menangkap data dalam penelitian, lebih dahulu dilakukan uji coba pada responden yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Pada uji coba alat ukur ini menggunakan sejumlah 10 responden, yang terdiri dari variabel bebas (prediktor) yaitu Kepemimpinan (X1) dan motivasi (X2), dan variabel bergantung (kriteria) yaitu variabel Disiplin kerja pegawai (Y). Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang akan dipakai apakah sudah benar-benar bisa digunakan mengukur apa yang akan diukur. Untuk mengukur validitas alat ukur diperlukan kriteria sebagai alat pembanding. Dalam penelitian ini digunakan pembanding dari luar, untuk menguji alat ukur yang berupa angket digunakan korelasi antara tiap butir angket dengan total butir

angket. Angka korelasi (r) hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan angka korelasi (r) yang terdapat pada tabel dengan tingkat kesalahan 5 % dan jumlah $n = 10$ maka diperoleh r tabel = 0,632. Jika r hitung positif, serta r hitung $>$ r tabel maka butir instrumen tersebut valid. Jika r hitung tidak positif dan r hitung $<$ r tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen

Variabel	Instrumen	r Hitung	Keputusan
X1	X1.1	.721	Valid
	X1.2	.883	Valid
	X1.3	.942	Valid
	X1.4	.894	Valid
	X1.5	.962	Valid
	X1.6	.883	Valid
	X1.7	.758	Valid
	X1.8	.894	Valid
	X1.9	.877	Valid
	X1.10	.693	Valid
	X1.11	.381	Tidak Valid
	X1.12	.883	Valid
	X1.13	.417	Tidak Valid
	X1.14	.942	Valid
	X1.15	.942	Valid
	X1.16	.894	Valid
	X1.17	.834	Valid
	X1.18	.816	Valid
	X1.19	.583	Tidak Valid
	X1.20	.942	Valid
	X2.1	.895	Valid
	X2.2	.791	Valid
	X2.3	.895	Valid

X2	X2.4	.861	Valid	
	X2.5	.971	Valid	
	X1.6	.895	Valid	
	X2.7	.828	Valid	
	X2.8	.945	Valid	
	X2.9	.849	Valid	
	X2.10	.684	Valid	
	X2.11	.842	Valid	
	X2.12	.895	Valid	
	X2.13	.754	Valid	
	X2.14	.778	Valid	
	X2.15	.895	Valid	
	X2.16	.779	Valid	
	X2.17	.849	Valid	
	X2.18	.759	Valid	
	X2.19	.717	Valid	
	X2.20	.863	Valid	
	Y	Y.1	.696	Valid
		Y.2	.829	Valid
		Y.3	.966	Valid
Y.4		.915	Valid	
Y.5		.940	Valid	
Y.6		.940	Valid	
Y.7		.727	Valid	
Y.8		.940	Valid	
Y.9		.824	Valid	
Y.10		.445	Tidak Valid	
Y.11		.928	Valid	
Y.12		.680	Valid	
Y.13		.811	Valid	
Y.14		.690	Valid	
Y.15		.680	Valid	
Y.16		.923	Valid	
Y.17		.966	Valid	
Y.18		.940	Valid	
Y.19		.687	Valid	

	Y.20	.195	Tidak Valid
--	------	------	-------------

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan terhadap item instrumen yang digunakan dalam penelitian, menunjukkan bahwa semua item instrumen penelitian yang dinyatakan valid, telah memenuhi kriteria pengujian validitas item instrumen yang digunakan dan digunakan untuk analisis berikutnya.

b. Uji Reliabilitas

Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Metode uji reliabilitas yang sering digunakan adalah *Cronbach's Alpha*. Metode ini sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (misal 1-4, 1-5) atau skor rentangan (0-10, 0-30). Suatu instrumen dikatakan handal apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan nilai r tabel ". Menurut Uma Sekaran dalam Duwi Priyatno (2013:30) pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas sebagai berikut :

- *Cronbach's Alpha* < 0,6 = reliabilitas buruk
- *Cronbach's Alpha* 0,6 – 0,79 = reliabilitas diterima
- *Cronbach's Alpha* 0,8 = reliabilitas baik

Sedangkan menurut Nunally seperti yang dikutip oleh Imam Ghazali dalam Duwi Priyatno (2013:30), alat ukur dapat dikatakan reliabel jika nilai reliabilitas > 0,600, di mana 0,600 adalah standarisasi nilai reliabilitas menurut pernyataan dari Nunally.

Hasil uji reliabilitas item instrument dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Uji Reliabilitas Item Instrumen

Variabel	Koefisien Alpha	Keputusan
X1	0.978	Reliable
X2	0.974	Reliable
Y	0.969	Reliable

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap item instrumen yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa semua item instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel, karena telah memenuhi kriteria pengujian reliabilitas item instrument yang digunakan.

c. Uji Asumsi Klasik

Model pengujian hipotesis berdasarkan analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi asumsi klasik agar menghasilkan nilai parameter yang sah. Asumsi klasik tersebut antara lain tidak terdapat adanya multikolinearitas, dan heteroskedastisitas

1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *varian inflation factor* (VIF) yang diperoleh dan pengujian hipotesis. Kriteria terjadinya multikolinearitas adalah apabila nilai VIF lebih besar dari 10 berarti terjadi masalah yang berkaitan dengan multikolinearitas, sebaliknya

apabila nilai VIF nya dibawah 10 maka model regresi tidak mengandung multikolinearitas (Gujarati 2011).

Hasil pengujian asumsi multikolinearitas ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas

No	Variabel	Nilai VIF	Keputusan
1	Kepemimpinan	1.086	Tidak terjadi Multikolinearitas
2	Motivasi	1.086	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala (masalah) multikolinearitas, karena nilai *varian Inflation Factor (VIF)* adalah dibawah batas kriteria tentang adanya masalah multikolinearitas, yaitu 10. Dengan demikian, data tersebut dapat memberikan informasi yang berbeda untuk setiap variabel independennya.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan metode Korelasi Spearman's rho antara nilai residu (*disturbance error*) dari hasil regresi dengan masing-masing variabel independennya. Kriteria ada tidaknya gejala Heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikansi Spearman's Rho lebih dari 0,05 berarti model regresi menunjukkan tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi Spearman's Rho di bawah 0,05 berarti

model regresi menunjukkan adanya permasalahan heteroskedastisitas (Duwi Priyatno :2013).

Hasil pengujian asumsi Heteroskedastisitas ini disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Orrelations

		Kepemimpin an	Motivasi Kerja	Unsta ndardi zed Resid ual
Correlati on Coefficie nt	Kepemimpin an	1.000	.872**	.018
Spearman's rho	Sig. (2- tailed)	.	.001	.960
	N	10	10	10
Correlati on Coefficie nt	Motivasi Kerja	.872**	1.000	-.267

	Sig. (2-tailed)	.001	.	.455
	N	10	10	10
	Correlation Coefficient	.018	-.267	1.000
Unstandardized Residual	Sig. (2-tailed)	.960	.455	.
	N	10	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer Diolah

Hasil analisis korelasi Spearman' rho pada tabel diatas menunjukkan bahwa antara varian pengganggu (*unstandardized residual*) dengan setiap variabel independen tidak ada yang menunjukkan nilai di bawah 0,05. Ini berarti bahwa varian taktor pengganggu variabel prediktor adalah sama atau konstan. Dan Heterokedastisitas tidak terjadi dalam model regresi penelitian ini.

d. Uji Regresi Linier

Uji ini untuk memprediksi sejauh mana besarnya pengaruh variabel bergantung dengan menggunakan variabel bebas, yang mana variabel bebas tersebut telah diketahui besarnya dari jawaban responden.

Dari analisis SPSS 21 didapatkan *output* dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier berganda

Variabel/ parameter	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.731	3.733			
X1	1.540	0.239	0.570	6.434	0.000
X2	0.558	0.223	0.311	-2.501	0.017
R = 0.921 R ² = 0,848 Adjusted R ² = 0,840 F = 103.462 Prob.= 0,000 F _{tabel (α = 0,05)} = 3.252 t _{tabel (α = 0,05)} = 1.687					

Sumber : Data primer yang telah diolah.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana disajikan pada tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 5.731 + 1.540 X_1 + 0,558 X_2$$

Koefisien regresi kepemimpinan sebesar 1.540 menunjukkan bahwa variable kepemimpinan memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan guru, artinya semakin baik kepemimpinan yang terdiri dari kemampuan pimpinan dalam memberikan contoh atau tauladan, kemampuan pimpiann dalam memberikan bimbingan, kemampuan pimpinan dalam memberikan delegasi, kemampuan memberi motivasi dan kemampuan dalam berlaku adil dan bijaksana kepada bawahannya, akan berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan guru.

Koefisien regresi motivasi sebesar 0,558 menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan guru, artinya semakin tinggi tingkat motivasi yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan fisiologis, pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan keamanan kerja, pemenuhan kebutuhan social, kebutuhan penghargaan serta kebutuhan aktualisasi diri akan menyebabkan peningkatan kedisiplinan guru. Besarnya nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah 6.434 hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara variabel kepemimpinan dan motivasi dengan kedisiplinan guru sebesar 6.434. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0.520, hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel kepemimpinan dan motivasi terhadap kedisiplinan guru sebesar 0.520 atau (52.0 (% dan sisanya sebesar 0.480 atau 48.0 % dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

3. Pengujian Hipotesis

a. *Pengujian Hipotesis Pertama*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti tampak pada tabel Diatas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 15.681 dengan tingkat

Sig. F sebesar 0.000. Nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dibandingkan F_{tabel} sebesar 4.1491 dan nilai Sig. F lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa variabel kepemimpinan dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepemimpinan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 1.540 dengan nilai $t_{hitung} = 6.434$ sedangkan nilai pada taraf $\alpha = 0,05$ nilai $t_{tabel} = 1.687$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, jadi teruji bahwa variable kepemimpinan yang terdiri dari kemampuan pimpinan dalam memberikan contoh atau tauladan, kemampuan pimpiann dalam memberikan bimbingan, kemampuan pimpinan dalam memberikan delegasi, kemampuan memberi motivasi dan kemampuan dalam berlaku adil dan bijaksana kepada bawahannya, berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan guru.

2) Motivasi (X_2)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi motivasi sebesar 0.558 dengan nilai $t_{hitung} = 2.501$ sedangkan nilai pada taraf $\alpha = 0,05$ nilai $t_{tabel} = 1.687$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, jadi teruji bahwa motivasi yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan fisiologis, pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan keamanan kerja,

pemenuhan kebutuhan social, kebutuhan penghargaan serta kebutuhan aktualisasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan guru

Berdasarkan analisis diatas dan apabila dibuktikan dengan hipotesis kedua yang diuji secara parsial maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa, variabel kepemimpinan dan motivasi secara parsial berpengaruh terhadap kedisiplinan guru dapat diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan nilai koefisien regresi (β) antara variabel kepemimpinan dan motivasi, maka variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang. adalah variabel kepemimpinan dimana nilai koefisien regresinya (β) sebesar 1.540. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang.

Berdasarkan analisis diatas dan apabila dibuktikan dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel kepemimpinan merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang ternyata didukung oleh bukti empiris.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier secara simultan diperoleh bahwa variabel kepemimpinan dan motivasi kerja secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis

Tangerang.. Demikian halnya hasil analisis regresi linier dengan secara parsial, variabel kepemimpinan dan motivasi kerja berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang.

Senada dengan ungkapan Gondokusumo, (2012) bahwa Disiplin kerja pegawai sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keberhasilan kepemimpinan. Jadi kunci dari tercapainya disiplin kerja adalah sejauh mana seorang pimpinan mampu menjalankan kepemimpinannya. Semakin berhasil seorang pimpinan dalam menjalankan kepemimpinannya maka semakin mudah pula terciptanya keadaan disiplin. Faktor lain yang dianggap mempengaruhi disiplin kerja adalah “Motivasi yang tinggi akan mendorong orang untuk mencerminkan rasio dalam perilakunya dan menguasai dirinya, sehingga menunjukkan *“self discipline”*”. (Gondokusumo, 2012 : 141). Jadi disini factor motivasi yang dianggap mempengaruhi munculnya suasana disiplin kerja. Tanpa mempunyai semangat kerja yang tinggi, amat sulit tercipta disiplin kerja, karena semangat kerja yang tinggi merupakan kondisi pendahulu yang amat penting untuk landasan lahirnya disiplin kerja.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Yowani (2012), pada Balai Penataran Guru Denpasar. Ditemukan oleh Yowani bahwa motivasi kerja berpengaruh lebih besar dibandingkan kepemimpinan. Dengan demikian peranan pemimpin bukan merupakan satu-satunya pemicu para pegawai untuk taat pada peraturan, karena mereka sadar siapapun yang menjadi pemimpin, mereka tetap harus bertanggungjawab melaksanakan tugas mereka dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar terhadap tingkat kedisiplinan kerja guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang dengan koefisien regresi dan korelasi lebih besar dari Motivasi kerja.
2. Motivasi kerja berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan guru di SMP Negeri 2 Pasar Kemis Tangerang tetapi koefisien korelasinya masih di bawah pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah.
3. Secara simultan, variabel kepemimpinan dan motivasi kerja berpengaruh terhadap disiplin kerja guru di SMPN 2 Pasar Kemis. Tetapi variabel kepemimpinan merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat kedisiplinan guru. Bahwa disiplin kerja pegawai akan selalu meningkat pada saat pimpinan lebih tegas dalam melaksanakan kepemimpinannya guna meningkatkan etos kerja yang baik.
4. Disiplin kerja yang ditunjukkan oleh guru SMP Negeri 2 Pasar Kemis lebih besar dipengaruhi oleh pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah daripada motivasi kerja yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang dibangun atas dasar kesadaran sendiri belum sepenuhnya tertanam dalam jiwa guru-guru SMP Negeri 2 Pasar Kemis, kesadaran akan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kemajuan di sekolah masih jauh diharapkan lebih-lebih bagi mereka yang notabennya guru Non Pegawai Negeri Sipil (PNS).

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Hamdan. 2014. *Model Kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gandhi 2013 “*Kepemimpinan dan motivasi serta pengaruhnya terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil, suatu kajian di lingkungan Wilayah /Daerah Kabupaten Mojokerto*”. *Jurnal tentang Manajemen*.
- Gondokusumo, Indryo dan Sudita. 2012 . *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta BPFE,
- Laksmi Yowani, A.A.S 2000, *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai di Balai Penataan Guru Denpasar, Thesis Manajemen Sumber Daya Manusia*, Universitas Merdeka, Malang.
- Lateiner, A.R., and Lavine, J.E, 2011 , *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*, Jakarta.: Terjemahan Aksara Baru,
- Machmud 2012, “*Peranan Kepemimpinan dalam peningkatan Prestasi kerja di Setwilda Kabupaten Dati II Jombang*”. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Universitas Brawijaya, Malang
- Sudaryono. 2014 a. *Budaya dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia
- b. *Leadership, Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia
- Sugiyono, 2012. *Statistik Untuk Penelitian* Bandung Alfabeta,
- Suryani MD, 2011 “*pengaruh gaya kepemimpinan situasional terhadap prestasi kerja suatu kajian terhadap menejer menengah pada PT Perkebunan Nusantara XII (persero) di Propinsi Jawa Timur*”. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Universitas Merdeka, Malang

STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH

(Studi Pada MAN 2 Kota Serang)

Tulisan ini terbit di Jurnal Tarbawi, Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Banten, ISSN: 2441-8809. Vol.2, No.1,
tahun 2016, hal. 65-74. Website: journal.iainbanten.ac.id

ABSTRAK

Perumusan masalah yang dikaji dalam studi ini adalah: (1) Bagaimana MAN 2 Kota Serang mengelola jaringan (networks) dengan stakeholders madrasah?(2) Bagaimana MAN 2 Kota Serang membangun dan mengelola kepercayaan (trust) dari masyarakat? (3) Bagaimana peran kepalamadrasah dalam pelaksanaan peran sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN 2 Kota Serang?Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui strategi MAN 2 Kota Serang dalam mengelola jaringan (networks) dengan stakeholders madrasah, (2) Untuk mengetahui strategiMAN 2 Kota Serang dalam membangun dan mengelola kepercayaan (trust) dari masyarakat, (3) Untuk mengetahuiperan kepala madrasah dalam mengelola pelaksanaan peran sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN 2 Kota Serang.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis untuk mengambil kesimpulan secara deduktif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai upaya mengelola jaringan (networks) kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan, komite madrasah, serta pengelola MAN 2 Kota Serang memiliki komitmen yang kuat dan tinggi serta resiprositas; saling membantu, membutuhkan, melengkapi untuk mengembangkan mutu dan memajukan pendidikan MAN 2 Kota Serang. Sedangkan untuk membangun dan mengelola kepercayaan (trust) dari masyarakat yang dikenal suprasistem dibuktikan dari ketaladanan, kedisiplinan yang diberikan pengelola MAN 2 Kota Serang, dan output (lulusan) MAN 2 Kota Serang dibekali pendidikan moral, pengetahuan dan keterampilan agama yang sangat memuaskan orang tua peserta didik.

ABSTRACT

The formulation of the problem studied in this thesis are: (1) How MAN 2 Serang manage network with stakeholders madrasah? (2) How MAN 2 Serang build and manage trust of the community? (3) How headmaster's role in the implementation of social role as a development strategy MAN 2 madrasahs in Serang?

Based on the above formulation of the problem, the research objectives are as follows: (1) To know strategy MAN 2 Serang manage network madrasah with stakeholders, (2) To determine strategy MAN 2 Serang build and manage trust of community, (3) To determine the headmaster's role in managing the implementation of a social role as a development strategy MAN 2 madrasah in Serang.

This research is a form of field research through a qualitative approach. While the method used is descriptive method of analysis to draw conclusions deductively. The results of this study concluded that the internal micro level, headmaster, educators and education, madrasah committee, as well as the manager of MAN 2 Serang City and has a strong commitment to developing a high quality of education.. While at the macro level, the social network built MAN 2 Serang also very helpful in the development of madrasah. As with the city government Serang, Banten province, the Ministry of Religious Affairs at each level, and all other institutions that support the development of quality educational progress MAN 2 Serang

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan madrasah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu madrasah agar kualitas madrasah semakin meningkat sehingga madrasah dapat berkembang dan diterima oleh segala lapisan masyarakat serta lulusan dari madrasah mampu beradaptasi dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama selamaini masih dipandang rendah kualitasnya bagi sebagian masyarakat. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam idealnya harus berhasil mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu aspek spiritual, akhlak, intelektual, dan keterampilan atau profesionalitasnya (JazuliJuwaini, 2011: 18).

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi, maka upaya-upaya yang ditujukan untuk mengembangkan kualitas agar citra madrasah tidak selalu menjadi nomor dua setelah sekolah umum, banyak hal yang bias dilakukan

oleh *stakeholder* madrasah diantaranya dengan peran sosial secara terbuka. Sebab, organisasi pendidikan merupakan suatu sistem yang terbuka, karenanya madrasah harus selalu mengadakan kontak hubungan dengan lingkungannya yang disebut sebagai *suprasistem*. Kontak hubungan ini dibutuhkan untuk menjaga agar sistem atau lembaga tidak mudah punah atau mati.

Sesuatu yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan madrasah adalah pola manajemen dengan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana untuk mencapai sasaran-sasaran. Dalam konteks pendidikan madrasah dan sekolah Islam, apabila penerapan "manajemen instruksional" dirumuskan dalam pola-pola praktis yang kaku oleh pemegang kebijakan, maka akan mengakumulasi kerawanan masalah. Seperti proses pembelajaran yang kurang memadai, pengembangan sumber daya manusia yang tidak profesional dan lain sebagainya. Membiarkan pola seperti ini berkembang tanpa ada solusi alternatif menuju perkembangan madrasah ke depan, pada saatnya akan mengancam eksistensi madrasah itu sendiri. Yang terpenting dari semua ini dalam melaksanakan pengelolaan manajemen madrasah terutama pada perannya yang strategis adalah dengan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki stakeholder dan kemudian secara bersama menyusun program dan rencana pengembangan madrasah secara bertahap serta meneguhkan kembali komitmen stakeholder kepada pentingnya madrasah dalam rangka mempersiapkan subyek didik yang cerdas, bermoral dan memiliki ketrampilan, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran sesuai perkembangan zaman.

Meskipun madrasah telah dibina oleh pemerintah, lembaga pendidikan ini tetap gigih dalam mengembangkannya dan bekerja sama dengan masyarakat. Secara implisit ketentuan ini mengharuskan diserahkannya

penyelenggaraan pendidikan madrasah yang sudah menggunakan kurikulum nasional kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara yuridis, keberadaan madrasah dijamin oleh undang-undang SKB tiga menteri (Menag, Mendikbud dan Mendagri), dan kedudukan madrasah sama dan sejajar dengan sekolah formal lainnya (Ramayulis, 2011: 357). Kurikulum yang digunakan pun secara umum mengacu kepada kurikulum Kemdikbud dan ditambah kurikulum agama yang dikeluarkan oleh Kemenag.

Oleh karena itu secara teoritis, madrasah seharusnya mampu memberikan nilai lebih bagi para siswanya dibanding sekolah umum. Dalam perkembangan saat ini, madrasah menghadapi tantangan baru, di mana madrasah tidak bisa mengelak dari proses modernisasi ini. Dampak dari modernisasi setidaknya mempengaruhi dari berbagai aspeknya. Diantaranya adalah sistem kelembagaan, orientasi hubungan guru dan siswa, stakeholder, masyarakat, kaitan dengan peran madrasah.

Pendidikan mencakup beberapa kegiatan manusia dalam pengalihan ilmu pengetahuan dengan cara belajar untuk mengetahui segala sesuatu yang dia inginkan. Dan sekaligus untuk menatap masa depan yang lebih baik, beradab, berbudaya, beragama. Dengan peran semacam ini, dimungkinkan madrasah terlibat maksimal dalam membangun bangsaini. Melalui madrasah, para siswa belajari lmu-ilmu agama dan ilmu social yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan seterusnya madrasah menjadi lembaga pengkaderan bagi siswa yang kelak siap terjun dimasyarakat.

Berbarengan dengan peningkatan minat dan harapan masyarakat muslim, madrasah kini dipandang bukan lagi hanya merupakan lembaga transmisi ilmu-ilmu keagamaan Islam, tetapi juga tempat menanamkan apresiasi, dan bahkan penguasaan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang sains dan teknologi (Husni Rahim, 2005: 52).

MAN 2 Kota Serang yang akan dijadikan lokasi penelitian selama ini dikenal oleh masyarakat memiliki kualitas baik, serta konsisten mempertahankan mutu, dan terus melakukan pengembangan melalui peran sosial. Sehingga madrasah ini banyak diminati oleh masyarakat. Untuk di Banten, MAN 2 Kota Serang adalah Madrasah Aliyah yang cukup kompetitif. Dikenal lulusannya diterima di Perguruan Tinggi Negeri terkenal, sehingga setiap tahun pelajaran baru menunjukkan tingginya minat yang ingin belajar di MAN 2 Kota Serang. Hal lain yang menarik adalah lulusan MAN 2 Kota Serang mampu berbahasa asing (Arab dan Inggris). Oleh karena itu, penelitian tentang madrasah ini sangat penting.

Dari uraian diatas, maka jelaslah bahwa peran sosial mempunyai peranan signifikan dalam upaya mengembangkan MAN 2 Kota Serang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peran sosial yang dijabarkan dalam program-program yang dilakukan dalam mengembangkan MAN 2 Kota Serang.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana MAN 2 Kota Serang mengelola jaringan (*networks*) dengan *stakeholders* madrasah?
2. Bagaimana MAN 2 Kota Serang membangun dan mengelola kepercayaan (*trust*) dari masyarakat?
3. Bagaimana peran kepalamadrasah dalam pelaksanaan peran sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN 2 Kota Serang?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah disusun di atas, maka kajian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi MAN 2 Kota Serang dalam mengelola jaringan (*networks*) dengan *stakeholders* madrasah.
2. Untuk mengetahui strategi MAN 2 Kota Serang dalam membangun dan mengelola kepercayaan (*trust*) dari masyarakat.
3. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam mengelola pelaksanaan peran sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN 2 Kota Serang

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Islam dalam UUSPN (UU No. 20 Tahun 2003)

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan realitas yang kompleks. Dari segi kelembagaan, di samping pesantren, juga dikenal madrasah dan yang lebih belakangan sekolah Islam. Dari segi intraksinya dengan modernisasi. Lembaga pendidikan Islam menawarkan tidak hanya ilmu keislaman, tetapi juga sains dan teknologi. Dari segi realisasinya dengan negara, lembaga pendidikan Islam muncul dalam bentuk institusi yang sepenuhnya disponsori oleh negara dan lembaga swasta yang bersifat independen.

Walaupun pendidikan Islam di Indonesia sudah merupakan sebuah sistem dari pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003, namun hingga saat ini masih ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia, baik menyangkut hubungan

dengan keseluruhan sistem pendidikan, maupun mengenai struktur internal yang ada di tubuh pendidikan Islam. Persoalan-persoalan tersebut antara lain:

- a. Pada kenyataannya pendidikan Islam (madrasah) belum mampu bersaing dengan pendidikan lain dalam membangun umat mayoritas penduduk muslim ini. Hal ini karena hubungan keseluruhan sistem pendidikan nasional belum akrab, tidak adaptif bahkan terkesan selalu ketinggalan zaman, pada akhirnya pendidikan Islam menelorkan lulusan yang sebagian besar tidak siap untuk memasuki pasar kerja.
- b. Kenyataan di lapangan masih terbatasnya dana dan tenaga ahli pada pendidikan Islam seperti madrasah. Alokasi dana pemerintah untuk subsidi pendidikan Islam jauh lebih kecil dibanding pendidikan umum.
- c. Pada umumnya praktek pendidikan Islam di Indonesia belum sama pada tahap pendidikan nilai. Tekadnya masih terbatas pada data kognitif taraf rendah. Padahal pendidikan yang berwawasan luas adalah proses pendidikan sampai pada hakekat ilmu dan teknologi. Tidak hanya mencetak pribadi yang cerdas dan trampil tetapi memiliki kepribadian yang mampu menduduki pemban gunan nasional.
- d. Permasalahan terakhir yang melanda dunia pendidikan Islam ialah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan dualisme di Indonesia. Dan relita madrasah di bawah Kementerian Agama marjinal tidak sma dengan sekolah, semisal untuk anggaran dana madrasah nomor dua setelah sekolah (Muhajir, 2013:145).

Karena itu, kalau kita hendak memahami sistem pendidikan Islam, maka dibutuhkan informasi yang menyajikan kontruk sosial, politik, dan pemikiran tokoh keagamaan Islam pada masa-masa tertentu. Dengan demikian akan terlihat suatu hubungan fungsional dan subtansional antara sistem pendidikan Islam dengan keadaan yang terjadi pada masa tertentu. Mungkin banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah terkait dalam

meningkatkan pendidikan Islam, seperti melakukan perbaikan kurikulum dan orientasinya, metodologi belajar mengajar dan pembaharuan kelembagaanya.

Sehingga dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern. Apalagi dalam kehidupan sekarang ini, khususnya dalam dunia pendidikan selalu akan dijadikan dasar untuk suatu perubahan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

2. Kurikulum dan Manajemen Madrasah

Kurikulum sebenarnya mencerminkan jati diri suatu lembaga pendidikan. Kurikulum itulah yang sebenarnya membedakan antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya. Perbedaan antara SD dan MI dapat dilihat dari kurikulumnya, bukan gedungnya. Demikian pula perbedaan antara MI dengan Madrasah Diniyah atau Pesantren. Kurikulum dalam pendidikan Islam adalah seperangkat rancangan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Ramayulis, 2011: 192). Kurikulum sebenarnya meliputi rencana kegiatan pendidikan. Termasuk di dalamnya adalah filosofi pendidikan yang dianut oleh lembaga pendidikan tersebut serta rencana penciptaan lingkungan yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Itulah sebabnya ada beberapa warga masyarakat yang lebih tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah daripada ke sekolah, dan demikian pula sebaliknya. Pada tahun 1950, pemerintah menetapkan kurikulum yang diselenggarakan madrasah sepertiganya dari pelajaran agama, sedang sisanya merupakan pelajaran umum. Hal ini didukung undang-undang 1950 pasal 10. Selanjutnya pada tahun 1953-1959 Departemen Agama mengadakan pembaharuan sistem pendidikan madrasah dengan memperkenalkan Madrasah Wajib Belajar (MWB) 8 tahun dengan tujuan menyelaraskan perkembangan hati, otak, dan

keterampilan (*heart, head, hand*). Baru pada tahun 1973 atas pelaksanaan keputusan Menteri Agama No. 52 Tahun 1971 kurikulum diberlakukan secara nasional, madrasah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Komponen-komponen kurikulum itu meliputi tidak saja mata pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan. Selanjutnya disempurnakan lagi melalui kurikulum 1984 dan dinyatakan dalam SK Menteri Agama No. 45 Tahun 1987. Penyempurnaan ini sejalan dengan perubahan kurikulum sekolah di lingkungan Kementerian Agama (Muhajir, 2013: 3).

Penjelasan di atas membuktikan kenyataan sejarah keberadaan serta peran madrasah dalam sejarah perkembangan kurikulum adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum untuk madrasah di seluruh Indonesia pada dasarnya adalah sama. Namun ada madrasah yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan ada yang tidak, ada madrasah yang diminati banyak masyarakat dan ada pula yang sebaliknya. Perbedaan ini disebabkan bukan karena perbedaan kurikulumnya, melainkan karena perbedaan pelaksanaan kurikulum tersebut. Ada madrasah yang melaksanakan kurikulum dengan baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menjadi madrasah favorit dan ada pula madrasah yang kurang begitu baik pelaksanaan kurikulumnya sehingga lulusannya pun kurang bermutu dan madrasahnyapun tidak diminati masyarakat. Menjadi tugas dan tanggung jawab kepala madrasah, sebagai nakhoda madrasah untuk mengembangkan kurikulum di madrasah yang ia pimpin sehingga madrasahnyapun benar-benar dapat memenuhi harapan masyarakat.

Dalam pendekatan sistem, dikenal istilah supra sistem, sistem, dan sub sistem. Supra sistem adalah sistem yang lebih besar yang melingkupi sistem tersebut; sedangkan sub sistem adalah sistem yang lebih kecil yang berada di dalam sistem yang bersangkutan. Sebagai contoh, madrasah merupakan suatu

sistem yang berada di bawah supra sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini, madrasah juga memiliki sub sistem yakni kelas-kelas atau bidang-bidang kegiatan lainnya. Dan madrasah sebagai sistem, juga menjadi sub sistem dari masyarakatnya. Dalam kasus madrasah, ini berarti bahwa suatu madrasah itu akan tetap eksis selama ia dapat memuaskan harapan masyarakat (supra sistem). Apabila masyarakat sebagai supra sistem sudah mulai merasa bahwa suatu madrasah sudah tidak lagi dapat memuaskan harapan mereka, maka madrasah tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat dan akan mati dengan sendirinya.

Untuk menentukan aspek kurikulum mana yang perlu dikembangkan, terlebih dahulu perlu diketahui tujuan pengembangan kurikulum itu. Misalnya, ditetapkan bahwa tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, supaya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah semakin meningkat. Dengan mengetahui gambaran kualitas lulusan yang diharapkan masyarakat maka kita akan dapat menentukan rencana bagaimana kita dapat menghasilkan lulusan seperti itu. Paling tidak ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu :

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu jenjang pendidikan. Lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin dibentuk dengan kurikulum tersebut.
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data-data, aktifitas dan pengalaman dari mana bagaimana yang dimuat oleh suatu kurikulum. Dengan acuan ini akan dapat dirumuskan mata pelajaran mana yang dibutuhkan, mata pelajaran mana yang bisa digabungkan dan mata pelajaran mana yang tidak diperlukan.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai untuk mengajar dan memotivasi peserta didik untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki.

4. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut (Ramayulis, Samsul Nizar, *Op.cit.*, h. 194).

Pada umumnya, para orang tua menginginkan agar anak mereka dapat hidup di dunia ini dengan tidak terlalu susah setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Untuk itu mereka bersedia menanamkan investasi berupa dana pendidikan yang cukup besar. Apabila setelah anak mereka menyelesaikan studi dengan biaya yang cukup besar ternyata masih juga mengalami kesulitan dalam memperoleh nafkah pastilah mereka akan sangat kecewa. Apabila asumsi tentang aspirasi masyarakat itu benar, maka aspek kurikulum madrasah yang perlu dikembangkan adalah aspek pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan agama. Pendidikan pengetahuan umum di madrasah harus setara dengan pendidikan pengetahuan umum di sekolah yang sederajat (syukur kalau dapat lebih baik), sedangkan pendidikan agama di madrasah yang merupakan andalannya dalam bersaing dengan sekolah, tentu saja harus lebih baik daripada pendidikan agama di sekolah (tidak boleh sama saja).

Berdasarkan pemahaman sistem ini, maka untuk mengembangkan kurikulum, kepala madrasah harus terlebih dahulu menetapkan sasaran apa yang ingin dicapai oleh madrasahnyanya. Karena tujuan suatu proses pendidikan adalah untuk menghasilkan lulusan berkualitas dan bermutu, maka yang harus ditetapkan terlebih dulu adalah kualitas yang bagaimanakah yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan kata lain, kita harus sudah memiliki gambaran jelas mengenai profil lulusan yang ingin kita hasilkan sebelum kita dapat mengembangkan kurikulum madrasah.

Arah pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh visi madrasah itu sendiri. Ada madrasah yang hanya ingin agar lulusannya menjadi pemain

lokal dan ada pula yang ingin menjadi pemain nasional atau bahkan internasional. Artinya, ada madrasah yang sudah cukup bahagia kalau lulusannya dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal di desanya. Tetapi ada pula madrasah yang ingin agar lulusannya dapat berperan menyumbangkan dharma baktinya di tingkat nasional maupun internasional. Madrasah yang mempunyai cita-cita tinggi ini tentu saja akan melengkapi siswanya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna di masa depan. Di madrasah seperti ini, pengetahuan dan keterampilan menggunakan komputer, informasi internet, dan berbahasa asing akan dianggap penting.

Sementara karakteristik Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) dapat diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga pendidikan serta sistem administrasinya secara keseluruhan. MBM memberikan otonomi luas kepada pengelola madrasah disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan posisi setempat. Madrasah diberi kekuasaan dan kewenangan yang luas untuk mengembangkan kurikulum dan pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Melalui otonomi yang luas ini madrasah dapat meningkatkan kinerja tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka.

Dalam MBM, Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung madrasah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite madrasah dan dewan pendidikan. Bahkan masyarakat dan orang tua dapat menjalin kerjasama untuk memberikan bantuan, pemikiran, serta menjadi narasumber pada berbagai kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Selanjutnya kepala madrasah dan guru-guru sebagai faktor utama penyelenggaraan pendidikan di madrasah merupakan figur yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Dalam proses pengambilan keputusan, MBM menuntut kepala madrasah mengimplementasikan proses *bottom-up* secara demokratis sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya. Dalam sistem MBM, harus ada *team work* yang kompak dan transparan untuk keberhasilan program-program madrasah.

Sedangkan pertumbuhan madrasah pada saat ini juga tidak terlepas dari peran masyarakat modern, di mana lingkungan masyarakat sudah mengenal teknologi canggih dan lebih cenderung masyarakatnya pintar dibandingkan masa-masa yang lalu. Madrasah merupakan khazanah lembaga pendidikan Islam yang diwariskan generasi muslim terdahulu. Pada periode modern, madrasah digunakan sebagai bentuk lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri modern. Dalam konteks Indonesia awal abad ke 20, yang sekaligus periode kebangkitan madrasah Indonesia, kaum muslim menggunakan madrasah sebagai simbol lembaga pendidikan Islam modern dengan ciri-ciri lembaga pendidikan klasikal, kurikulum terstruktur, ujian dirancang periodik, kenaikan kelas dan ijazah sebagai tanda lulus.

Madrasah modern merupakan hasil perjumpaan budaya, antara tradisi pembelajaran Islam baik yang terlembagakan dalam madrasah tradisional maupun pesantren dengan sekolah-sekolah modern yang datang bersama kolonialisme. Meskipun mengalami diseminasi ke seluruh Indonesia dan menjadi lembaga pendidikan yang menawarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, ternyata madrasah masih tetap dipandang sebagai lembaga pendidikan marginal oleh negara.

Istilah madrasah sebagai nomenklatur pendidikan nasional baru secara eksplisit dicantumkan dalam undang-undang pada tahun 2003, setelah lebih

dari satu abad istilah ini digunakan kaum muslim Indonesia. Penyebutan tersebut terkait dengan modernisasi madrasah yang berlangsung sejak awal abad ke 20 yang memuncak pada pergeseran definisi madrasah dari lembaga pendidikan Islam menjadi sekolah umum berciri khas agama (Arief Subhan, 2012: 316-317).

Setelah melalui perjuangan panjang, pada era reformasi, UU No. 20 Tahun 2003 tentang UUSPN khususnya pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3, madrasah diakui statusnya sederajat dengan sekolahan umum. Tetapi pengakuan ini belum diwujudkan dalam bentuk bantuan pemerintah kepada madrasah. Apalagi pernah beredar Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Moh Ma'ruf, tanggal 21 September 2005 No. 903/2429/SJ tentang Pedoman Penyusunan APBD 2006 yang melarang pemerintah daerah mengalokasikan APBD kepada organisasi vertikal (termasuk terhadap madrasah). Walaupun akhirnya lahir PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada PP ini terdapat Pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan pemerintah dan/ atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan. Tetapi ternyata, PP ini tetap belum bisa mengubah nasib madrasah yang terpinggirkan. Pemerintah daerah masih banyak yang belum mengoptimalkan dana 20 % pendidikan di APBD untuk madrasah. Karena pemerintah daerah menganggap madrasah merupakan tanggung jawab pemerintah pusat yaitu Kementerian Agama (Jazuli Juwaini, 2011: 17-18).

3. Peran Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah

Adapun yang dimaksud peran sosial dalam pengembangan madrasah yaitu meliputi *stake holder*, kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikannya, karyawan, peserta didik, unsur komite, dan tokoh

masyarakat, sikap partisipatif, repositif, proaktif untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan mutu dan lembaga madrasah.

Selanjutnya pengertian strategi, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang yang berarti ilmu perang atau panglima perang, secara umum strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Iskandarwassid, Dadang Sunendar, 2008: 2.). Dalam abad modern ini, penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni, tetapi sudah digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat kemenangan atau pencapaian tujuan. Kaitan dengan pengembangan madrasah, strategi sangat diperperluan guna pengembangan kemajuan.

Menurut Departemen Agama RI, strategi pengembangan madrasah dilakukan dengan lima strategi pokok yaitu :

a. Strategi Peningkatan Layanan Pendidikan di Madrasah

Ihktiar untuk senantiasa mengembangkan madrasah pada situasi apapun termasuk pada situasi krisis ekonomi sampai saat ini yang sampai sekarang masih dirasakan akibatnya strategi yang ditempuh lebih difokuskan pada upaya mencegah peserta didika agar tidak putus sekolah, mempertahankan mutu pendidikan agar tidak semakin menurun, adapun langkah-langkah tersebut adalah : 1). Angka putus sekolah di madrasah dipertahankan seperti sebelum krisis dan akhirnya dapat diperkecil. 2) . Peserta didik yang kurang beruntung seperti yang tinggal di daerah terpencil tetap dapat memperoleh layanan pendidikan minimal tingkat pendidikan dasar. 3) . siswa yang telah terlanjur putus sekolah didorong kembali untuk kembali dan atau memperoleh layanan pendidikan yang sederajat dengan cara yang lain misalnya di madrasah terbuka. 4). Proses belajar mengajar di madrasah tetap berlangsung meskipun dana terbatas.

- b. Strategi Perluasan dan Pemerataan Kesempatan Pendidikan di Madrasah
Meskipun strategi ini terfokus pada program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas 9 tahun) jenis dan jenjang pendidikan lainnyapun tercakup. Indikator-indikator keberhasilannya adalah: 1). Mayoritas penduduk berpendidikan minimal MTs (SMP) dan partisipasi pendidikan meningkat, yang ditunjukkan dengan APK pada semua jenjang dan jenis madrasah. 2). Meningkatnya budaya belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya angka melek huruf. 3). Proporsi jumlah penduduk yang kurang beruntung yang mendapat kesempatan pendidikan semakin meningkat.
- c. Strategi Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan di Madrasah
Kebijakan program Mapenda untuk meningkatkan mutu relevansi madrasah, meliputi 4 (empat) aspek yaitu : kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya, sarana pendidikan serta kepemimpinan madrasah.
- d. Strategi Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah
Strategi ini berkenaan dengan upaya mengembangkan sistem manajemen madrasah sehingga secara kelembagaan madrasah akan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1). Berkembangnya prakarsa dan kemampuan-kemampuan kreatif dalam mengelola pendidikan, tetapi tetap berada dalam bingkai visi, misi, serta tujuan kelembagaan madrasah. 2). Berkembangnya organisasi pendidikan di madrasah yang lebih berorientasi profesionalisme, dari pada hirarki. 3). Layanan pendidikan yang semakin cepat terbuka, adil dan merata.
- e. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Madrasah
Strategi ini menenankan pada pemberdayaan kelembagaan madrasah sebagai pusat pembelajaran pendidikan dan pembudayaannya. Indikator keberhasilannya adalah : 1). Tersedianya madrasah madrasah yang semakin bervariasi, yang diikuti oleh visi dan misi serta tujuan pendidikan

madrasah dengan dukungan organisasi yang efektif dan efisien. 2). Mutu dan sarana-prasarana madrasah yang semakin meningkat dan iklim pembelajaran yang semakin kondusif bagi peserta didik. 3). Tingkat kemandirian madrasah semakin tinggi (Departemen Agama RI., 2005: 38).

Secara umum dapat diasumsikan bahwa peran sosial berparalel dengan perhatian kepada pemberdayaan masyarakat. Peran sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti *trust* (kepercayaan) norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*network*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitasi tindakan yang terstruktur dan terkoordinasi.

Dan dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa peran sosial itu berupa elemen strategis yang mencakup, pertama *trust* (saling percaya) yang meliputi kejujuran, keadilan, sikap egaliter, toleran, keramahan, dan saling menghormati. *Kedua* jaringan sosial (*sosial network*), elemen ini meliputi partisipasi, resiprositas (pertukaran timbal balik), solidaritas dan kerjasama. *Ketiga*, pranata (*institutions*) yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared value*), norma serta aturan-aturan. Sehingga dapat dipahami pengertian peran sosial yang relevan dengan tujuan penulisan tesis ini adalah potensi secara fisik dan psikis yang dimiliki oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan yang apabila peran sosial tersebut dibangun dan dikembangkan secara baik, maka akan menjadi kekuatan strategis dalam mengembangkan madrasah khususnya, dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

C. METODE PENELITIAN

Studi tentang strategi pengembangan madrasah ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dan bila ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kancah (Suharsimi Arikunto, 2006: 19). Tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN 2 Kota Serang.

Untuk mengetahui mengapa hal itu, diperlukan pandangan yang komprehensif, secara kontekstual tentang peran sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN 2 Kota Serang. Sasaran yang hendak dicapai adalah memaknai peran kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan peserta didik, masyarakat dan organisasi madrasah dalam hubungannya dengan peran sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN 2 Kota Serang.

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan permasalahan dengan memaparkan atau menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Sumber-sumber diperoleh dari observasi mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dokumen madrasah, dan wawancara yang berkaitan dengan peran sosial, kemudian mengambil kesimpulan secara deduktif melalui analisis. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy. J. Moleong, 2005:3).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang pokok diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dan perilaku dari subyek (*informan*) berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penunjang berasal dari dokumen-dokumen, profil madrasah, gambar, foto-foto, dan benda-benda yang erat hubungannya dengan fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian. Jadi observasi adalah cara mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

b. Dokumentasi

Dokumen atau disebut dengan *record* artinya setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh perseorangan atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa (Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h.231). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai variabel yang berupa catatan, notulen rapat, agenda, transkrip nilai, dan sebagainya.

c. Wawancara

Wawancara artinya percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode wawancara ini digunakan penulis untuk mencari kejelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan peran sosial dalam pengembangan madrasah. Penulis akan mewawancarai kepala MAN 2 Kota Serang, para wakamad, tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua peserta didik, serta wali asuh *boarding school* MAN 2 Kota Serang.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Setelah peneliti mendapatkan data-data kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menganalisis data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas menyeluruh atas obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, Mudzhoffar. *Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua*, dalam El-Tarbawi (Jurnal Pendidikan) No. 1 Vol. 1, 2008.
- Al-Mascaty, Hilmy Bakar. *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, Jakarta: Universitas Islam Azzahra, 2003.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.ke 4, 2008.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta: Depag, 2000.
- Departemen Agama RI. *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Agama RI. *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2005.
- Departemen Agama RI Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan MP3A. *Profil Madrasah Masa Depan*, Bandung: Aditama, 2006.
- Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Cet. I, Bandung: Mizan, 1998.
- Fatchurochman, Nanang. *Pendidikan Madrasah Berbasis Entrepreneurship*, Depok: Lendean Hati Pustaka, cet.ke 2, 2012.
- Fauzan, Suwito. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, Bandung: Angkasa, 2004.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. *Riset Partisipatori: Metode Pemberdayaan Madrasah, Pesantren dan Masyarakat Dampingan PTAI*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press, 2006
- Listyo, Sugeng Prabowo. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Madrasah*, Malang: UIN-Malang Press, cet.ke 1, 2008.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logas Wacana Ilmu, 1999.
- Muhajir. *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Serang, Tahun Akademik 2012-2013.
- Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Rahman, Abdul. *Aktualisasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Pada Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan*, Lentera Pendidikan, Vol. 11, No. 1, Juni, 2008.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2000.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

IMPLEMENTASI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM 2013

Tulisan ini terbit di Jurnal An-Nidhom prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017, halaman: 1-22. Website: journal.uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui sejauh mana penerapan metode Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh Cinangka, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cinangka dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cinangka; (2) mengetahui kendala-kendala yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh Cinangka, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cinangka dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cinangka; (3) mengetahui perbedaan dan persamaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013; dan (4) mengetahui Metode Pendidikan Agama Islam yang paling cocok dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode belajar. Sering dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Di sinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru (Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009:31).

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perbaikan kurikulum mulai pada zaman penjajahan belanda, zaman jepang, dan pasca kemerdekaan. Kurikulum yang pernah dikembangkan meliputi: Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum periode 1964, Kurikulum periode 1968, Kurikulum periode 1975, Kurikulum periode 1984, Kurikulum periode 1994, Kurikulum periode 2004 (KBK), Kurikulum KTSP dan yang terbaru sekarang adalah Kurikulum 2013.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan keadaan yang semakin berkembang, teknologi yang semakin canggih, dan perkembangan sains pada zaman sekarang, maka kurikulum disusun menyesuaikan dengan perkembangan. Kurikulum mengalami perubahan dengan bertahap untuk menyesuaikan dengan keadaan dan perubahan agar menjadi lebih baik.

Beberapa tahun belakangan ini perubahan kurikulum kembali terjadi untuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Pihak pemerintah menyebutnya sebagai "*pengembangan kurikulum*" bukan "*perubahan kurikulum*". Istilah ini bisa jadi untuk menghindari dampak psikologis, dan bukan persoalan substansinya

kenapa kurikulum itu terjadi perubahan (Imas Kurinasih & Berlin Sani, 2014: 32).

Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan Sistem Pendidikan Nasional yang kompetitif dan relevan dengan perkembangan zaman terus dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu, menghasilkan produk pendidikan yang kreatif, mandiri, produktif, dan juga memiliki karakter yang kuat.

Pihak Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui bahwa penyusunan Kurikulum 2013 sudah dimulai sejak tahun 2010. Wakil Presiden Budiono menegaskan mengenai ide relevansi dan beban pelajaran di sekolah. Akibatnya terjadi beban berlebihan dari peserta didik, tetapi tidak jelas apakah peserta didik mendapatkan sesuatu yang seharusnya dari pendidikannya. Sudah waktunya tegas Budiono memikirkan apa yang seyogyanya diajarkan agar manusia Indonesia mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

(<http://www.kompashariini.blogspot.com/2012/08/kompas-edisi-rabu-29agustus-2012.html?m=1>).

Kurikulum 2013 lebih bersifat tematik integratif yang berarti bahwa ada mata pelajaran yang akan terkait satu sama lain, yakni dengan kata lain mata pelajaran bukan dihilangkan melainkan di gabung. Di tingkat SMP/MTs, jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10 dan jumlah jam pelajaran bertambah dari 32 jam menjadi 38 jam per-minggu.

Pelaksanaan kurikulum terbagi atas dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum sekolah, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang

dipimpinnya. Sedangkan pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru (Muwahid Shulham dan Soim, 2013:58).

Dengan disiapkannya Kurikulum 2013 ini menjadi tantangan bagi para guru (tenaga pendidik) untuk dapat menerapkan dan menyesuaikan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus. Silabus dan bahan ajar di buat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Dengan perubahan yang terjadi guru memaksimalkan dalam penyusunan materi yang berkaitan, penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didik agar dapat membangun karakter dan emosionalnya, serta penilaian yang sesuai.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi seperti sekarang ini juga harus diikuti oleh setiap individu. Begitupun dalam dunia pendidikan, guru harus mampu dan siap menghadapi perubahan yang terjadi dilingkungannya terutama dalam hal pendidikan. Dalam persiapan implementasi Kurikulum 2013 masih banyak terjadi kekurangan yang bisa menghambat keberhasilan dari tujuan Kurikulum 2013.

Penerapan Kurikulum 2013 sendiri sudah berlangsung beberapa tahun lalu. Karenanya, kepala sekolah dan guru dari sekolah tertentu ditetapkan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan. Namun demikian, ada berbagai kesulitan yang dihadapi, mulai dari perubahan pola kegiatan belajar mengajar di kelas dari guru mengajar dan murid belajar. Masih banyak kekurangan yang ada dalam perencanaan implementasi kurikulum. Kondisi seperti sekarang ini menunjukkan bahwa pemerintah terlalu tergesa-gesa dan cenderung memaksakan adanya perubahan kurikulum ini.

Sejauh ini masih banyak terjadi pro-kontra di kalangan praktisi pendidikan terkait dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Pihak yang mendukung kurikulum baru ini menyatakan, Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum pengajaran. Pihak yang kontra menyatakan, Kurikulum 2013 kurang fokus karena menggabungkan beberapa mata pelajaran. Ini terlalu ideal karena tidak mempertimbangkan kemampuan dari setiap masing-masing guru.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) Sulisty. Menurutnya kebijakan pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis observatif integratif itu dinilai mengabaikan kesiapan guru. Belum banyak guru yang tahu bagaimana konsep Kurikulum 2013. Pemerintah tidak mempertimbangkan kondisi heterogen guru terutama guru dipedalaman, mereka tidak mudah untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru apalagi dalam waktu yang singkat

(http://www.airlangga-edu.com/?page=artikel_detail&&no-19).

Kurangnya pemahaman dari guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 bisa menimbulkan kesalahan yang dilakukan oleh guru sendiri. Masih banyak guru yang beranggapan dalam Kurikulum 2013 ini guru tidak lagi perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap dijelaskan oleh guru. Banyak juga guru-guru yang belum siap secara mental dengan implementasi Kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, dan pada kenyataan sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru. Selain itu guru tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan Kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.

Belajar dari pengalaman perubahan-perubahan kurikulum yang rutin dilakukan oleh pemerintah, seharusnya menjadi pelajaran bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan, jangan hanya sekedar mengkaji isi substansi dari sebuah kurikulum. Namun juga harus mengkaji dan mempertimbangkan operasional penerapan kurikulum baru di sekolah-sekolah. Ada beberapa hal yang seharusnya diperhatikan pemerintah dalam menerapkan kebijakan implementasi Kurikulum 2013 ini. *Pertama*, kesiapan guru sebagai elemen terpenting dalam mewujudkan tujuan kurikulum. *Kedua*, kesiapan sekolah mulai dari kondisi sekolah dan infrastruktur yang ada di setiap sekolah. *Ketiga*, kesiapan dokumen seperti buku pelajaran, buku panduan untuk guru, dan dokumen lain sebagaipendukung. Seharusnya pemerintah mempertimbangkan serta mengkaji kembali tentang kesiapan dari guru, sekolah, dan dokumen yang mendukung proses penerapan Kurikulum 2013, karena belajar dari perubahan-perubahan kurikulum yang terdahulu masih banyak kekurangandan perubahan Kurikulum 2013 bukan sekedar menjadi agenda tahunan yang justru merugikan.

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu dengan judul:

1. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama oleh Joko Sryono, penelitian ini membahas tentang KTSP dengan fokus pada kerangka dasar KTSP dan tidak membahas Kurikulum 2013.
2. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri, oleh: Khairul Abrar, tulisan ini membahas KTSP pada Pendidikan Agama Islam hampir mirip dengan judul yang saya ajukan, namun ada sedikit perbedaan. Pada penelitian Khairul Abrar hanya mencakup Pendidikan Agama Islam, sementara tulisan saya membahas Pendidikan Islam dari segi objek.

3. Kesiapan Guru PAI SD dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 oleh Yudha Al-Frizi, penelitian ini membahas kesiapan guru PAI dalam menerapkan Kurikulum 2013, tidak membahas KTSP walaupun hanya di tingkat dasar, tulisan ini membahas Kurikulum 2013 di sekolah umum, bukan di madrasah, sedangkan penelitian saya di madrasah dan sekolah umum pada tingkat Sekolah Menengah Atas.
4. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri oleh M. A. Mualimin, tulisan ini hanya membahas tentang Kurikulum PAI saja tidak membicarakan KTSP atau Kurikulum 2013 seperti yang saya bahas.

Dari beberapa penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian dengan judul *Implementasi Metode Pendidikan Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh Cinangka, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cinangka dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cinangka* layak untuk diteliti, mengingat tidak ada kesamaan dengan judul penelitian lain.

2. Metodologi Penelitian

Jika dilihat dari jenis tujuannya, penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif, karena: *pertama* penelitian ini tidak terpacu dan bertujuan mencari hasil berupa hitungan matematis, *kedua* penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan tentang metode Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013, *ketiga* penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti (Nusa Putra dan Santi Lisnawati, 2012:18). Untuk mendapat gambaran yang sesungguhnya tentang kondisi suatu sekolah dalam menerapkan metode Pendidikan Agama Islam.

Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dalam mengumpulkan informasi, wawancara secara mendalam dan grup fokus. Teknik pengumpulan data kualitatif diantaranya adalah interview (wawancara), questionere (pertanyaan-pertanyaan/kuesioner), schedules (daftar pertanyaan), dan observasi (pengamatan, participant observer technique), penyelidikan sejarah hidup (life historical investigation), dan analisis konten (content analysis) yang dipadukan dengan Metode Studi Kasus yaitu metode yang dipergunakan dengan tujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Obyeknya adalah keadaan kelompok-kelompok dalam masyarakat, lembaga-lembaga masyarakat, maupun individu-individu dalam masyarakat. (Sri W. dan Sutapa Mulya, 2007).

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif penulis menggunakan pendekatan *kualitatif*. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai masalah. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi, menyelidiki dengan teknik survey, interview, angket, observasi, atau dengan teknik test; studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif, studi kooperatif atau operasional. Bisa disimpulkan bahwa metode ini ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu

hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Penulis akan meneliti dan menganalisis serta mendeskripsikannya dengan melakukan wawancara secara mendalam dan pengamatan pada sekolah atau madrasah yang di teliti.

Langkah penelitian dalam tulisan ini menggunakan tiga tahap yaitu orientasi, eksplorasi dan analisis. Pada tahap orientasi mengumpulkan data secara umum dan melakukan observasi untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal yang umum dari objek penelitian, bahan-bahan tersebut dikumpulkan terutama informasi yang penting, relevan dan valid.

Pada tahap eksplorasi dilakukan secara lebih jeas agar dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap focus, sehingga tercapai taraf ketuntasan. Pada tahap analisis, data-data yang terkumpul diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan sistematika yang dijadikan acuan. Hasilnya hasil analisis terhadap data-data tersebut dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Dalam pengumpulan data ini setidaknya ada dua sumber yang dijadikan dasar pijakan oleh penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data lapangan, sedangkan data sekunder atau sumber pendukung penelitian ini berupa buku-buku, artikel, koran, majalah atau hasil penelusuran web yang terkait dengan judul penelitian.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis menguraikan temuan yang telah diteliti, terlebih dahulu penulis menalisis data dan menyusun data dengan cara yang bermakna, sehingga dapat dipahami. Patton (1990) berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data kualitatif. Karena itu, maka prosedur analisis data dalam penelitian ini didasarkan kepada sejumlah teori (Creswell, 1994; Patton, 1990; Bogdan & Taylor, 1984) dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan terhadap data berdasarkan logika induktif. Analisis akan bergerak dari sesuatu hal yang khusus atau spesifik, yaitu yang diperoleh di lapangan, ke arah suatu temuan yang bersifat umum, yang akan muncul lewat analisis data berdasarkan teori yang digunakan.

1. Bagaimana Penerapan Metode Pendidikan Agama Islam terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013

Penerapan metode pendidikan Agama Islam pada umumnya bersifat random, dimana pendidik menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, karena jika hanya menggunakan satu metode guru kesulitan dalam menyampaikan pelajaran dan siswa akan merasa bosan dan akan berdampak pada hasil belajar siswa, dan itu yang saya temukan di tiga sekolah baik SMA, SMK dan MA, namun dari sisi lain metode Pendidikan Agama Islam digunakan sebagian besar di ketiga sekolah tersebut, misalnya di SMA Negeri 1 Cinangka umumnya saya berbincang dengan Ibu Rohanah dan beliau adalah seorang Guru PAI di sekolah SMA Negeri 1 Cinangka; Metode yang sering digunakan yaitu metode artikulasi, ceramah, penugasan, hafalan dan praktek (Wawancara dengan Ibu Rohanah, Guru PAI SMA Negeri 1 Cinangka, tanggal 5 september 2015 10.00 WIB).

Metode Artikulasi merupakan model pembelajaran yang pesannya berantai berarti apa yang disampaikan guru, murid harus mampu menyampaikannya kepada murid yang lain secara terus menerus, begitu sebaliknya.

Metode Ceramah adalah penyampaian materi secara lisan oleh guru terhadap kelasnya dengan menggunakan alat atau media belajar untuk memperjelas materi yang disampaikannya, serta menurut Uswatun Hasanah, Guru Pendidikan Agama Islam, merangkap sebagai guru ekstra kurikuler memahami bahwa metode ini juga bisa diartikan sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya sedangkan murid mendengarkan secara teliti dan mencatat materi pokok yang telah disampaikan (Wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, guru mata pelajaran ekstra kurikuler 5 September 2015).

Metode penugasan menurut Sudirman N. (1991 - 141), adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan menurut Slameto (1991-115) mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus di pertanggungjawabkan dihadapan guru. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah memberikan tugas kepada siswa diluar jam pelajaran dan pada akhirnya dapat di pertanggungjawabkan dihadapan Guru tersebut.

Metode hafalan, berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan dan dapat diucapkan diluar kepala (Wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, Guru Bahasa Indonesia, 5 September 2015). Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk kedalam ingatan supaya hafal sehingga dapat diucapkan diluar kepala.

Metode praktek merupakan metode mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan praktek agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari, dalam praktek ini para siswa diajarkan etika, seperti etika bertanya, etika sesama murid dan lain sebagainya.

Sementara di SMK Negeri 1 Cinangka saya berbincang dengan Ibu Tiroh, seorang Guru Bahasa Inggris, dan metode yang sering ia gunakan adalah metode ceramah, praktik dan penugasan. Menurutnya metode ceramah adalah metode penyampaian pelajaran secara lisan terhadap peserta didik. Serta Metode praktek dimana siswa disuruh berbicaara dalam Bahasa Inggris dengan teman yang ada di sampingnya, juga bahasa tubuh yang digunakan apakah sudah sesuai dengan topik yang di bicarakan, praktek berbicara biasanya dilakukakn di awal atau di akhir pembelajaran dan disertai dengan penugasan yaitu siswa diberikan tugas untuk menghafal kosa kata dalam Bahasa Inggris minimal 10 kosa kata dalam sekali pertemuan (Wawancara dengan Ibu Tiroh, Guru Bahasa Inggris di SMKN 1 Cinangka 12 september 2015). Menurut guru lain di SMK tersebut yaitu Lana Atmimnur seorang wakil kepala sekolah dan merangkap sebagai Pembina ekstrakurikuler dibidang tehnik mesin menjelaskan bahwa metode yang ia gunakan pada umumnya praktek dan ceramah, kadang-kadang diberikan penugasan sebagai bahan evaluasi namun lebih sering menggunakan metode praktek karena dalam tehnik mesin harus lebih banyak praktek di banding teori (Wawancara dengan Lana Atmimnur, Wakasek dan Pembina Ekstra Kurikuler, 12 September 2015).

Di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh, saya berbicara langsung dengan kepala sekolah Bpk Uut Sutisna, dan Bapak Edhi Syarto serta bebrapa orang guru lainnya karena sedang istirahat, metode yang sering digunakan adalah ceramah, diskusi dan praktek selain itu semua metode hampir

digunakan namun pada saat-saat tertentu saja, menurut Kepala Sekolah, karena di sekolah ini ada yang menerapkan Kurikulum 2013 dimana metode saintifik digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut walaupun banyak kekurangan, namun pada umumnya semua kelas menggunakan metode lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan. Menurut Kepala Sekolah untuk penggunaan aturan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik, setiap guru di fasilitasi alat peraga yang telah disediakan pihak sekolah, namun tidak semua guru menggunakan metode saintifik, ada juga yang menggunakan cara manual seperti yang ada di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Wawancara dengan bapak Uut Sutisna, Kepala Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh, cinangka 3 Oktober 2015), secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar tidak terganggu oleh hambatan dan kekurangan yang ada.

2. Kendala apa yang dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013

Kendala yang banyak dialami oleh guru dalam menerapkan metode Pendidikan Agama Islam di SMA, SMK dan MA adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai terutama untuk menerapkan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik, namun hal itu tidak menjadi penghalang untuk terus berusaha agar para siswa dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik, dengan demikian para guru harus berusaha agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tersampaikan secara baik dan maksimal serta diterima oleh siswa.

Pada umumnya pengembangan KTSP yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dimana Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga

kependidikan, sarana, dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Menurut Suyatma (2008) berbagai kendala dan permasalahan masih saja dihadapi sekolah maupun guru. Kendala yang dialami sekolah tersebut secara umum seperti kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreativitas guru. Selanjutnya yaitu mengenai belum maksimalnya sosialisasi dan pelatihan terhadap guru-guru, bahkan masih ada guru-guru yang belum mendapat sosialisasi dan pelatihan tentang kurikulum, sehingga masih banyak para guru dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang belum memahami KTSP, dan masih banyak guru-guru yang berpersepsi sebagai penerima-pasif pengambilan keputusan kurikulum.

Dalam lampiran Permendiknas no. 22 tahun 2006 secara normatif ditemukan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi yang mendasari pembangunan bangsa dan negara terutama dalam hal peningkatan SDM yang berkualitas serta masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri.

Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan merupakan kunci sukses tercapainya tujuan nasional. Adapun permasalahan yang dihadapi

dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti penyusunan program pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada penyusunan program pembelajaran, komponen yang pertama yaitu silabus yang dalam penyusunannya terdapat kesulitan mencari materi karena pengembangannya yang terlalu luas.

Kemudian dalam RPP, sangat dipengaruhi adanya sarana penunjang media, sumber buku yang ada di sekolah dan kemampuan guru dalam mengembangkan metode dan media. Sarana dan prasarana untuk pengembangan RPP yang baik kurang mendapat perhatian dari sekolah. Permasalahan selanjutnya yaitu terdapat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah jumlah jam pelajaran.

Menurut Muslich (2007: 10) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Terkait dengan penyusunan KTSP, BSNP telah membuat Panduan Penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pengembangan KTSP memiliki prinsip seperti yang dimuat dalam SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip antara lain, (1) berpusat pada potensi, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan,

(5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang dilaksanakan di masing – masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Terkait dengan penyusunan KTSP, BSNP telah membuat Panduan Penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan (Muslich, 2007: 10).

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip- prinsip antara lain, (1) berpusat pada potensi, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia, (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama, (3) meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Sedangkan Kurikulum 2013 Berdasarkan hasil pantauan kami bahwa di SMA, SMK dan MA yang berada di daerah Cinangka diperoleh beberapa masalah dalam penerapan Kurikulum 2013, baik dari sudut pandang kompetensi guru, kesiapan siswa, sumber belajar, proses pembelajaran dan penilaian, maupun dari sudut pandang materi ajarnya, *Pertama* terdapat beberapa guru yang belum melakukan pelatihan dalam penerapan Kurikulum 2013. Akibatnya pembelajaran dilakukan yang bersangkutan cenderung menggunakan pola lama, yaitu ceramah, tanya jawab, dan latihan. Padahal seharusnya menurut Kurikulum 2013, pembelajaran dikelas sangat dianjurkan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific). Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa guru di SMA, MA dan SMK, mereka sudah membaca dan bertanya pada guru-guru yang telah melakukan pelatihan sosialisai Kurikulum 2013, namun beliau mengakui belum memahami sepenuhnya pendekatan yang dimaksudkan dengan pendekatan ilmiah tersebut. Pada awal pertemuan sudah diusahakan menggunakan pendekatan ilmiah yang disarankan Kurikulum 2013, namun siswa terlihat kebingungan dengan pendekatan yang diterapkan, maka tidak ada salahnya jika menggunakan pendekatan lain yang lebih sesuai sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan. *Kedua* kesiapan siswa belajar, kegiatan menulis dan menghafal masih melekat pada benak mereka selama SMP/Mts. Siswa tidak terbiasa dengan soal-soal yang membutuhkan nalar. Sebagai gambaran ketika siswa di beri soal cerita, rata-rata siswa tidak memahami soal cerita yang membutuhkan penalaran. Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah menghendaki siswa agar terbiasa mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat kesimpulan dari semua mata pelajaran.

Dengan demikian ada kesenjangan mendasar antara dengan pendekatan ilmiah yang diterapkan pada Kurikulum2013. Artinya penerapan Kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membuahkan hasil. Mengubah kebiasaan adalah hal yang tidak mudah dan

membutuhkan kesabaran dan waktu yang cukup. Dengan demikian kesiapan belajar siswa, dalam hal ini pola pikir dan kebiasaan siswa, perlu dicermati dan difahami terlebih dahulu sebelum menerapkan pendekatan ilmiah yang diamanatkan Kurikulum 2013. *Ketiga*, permasalahan sumber belajar. Sumber belajar pada umumnya dibatasi pada buku pegangan siswa dan guru. Pemerintah telah menyediakan buku untuk pegangan siswa dan buku pegangan guru sebagai bahan Kurikulum 2013. Penyediaan satu-satunya buku pegangan siswa dalam pembelajaran menjadi sorotan serius para ahli, betapa Kurikulum 2013 sangat bagus untuk mengembangkan produktivitas siswa, kreatif, afektif dan inofatif ditunjang dengan disediakannya buku pegangan ini dalam pembelajaran. Artinya bila guru dan siswa benar-benar diwajibkan menggunakan buku pegangan tersebut, maka bagaimana guru dapat menumbuhkan kreativitas siswa pada umumnya. Berbeda halnya bila hal itu tidak wajib, maka guru leluasa berkreasi menggunakan berbagai media ataupun metode pembelajaran. Guru yang kreatif biasanya memotivasi siswanya untuk berkreatif, kreatifitas guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. *Keempat*, proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang standar Proses, proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sangat menyarankan proses pembelajaran yang menyentuh ketiga ranah kompetensi siswa, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan. Ranah kognitif diketahui melalui aktivitas, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mencipta. Pendekatan pembelajaran yang seperti itu adalah pendekatan ilmiah, pembelajarn berbasis penelitian dan pembelajaran berbasis masalah. Sesuia dengan uraian di atas bahwa pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan proses yang sesuai dengan Kurikulum 2013, dari hasil wawancara bahwa materi yang harus disampaikan terlalu bnayak.

Jika menerapkan seluruhnya proses pembelajaran dengan cara ilmiah, maka dikhawatirkan materi tidak tersampaikan sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena siswa dan guru belum siap secara mental dalam menerapkan Kurikulum 2013, walaupun sudah mengikuti pelatihan sosialisasi Kurikulum 2013. *Kelima*, penilaian, penilaian secara tertulis belum dilakukan secara komprehensif sebagaimana yang disarankan dalam penilaian otentik pada Kurikulum 2013. Secara sederhana penilaian otentik sering di sebut dengan *authentic assesement*. *Authentic Assesement* adalah suatu asasemen penilaian yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja (Supardi, hal. 259). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian menyebutkan penilain pendidikan merupakan proses pengumpulan dan penggalian informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilain diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, Ujian Tengan Semeser, Ujian Akhir Semester, ujian tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilain otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilain diri merupakan penilain diri yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan secara relatif dan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/kelompok didalam dan diluar kelas, khususnya pada sikap, prilaku dan keterampilan.

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta

didik. Ujian tingkat kompetensi yang selanjutnya disebut UTK meliputi sejumlah kompetensi dasar yang merepresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut. Sebenarnya penilaian guru sudah komprehensif, hanya saja secara administratif belum ada bukti tertulis adanya penilaian ranah afektif misalnya, karena memang tidak diminta dan lagi pula sangat rumit seperti yang pernah diterapkan pada awal penerapan KTSP. Permasalahan-permasalahan diatas tidak seharusnya muncul bila penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan pertimbangan dan perencanaan yang matang.

3. Apa perbedaan dan persamaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013

Perkembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa, oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih prematur, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri.

Dan berikut ini perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum KTSP

NO	KURIKULUM 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) ditentukan terlebih dahulu setelah itu baru ditentukan	SI (Standar Isi) ditentukan terlebih dahulu, setelah itu baru ditentukan SKL (Standar

	SI (Standar Isi)	Kompetensi Kelulusan)
2	Kompetensi lulusan meliputi aspek soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan
3	Di jenjang SD digunakan Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	Di jenjang SD digunakan Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran perminggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibandingkan KTSP	Jumlah pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibandingkan Kurikulum 2013
5	Proses pembelajaran setiap tema dilakukan dengan pendekatan ilmiah yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi
6	TIK bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil	Penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan
8	Pramuka menjadi ekstrakurikuler	Pramuka bukan ekstrakurikuler

	wajib	wajib
9	Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

Adapun perubahan-perubahan yang ada dalam Kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain adalah:

1) Perubahan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Penyempurnaan SKL memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

2) Perubahan Standar Isi

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif (Standar Proses).

3) Perubahan Standar Proses

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

4) Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses. Sebelumnya penilaian hanya mengukur hasil kompetensi.

Beberapa konsekwensi akibat perubahan substansi tersebut adalah:

1. Penambahan jumlah jam belajar di SD yang sebelumnya 26 jam/minggu menjadi 32 jam/minggu. Dari 10 mata pelajaran dipangkas menjadi 6 mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, PPKN, Agama, Matematika, Sosial Budaya dan Olah Raga. Pelajaran IPA dan IPS ditiadakan dan diintegrasikan ke mata pelajaran lain.
2. Penambahan jumlah jam belajar di SMP yang sebelumnya 32 jam/minggu menjadi 38 jam/minggu. Kalau belajarnya 5 hari berarti setiap hari anak belajar 8 jam setiap hari.
3. Penambahan Jumlah jam pelajaran Agama pada SD yang bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 4 jam/minggu dan di tingkat SMP dari 2 jam/minggu menjadi 3 jam/minggu.
4. Jumlah mata pelajaran dikurangi tapi jumlah jam belajar ditambah
5. Mata pelajaran IPA diintegrasikan dalam Mapel Bahasa Indonesia.

4. Metode Pendidikan Agama Islam yang bagaimana yang cocok dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013

Hilda Taba dalam S. Nasution menyatakan bahwa kurikulum adalah “*a plan for learning*” yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak (S. Nasution,, 2008: 2). Kemudian Caswel dan Campbell dalam Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman-pengalaman yang disusun untuk siswa di bawah bimbingan guru (Nasution, *Op.Cit.*, hal. 1). Mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh anak-anak sekarang. Apa yang dicapai di sekolah, ditentukan oleh kurikulum sekolah itu (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 4). Pengetahuan dan

pengalaman siswa terhadap agama Islam di masa datang juga dipengaruhi oleh kurikulum yaitu Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus mencerminkan kepada falsafah sebagai pandangan hidup suatu bangsa, karena ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa itu kelak, banyak ditentukan dan tergambar dalam kurikulum pendidikan bangsa tersebut. Berkenaan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, ada beberapa ketentuan yang menjadi landasan pembentukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam secara luas, yaitu:

- a. Asas agama; Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, muamalah dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat.
- b. Asas falsafah; Dasar filosofis memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup.
- c. Asas psikologi; Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui peserta didik.
- d. Asas sosial; Pembentukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakatnya.
- e. Asas tujuan; Pada tujuan Pendidikan Agama Islam baik SD, SMP, maupun SMA, secara redaksional sama, yaitu bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia dengan melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman, sehingga setelah proses pendidikan berakhir, peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara (Abdul Rachman Shaleh, 2006: 90).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan Kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

- a. Perubahan dari tekanan pada hapalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran ajaran Agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI;
- b. Perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam;
- c. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologi sehingga menghasilkan produk tersebut.
- d. Perubahan pada pola pengembangan Kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk *mengidensifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya* (Muhaimin, 2007:10-11).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kurikulum PAI dipengaruhi oleh kurikulum yang diberlakukan secara nasional. Pada era reformasi ini ada dua versi Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diberlakukan secara nasional di Indonesia setelah lahirnya UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan KBK tahun 2006 yang selanjutnya lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kurikulum merupakan sebuah program yang direncanakan secara sistematis, yakni perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran. Oleh sebab itu, dalam penerapannya kurikulum memiliki komponen yang saling berkaitan antara komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kedua, Kurikulum 2013 dianggap penting dan perlu untuk menggantikan kurikulum lama yaitu KTSP. Substansi perubahan kurikulum 2013 adalah perubahan pada: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (kompetensi inti dan kompetensi dasar), Standar Proses, dan Standar Penilaian. *Ketiga*, Komparasi KTSP dan kurikulum 2013 yaitu terdapat pada prinsip dan karakter dari masing-masing kurikulum tersebut diantaranya yaitu perbedaan pada jumlah mata pelajaran yang ada di sekolah dan perubahan dalam proses pembentukan perangkat pembelajaran yang berkarakter dan ini berawal dari konsep dasar yaitu tematik – integratik. *Keempat*.1) Pembelajaran di lakukan di dalam kelas. 2) Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran meskipun tidak semua guru, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. 3) Tanya jawab yang di terapkan sudah nampak atau sudah mendapat respon dari siswa. 4) Diskusi sudah berjalan dengan baik, karena terdapat banyak siswa yang aktif dan berani menyampaikan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh. (2006), *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah. (2009) Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung, PT Refika Aditama.
- <http://www.kompashariini.blogspot.com/2012/08/kompas-edisi-rabu-29agustus-2012.html?m=1>. Akses 15 Mei 2014
- http://www.airlanqqa-edu.com/?page=artikel_detail&&no-19. Akses 05 Juni 2014
- Imas Kurinasih & Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 (konsep dan penerapan)*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 32
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta Hal. 192
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Muwahid Shulham dan Soim. (2013), *Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: teras).
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, (2012). *Penelitian Kualitatif PAI* (Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,(Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Haja Mandiri, hal. 259
- S. Nasution. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Wawancara dengan Ibu Rohanah Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cinangka, tanggal 5 september 2015 10.00 WIB

Wawancara dengan ibu Uswatun hasanah Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cinangka dan guru mata pelajaran ekstra kurikuler tanggal 5 september 2015 13.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Tiroh, S. Pd. Selaku Guru Bahasa Inggris di SMKN 1 Cinangka, tanggal 12 september 2015 11.00 WIB

Wawancara dengan Lana Atmimnur, sebagai Wakasek dan Pembina Ekstra kurikuler tanggal 12 september 2015 11.00 WIB

Wawancara dengan bapak Uut Sutisna, selaku Kepala Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Kepuh, Cinangka tanggal 3 Oktober 2015

PERAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH

(Studi di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara
Kota Tangerang Banten Indonesia)

Tulisan ini telah terbit di Jurnal At-Taurats IAIN Pontianak, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 1978-418x, E-ISSN: 2502-8359, Vol. 10, No. 1, 2016, hal. 31-41. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/attaurats>)

ABSTRACT

This research aims to find out influence of Islamic religious education teacher professionalism in improving the quality of the school. In this case the subjects of his research: All Islamic religious education teachers, principals, and students of class X in SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 and SMK Tiara Revised city of Tangerang. This research is a kind of combination of qualitative research-quantitative methods of observation, interview, question form, and documentation. Qualitative research in this study, researchers conducting a data collection technique, in which researchers conduct observation, interview and collect documents to get the data from the same source, namely learners, teachers, the principal and the Chairman of the Foundation's SMK Bhakti anindya. Once you've found the hypothesis that there is a connection between

the professionalism of Teacher Education of Islam with the quality of the school, then do quantitative research from all three schools. Population of 150 students, and the members of a sample of 105 students. The research results showed that there were positive contributions to Islamic religious education teachers professionalism against the quality of the school. This is shown by the correlation coefficient of 0.67 and $r_{xy} 9,17 t_{hitung}$ greater than t_{tabel} on 0.05α that is 1.67. The quality school 44,89 % determined by teacher Islamic education professionalism; school quality 55,11 % caused by a learning tool that is already and low teacher incentives.

Keywords: *Professionalism, Quality Of Schools And Teachers Of Islamic Education*

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan di era global ini. Sumber daya manusia tersebut harus memiliki kompetensi tertentu agar bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada di lapangan. Kompetensi yang dimiliki bisa dibidang komunikasi, teknologi, pertanian dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia di atas, pemerintah mulai membuka sekolah menengah kejuruan (SMK) di berbagai bidang. Kearah depan ternyata SMK tumbuh dengan pesat, karena banyak kesempatan menanti di dunia kerja.

Banyak kalangan menilai bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain. Hasil survey United Nation Development Program atau UNDP) yang dilakukan pada tahun 2005 tentang mutu

pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia di rangking 10 dari 14 negara (Irfan Jaya, <http://vancebatosai.blogspot.com>).

Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survey United Nation Development Program atau (UNDP) akibat rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional ialah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan (Abdul Hadis dan Nurhayat, 2012: 2). Selain itu, perluasan dan pemerataan pendidikan serta akuntabilitas juga menjadi kebijakan pembangunan pendidikan nasional (UUSPN No 20 Tahun 2003).

Di era globalisasi saat ini, Indonesia harus mampu meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tidak kalah bersaing dengan negara lain. Negara kita harus mencetak orang-orang yang berjiwa mandiri dan mampu berkompetisi di tingkat dunia. Saat ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang dapat berpikir secara efektif, efisien dan juga produktif. Hal tersebut dapat diwujudkan jika kita mempunyai tenaga pendidik yang handal dan mampu mencetak generasi bangsa yang pintar dan bermoral.

Banyak permasalahan kebijakan pendidikan menjadi diskusi, khususnya kebijakan mengenai guru Pendidikan Agama Islam. Topik kualitas guru Pendidikan Agama Islam selalu menjadi pembahasan. Karena negara menganggap bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting di tengah-tengah permasalahan krisis moral tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi barisan terdepan dalam membenahi moral bangsa.

Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak didik. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya.

Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan siswa bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak didik untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan.

Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Lebih parah lagi, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Jadi para lulusan hanya pintar mencari kerja dan tidak bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Kualitas Indonesia sangat memprihatinkan, berdasarkan analisa dari badan dunia (UNESCO), kualitas guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia pasifik (*Wawan Jakwan, <http://www.fisika79.wordpress.com>,*).

Dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informatika dan komunikasi dalam pendidikan, pendekatan pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang profesional, metode evaluasi pendidikan yang tepat, serta sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman, dan professional (Abdul Hadis dan Nurhayati, Op-cit hal 3).

Dan faktor yang tidak kalah penting yaitu adanya standar nasional pendidikan yang menjadi norma acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang mencakup standar : isi, proses, kompetensi

lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasana, standar pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (<http://www.scribd.com/doc/183861226/> Peraturan-Pemerintah-Nomor-19-Tahun-2005).

Dalam perspektif mikro atau tinjauan secara sempit dan khusus, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang diamanahkan kepadanya (Abdul Hadis dan Nurhayati, Loc.cit hal 4).

Menurut Husaini Usman, ada tiga faktor yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan di negara kita, yaitu faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education production atau input-input analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, yaitu penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, sedangkan faktor ketiga, yaitu peran serta masyarakat, khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim (Usman Husaini, 2014:112).

Guru yang bermutu adalah mereka yang mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala, sumber daya dan lingkungannya. Di lain pihak, upaya menghasilkan guru yang bermutu juga merupakan tugas yang tidak mudah. Mutu guru juga berarti tenaga pengajar yang mampu melahirkan lulusan yang bermutu, sesuai dengan dengan kebutuhan penyelenggaraan berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Di lain pihak, mutu guru sangat berkaitan dengan pengakuan

masyarakat akan status guru sebagai jabatan professional (Abin Syamsuddin Makmun, 2012: 15).

Sehubungan dengan kualitas tenaga kerja diperlukan demi kelangsungan suatu organisasi dan khususnya pada SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara yang terus melakukan upaya untuk meningkatkan mutu sekolahnya, maka salah satu upaya yang pokok dilakukannya kini adalah meningkatkan kinerja guru melalui keprofesionalan guru yang dapat memberikan peningkatan mutu di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara dalam memperoleh lulusan yang berkualitas.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu sekolah di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang; dan bagaimana pengaruh profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang Provinsi Banten ?

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang dalam mengatasi hambatan mutu sekolah. Adapun kegunaan penelitian ini dapat mengetahui secara jelas pentingnya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah, terutama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

B. Karakteristik Guru PAI

Karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya (Yunus Abu bakar dan Syarifan Nurjan, 2009: 7).

Dengan meningkatkan karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik.

Seorang ahli Pendidik Islam, An-Nahlawi (Arifuddin Arif, 2008: 64.) membagi karakteristik guru profesional muslim dalam beberapa bentuk berikut ini:

- a. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada siswa
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berfikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Sementara Al-Abrasy (Arifuddin Arif, 2008: 66) memberikan batasan tentang karakteristik guru profesional adalah :

- a. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu karena mencari keridhaan Allah Swt.
- b. Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela.
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Bersikap pemaaf terutama terhadap peserta didiknya, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya.
- e. Mampu mencintai peserta didiknya sepertianaknya sendiri.
- f. Mengetahui karakter peserta didiknya, seperti : pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

Menurut Imam al-Ghazali (Abidin Ibnu, 1998: 42) salah satu ulama yang terkenal di dunia islam, karakteristik guru professional adalah sebagai berikut :

- a. Guru ialah orang tua kedua didepan murid
- b. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi
- c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid
- d. Guru sebagai sentral figur bagi murid
- e. Guru sebagai motivator bagi murid
- f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
- g. Guru sebagai teladan bagi murid.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik dijalur pendidikan formal

maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

Guru dalam Islam adalah orang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan dia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Muhammad Nurdin, 2004:156).

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber-sumber air yang berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Guru merupakan sumber pengetahuan bagi murid-muridnya, namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang mempunyai intelegensi tinggi. Hal ini terjadi pula pandangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam madrasah kurang dapat mengelola proses pendidikan khususnya dalam hal proses belajar. Seharusnya pandangan seperti itu tidak tumbuh dalam masyarakat. Karena seluruh pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sangat perlu.

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya berperan sebagai penunjuk jalan bagi peserta didiknya dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada peserta didiknya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat

bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

C. Mutu Sekolah

Menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk didasari atas lima ciri yaitu teknologi (kekuatan), psikologis (citrarasa atau status), waktu (kehandalan), kontraktual (jaminan) dan etika (sopan santun) (Abdul Hadis, 2012: 84).

Dalam kelembagaan sekolah, pengguna produk merupakan dunia industri, dimana siswa sebagai produk harus bisa menjadi tenaga ahli yang dibutuhkan dunia kerja. Pengguna produk atau perusahaan membutuhkan pekerja yang mengerti teknologi, pekerja yang handal, bisa kerja sesuai target, dapat diandalkan dan memiliki etika kerja.

Menurut Crosby, mutu adalah conformance to requirement, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau criteria mutu yang telah ditentukan. Standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi (Ibid, hal 85).

Mutu dari sisi produsen dapat diartikan sebagai yang diungkapkan Suyadi adalah, mutu suatu produk adalah keadaan fisik, fungsi, dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan.

Sekolah yang bermutu dinilai dari keadaan fisik bangunannya, suasana proses pembelajarannya dan output keluaran peserta didiknya. Apakah output sesuai dengan selera dunia industry, memiliki keahlian sesuai dengan yang dibutuhkan pencari kerja.

W. Edwards Deming menyatakan bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Dalam arti ini, mutu adalah apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen. Kalau dilihat dari definisi di atas, keinginan konsumen yang selalu berubah-ubah akan memengaruhi mutu suatu produk sesuai dengan yang dikehendaki konsumen (Ibid,hal. 85).

Menurut Peneliti, pendapat Deming dengan Suyadi hampir sama, bahwa mutu itu harus sesuai dengan pangsa pasar. Jadi dapat disimpulkan mutu di sini bukanlah hal yang tetap, melainkan hal yang selalu berubah-ubah mengikuti keinginan pelanggan.

Menurut Edwar Sallis, mutu dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Dalam artian absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Sesuatu yang bermutu bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Adapun mutu itu relatif dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Oleh karena itu, produk atau layanan dianggap bermutu bukannya karena ia mahal dan eksklusif, tetapi karena memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar (Umiarso dan Imam Gojali, 2011: 121).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap mutu sekolah di lokasi penelitian yaitu SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi desain/model sequential exploratory. Sugiyono menyatakan bahwa, *pertama*, kedua metode tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian.

Pada tahap pertama menggunakan metode kuantitatif, sehingga ditemukan hipotesis, selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kualitatif. *Kedua*, metode penelitian tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan, tetapi hanya teknik pengumpulan data yang dapat digabungkan (Sugiyono, 2014: 400).

1. Metode Kualitatif

Langkah-langkah utama penelitian kombinasi desain/model sequential exploratory yaitu : *pada tahap pertama*, penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menentukan setting penelitian tempat yang memiliki masalah. Selanjutnya peneliti melakukan kajian teori perspektif yang berfungsi untuk memandu peneliti dalam mengumpulkan data dan analisis data. Setelah itu peneliti masuk ke setting penelitian dengan melakukan pengumpulan data dan analisis data kualitatif, dan akhirnya peneliti dapat menemukan gambaran yang utuh dari obyek penelitian tersebut, mengonstruksi makna dan hipotesis-hipotesis. Pada tahap kedua, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berfungsi untuk menguji hipotesis yang ditemukan pada penelitian tahap pertama.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah, yaitu di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan pada SMK Bhakti Anindya dan SMK Tiara aksara, sedangkan pada SMKN 8 dari jurusan Teknik Pendingin.

Data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 4 orang. Sedangkan subyek penelitiannya antara lain: Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Wakaur Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dari ketiga sekolah.

Sedangkan yang termasuk data skunder dalam penelitian ini adalah, dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat sekolah, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah, majalah, bulletin, publikasi, piala sekolah, piagam sekolah, hasil survey dan dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini, sumber data primernya yaitu siswa siswi, guru-guru, kepala sekolah dan ketua yayasan yang ada diketiga sekolah yaitu di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang. Sedangkan sumber data sekunder di dapat dari masyarakat sekitar sekolah dan dokumen sekolah.

Bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan: observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan catatan lapangan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, yayasan, guru dan ketua OSIS dinyatakan dan diperoleh data bahwa profesionalisme guru pendidikan Agama Islam belum memenuhi target yang ditetapkan, hal ini dapat dilihat dari faktor keterampilan guru, komitmen kerja guru dan kurangnya media pembelajaran, sehingga kinerjanya tidak efisien.

Untuk memperluas, memperdalam dan menguji kredibilitas data dari kepala sekolah tersebut, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

berlalu, berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumen tulisan diperoleh dari catatan harian, sejarah sekolah, cerita, peraturan kebijakan, dan notulen rapat. Dokumen berbentuk gambar berupa foto, sedangkan dokumen berbentuk karya yaitu karya seni seperti kaligrafi dll.

2. Metode Kuantitatif

Pada penelitian ini populasinya adalah siswa kelas X SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang tahun pelajaran 2014/2015 Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan pada dua sekolah dan Teknik Pendingin pada SMKN 8 Kota Tangerang. Dengan demikian jumlah populasi dari ketiga sekolah berjumlah 150 siswa.

Penelitian menggunakan sampel siswa yang diambil dari populasi dengan kesalahan 5%. Berdasarkan jumlah anggota populasi 150 siswa dan kesalahan 5%, maka jumlah anggota sampel = 105 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan proportional random sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) yang disusun menurut model skala likert. Instrumen disusun dalam bentuk kalimat pernyataan yang berhubungan dengan ketiga variable penelitian. Sedangkan bentuk butir-butir kuesioner yang disusun dalam pernyataan akan dijawab oleh responden. Instrumen ini antara lain untuk pengukuran variabel bebas (X_1) yaitu profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan variabel terikat (Y) yaitu mutu sekolah.

Pendeskrripsian data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang hanya berfungsi untuk mengorganisasi, menganalisa serta memberikan pengertian mengenai data (keadaan, gejala,

persoalan) dalam bentuk angka agar dapat diberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas (Darwyan Syah dan Supardi, 2009: 3).

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, modus, median, standar deviasi, distribusi frekuensi dan histogram serta polygon.

Pengujian secara parsial digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi maupun korelasi parsial atau hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas. Jika angka probabilitas hasil analisis $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila H_a diterima menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru Pendidikan agama islam dengan Mutu sekolah secara parsial.

Pengujian secara simultan digunakan untuk menguji signifikansi korelasi ganda adalah analisis tentang hubungan antara dua variabel atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Menentukan besarnya pengaruh antara profesionalisme guru Pendidikan agama islam dengan Mutu sekolah.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Mutu Sekolah

Rentang skor jawaban responden pada variabel mutu sekolah dijabring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 105 responden, untuk data mutu sekolah diperoleh skor antara 48 sampai dengan 79 Skor rata-rata 62,533 modus 67,465 median 67,573 varians 293,002 dan standar deviasi 17,117. Skor rata-rata mutu sekolah sebesar 62,533 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 80 tingkat

ketercapaiannya 78% termasuk dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensi variabel mutu sekolah dapat dilihat pada tabel 1:

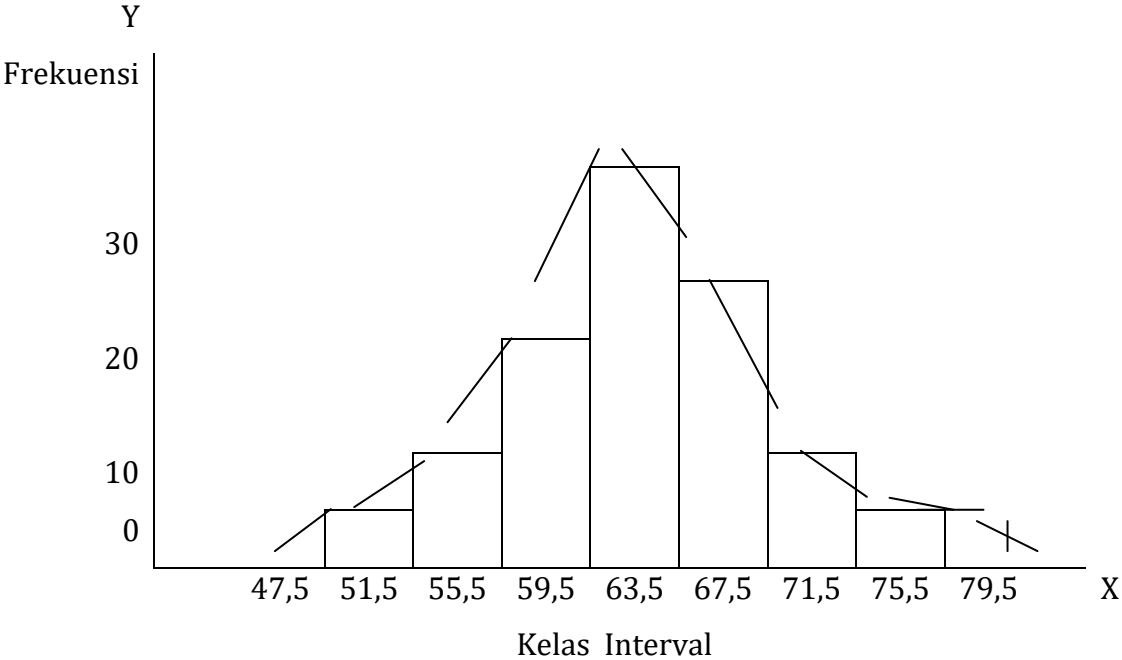
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Mutu Sekolah

Interval	Frekuensi	Persentase	Titik tengah	Batas nyata	Interpretasi
48-51	5	5	49,5	47,5 – 51,5	Sangat rendah
52-55	9	9	53,5	51,5 – 55,5	Rendah
56-59	15	14	57,5	55,5 – 59,5	Kurang
60-63	34	32	61,5	59,5 – 63,5	Cukup
64-67	22	21	65,5	63,5 – 67,5	Cukup baik
68-71	11	10	69,5	67,5 – 71,5	Baik
72-75	5	5	73,5	71,5 – 75,5	Sangat baik
76-79	4	4	77,5	75,5 – 79,5	Sempurna
Jumlah	105	100			

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 48 – 51 Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 5 % dari jumlah responden, dengan kategori sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 52 – 55 Frekuensi berjumlah 9

orang. Merupakan 9% dari jumlah responden, dengan kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 56 – 59 Frekuensi berjumlah 15 orang. Merupakan 14% dari jumlah responden, dengan kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat yaitu antara 60 – 63 Frekuensi berjumlah 34 orang. Merupakan 32% dari jumlah responden, dengan kategori cukup. Distribusi frekuensi kelas interval kelima yaitu antara 64 – 67 Frekuensi berjumlah 22 orang. Merupakan 21% dari jumlah responden, dengan kategori cukup baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam yaitu antara 68 – 71 Frekuensi berjumlah 11 orang. Merupakan 10% dari jumlah responden, dengan kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh yaitu antara 72 – 75 Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 5% dari jumlah responden, dengan kategori sangat baik dan distribusi frekuensi kelas interval kedelapan yaitu antara 76 – 79 Frekuensi berjumlah 4 orang. Merupakan 4% dari jumlah responden, dengan kategori sempurna.



Gambar 1. Histogram Frekuensi Mutu Sekolah

Gambar diatas menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 47,5–51,5 frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 51,5–55,5 frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 55,5–59,5 frekuensinya berjumlah 15 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 59,5–63,5 frekuensinya berjumlah 34 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 63,5–67,5 frekuensinya berjumlah 22 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 67,5–71,5 frekuensinya berjumlah 11 orang. Histogram frekuensi ketujuh batas nyata antara 71,5–75,5 frekuensinya berjumlah 5 orang. Dan histogram frekuensi kedelapan batas nyata antara 75,5–79,5 frekuensinya berjumlah 4 orang.

2. Deskripsi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Rentangan skor jawaban responden pada variabel Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di jaring berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 105 responden, untuk data mutu sekolah diperoleh skor antara 48 Sampai dengan 79 Skor rata-rata 62,513 modus 67,465 Median 67,573. Varians 293,002 dan standar deviasi 17,117 Skor rata-rata mutu sekolah sebesar 62,419 Bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 80 tingkat ketercapaiannya 78% termasuk dalam kategori baik.

Distribusi frekuensi variabel Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel 2, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar 2.

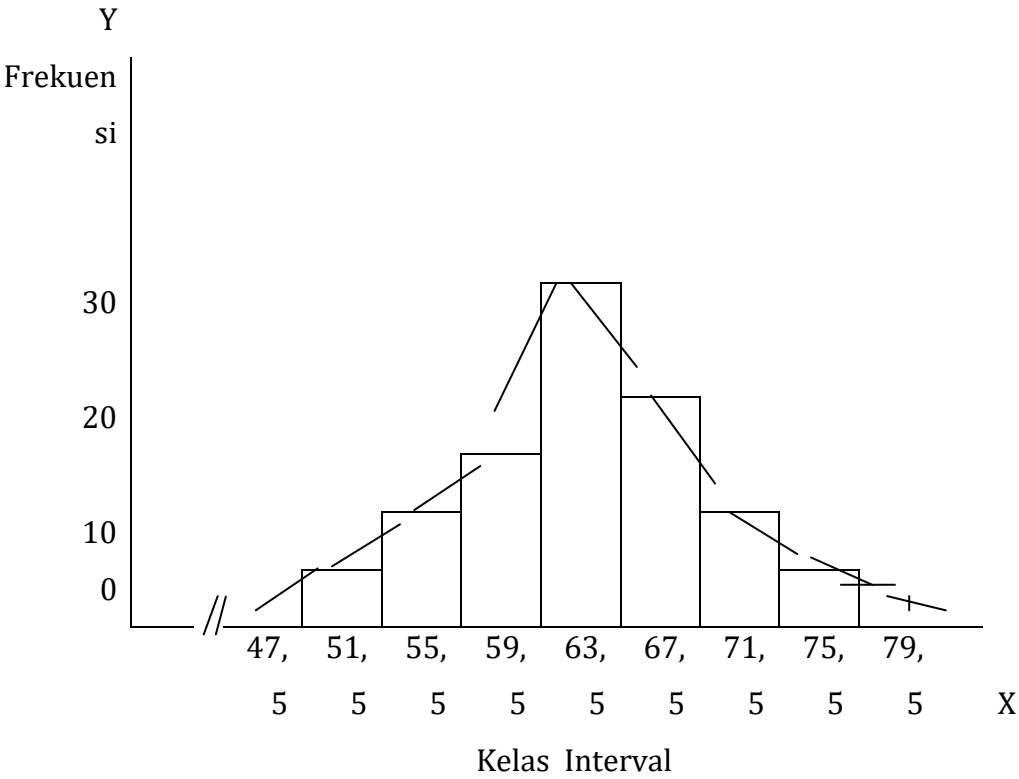
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Interval	fi	Persentasi	Titik tengah	Batas nyata	Interpretasi
48-51	5	5	49,5	47,5 – 51,5	Sangat rendah
52-55	9	9	53,5	51,5 – 55,5	Rendah
56-59	17	16	57,5	55,5 – 59,5	Kurang
60-63	32	30	61,5	59,5 – 63,5	Cukup
64-67	23	22	65,5	63,5 – 67,5	Cukup baik
68-71	11	10	69,5	67,5 – 71,5	Baik
72-75	5	5	73,5	71,5 – 75,5	Sangat baik
76-79	3	3	77,5	75,5 – 79,5	Sempurna
Jumlah	105	100			

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 48 – 51 Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 5 % dari jumlah responden, dengan kategori sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 52 – 55 Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden, dengan kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 56 – 59 Frekuensi berjumlah 17 orang. Merupakan 16% dari jumlah responden, dengan kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat yaitu antara 60 – 63 Frekuensi berjumlah 32 orang. Merupakan 30% dari jumlah responden, dengan kategori cukup. Distribusi frekuensi kelas interval kelima yaitu antara 64 – 67 Frekuensi berjumlah 23 orang. Merupakan 22% dari jumlah responden, dengan kategori cukup baik. Distribusi frekuensi kelas interval keenam yaitu antara 68 – 71 Frekuensi berjumlah 11 orang.

Merupakan 10% dari jumlah responden, dengan kategori baik. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh yaitu antara 72 – 75 Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 5% dari jumlah responden, dengan kategori sangat baik dan distribusi frekuensi kelas interval kedelapan yaitu antara 76 – 79 Frekuensi berjumlah 3 orang. Merupakan 3% dari jumlah responden, dengan kategori sempurna.



Gambar 2. Histogram Frekuensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Gambar diatas menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 47,5-51,5 frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 51,5-55,5 frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 55,5-59,5

frekuensinya berjumlah 16 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 59,5-63,5 frekuensinya berjumlah 30 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 63,5-67,5 frekuensinya berjumlah 22 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 67,5-71,5 frekuensinya berjumlah 10 orang. Histogram frekuensi ketujuh batas nyata antara 71,5-75,5 frekuensinya berjumlah 5 orang. Dan histogram frekuensi kedelapan batas nyata antara 75,5-79,5 frekuensinya berjumlah 3 orang.

3. Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan uji t korelasi diperoleh angka sebesar 9,17. Jika dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh angka t_{tabel} sebesar 1,67. Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel X (Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam) dengan variabel Y (Mutu Sekolah), karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9,17 > 1,67$).

Hasil dari perhitungan jumlah skor variabel X dan skor variabel Y, jika dimasukkan ke dalam rumus korelasi product moment untuk menghubungkan kedua variabel tersebut diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,67. Besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi "r" yaitu sebesar 44,89%.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya korelasi antara variabel X dengan variabel Y maka nilai koefisien korelasi yang didapat dari perhitungan dikonsultasikan dengan tabel "r" product moment. Pada taraf kepercayaan 0,05 dan $N=105$ diperoleh harga r_{tabel} sebesar 0,195. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dengan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,67 > 0,195$). Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang positif antara profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dengan mutu sekolah. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai skor profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam akan diikuti dengan tingginya skor mutu sekolah. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam maka akan semakin tinggi pula mutu sekolah. Sedangkan kontribusi profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap mutu sekolah sebesar 44,89%.

4. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian dilakukan dari dua sisi, yaitu analisis deskripsi tiap variabel dan hasil analisis korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dari keempat sumber dapat disimpulkan bahwa : a) Mutu sekolah di SMK Bhakti Anindya belum mencapai target 70%, b) Menurunnya mutu sekolah disebabkan oleh rendahnya profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, c) Rendahnya profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam karena alat pembelajaran yang sudah lama/rusak dan rendahnya insentif guru, d). Besarnya insentif guru menurun dikarenakan menurunnya input siswa baru dan keuangan sekolah berkurangnya, dan e) Menurunnya input siswa karena mutu sekolah yang kurang baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan siswa dan kepala sekolah serta yayasan sekolah, maka karakteristik profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Menguasai kurikulum, b) Menguasai materi semua mata pelajaran, c) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran, d)Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, e) Memiliki kedisiplinan dalam arti yang

seluas-luasnya, f) Memiliki fisik yang sehat, g) Mempunyai mental atau keperibadian yang baik, h) Menguasai keilmiah atau pengetahuan yang luas, dan i) Mempunyai keterampilan yang baik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu sekolah di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara yaitu guru sebagai : a) pengganti orangtua di sekolah, b) pewaris ilmu Nabi, c) petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan peserta didik, d) sentral figure bagi peserta didik, e) motivator bagi peserta didik, f) seseorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik, dan g) teladan bagi peserta didik.

Kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah di ketiga sekolah adalah : a) memiliki kompetensi pedagogic, yaitu kemampuan guru dalam mengelola kelas, berkomitmen dan mempunyai wawasan pendidikan yang luas, b) memiliki kompetensi kepribadian, c) memiliki kompetensi social, dan d) memiliki kompetensi professional, yaitu menguasai pengetahuan dan teknologi.

Tingkat profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam diperoleh rentang 48 – 79 dengan rata-rata sebesar 62,419 menunjukkan skor rata-rata tergolong sedang dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu ketercapaiannya 78% termasuk dalam kategori tinggi.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang kuat memang sesuai dengan pendapat Abdul Rachman Shaleh bahwa kompetensi untuk guru Pendidikan agama Islam memerlukan persyaratan khusus yaitu: (1) Menuntut adanya keterampilan yang mendalam mengenai teori pendidikan, keguruan, dan ilmu agama, (2) Menekankan pada keahlian sesuai dengan bidang profesinya, menguasai ilmu Agama Islam, Alquran (termasuk

kemampuan membaca fasih dan menulis yang benar), (3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (toleran, demokratis, inklusif, etos belajar, etos kerja, jujur dan seterusnya), dan (6) Memiliki komitmen, niat mengemban amanah, misi dakwah, atau mewakafkan diri sebagai guru pendidikan agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap mutu sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 44,89% yang memberikan informasi bahwa secara sederhana 44,89% variasi yang terjadi mutu sekolah ditentukan oleh profesionalisme guru pendidikan Agama Islam.

Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 12,268 + 0,83X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam diikuti oleh perubahan satu unit skor mutu sekolah sebesar 0,83.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam maka makin tinggi pula mutu sekolah dan sebaliknya makin rendah profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam maka makin rendah pula mutu sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% dari total responden menyatakan puas dengan mutu sekolah di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam membawa manfaat pada mutu sekolah yang ditunjukkan dari derajat kepuasan atas output peserta didik SMK

Bhakti Anindya yang masih bersikap sopan dan cium tangan guru-guru di sekolah sekalipun sudah kerja atau kuliah. Peserta didik masih melaksanakan sholat dhuha sekalipun tanpa penilaian dari guru Pendidikan Agama Islam.

Peserta didik di SMKN 8 yang mayoritas laki-laki, masih terasa rasa sopan santunnya di sekolah pada guru-guru, penuhnya mesjid sekolah saat waktunya sholat dan tidak adanya perselisihan antar siswa di sekolah. Sedangkan peserta didik SMK Tiara Aksara yang bernuansa Islam, disini sangat kental akhlakul karimah peserta didik baik sesama siswa maupun dengan guru-guru. Dari cara berpakaian, cara bertutur kata dan cara bertingkah laku sangat jelas sekali peranan guru pendidikan Agama Islam yang selalu dijadikan tauladan dan figure bagi peserta didik baik ilmu umum maupun ilmu agama khususnya.

F. Simpulan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu sekolah di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang yaitu : a) Guru sebagai sentral figur bagi peserta didik, b) Guru sebagai motivator bagi peserta didik, c) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik, dan d) Guru sebagai teladan bagi peserta didik.

Tingkat profesionalisme guru pendidikan agama Islam mencapai 78,00% (dalam kategori baik) dengan indikator: memiliki komitmen yang baik kepada sekolah, dapat dijadikan tauladan dan figur yang baik bagi siswa dan rekan guru lainnya, memiliki pengetahuan yang handal sesuai bidangnya, membuat administrasi guru, memiliki metode pengajaran yang selalu disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya dan melaksanakan kewajiban menurut syariat Islam.

Terdapat pengaruh profesionalisme Guru pendidikan agama Islam terhadap mutu sekolah (sebesar 44,89%). Semakin tinggi tingkat profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, semakin tinggi pula mutu sekolah. Peningkatan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam akan diikuti dengan peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTKA

- Al-Abrasyi, M.Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka setia, 2003)
- Arif, Arifudin. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kultura GP Press, 2008.
- Bakar, Yunus Abu & Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan*, Surabaya: AprintA, 2009.
- Hadis, Abdul & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Husaini, Usman. *Manajemen: Teori, Praktik & Riset Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ibnu, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazli tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Jaya, Irfan. “*Permasalahan Pendidikan di Indonesia*”, <http://vancebatosai.blogspot.com>, diakses 24 Oktober 2011.
- Jakwan, Wawan.”*Pendidikan dan Pengajaran*”, <http://www.fisika79.wordpress.com>, diakses 16 Januari 2014.
- Makmun, Syamsuddin Abin. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : BP Panca Usaha, 2003)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syah, Darwyan & Supardi. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Diadit Media, 2009.

Umiarso & Gojali, Imam. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.

<http://www.scribd.com/doc/183861226/> Peraturan-Pemerintah-Nomor-19-Tahun-2005-tentang-Standar-Nasional-Pendidikan-Lengkap diakses 13 November 2013.

PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tulisan initelah terbit di urnal Studia Didaktika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN:1978:8169. Vol. 9. No. 1 , 2015, hal. 28-45. Website: journal.iainbanten.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan proses mengajar menjadi kurang optimal, sehingga materi yang diajarkan atau disajikan menjadi tidak tuntas dan hasil belajar akan menurun. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah profesionalisme guru dan kreativitas belajar siswa. Guru yang profesional mampu menumbuhkan mental siswa dalam belajar. Sehingga seorang guru yang profesional mampu menunjukkan kebutuhan dasar (tujuan) dari belajar yang pada akhirnya dapat menumbuhkan atau mendorong siswa dalam mencapai keinginan Atau tujuan dan cita-cita. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh profesionalisme guru dan kreativitas Belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX SMPN 2 Mancak ? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru dan kreativitas Belajar siswa terhadap hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam di

SMPN 2 Mancak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan profesionalisme guru dan kreativitas belajar siswa sebagai variabel independen serta hasil belajar sebagai variabel dependen. Teknik pengumpulan datanya berbentuk angket, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh profesionalisme guru dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar PAI sebesar 0,753 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan kontribusi pengaruh profesionalisme guru dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar sebesar 56,7 %.

Kata Kunci: *Profesionalisme Guru, Kreativitas Belajar Siswa, dan Hasil Belajar PAI*

ABSTRACT

The lack of student creativity in learning process can lead to the non optimal outcome, so the material given become incomplete and the learning outcome will decline. The most factors caused the inefficient outcome and the teacher professionalism and students' learning creativity. Professionalism teachers are able to cultivate student learning mentality. therefore a professionalism teacher should be able to show the basic need (learning objective) of learning which eventually encourages to achieve the desires or goals and ideals. Based on the description above, then the best problems can be formulated as How is the effect of teacher professionalism and the student learning creativity towards the student learning outcome of the Islamic Education subject in SMPN 2 Mancak ? The purpose of this study was to determine the teacher professionalism and the student learning creativity towards the student learning outcome of the Islamic Education subject in IX classes of SMPN 2 Mancak. The method used was the quantitative method with the variable in this study was the teacher

professionalism the learning creativity was the independent variable and the learning outcome was the dependent variable. From the hypothesis results showed that there was a positive effect on the teacher professionalism and the student learning creativity towards the student learning outcome of the Islamic Education subject was 0.753 which meant that it is classified in a high category. The contribution of the teacher professionalism and student learning creativity influence/effect toward the learning outcome was 56.7%.

Keywords: *Teacher Professionalism, Student Learning Creativity, and Learning Outcome*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utamanya. Guru sebagai pengajar atau pendidik, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

Peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencana pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktifitas pembelajaran bersama siswa dan melakukan pengontrolan atau kacakapan prestasi siswa-siswa (Martinis Yamin, 2009:55).

Guru merupakan suatu komponen yang paling utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melatih, meneliti mengembangkan, mengelola dan

memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan dia ajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode-metode apa yang harus dipraktikkan dalam pengajarannya.

Tujuan siswa dilatih menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Lebih lanjut sebagaimana dikatakan oleh Nana Sudjana, mengatakan bahwa salah satunya adalah untuk meningkatkan motivasi dan menumbuhkan sifat kreatif.

Dalam menyelesaikan masalah, setiap siswa memerlukan waktu yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh motivasi untuk menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah yang berbeda (Nana Sudjana, 2001:72).

Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, telah dilakukan pengkajian ulang terhadap kurikulum. Sehingga terjadi penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam berbagai mata pelajaran, termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu dari materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa kelas IX SMP adalah kemampuan menggunakan sifat komutatif, asosiatif, dan distributif. Tuntutan kurikulum ini harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga perlu diterapkan dengan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, dan tidak membosankan, sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan. Rendahnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan proses belajar

menjadi kurang optimal, sehingga materi yang diajarkan atau disajikan menjadi tidak tuntas dan hasil belajar akan menurun.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil ulangan harian tengah semester, hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 2 Mancak Kecamatan Mancak Kabupaten Serang, kurang memuaskan. Tujuh puluh lima persen (75%) nilai ulangan harian tentang sifat komutatif, asosiatif, dan distributif mereka masih kurang dari 6.

Atas dasar data tersebut, seorang guru harus mampu menumbuhkan mental siswa dalam belajar. Menurut ahli psikologi bahwa kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut sebagai motivasi belajar, sehingga seorang guru harus mampu menunjukkan kebutuhan dasar (tujuan) dari belajar yang pada akhirnya dapat menumbuhkan atau mendorong siswa dalam mencapai keinginan atau tujuan dan cita-cita tersebut, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : Pertama, apakah ada Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Mancak Kabupaten Serang; Kedua, apakah ada Pengaruh Kreativitas Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Mancak; Ketiga, apakah ada pengaruh profesionalisme guru dan kreativitas belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Mancak Kabupaten Serang ?

3. Kegunaan Penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan penelitian, baik berupa penelitian besar atau kecil pasti mempunyai harapan agar penelitian yang dilakukannya bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut : Secara Teori, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebelum menentukan kebijakan, khususnya kebijakan yang berkenaan dengan perekrutan guru. Secara Praktis, memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya dalam masalah peningkatan hasil belajar siswa, serta sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar lebih memperhatikan dan mampu memotivasi anaknya dalam belajar.

B. Kerangka Teori

1. Profesionalisme Guru

M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya (M. Surya, 2003: 45.). Sedangkan Syafrudin Nurdin mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Syafrudin Nurdin, 2002:15).

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa profesional dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya. Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan (A.M. Sadirman, 2001:131).

Profesioanalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Tim Penyusun Kamus, 2002:377).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000:31). Sedang dalam Islam, guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik (Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm 74.).

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Zainuddin, dkk. menyatakan bahwa guru secara umum dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran (Zainuddin, 2001: 50). Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk

mengajar atau orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Menurut Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik (Amien Daiem Indrakusuma, 2003:179). Sedangkan M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang (M. Athiyah Al-Abrasy, 2001:136).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor. Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan profesionalisme seorang guru pada hakikatnya adalah bermuara pada keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian yang demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti seharusnya adalah pekerjaan profesionalisme yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan mereka yang tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain.

2. Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Mengomentari mengenai rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang profesional jika mereka mampu menghasilkan anak didik yang beda dari lainnya. Maksudnya seorang guru yang profesional harus bisa menjadikan anak didiknya memiliki pengetahuan yang luas serta mampu menguasai pelajaran yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu membuat suatu terobosan baru tentang sistem pembelajaran. Tentang bagaimana cara membuat suatu metodologi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada anak didiknya. Metodologi pembelajaran yang unik dan menarik akan sangat membantu anak didik dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Profesionalisme guru dalam mengajar juga akan terwujud jika seorang guru memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Dalam pelaksanaannya, antara kecerdasan yang satu dan lainnya harus seimbang. Misalnya, seorang guru yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan moral yang tinggi pula, maka akan berpegaruh pada anak

didiknya. Anak didik hanya akan mementingkan keberhasilan daripada proses, atau mereka hanya mencari nilai yang bagus tanpa menghiraukan cara yang digunakan halal atau haram.

Profesionalisme yang tinggi hanya dimiliki oleh guru yang memiliki wawasan yang luas. Seorang guru harus menguasai materi secara mendalam. Sehingga mampu mengeksplorasi materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid. Guru yang berwawasan luas, selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu, juga mampu memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang pembelajarannya.

Profesionalisme guru dalam mengajar juga tercemin dari cara penyampaian materi pelajaran. Seorang guru harus berkonsentrasi pada materi yang dibahas, sehingga hasilnya bisa maksimal. Disamping itu, dengan profesionalisme yang tinggi dalam mengajar, akan memberi motivasi bagi siswa untuk lebih mengembangkan bakat dan kemampuannya. Sehingga, profesionalisme yang tinggi sangat penting dimiliki bagi seorang guru.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional (Martinis Yamin, 2009:19). Tentang pentingnya profesionalisme ini disebutkan dalam firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 84 yang berbunyi :

فَلَنْ نُكَرِّمَ بِعَمَلِكُمْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرِيقًا أَغْلَمَ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar (profesional) jalannya. (QS. Al-Isra': 84) (Departemen Agama, 2004:289).

Guru yang profesional memiliki kemampuan profesional, personal, dan sosial. Hal ini jelas dikemukakan oleh Cece Wijaya, dkk. mengatakan bahwa “sebuah profesi, dalam artian yang umum, adalah bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu. Yang karena hakikat dan sifatnya yang membutuhkan persyaratan dasar, ketrampilan teknis, dan sikap kepribadian tertentu” (Cece Wijaya, dkk, 2000:81).

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jika dilihat kondisi real pendidikan yang ada di daerah, masih banyak ditemukan guru berada dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan anak didik dengan perlengkapan yang kurang memadai, dengan dukungan manajerial yang kurang mutakhir. Di tempat yang demikian itulah, guru-guru itu diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus anak bangsa. Hal ini akan bertambah lebih berat dan kompleks, bilamana dihadapkan lagi dengan luapan perkembangan IPTEK, tetapi dengan dukungan fasilitas dan sarana yang minim serta dengan iklim kerja yang kurang menyenangkan. Selain itu, beban guru ditambah lagi dengan berbagai tugas di luar kegiatan akademik yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru.

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan

adanya pendidik yang profesional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik dan di sekolah dibutuhkan guru yang profesional. Akan tetapi, dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional, maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru yang profesional.

Umumnya dengan mudah orang menyetujui bahwa tugas sebagai seorang guru baiknya dipandang sebagai tugas profesional. Tetapi tidak semua menyadari bahwa profesionalisasi tenaga pelaksana itu bukan hanya terletak dalam masa-masa persiapan (pendidikan pendahuluan), tetapi juga di dalam pembinaan dan cara-cara pelaksanaan tugas sehari-hari.

Dengan kata lain, profesionalisasi guru tidak selesai dengan diberikannya lisensi mengajar kepada mereka yang berhasil menamatkan pendidikannya. Untuk menjadi guru ini baru mencakup aspeknya yang formal. Kualifikasi yang formal ini masih perlu dijiwai dengan kualifikasi riil dan hanya mungkin diwujudkan dalam praktek.

3. Kompetensi Profesional Guru Agama Islam

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama mestilah seorang profesional. Seperti kesimpulan di atas, bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan.

Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan

kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya.

Proses intraksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Intraksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Dengan demikian, dalam intraksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat.

Selain hal di atas, guru juga mesti memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi bagi belajar siswa. Mengenai hal ini menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., mengatakan bahwa kemampuan yang mesti dimiliki oleh guru, yaitu :

“Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan pun dapat dikurangi atau dihilangkan. Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Ketiga, Memberikan saran antara lain ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian dan juga kuis. Keempat, memberikan kesempatan untuk

sukses. Bahan atau soal yang sulit yang hanya bisa dicapai siswa yang pandai. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa maka diberikan soal yang sesuai dengan ke pandaiannya. Kelima, diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini dilakukan guru dengan cara belajar yang punya rasa persahabatan, punya humor, pengakuan keberadaan siswa dan menghindari celaan dan makian. Keenam, Mengadakan persaingan sehat melalui hasil belajar siswa. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah” (R. Ibrahim dan Nana Syaodih S.,2006:33-34.)

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru adalah rangka motivasi siswa untuk sukses dalam belajar akan terlihat dengan kemampuan dalam intraksi belajar mengajar yang muncul indikator penggunaan metode dan media yang bervariasi, pemilihan bahan yang menarik minat, pemberian kesempatan untuk sukses, penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan juga pengadaan persaingan sehat.

Apabila profesionalitas guru yang memiliki indikator seperti di atas, direalisasikan dalam intraksi belajar mengajar maka siswa akan aktif mengikuti intraksi belajar mengajar, menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh kesadaran, mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada kondisi yang seperti itu, maka kesuksesan belajar dapat tercapai secara maksimal.

4. Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif (Utami Munandar, 2004: 12). Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan

seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriyadi 1009: 7).

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. “belajar juga adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2003:2).

Tornace dan Myres dikutip oleh Triffinger dalam Semiawan dkk berpendapat bahwa belajar kreatif adalah :

“Menjadi peka atausadar akan masalah, kekuarangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tidak ada, ketidak harmonisan dan sebagainya. Mengumpulkam informasi yang ada, membataskan kesukaran, atau menunjukkan (mengidentifikasi) unsur yang tidak ada, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya” (Conny Semiawan, dkk. 2007: 34).

Sedangkan proses belajar kreatif menurut Torance dan Myres berpendapat bahwa proses belajar kreatif sebagai : “keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidak lengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya” (*Ibid*, hlm 35).

Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesisakan ionformasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dan mendivergensi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru,

kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Semiawan, dkk., mengatakan bahwa :

“Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis, mengkonunikasi hasil-hasilnya kepada orang lain” (Ibid, hlm 365).

Dengan demikian dalam belajar kreatif harus melibatkan komponen-komponen pengalaman belajar yang paling menyenangkan dan paling tidak menyenangkan lalu menemukan bahwa pengalaman dalam proses belajar kreatif sangat mungkin berada di antara pengalaman-pengalaman belajar yang sangat menenangkan, pengalaman-pengalaman yang sangat memberikan kepuasan kepada kita dan yang sangat bernilai bagi kita.

Jadi, kreativitas belajar dapat diartikan sebagai kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

Sebagaimana halnya dengan pengalaman belajar yang sangat menyenangkan, pada belajar kreatif dilihat secara aktif serta ingin mendalami bahan yang dipelajari. Dalam proses belajar secara kreatif digunakan proses berpikir *divergen* (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) dengan proses berpikir konvergen (proses berpikir yang mencari jawaban tunggal yang paling tepat) berpikir kritis.

5. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung dan memperkuat latar belakang atau mempertegas landasan teori yang telah dikemukakan dalam kajian teoritis ini. Penulis mengambil hasil penelitian terdahulu sebagai referensi kepustakaan yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

1. Dewi Novi (2012). Judul Penelitian “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kreativitas Siswa Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 6 Bandung (Studi Kasus Kelas XI IPS)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan kreativitas siswa mempunyai pengaruh sebesar 35,94%. Persamaan kompetensi profesional guru dan kreativitas siswa sebagai variabel bebas (X_1 dan X_2). Perbedaan penelitian ini mengungkapkan pengaruh kompetensi profesional guru terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 6 Bandung (Studi Kasus Kelas XI IPS), sedangkan yang peneliti lakukan adalah meneliti Profesionalisme Guru dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMPN 2 Mancak.
2. Dewi Anggraeni (2012). Judul Penelitian “Pengaruh Profesionalisme Guru dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Pasundan 1 Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dan kreativitas siswa mempunyai pengaruh sebesar 37,5%. Persamaan profesionalisme guru dan kreativitas siswa sebagai variabel bebas (X_1 dan X_2). Perbedaan penelitian ini mengungkapkan pengaruh profesionalisme guru dan kreativitas siswa terhadap hasil belajar di SMK Pasundan 1 Bandung, sedangkan yang peneliti lakukan adalah meneliti Profesionalisme Guru dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMPN 2 Mancak.
3. Nurdin (2011). Judul Penelitian “Pengaruh Profesional Guru dan Kreativitas Siswa Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa di SMU Negeri 2

Cimahi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh profesional guru dan kreativitas siswa sebesar 29,59%. Persamaan profesional guru dan kreativitas siswa sebagai variabel (X_1 dan X_2). Perbedaan penelitian ini mengungkapkan mengenai pengaruh profesional guru dan kreativitas siswa terhadap keberhasilan belajar siswa di SMU Negeri 2 Cimahi, sedangkan yang peneliti lakukan adalah meneliti Profesionalisme Guru dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMPN 2 Mancak.

Penelitian sebelumnya meneliti mengenai kompetensi profesional guru dan kreativitas siswa yang pengaruhnya sebagian besar terhadap tingkat pemahaman siswa atau hasil belajar. Penelitian terkait proses belajar mengajar juga memang ada yang sama dengan judul yang peneliti ambil, namun dengan kajian terdahulu, peneliti lebih melihat bagaimana konsep dari kreativitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Keunggulan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan meneliti Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMPN 2 Mancak, dimana melihat proses pembelajaran siswa di dalam kelas itu sendiri menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan symbol-symbol angka yang berbeda-beda sesuai

dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan symbol-symbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum dalam suatu parameter.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IXSMPN 2 Mancak yang berjumlah 120 Siswa.

Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Proportional Sistematic Random Sampling* dan berkelompok (Suharsimi Arikunto, *Op. Cit:* 128). Karena keseluruhan populasi dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yaitu Kelas IX A, Kelas IX B, Kelas IX C, dan Kelas IX D. Untuk memperoleh 30 responden dari 120 Siswa, penulis mengambil 7-8 Siswa dari tiap-tiap kelas, dan mereka dipilih secara acak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, dokumentasi, dan wawancaa, serta observasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru

Peneliti menyebarkan instrumen berupa angket sebanyak 15 pertanyaan soal dengan lima pilihan jawaban yang sebelumnya telah diuji validitasnya untuk mengetahui persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru di Kelas IXSMPN 2 Mancak Kab. Serang Angket tersebut disebarkan kepada 30 siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh data skor angket Profesionalisme Gurusebagai berikut:

47 50 47 48 49 47 55 53 57 50 50 47 47 44 45

52 46 55 50 57 52 47 55 54 55 53 47 47 53 45

Dari data diatas peneliti membuat perhitungan statistik dengan bantuan SPSS versi 16 for Windows dan hasilnya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Persepsi tentang Profesionalisme Guru

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		50.13
Median		50.00
Std. Deviation		3.839
Variance		14.740
Range		13
Minimum		44
Maximum		57

Berdasarkan perhitungan hasil angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 44 dan tertinggi adalah 57 dengan rentang 13. Mean 50.13, median 50 dan standar deviasi 3.839.

Tabel 2. Interpretasi Kategori Angket Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru

Kategori	Kriteria
44-46	Kurang baik
47-49	Cukup

50-52	Baik
53-55	Sangat baik
56-58	Sempurna

Dari data hasil angket persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru, terletak pada rentangan nilai 44-57 dengan nilai rata-rata sebesar 50.13, mediane sebesar 50.00 dan standar deviasi 3.839. Dengan demikian persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru berada pada kategori baik dengan rata-rata 50.13 dengan asumsi nilai tertinggi 57.

2. Kreativitas Belajar Siswa

Peneliti menyebarkan instrumen berupa angket sebanyak 15 pertanyaan dengan lima pilihan jawaban yang sebelumnya telah diuji validitasnya untuk mengetahui Kreativitas Belajar siswa Kelas IX di SMPN 2 Mancak, Angket tersebut disebarkan kepada 30 siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh data skor angket motivasi belajar sebagai berikut:

52 53 44 52 52 55 55 50 55 55 54 55 58 54 55

56 50 55 55 57 55 58 56 59 53 57 50 52 50 50

Dari data di atas peneliti membuat perhitungan statistik dengan bantuan SPSS versi 16 for Windows dan hasilnya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Kreativitas Belajar Siswa

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		53.53
Median		55.00
Std. Deviation		3.381
Variance		11.430
Range		15
Minimum		44
Maximum		59

Berdasarkan perhitungan hasil angket, diketahui bahwa skor terendah adalah 44 dan tertinggi adalah 59 dengan rentang 15. Mean 53.53, median 55 dan standar deviasi 3.381.

Tabel 4. Interpretasi Kategori Angket Kreativitas Belajar Siswa

Kategori	Kriteria
44-47	Kurang baik
48-51	Cukup
52-55	Baik
56-59	Sangat baik
60-63	Sempurna

Dari data hasil angket Kreativitas belajar siswa, terletak pada rentangan nilai 44-63 dengan nilai rata-rata sebesar 53.53, median sebesar 55.00 dan standar deviasi 3.381. Dengan demikian Kreativitas belajar siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata 53.53 dengan asumsi nilai tertinggi 63.

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar PAI diambil dari data nilai hasil ujian akhir semester (UAS) pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 di SMPN 2 Mancak Kab. Serang.

Peneliti mengolah nilai ujian akhir semester (UAS) pada semester Ganjil siswa kelas IX SMPN 2 Mancak yang diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Data nilai hasil belajar diambil dari nilai hasil Raport siswa yang dijadikan sampel. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai hasil belajar sebagai berikut:

92 90 94 94 92 90 80 88 84 85 86 90 80 88 90
 80 90 80 80 80 86 80 86 85 80 80 90 90 80 90

Dari data diatas peneliti membuat perhitungan statistik dengan bantuan SPSS versi 16 for Windows dan hasilnya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Hasil Belajar

N	Valid	30
	Missing	0

Mean	86.00
Median	86.00
Std. Deviation	4.920
Variance	24.207
Range	14
Minimum	80
Maximum	94

Berdasarkan perhitungan data hasil belajar, diketahui bahwa skor terendah adalah 80 dan tertinggi adalah 94 dengan rentang 14. Mean 86.00, median 86 dan standar deviasi 4.920.

Tabel 6. Interpretasi Kategori Nilai Hasil Belajar

Kategori	Criteria
80-82	Kurang baik
83-85	Cukup
86-88	Baik
89-91	Sangat baik
92-94	Sempurna

Dari data nilai hasil belajar, terletak pada rentangan nilai 80-94 dengan nilai rata-rata sebesar 86 median sebesar 86 dan standar deviasi 4.920. Dengan demikian nilai hasil belajar berada pada kategori cukup dengan rata-rata 86 dengan asumsi nilai tertinggi 94.

4. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan analisis jalur dengan menggunakan bantuan SPSS 16 for Windows yang bertujuan untuk menguji apakah tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini telah teruji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig. Fchange atau $[0,05 < \text{sig. Fchange}]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas sig. Fchange atau $[0,05 > \text{sig. Fchange}]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

a. Pengaruh Profesionalisme Guru (X^1) terhadap hasil belajar (Y)

Hasil uji regresi sederhana pada variabel persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar PAI menunjukkan terdapat pengaruh antara Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar PAI. Hal ini ditunjukkan hasil uji regresi sederhana sebagai berikut:

Tabel. 7. Hasil Analisis Uji Variabel X^1 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.613 ^a	.376	.354	3.955	.376	16.887	1	28	.000	1.568

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai probabilitas (sig.F change)=0,000. Karena nilai sig. F change $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya: persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru dan hasil belajar berhubungan secara signifikan. Besarnya pengaruh persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,613. Hal ini menunjukkan pengaruh yang tinggi. Sedangkan kontribusi atau sumbangan variabel persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar adalah 37,6% sedangkan 62,4% ditentukan oleh variabel yang lain.

b. Pengaruh kreativitas belajar siswa (X^2) terhadap hasil belajar (Y)

Hasil uji regresi sederhana pada variabel kreativitas belajar siswa terhadap hasil belajar PAI menunjukkan terdapat pengaruh antara Kreativitas belajar siswa terhadap hasil belajar PAI. Hal ini ditunjukkan hasil uji regresi sederhana sebagai berikut:

Tabel. 8. Hasil Analisis Uji Variabel X^2 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F-Change	
1	.605 ^a	.366	.344	3.986	.366	16.194	1	28	.000	1.982

a. Predictors: (Constant), Kreativitas Belajar siswa

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas (sig.F change)=0,000. Karena nilai sig.F change $0,000 < 0,05$ maka adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya: Kreativitas belajar siswa berhubungan secara signifikan. Besarnya pengaruh antara kreativitas belajar terhadap hasil belajar yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,605. Hal ini menunjukkan pengaruh yang sedang. Sedangkan kontribusi atau sumbangan variabel kreativitas belajar terhadap hasil belajar adalah 36,6% sedangkan 63,4% ditentukan oleh variabel yang lain.

c. Pengaruh bersama Profesionalisme Guru (X^1) dan kreativitas belajar siswa (X^2) terhadap hasil belajar (Y)

Hasil uji regresi berganda pada variable Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar PAI menunjukkan terdapat pengaruh antara Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar PAI. Hal ini ditunjukkan hasil uji regresi sederhana sebagai berikut:

Tabel. 9. Hasil Analisis Uji Ganda Variabel X^1 dan X^2 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change	
1	.753 ^a	.567	.535	3.356	.567	17.658	2	27	.000	1.900

a. Predictors: (Constant), Kreativitas Belajar siswa, Profesionalisme Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai probabilitas (sig.F change)=0,000 .Karenailaisig. Fchange0,000<0,05 maka adalah H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya: persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru dan hasil belajar berhubungan secara signifikan. Besarnya hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan kreativitas belajar (secara simultan) terhadap hasil belajar yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,753. Hal ini menunjukkan pengaruh yang tinggi. Sedangkah kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel profesionalisme gurudan kreativitas belajar terhadap hasil belajar adalah 56,7% sedangkan 43,3% ditentukan oleh variabel yang lain.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis statistic ditemukan bahwa Profesionalisme Guru memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar. Hal ini di buktikan dengan angka korelasi 0,613 dengan koefisien determinasi sebesar 0,376; artinya pengaruh persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar termasuk kedalam kategori tinggi, sedangkan kontribusi persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru terhadap hasil belajar sebesar 37,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Berdasarkan hasil analisis statistic ditemukan bahwa kreativitas belajar memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar. Hal ini di buktikan dengan angka korelasi sebesar 0,605 dengan koefisien determinasi sebesar 0,366; artinya pengaruh kreativitas belajar siswa terhadap hasil belajar termasuk kedalam kategori sedang, sedangkan kontribusi pengaruh kreativitas belajarsiswa terhadap hasil belajar 36,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Berdasarkan hasil analisis statistic ditemukan bahwa Profesionalisme Guru dan kreativitas belajar siswa memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Hal ini di buktikan dengan angka korelasi sebesar 0,753, dengan koefisien determinasi sebesar 0,567; artinya pengaruh persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru dan kreativitas belajar siswa terhadap hasil belajar termasuk kedalam kategori tinggi, sedangkan kontribusi persepsi siswa tentang Profesionalisme Guru dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar 56,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para guru khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam selalu meningkatkan kemampuan dan melakukan inovasi-inovasi yang

segar, agar pembelajaran di kelas lebih efektif dan terasa lebih menyenangkan.

2. Bagi para siswa SMPN 2 Mancak hendaknya lebih giat lagi dalam belajar agar dapat meningkatkan nilai yang telah diperoleh dan menjadi anak yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah., (2001)., *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi., (2002)., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Aqib, Zainal., (2003)., *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Penerbit: Insan Cendikia, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri., (2000)., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cetakan Ke-1. Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- , (2006)., *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Ibrahim, R. dan Syaodih S., Nana., (2006)., *Perencanaan Pengajaran*, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Indrakusuma, Amien Daiem., (2003)., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Penerbit: Usaha Nasional, Surabaya.
- Munandar, Utami., (2004)., *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurdin, Syafrudin. (2000)., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* Penerbit: Pers, Ciputat.
- Rohadi., (2003)., *Media Pendidikan*, Penerbit: Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sadirman, A.M., (2001)., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Penerbit: Rajawali Pres, Jakarta.
- Semiawan, Conny., dkk. (2007)., *Pendekatan Keterampilan Proses*, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- Slameto., (2003)., Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta.

- Surya, M., dkk, (2003)., *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Penerbit: Universitas Terbuka, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad., (2001)., *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Penerbit: PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., (2002)., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-III, Cetakan Ke-2. Penerbit: Balai Pustaka, Jakarta.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Muhammad Uzer., (2002)., *Menjadi Guru Profesional*, Penerbit: PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Wijaya, Cece., dkk. (2000)., *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Penerbit: Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Yamin, Martinis., (2009)., *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Penerbit: Gaung Persada Press, Jakarta.
- Zainuddin, dkk., (2001)., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Cetakan Ke-1. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN SISWA

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Lentera Pendidikan UIN Makasar Pada Volume 19 Nomor 2 Tahun 2017, hal. 146-162. ISSN: 1979-3472.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui program dan implementasi Pendidikan Karakter dalam membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada saat ini mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa studi di SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian ini adalah (1) Program pendidikan karakter merupakan bagian dari pembinaan siswa yang telah diprogramkan; (2) Implementasi pendidikan karakter berupa membaca do'a bersama, membaca surat – surat pendek; (3) Siswa suka mengobrol, saling membantu, menengok siswa yang sakit, suka bersalam-salaman, melaksanakan piket Pdan suka bekerja sama.

Kata Kunci : *Implementasi, pendidikan karakter, perilaku keagamaan, siswa.*

A. PENDAHULUAN

Manusia yang disertai fungsi pengelolaan bumi ini berusaha bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya¹, baik aspek jasmani dan rohani, serta aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *fujur* dan *taqwa*. Ketaqwaan yang dimiliki manusia, akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) menyatakan bahwa tiga tantangan besar yang akan dihadapi, *pertama*, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, membangun bangsa. *Ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*)². Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah tujuan dari pembangunan karakter bangsa³. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki ciri- ciri diantaranya: memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, cinta tanah air, disiplin dan bertanggung jawab,

toleransi dan menghargai perbedaan, cinta damai, peduli sosial dan peduli lingkungan.

Pendidikan karakter, sejak dari pendidikan keluarga dan sekolah dasar hingga sekolah menengah sampai perguruan tinggi diajarkan melalui bidang studi Pendidikan Agama dan Umum maupun pada kegiatan ekstra-kurikuler, tercermin pada perilaku sosial dan keagamaan yang merupakan implementasi dari pendidikan karakter siswa. Hal ini ditandai dengan fenomena siswa dapat bergaul dengan baik, peduli terhadap teman, membantu kebutuhan siswa lain, berperilaku Islami, suka beribadah dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di masyarakatnya.

Namun demikian, pada kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat masih banyak siswa yang melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti membantah kepada orang tua, tidak patuh kepada guru, melanggar tata tertib sekolah, banyak siswa yang bolos, melakukan kenakalan remaja, terlibat pergaulan bebas dan terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi, Polda Jawa Barat menggerebek rumah kosan di Jl. Pajajaran Bandung dan menemukan 55 butir pil ekstasi dan brownies berisi ganja, juga di Makasar, Sulawesi Selatan ditemukan Ganja Kering yang siap diedarkan dari para pengedar jaringan Internasional.⁴ Untuk diedarkan kepada para remaja dan anak – anak.

Dalam perilaku keagamaanpun masih banyak siswa yang tidak mendirikan shalat lima waktu (shalat fardhu), tidak melaksanakan shalat secara berjamaah, banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat jum'at, banyak siswa yang tidak belajar mengaji dan lain-lain.⁵

Dari kasus di SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten menarik untuk diteliti, dalam hal ini untuk diketahui *presiminary*

research, apakah benar pendidikan karakter yang kurang maksimal menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa. Selain itu penulis ingin mengangkat perilaku sosial dan keagamaan siswa.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁶

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional⁷ adalah :

1. Mengembangkan potensi qalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang teruji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang

tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.⁸

Nilai – nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas (18) karakter. Nilai – nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu : *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.*⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan diteliti, yaitu: Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswadi SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk, (2) Implementasi Program Pendidikan Karakter siswa di SMP Negeri 1 Cimanuk, dan (3) Program Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter berlaku untuk semua siswa tanpa ada satupun yang tertinggal. Kesempatan yang sama adalah prinsip dasar pendidikan yang harus diatur oleh pemerintah. Tujuan utama dari pendidikan dasar terletak pada dasar yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsa sebagai dasar untuk menyiapkan setiap anak untuk pendidikan di masa depan dan kehidupan sosialnya. *Kedua*, pendidikan karakter didesain untuk mendukung

semua pengembangan siswa, sebagai inti pendidikan prinsip bangsa. Pendidikan karakter menentukan seimbangny komposisi sifat atau karakter yang dibangun melalui pendidikan. Baik secara fisiologis, psikologis, ideologis maupun budaya. Pendidikan karakter bermakna menanamkan nilai moral yang tinggi, fisik dan mental yanh sehat, kaya akan pengetahuan, keterampilan khusus, pemikiran yang terbuka dan kemampuan praktis yang kuat pada anak. *Ketiga*, pendidikan karakter mendukung pengembangan individu siswa yang sehat dan memperhatikan perbedaan kemampuan individu dan menghendaki tatakrama sosial.

Untuk memperjelas kedudukan penelitian yang hendak dilakukan ini, perlu dilakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan masalah yang hendak diteliti. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditelaah adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Thomas Lickona; ¹¹dalam bentuk buku: *Education For Character*, merupakan buku hasil penelitian tentang pendidikan dalam membentuk karakter dan moral, serta bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab serta pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang baik. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Implementasi Pendidikan karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa, lebih menekankan pada dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan, sedangkan buku *Educating for Character* membahas dan meneliti secara umum tentang bagaimana sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai karakter dan moral secara umum.
2. Penelitian I.B. Wirawan,¹²dalam bentuk buku; *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, membahas dan meneliti tentang Paradigma Fakta Sosial, Paradigma Definisi Sosial dan Paradigma Perilaku Sosial secara umum, sedangkan

penelitian ini membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Sosial dan Keagamaan.

3. Penelitian Moh. Dloni (2012) dalam bentuk tesis tentang Dampak Lingkungan Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP N 2 Gabus Kabupaten Pati". Penelitain Moh. Dloni penekanannya pada dampak lingkungan sosial terhadap perilaku keagamaan saja, sedangkan penelitian ini konsentrasinya pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan siswa, jadi bukan hanya perilaku keagamaan.
4. Penelitian Hery Nugraha (2012) dalam bentuk tesis tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang; persamaannya dengan penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya, Tesis Heri Nugraha, penekanannya dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang, sedangkan penekanan penelitian ini pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Cimanuk kabupaten Pandeglang.
5. Tulisan RA. Yusriana K (2013) dalam bentuk jurnal tentang Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan,(Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar),persamaannya dalam perilaku sosial remaja; Perbedaannya penelitian ini tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Sedangkan tulisan RA Yusriana tentang pemanfaatan ruang publik perkotaan dalam hal ini Taman Kota Benteng Rotterdam Makasar.

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keimanan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

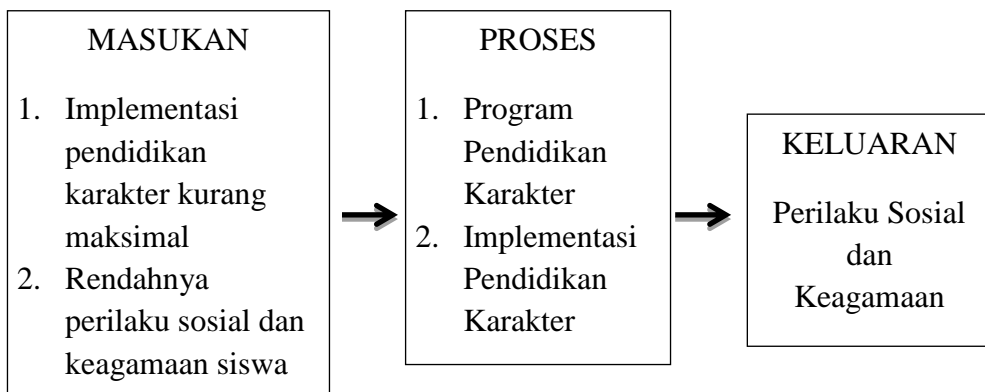
tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keimanan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Perilaku Keagamaan yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Keterkaitan pendidikan karakter dengan perilaku sosial dan perilaku keagamaan, dapat dilihat dalam kerangka pemikiran di bawah ini.



C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan, lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Syaodinata ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Alasan menggunakan metode deskriptif karena untuk mendapatkan gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa studi di SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

Tempat penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Cimanuk kabupaten Pandeglang Jl. Stasiun Kadukacang KM. 02 Batubantar Cimanuk 42271. Dengan alasan SMP Negeri 1 Cimanuk sudah melaksanakan kurikulum berkarakter dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu

tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.²⁰

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teori, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.²¹

Dari uraian diatas, yang dijadikan subjek penelitain adalah kepala sekolah, guru, TU dan siswa – siswi SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Dalam penelitian ini data yang akan diteliti, yaitu data kualitatif. Data kualitatif akan diteliti dengan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis dengan analisis logika. Fokus penelitian pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

Peneliti kualitatif sebagai sumber *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menetapkan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²²

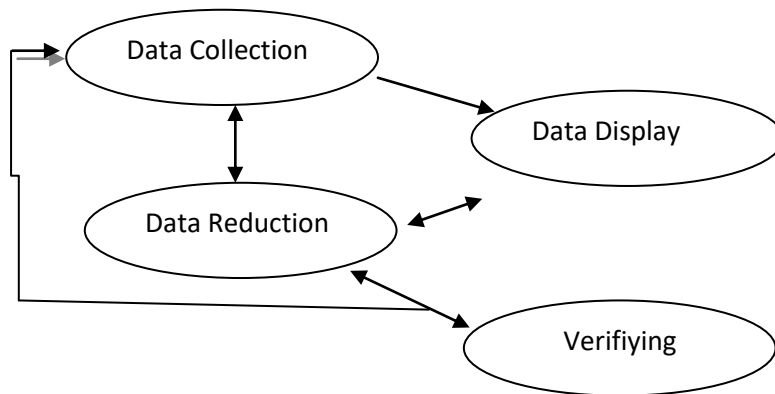
Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip universal dari data yang telah terkumpul serta telah dianalisis dan hasilnya ternyata dapat diolah semuanya, data yang telah terkumpul, yang diperoleh melalui proses elaborasi dari berbagai sumber, diklasifikasikan, disusun sesuai dengan kategori data yang diperlukan untuk pembahasan rumusan masalah yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Ini merupakan hal yang wajar, sebab analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data penelitian lain.²³

Menurut Patton, analisis data adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi data. Penafsiran melibatkan upaya penyertaan makna dan signifikasi ke analisis, melakukan penjelasan pola deskriptif, dan mencari hubungan dan keterkaitan diantara dimensi deskriptif.²⁴

Analisis data kualitatif adalah proses kreatif. Tidak ada rumusan masalah seperti dalam ilmu statistik. Hal ini adalah proses yang menuntut kekerasan intelektual dan banyak sekali kerja keras dan pantang menyerah. Karena orang yang berbeda menangani kreativitas usaha intelektualnya masing-masing yang sungguh-sungguh dan kerja keras dalam cara yang berbeda, tidak ada satu cara yang benar tentang mengorganisasi, menganalisis, dan menafsirkan data kualitatif. Apa yang diikuti adalah saran untuk arahan dasar analisis kualitatif dari pada merupakan aturan ketat dan suatu prosedur.²⁵

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dalam catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut,

pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat alur kegiatan, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman berikut ini.



Komponen dalam analisis data (interactive model)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk

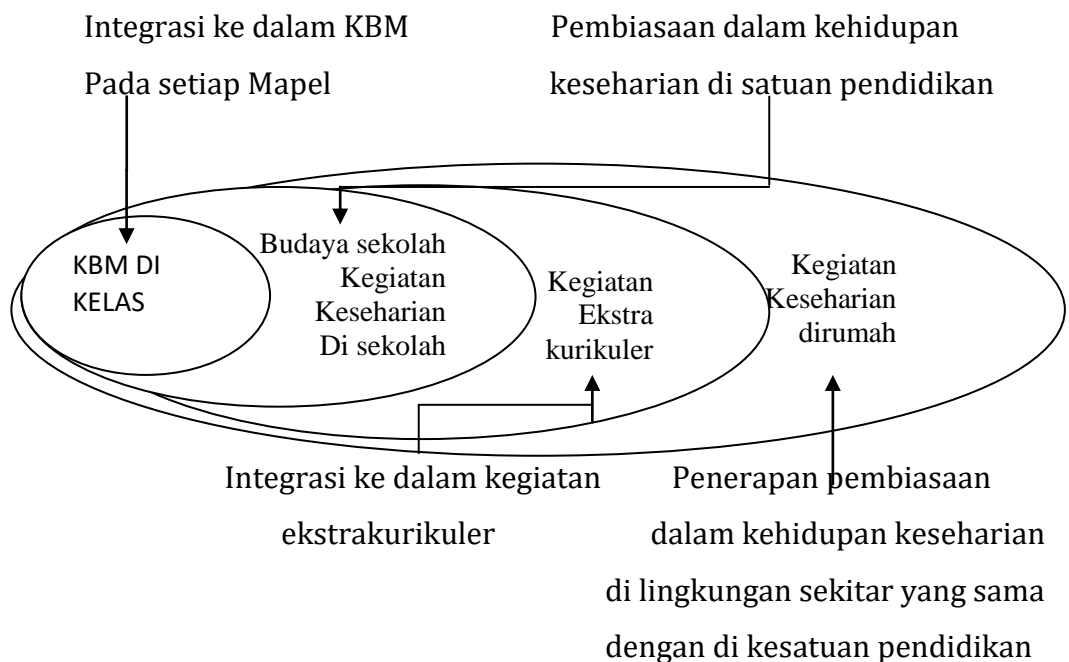
Kemdiknas dalam Winataputra dan Saripudin pendidikan karakter di sekolah atau pada tataran mikro di era modern ini Kementerian Pendidikan Nasional telah menata sebagai berikut :

1. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan ; kegiatan ko-kulikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring.

Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

3. Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.
4. Dalam ko-kulikuler, yakni kegiatan belajar di luar sekolah yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan satuan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran tertentu, seperti kegiatan dokter kecil, Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Pecinta Alam, dan lain-lain. Perlu dikembangkan pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter.
5. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat masing-masing.

Secara diagramatik, pendidikan karakter pada tataran mikro tersebut digambarkan sebagai berikut :



Sumber : *Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia*
2010

Penerapan manajemen sekolah berbasis karakter perlu untuk dibuat suatu program yang mengintegrasikan kurikulum dalam setiap kegiatan sekolah, diantaranya, sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan.
5. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter siswa, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter siswa memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.²⁷

Dalam hal ini program pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Cimanuk, Bapak Memed Hermanto, diketahui sebagai berikut :

1. Program pendidikan karakter secara umum sudah termuat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Kemendiknas dalam Penyusunan dan Pengembangan Silabus berkarakter dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) berkarakter, pada setiap mata pelajaran dalam masing-masing bidang studi yang tertuang di dalam dokumen 1 (satu) SMP Negeri 1 Cimanuk.
2. Program pendidikan karakter secara khusus sering disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Cimanuk dalam rapat – rapat kedinasan maupun rapat umum dengan dewan guru dan staf TU SMP Negeri 1 Cimanuk, mengingat hasil temuan kepala sekolah terhadap perilaku siswa SMP Negeri 1 Cimanuk masih banyak ditemukan penggunaan bahasa dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama siswa mengucapkan kata-kata yang kurang baik, contohnya penggunaan bahasa secara kasar, “*pulpen aing aya nu maling*”, kata-kata yang kurang pantas, “*dia mah kitu ieu jelemana*”, *emak aing lain, bapak aing lain*”, dan sebagainya; oleh sebab itu pentingnya pendidikan karakter diimplementasikan kepada siswa SMP Negeri 1 Cimanuk dalam suatu program kegiatan pembelajaran baik dalam intakurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembinaan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk yang telah diprogramkan dan dijadwalkan secara formal pada

kegiatan pembinaan setiap hari jum'at pada pengajian jum'at taqwa dalam bidang keagamaan dan hari sabtu pada jam pertama dan kedua, selama 2 jam pelajaran dalam pembinaan siswa oleh masing-masing wali kelas dan kegiatan bakti sosial sekali setiap minggunya.²⁸

2. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk

Sekolah merupakan sarana bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Pihak sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter, diantaranya pihak – pihak yang berkepentingan dan mempunyai wewenang itu seperti kepala sekolah, guru, dan staf TU untuk mengimplementasikan dalam suatu program manajemen sekolah berbasis karakter. Dalam hal ini sesuai dengan pengertian manajemen sekolah berbasis karakter. Manajemen sekolah dalam arti luas adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan sumber daya yaitu sumber daya manusia, kurikulum atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia, yang turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan yang disepakati.²⁹

Sedangkan pengertian karakter, seperti yang disampaikan Gunartobahwa“ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.

Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk, yang ditemukan dari hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan pengajian Jumtaq (Jum'at Taqwa) yang diselenggarakan setiap hari Jum'at pagi, dibimbing oleh

dewan guru SMP Negeri 1 Cimanuk terutama Pembina Kerohanian Bapak Uum Jumhana, dan Pembina Kesiswaan Bapak Ojun Junaedi, ditemukan perilaku keagamaan sebagai berikut :

1. Pembacaan surat yasin bersama dibimbing oleh guru.
2. Pembacaan dzikir dan tasbih bersama-sama.
3. Tawashul yang dibimbing oleh guru dan Pembina kerohanian.
4. Pembacaan marhaba oleh siswa secara bergiliran per kelas setiap kegiatan pengajian Jum'at taqwa atau pada kegiatan keagamaan lainnya.
5. Pembacaan shalawat bersama – sama.
6. Pembacaan do'a dipimpin oleh guru atau siswa yang ditugaskan.
7. Penampilan seni budaya Islam seperti group marawis dan qasidah pada waktu-waktu tertentu.

Selain kegiatan rutin tersebut di atas ada pula materi yang disampaikan seperti:

1. Ceramah Agama yang disampaikan oleh siswa.
2. Ceramah Agama yang disampaikan oleh guru pembimbing.

Materi – materinya berkaitan dengan peningkatan keimanan, ibadah maupun tentang perilaku keagamaan, seperti : shalat berjamaah, kewajiban menuntut ilmu berdasarkan alqur'an dan hadits, berbakti kepada orang tua, pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat harus sesuai dengan perilaku keagamaan yang baik.³⁰

Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk, hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu Ibu Enok Solihah, sebagai berikut :
"Program implementasi pendidikan karakter dalam perilaku keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cimanuk", antara lain :

1. Membaca do'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dipimpin oleh ketua kelas.
2. Membaca surat – surat pendek atau surat – surat pilihan 5 (lima) menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
3. Membiasakan membaca juz'amma dan menghafalnya.
4. Apabila bertemu dengan guru atau siswa yang lain mengucapkan salam dalam rangka membiasakan ucapan salam.³¹

Implementasi pendidikan karakter dari narasumber atau informan guru mata pelajaran IPS Ibu Rina Mustikawati, terkait dengan program implementasi pendidikan karakter dalam perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Cimanuk, menyatakan sebagai berikut :

1. Peduli kepada siswa yang lain/ kepada teman sekolah.
2. Menengok teman sekolah yang sakit.
3. Melakukan ta'ziah apabila ada siswa/ orang tua siswa yang meninggal dunia.
4. Interaksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru, staf Tu dan kepala sekolah.
5. Melaksanakan K 3 (Kebersihan, Keindahan dan Ketertiban) bersama – sama.
6. Menanamkan cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, kerja sama dan tanggung jawab pada waktu pelaksanaan upacara kenaikan bendera pada setiap hari senin.³²

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk, tentang perilaku keagamaan, wawancara dengan siswa yang bernama Yulia Uswatun Hasanah kelas VIII C, sebagai berikut :

“Apa saja implementasi pendidikan karakter yang diprogramkan dan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cimanuk ?”

Jawabannya :

1. Pengajian siswa, yang disebut pengajian Jum'at taqwa (Jumtaq) pada pagi hari setiap Jum'at.
2. Pelajaran yang disampaikan oleh guru – guru terkait tentang keagamaan.
3. Hafalan alqur'an pada juz'amma
4. Hafalan bacaan shalat, baik shalat sunnah maupun shalat berjamaah.³³

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Wakasek Kesiswaan Bapak Ojun Junaedi, ketika wawancara dengan peneliti diantaranya sebagai berikut “ Pendidikan karakter diimplementasikan dalam pelaksanaan praktek ibadah, terutama bacaan – bacaan shalat, do'a – do'a sesudah shalat, siswa SMP Negeri 1 Cimanuk harus dapat melaksanakannya dengan baik karena manfaatnya untuk dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari di rumah ataupun di masyarakat.

3. Program Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa

Program pendidikan karakter yang diimplementasikan di SMP Negeri 1 Cimanuk dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan siswa, diantaranya berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai berikut :

Wawancara dengan siswi kelas IX A, yang bernama Atika tentang perilaku sosial ; “Apa saja perilaku sosial yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Cimanuk dari program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Cimanuk ? ”

Jawabannya :

Perilaku sosial yang suka dilakukan oleh siswa antara lain :

1. Suka mengobrol (berinteraksi dengan sesama siswa yang lain).
2. Saling membantu siswa yang lain/teman sekolah.
3. Suka menengok siswa yang sedang sakit.
4. Suka bersalam-salaman, baik dengan guru, kepala sekolah, staf Tu ataupun sesama siswa.³⁴

Miftahul Huda siswa kelas IX E, mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cimanuk dalam membentuk perilaku sosial siswa diantaranya :

1. Setiap siswa melaksanakan piket sesuai dengan jadwalnya.
2. Setiap siswa bekerja sama dalam organisasi kesiswaan maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Kegiatan gotong – royong yang dilakukan pada hari – hari tertentu, misalnya hari sabtu pada kegiatan pembinaan yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing.³⁵

Program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku keagamaan wawancara dengan siswa kelas VIII B, yang bernama Abi Madyan Andalusi, mengatakan sebagai berikut :

“Perilaku keagamaan yang suka dilakukan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk”,

diantaranya :

1. Membaca do’a, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.
2. Mengaji setiap hari Jum’at pada kegiatan pengajian Jum’at taqwa.
3. Bersalam – salaman dengan sesama siswa dan guru.
4. Membaca surat-surat pendek atau surat – surat pilihan.³⁶

Pengamatan yang dilakukan peneliti ketika pada kegiatan program kesiswaan dalam memilih pergantian ketua dan wakil ketua OSIS SMP Negeri 1 Cimanuk masa periode 2015-2016, diantaranya, sebagai berikut :

1. Siswa belajar berorganisasi
2. Siswa bekerja sama dalam menentukan pengurus OSIS SMP Negeri 1 Cimanuk masa bakti 2015-2016.
3. Pembagian kerja dan tanggung jawab pengurus OSIS.
4. Siswa melaksanakan demokrasi dengan pemilihan langsung ketua dan wakil ketua OSIS.
5. Penampilan siswa berpendapat di depan umum dalam menyampaikan visi dan misi organisasi OSIS.³⁷

Pengamatan peneliti tentang program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan siswa SMP negeri 1 Cimanuk, sebagai berikut :

1. Siswa berorganisasi dan bekerja sama.
2. Siswa tolong menolong dengan sesama siswa yang lainnya.
3. Saling membantu dalam pekerjaan organisasi siswa.
4. Kekompakan dan kebersamaan dalam berorganisasi siswa.
5. Mentaati peraturan yang berlaku dan
6. Menjalankan kewajiban siswa.³⁸

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian – uraian di dalam tesis di atas, selain uraian pendahuluan dan kajian teoritis tentang pendidikan karakter, perilaku sosial dan keagamaan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Program pendidikan karakter secara umum sudah termuat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Kemendiknas dalam Penyusunan dan Pengembangan Silabus berkarakter

dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) berkarakter, pada setiap mata pelajaran dalam masing-masing bidang studi yang tertuang di dalam dokumen 1 (satu) SMP Negeri 1 Cimanuk. Program pendidikan karakter secara khusus sering disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Cimanuk dalam rapat – rapat kedinasan maupun rapat umum dengan dewan guru dan staf TU SMP Negeri 1 Cimanuk. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembinaan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk yang telah diprogramkan dan dijadwalkan secara formal pada kegiatan pembinaan setiap hari jum'at pada pengajian jum'at taqwa dalam bidang keagamaan dan hari sabtu pada jam pertama dan kedua, selama 2 jam pelajaran dalam pembinaan siswa oleh masing-masing wali kelas dan kegiatan bakti sosial sekali setiap minggunya.

2. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk berupa perilaku keagamaan dari kegiatan pengajian jum'at taqwa, sebagai berikut: Pembacaan surat yasin bersama dibimbing oleh guru, Pembacaan dzikir dan tasbih bersama-sama, Tawashul yang dibimbing oleh guru dan Pembina kerohanian, pembacaan marhaba oleh siswa secara bergiliran per kelas setiap kegiatan pengajian Jum'at taqwa atau pada kegiatan keagamaan lainnya, Pembacaan shalawat bersama – sama, Pembacaan do'a dipimpin oleh guru atau siswa yang ditugaskan, dan penampilan seni budaya Islam seperti group marawis dan qasidah pada waktu-waktu tertentu.
3. Program implementasi pendidikan karakter dalam perilaku keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cimanuk, antara lain : membaca do'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dipimpin oleh ketua kelas, membaca surat – surat pendek atau surat – surat pilihan 5 (lima) menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, membiasakan membaca juz'amma dan menghafalnya, serta apabila bertemu dengan guru atau siswa yang lain mengucapkan salam dalam rangka

membiasakan ucapan salam. Sedangkan program implementasi pendidikan karakter dalam perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Cimanuk, sebagai berikut: Peduli kepada siswa yang lain/ kepada teman sekolah, Menengok teman sekolah yang sakit, Melakukan ta'ziyah apabila ada siswa/ orang tua siswa yang meninggal dunia, Interaksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru, staf TU dan kepala sekolah, Melaksanakan K 3 (Kebersihan, Keindahan dan Ketertiban) bersama – sama, Menanamkan cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, kerja sama dan tanggung jawab pada waktu pelaksanaan upacara kenaikan bendera pada setiap hari senin.

4. Program pendidikan karakter yang diimplementasikan di SMP Negeri 1 Cimanuk dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan siswa. Perilaku sosial yang suka dilakukan oleh siswa antara lain: suka mengobrol (berinteraksi dengan sesama siswa yang lain), saling membantu siswa yang lain/teman sekolah, suka menengok siswa yang sedang sakit, suka bersalam-salaman, baik dengan guru, kepala sekolah, staf TU ataupun sesama siswa, setiap siswa melaksanakan piket sesuai dengan jadwalnya, setiap siswa bekerja sama dalam organisasi kesiswaan maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan kegiatan gotong – royong yang dilakukan pada hari – hari tertentu, misalnya hari sabtu pada kegiatan pembinaan yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

Program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku keagamaan siswa sebagai berikut : “Perilaku keagamaan yang suka dilakukan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk”, diantaranya: membaca do'a, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, membaca do'a, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, mengaji setiap hari Jum'at pada kegiatan pengajian Jum'at taqwa, bersalam – salaman dengan sesama siswa dan guru, serta membaca surat-surat pendek atau surat – surat pilihan.

Program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial sebagai berikut : “Perilaku sosial yang suka dilakukan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk”, diantaranya: siswa belajar berorganisasi, siswa bekerja sama dalam menentukan pengurus OSIS SMP Negeri 1 Cimanuk masa bakti 2015-2016, pembagian kerja dan tanggung jawab pengurus OSIS, siswa melaksanakan demokrasi dengan pemilihan langsung ketua dan wakil ketua OSIS, Penampilan siswa berpendapat di depan umum dalam menyampaikan visi dan misi organisasi OSIS, siswa berorganisasi dan bekerja sama, siswa tolong menolong dengan sesama siswa yang lainnya, siswa berorganisasi dan bekerja sama, saling membantu dalam pekerjaan organisasi siswa, kekompakan dan kebersamaan dalam berorganisasi siswa, mentaati peraturan yang berlaku, serta menjalankan kewajiban siswa.

Endnote:

1. Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam : Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang, 2006), h. 1
2. Muchlas Samani dan Heriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda Karya, 2011), h. 1
3. Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2010a), h. 1
4. Kompas TV, Tanggal 13 Mei 2015, Siaran Kompas Petang, pukul : 16.53 WIB
5. Hasil Wawancara dengan guru PAI SMPN 1 Cimanuk, Tanggal, 15 Mei 2015
6. Muchlas Samanidan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Rosda Karya, 2011, h. 42-43
7. Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian pendidikan Nasional*, Jakarta 2010a, h. 9
8. Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 11
9. Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Puskur Balitbang, 2009), h. 9-10
10. Juma Abdu Wamaungo dan Jarnawi Afgani Dahlan, *Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Banten : Wahana Cipta Mandiri, 2012), h. 9
11. Thomas Lickona, *Educating For Character* :Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, (PT. Bumi Aksara, Percetakan Rosda Karya, 2013).

12. I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2013).
13. Tesis Moh. Dloni (2012), Dampak Lingkungan Sosial Kemasyarakatan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP N 2 Gabus Kabupaten Pati
14. Tesis Hery Nugraha (2012), Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang.
15. RA.Yusriana, *Jurnal Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan*, (Studi kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makasar, 2013)
16. Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2009), h. 186
17. Nana Syaodih, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 60
18. Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008), h. 122
19. Nana Syaodih, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya, 2010. h. 54
20. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, h. 300
21. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, h. 298
22. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, h. 306
23. Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*, (Jakarta : STIA-LAN, 2000), h. 100
24. Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 250

25. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), h. 89
26. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2008),h. 247
27. Winataputra dan Saripudin, *Pembangunan Karakter dan Nilai-nilai Demokrasi”, dalam Pendidikan Karakter : Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung : Widya Aksara Press dan Laboratorium PKn UPI, 2011), h. 36-37
28. Winataputra dan Saripudin, *Ibid*, h. 36-37
29. Juma Abdu Wamaungo dan Jarnawi Afgani Dahlan, *Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia*, (Banten : Wahana Cipta Mandiri, 2014), h. 128
30. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Cimanuk, pada hari sabtu, tanggal 07 November 2015, pukul : 80.00 WIB.
31. E. Koswara, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : P2LPTK, 1987), h. 42
32. Gunarto, *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), H. 22
33. Hasil observasi pada kegiatan pengajian Jum’at Taqwa SMP Negeri 1 Cimanuk, pada tanggal, 13 November 2015, jam. 7.30 s/d 09.00 WIB.
34. Hasil wawancara dengan guru PAI, pada tanggal, 07 November 2015.
35. Hasil wawancara dengan guru IPS SMP Negeri 1 Cimanuk pada tanggal,14 November 2015.
36. Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk, pada tanggal, 14 November 2015
37. Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk, pada tanggal, 14 November 2015
38. Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 1 Cimanuk, pada tanggal, 17 November 2015.

39. Hasil wawancara dengan siswa SMP negeri 1 Cimanuk, pada tanggal, 18 November 2015.
40. Pengamatan pada waktu pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS SMP negeri 1 Cimanuk pada tanggal, 28 Oktober 2015
41. Hasil pengamatan pada tanggal, 30 Oktober 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung : Sinar Baru, 1991.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Teori dan Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2006
- Depdikbud, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam : Sejarah, ragam dan Kelembagaan*, Semarang, 2006.
- Doni Koesoema, *Pendidikan karakter Integral*, diakses 7 April 2015, dari http://www.pendidikankarakter.org/articles_003.html.
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama, Yogyakarta* : Kanisius, 1984
- Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*, Jakarta : STIA-LAN, 2000
- Jamaludin Kafi, *Psychologi Dakwah*, Jakarta : Depag, 1993.
- Wamaungo, Juma Abdu dan Afgani Dahlan, Jarnawi, *Pendidikan Karakter di Indonesia*, Banten : Wahana Cipta Mandiri, 2013
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metode Riset dan Sosial*, Bandung : Manjar Maju, 1996.
- Kemendikbud, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian pendidikan Nasional*, Jakarta, 2010a.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

- Moleong, Lexy, J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 2009.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Rosda Karya, 2011.
- M.W. Berkowitz dan Melinda. C. Bier, *What Works in Character Education : A Research Drive Quidea for Educators*, Washington, DC : University of Missouri – ST. Louis.
- Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung : PT. Rosda Karya, 2011.
- Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, Jakarta : Puskur Balitbang, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung : CV. Alfabeta, 2007
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Surakmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito, 1989
- Sujana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*, Bandung : Sinar Baru Algasindo, 2001.
- Syaodih, Nana, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya, 2010
- Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books.
- Yusron Rozak, dkk, *Pendidikan Agama*, Jakarta : Uhamka Press, 2001
- Zakiyah Derajat, *Pendidikan dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori – Aplikasi*,
Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006

PENGARUH KOMPETENSI DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Al-Izzah IAIN Kendari pada Volume 13, No.1,
Mei 2018, hal. 16-33. ISSN: 1978-9726(p); 2541-0717 (e).
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah>

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the description of teachers' competence, teachers' work motivation, and students' achievement at Madrasah Tsanawiyah within KKM MTs Negeri 1 Serang; to determine PAI cluster teachers' competence at Madrasah Tsanawiyah within KKM MTs Negeri 1 Serang; to determine PAI cluster teachers' work motivation at Madrasah Tsanawiyah within KKM MTs Negeri 1 Serang; to determine the description of PAI cluster teachers' competence. PAI cluster teachers' work motivation, and to determine the students' learning outcomes at Madrasah Tsanawiyah within of KKM MTs Negeri 1 Serang. Data collection methods which were used in this research were questionnaire, test and documentation. Data analysis which was conducted in this research was quantitative with descriptive statistics, multiple regression analysis. After the researcher conducted the hypothesis test, the following conclusions were obtained: First, teachers' competence at Madrasah Tsanawiyah within KKM MTs Negeri 1 Serang was in medium category, teachers' work motivation was in medium category, students' achievement was

in medium category. Second, there was a significant influence of PAI cluster teachers' competence towards the students' achievement at Madrasah Tsanawiyah within KKM MTs Negeri 1 Kabupatten Serang was 5.3%. Third, there was a significant ifluence of PAI cluster teachers' work motivation towards students' acihevment at Madrasah Tsanawiyah within KKM MTs Negeri 1 Serang was 15,5%. Fourth, there was a significant influence of PAI cluster teachers' competence and work motivation toward students' achievement at Madrasah Tsanawiyah within KKM MTs Negeri 1 Serang at 5.5%.

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran kompetensi guru, motivasi kerja, dan hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se-KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang; mengetahui gambaran kompetensi guru rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah se-KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang; mengetahui gambaran motivasi kerja guru rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah se-KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang; mengetahui gambaran kompetensi guru rumpun PAI, motivasi kerja guru rumpun PAI, dan hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se-KKM MTs Negeri 1 kabupaten Serang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, test dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan statistik deskriptif, analisis regresi berganda. Setelah peneliti mengadakan uji hipotesis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kompetensi guru di Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang termasuk dalam kategori sedang, motivasi kerja guru termasuk dalam kategori sedang, hasil belajar siswa termasuk dalam kategori sedang. Kedua, ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang sebesar 5,3 %.

Ketiga, ada pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang sebesar 15,5 %. Keempat, ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 kabupaten Serang sebesar 5,5 %.

Kata Kunci : *Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Guru, dan Hasil Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Kunandar, 2007: 5).

Guru sebagai pemegang amanat harus bertanggung jawab atas segala amanat yang diserahkan kepadanya, hal ini dijelaskan dalam firman Allah Surat An Nisa ayat 58: *“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha mendengar, Maha melihat. (QS An Nisa : 58) (Kementerian Agama RI, 2012 : 113).*

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi dan peran penting dalam merencanakan kehidupan bangsa. Kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat strategis dan menentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya dalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Pemerintah dan masyarakat memiliki harapan besar terhadap guru. Guru diharapkan menjadi seorang profesional dan memiliki kompetensi dalam melaksanakan kewajiban sebagai pendidik. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005***).

Guru merupakan penanggung jawab proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas. Selain itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman, 2004): 125).

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya, dan sebagainya akan berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik berkualitas. Karena itu Undang Undang No. 14 tentang Guru dan Dosen pasal 8 memberikan persyaratan yang kompleks untuk menjadi guru mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah yaitu dikatakan bahwa: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan keudukannya sebagai tenaga profesional. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya “ suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang” (Kunandar, 2008: 45).

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut). Allah SWT mengistimewakan manusia dengan akal, kesanggupan membedakan serta kesanggupan menerima ilmu dan berbagai pengetahuan serta membuat gagasan-gagasan yang menjadikannya mampu menguasai alam wujud (Masyhur Amin, 2008: 25). Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Penguasaan empat kompetensi mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan Undang Undang Guru dan Dosen. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya (E. Mulyasa, 2008: 25).

Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan

atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Berdasarkan Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. Th. 2005), disebutkan bahwa seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (continous inprovement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki guru selanjutnya dijelaskan dalam UU No. 14 tentang Guru dan Dosen pasal 8, pasal 9, dan pasal 10. Adapun pasal 8 yang berbunyi bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Ibid, 7.).

Sedangkan terkait dengan sertifikat profesi guru diberikan pemerintah melalui lembaga pelaksana sertifikasi jika yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan sehingga layak disebut sebagai guru profesional. Profesionalitas guru untuk memperoleh guru profesional tersebut sedikitnya harus memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Memiliki landasan teologis dan filosofis yang mantap, (2) Memiliki landasan pengetahuan yang kuat,(3) Berdasarkan kompetensi individual bukan atas

dasar KKN, (4) Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi yang akurat, (5) Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar teman sejawat dan antar lembaga, (6) Adanya kesadaran profesional yang tinggi, (7) Memiliki prinsip-prinsip etik yang berupa kode etik, (8) Memiliki sistem sanksi profesi yang jelas, (9) Adanya militansi individual, (10) Memiliki organisasi profesi, dan (11) Memiliki jaminan mutu (E. Mulyasa. 2013: 37).

Perwujudan guru profesional yang bermutu sebagaimana diuraikan diatas, menuntut berbagai perbaikan terhadap program sertifikasi yang berlangsung sekarang ini agar hasilnya dapat memberikan jaminan terhadap kinerja dan kemampuan guru dalam melakukan pekerjaan secara profesional. Tanpa sertifikasi yang tepat dengan berbagai karakteristik diatas, dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam sistem pembinaan dan pengembangan profesi guru. Perlunya perbaikan sistem dan manajemen sertifikasi guru juga sesuai dengan Undang Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan standar Nasional Pendidikan. Dalam Undang Undang dan Peraturan tersebut telah dikemukakan bahwa sertifikasi guru harus meliputi kompetensi kemampuan bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan profesi dan kepribadian pendidik (Ibid, 37).

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga kegiatan belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Nana Sudjana, 2005: 22).

Meskipun demikian, pelaksanaan sertifikasi guru ini tidak sedikit menuai badai dan hasil yang mengecewakan ketika para guru yang telah

disertifikasi dan telah mendapatkan tunjangan profesi tidak menunjukkan kinerja yang berkualitas. Dengan kata lain, mutu guru-guru yang telah disertifikasi tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan di sekolah/lapangan, kecemburuan sosial, dan bahkan saling lempar pekerjaan apalagi jika guru yang sudah disertifikasi tersebut usianya lebih muda daripada guru lain yang belum tersertifikasi. Permasalahan tersebut antara lain diungkapkan oleh Muslimah (seorang pemeran guru pada film *Laskar Pelangi*) dalam buku Mulyasa, beliau mengungkapkan: Guru-guru yang telah bersertifikasi tetapi tidak menunjukkan kinerja yang bermutu telah menimbulkan kesenjangan. Kecemburuan sosial dan menjadi beban sekolah karena mereka mendapatkan penghasilan lebih, tetapi tidak ada peningkatan dalam kinerja (Ibod, 46).

Gambaran mengenai kondisi guru saat ini dapat dilihat secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif jumlah guru di Indonesia, sesungguhnya tidak kekurangan. Yang terjadi adalah ketidakmerataan distribusi guru terutama antara Jawa-Luar Jawa dan antara perkotaan dengan pedesaan, sedangkan di pelosok pedesaan atau daerah daerah terisolir selalu kekurangan guru. Secara kualitatif dapat dilihat dari berbagai indikator, diantaranya adalah tingkat pendidikan terakhir atau kualifikasi, kelayakan mengajar, serta kesejahteraan. Yang terakhir ini dapat menjadi salah satu indikator karena asumsinya kesejahteraan yang baik dapat mendorong guru meningkatkan kualitas atau profesionalitasnya (Thomas A. Hermawan Martanto, 2008: 198-200).

Selain problem ketidakmerataan distribusi dan rendahnya kualitas pendidikan guru, problem lain yang dihadapi pada masalah keguruan adalah banyak guru yang berprofesi ganda sebagai pejabat pemerintahan desa dan sebagai istri pejabat pemerintahan yang masih tercatat sebagai guru, namun tidak menjalankan fungsi sebagai pengajar. Banyak pula guru yang mengajar

di luar bidang keahliannya, jika secara teknis disebut *mismatch*. Kondisi yang buruk ini terutama banyak di jumpai di lembaga pendidikan madrasah swasta. Bahkan tidak sedikit dari guru madrasah di semua tingkatan (MI, MTs, dan MA) diketahui salah tempat dan berkualifikasi rendah. Mereka pada umumnya lulusan PAI (Pendidikan agama Islam) yang terpaksa mengajar mata pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, IPA, atau bahkan Matematika (Ibid., 200-201).

Salah satu upaya untuk menyediakan guru yang profesional dan berkualitas adalah guru tidak hanya memiliki kualifikasi akademik namun juga harus memiliki kompetensi dan sertifikasi yang memenuhi persyaratan. Namun sayangnya dalam kultur masyarakat Indonesia saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup. Bahkan atasan guru seperti Kepala Madrasah dan Pengawas sekalipun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realita keseharian *performance* guru dihadapan peserta didik. Memang program kunjungan kelas oleh Kepala Madrasah atau Pengawas tidak bisa ditolak oleh guru. Akan tetapi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan hanya pada saat dikunjungi. Selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat, antusiasme dan kreativitas yang tinggi (Tutik Rahmawati dan Daryanto, 2013: 101).

Selain hal-hal tersebut diatas, ada suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh guru, yaitu motivasi guru. Malone membedakan bentuk motivasi yang meliputi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik (Hamzah B. Uno, 201:66).

Teori dari Malone diatas, diperjelas oleh Hamzah B. Uno. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi kerja adalah “dorongan dari dalam diri dan luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal” (Ibid, 72).

Disisi lain belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga kegiatan belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Oemar Hamalik, 2002:36).

Oleh karena itu, seseorang yang berprofesi sebagai guru, khususnya guru rumpun PAI baik yang sudah tersertifikasi maupun yang belum diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan. Selain itu juga harus memiliki kompetensi, motivasi kerja dan kinerja profesional. Penguasaan kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial sangat menunjang kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, motivasi kerja sangat dibutuhkan juga, karena salah satu faktor pendukung dari kinerja guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah motivasi. Mengajar PAI bukanlah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi. Adapun menurut Zakiyah Darajat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, “ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004), 130.).

Dari latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan pokok pada kajian ini sebagai berikut: Pertama, bagaimana gambaran kompetensi guru, motivasi kerja guru rumpun PAI dan hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Se KKM MTsN 1 Kabupaten Serang; Kedua, apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Se KKM MTsN 1

Kabupaten Serang; Ketiga, Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Se KKM MTsN 1 Kabupaten Serang; dan Keempat, apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Se KKM MTsN 1 Kabupaten Serang ?

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data tentang pengaruh kompetensi guru rumpun PAI (X1), motivasi kerja guru rumpun PAI (X2), terhadap hasil belajar siswa (Y) dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputasi program SPSS. Hal ini ditampilkan dalam bentuk skor rata-rata/mean, median, modus, simpangan baku/standar deviasi, nilai terendah/minimum, dan nilai tertinggi/maximum. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

Deskripsi	Kompetensi Guru	Motivasi Kerja Guru	Hasil belajar Siswa
Rata-rata	80,87	79,27	74,17
Median	80,00	80,00	75,00
Modus	73	84	65
Standar Deviasi	9,321	9,261	12,763
Minimum	61	54	30
Maksimum	100	100	95
Jml. Responden	75	75	75

Berdasarkan rekapitulasi skor hasil belajar siswa (X1) diperoleh skor tertinggi = 100, skor terendah = 61, harga rerata = 80,87, simpangan baku = 9,321 median = 80,00 dan modus = 73.

Tabel 2. Distribusi Data Kompetensi Guru Rumpun PAI (X1)

No	Klasifikasi	Interpretasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	61 – 68	sangat rendah	5	6,66
2	69 – 76	Rendah	21	28
3	77 – 84	Cukup	26	34,66
4	85 – 92	Tinggi	15	20
5	93 – 100	sangat tinggi	8	10,66
Jumlah total			75	100

Sumber: data primer diambil dari hasil test

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, jawaban responden terhadap kompetensi guru rumpun PAI dapat diklasifikasikan menjadi lima berdasarkan kelas atau kategori: sangat rendah, rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi. Dari 75 guru sebagai responden, diketahui bahwa faktor kompetensi guru yang mempunyai frekuensi tinggi pada posisi cukup. Karena nilai rata-rata jawaban responden berada pada interval 77 – 84 yang menunjukkan bahwa faktor kompetensi guru rumpun PAI Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang sudah cukup dengan pencapaian nilai prosentase sebesar 34,66 %.

Berdasarkan rekapitulasi data penelitian tentang motivasi guru rumpun PAI se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang (X2) diperoleh skor

sebagai berikut: skor tertinggi = 100, skor terendah = 54, harga rerata = 79,27, simpangan baku = 9,261, median =8000, dan modus = 84.

Tabel 3. Distribusi Data Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI (X2)

No	Klasifikasi	Interpretasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	54 – 62	sangat rendah	6	8 %
2	63– 71	Rendah	10	13 %
3	72- 80	Cukup	26	35 %
4	81 – 89	Tinggi	24	32 %
5	90 – 100	sangat tinggi	9	12 %
Jumlah total			75	100

Sumber: data primer diambil dari hasil test

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, jawaban responden terhadap variabel motivasi kerja guru rumpun PAI se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang dapat diklasifikasikan menjadi lima berdasarkan kelas atau kategori: sangat rendah, rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi. Dari 75 orang guru sebagai responden, diketahui bahwa faktor motivasi guru rumpun PAI se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Sserang mempunyai frekuensi pada posisi rendah. Karena nilai rata-rata jawaban responden berada pada interval 72 – 80 yang menunjukkan bahwa faktor kompetensi guru rumpun PAI se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang masih rendah dengan pencapaian nilai prosentase sebesar 35,0%.

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian tentang hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah kelas IX se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang (Y)

diperoleh skor tertinggi = 95, skor terendah = 30, harga rerata = 74,17, simpangan baku = 12,763, median = 74,17, dan modus = 65.

Tabel 4. Distribusi Data Hasil Belajar Siswa (Y)
Distribusi Data Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI (X2)

No	Klasifikasi	Interpretasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	30 - 42	sangat rendah	1	1 %
2	43- 55	Rendah	3	4 %
3	56- 74	Cukup	30	40 %
4	75 - 87	Tinggi	27	36 %
5	87 - 95	sangat tinggi	14	19 %
Jumlah total			75	100

Sumber: data primer diambil dari hasil test

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, jawaban responden terhadap variabel hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah kelas IX se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang dapat diklasifikasikan menjadi lima berdasarkan klas atau kategori: sangat rendah, rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi. Dari 75 orang siswa sebagai responden, diketahui bahwa faktor hasil belajar siswa mempunyai frekuensi pada posisi cukup. Karena nilai rata-rata jawaban responden berada pada interval 56 - 74 yang menunjukkan bahwa faktor Motivasi Kerja Guru rumpun PAI sudah cukup dengan pencapaian nilai prosentase sebesar 40,00 %.

1. Hasil Uji Statistik Kompetensi Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar siswa

Tabel 5. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interkorelasi	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,20 – 0,39	Cukup
0,00 – 0,19	Lemah

Tabel 6. Korelasi Kompetensi Guru Rumpun PAI dengan Hasil Belajar Siswa

Correlations

		Kompetensi Guru	Hasil Belajar Siswa
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	1	.231*
	Sig. (2-tailed)		.046
	N	75	75
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	.231*	1
	Sig. (2-tailed)	.046	
	N	75	75

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji statistik tentang Pengaruh Kompetensi Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar siswa diperoleh nilai r hitung dari variabel kompetensi guru rumpun PAI (X_1) sebesar 0,231 sedang r tabel 0,227 (r hitung > dari r tabel) dengan Probability significant 0,000 (< 0,05), sehingga dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kriteria korelasi cukup yaitu sebesar 0,231.

Tabel 7. Model Summary Kompetensi guru Rumpun PAI dengan Hasil Belajar Siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.231 ^a	.053	.040	12.504

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

b. Dependent Variable : Hasil Belajar Siswa

Hasil uji koefisien determinasi bahwa variabel Kompetensi Guru Rumpun PAI (X_1) memiliki angka *R Square* (derajat keeratan antara pengaruh kompetensi guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa) diperoleh sebesar 0,053. Artinya bahwa hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi guru rumpun PAI sebesar 5,3% sedangkan sisanya 94,7% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Tabel 8. Hasil Uji Anova Kompetensi Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	641.483	1	641.483	4.103	.000 ^a
Residual	11413.264	73	156.346		
Total	12054.747	74			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Dari Tabel. 4.19 Anova^a di atas, dijelaskan bahwa $F = 4.103$ dengan tingkat probabilitas Sig. 0,000 oleh karena itu probabilitas 0,000 ($< 0,05$) maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi kompetensi guru rumpun PAI

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Kompetensi Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.629	12.693		3.831	.000

Kompetensi Guru	.316	.156	.231	2.026	.046
-----------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Selanjutnya dengan uji t diperoleh t hitung sebesar 2,026 sedang t tabel sebesar 1,992 dengan *probability significancy* 0,000 ($< 0,05$). Dalam hal ini berarti t hitung $>$ t tabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Hasil Belajar siswa.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai $<$ (5%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk variabel independen (kompetensi guru rumpun PAI) adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama mengenai adanya hubungan kompetensi guru rumpun PAI dengan hasil belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang dapat dibuktikan.

2. Hasil Uji Statistik Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar siswa

Tabel 10. Korelasi pengaruh Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap hasil Belajar Siswa

Correlations

		Motivasi Kerja Guru	Hasil Belajar Siswa
Motivasi Kerja Guru	Pearson Correlation	1	.394
	Sig. (2-tailed)		.421

	N	75	75
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	.394	1
	Sig. (2-tailed)	.421	
	N	75	75

** Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Berdasarkan uji statistik bahwa pengaruh motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa diperoleh r hitung dari variabel motivasi kerja guru rumpun PAI (X_2) sebesar 0,394 sedang r tabel 0,227 (r hitung > dari r tabel) dengan *probability signifkancy* 0,000 (< 0,05), sehingga dapat diinterpretasikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kriteria korelasi kuat yaitu sebesar 0,394.

Tabel 11. Model Summary Pengaruh Motivasi kerja terhadap Hasil Belajar Siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394 ^a	.115	.615	12.793

a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja Guru

b. Defendent Varibael : Hasil Belajar Siswa

Hasil uji koefisien determinasi bahwa variabel motivasi kerja guru rumpun PAI (X_2) memiliki angka *R Square* (derajat keeratan pengaruh motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa) diperoleh sebesar 0,155. Artinya bahwa hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh

variabel motivasi kerja guru rumpun PAI sebesar 15,5%, sedangkan sisanya 84,5% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Tabel 12. Hasil Uji Anova pengaruh Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar siswa

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	107.380	1	107.380	.656	.421 ^a
Residual	11947.367	73	163.663		
Total	12054.747	74			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja Guru

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Dari Tabel. 4.23 Anova^a di atas, dijelaskan bahwa $F = 0,656$ dengan tingkat probabilitas Sig. 0,000 oleh karena itu probabilitas 0,000 ($< 0,05$) maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI.

Tabel 13. Hasil uji Koefisien Pengaruh Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63.863	12.814		4.984	.000
MotivasiKerjaGuru	.130	.161	.094	2.810	.421

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Selanjutnya dengan uji t diperoleh t hitung sebesar 2,810 sedang t tabel sebesar 1,992 dengan *probability significancy* 0,000 ($< 0,05$). Dalam hal ini berarti t hitung $>$ t tabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi kerja guru rumpun PAI berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai $<$ (5%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk variabel independen (motivasi kerja guru rumpun PAI adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua mengenai pengaruh motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang dapat dibuktikan.

3. Hasil Uji Statistik Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar siswa

Tabel 14. Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

Correlations

		Kompetensi Guru	Motivasi Kerja Guru	Hasil Belajar Siswa
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	1	.562**	.231*
	Sig. (2-tailed)		.000	.046
	N	75	75	75
Motivasi Kerja Guru	Pearson Correlation	.562**	1	.394
	Sig. (2-tailed)	.000		.421
	N	75	75	75
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	.231*	.394	1
	Sig. (2-tailed)	.046	.421	
	N	75	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji statistik mengenai pengaruh kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa diperoleh nilai r hitung dari variabel kompetensi guru rumpun PAI (X_1) dan motivasi kerja guru rumpun PAI (X_2) secara bersama-sama adalah sebesar 0,394 sedang r tabel 0,227 (r

hitung > dari r tabel) dengan *probability signifkancy* kompetensi guru rumpun PAI 0,000 (< 0,05), dan *probability signifkancy* motivasi kerja guru rumpun PAI 0,000 (< 0,05), oleh karena r hitung > dari r tabel, maka dapat diinterpretasikan memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 15. Model summary Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.235 ^a	.055	.029	12.578

- a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja Guru, Kompetensi Guru
- b. Dependent Variable : Hasil Belajar

Berdasarkan uji koefisien determinasi bahwa pengaruh antara dua variabel independen (X_1 dan X_2) dengan variabel dependen (Y) yakni digunakan *R Square* (derajat keeratan hubungan). Dalam hal ini adalah sebesar 0,055. Artinya bahwa hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi guru dan motivasi kerja guru rumpun PAI secara bersama-sama sebesar 5,5%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 94,5% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 16. Hasil Uji Anova Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	663.436	2	331.718	4.097	.130 ^a
Residual	11391.311	72	158.213		
Total	12054.747	74			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja Guru, Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Hasil Siswa

Selanjutnya koefisien korelasi tersebut digeneralisasikan melalui uji F. Dalam hal ini nilai F hitung dari variabel kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI secara bersama-sama sebesar 4,097 sedang F tabel sebesar 3,120 dengan demikian F hitung > dari F tabel, maka koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan.

Tabel 17. Hasil Uji koefisien Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.054	14.333		3.562	.001

Kompetensi Guru	.356	.190	.260	1.875	.065
Motivasi Kerja Guru	.071	.191	.052	.373	.711

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai $< (5\%)$. Berdasarkan tabel. 4.28 bahwa tingkat signifikansi untuk variabel independen adalah $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga adanya hubungan variabel independen kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI secara bersama-sama dengan variabel dependen hasil belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 kabupaten Serang dapat dibuktikan. (Lampiran 17 halaman 265-266).

Model persamaan regresi yang dihasilkan koefisien regresi yang ada pada tabel 4.28, selanjutnya ditulis dalam model persamaan regresi berikut ini:

$$Y^1 = 51,054 + 0,356 X_1 + 0,071 X_2$$

Model persamaan regresi tersebut mengandung arti bahwa nilai konstanta positif sebesar 51,054, hal ini menunjukkan jika nilai Kompetensi guru rumpun PAI (X_1) dan motivasi kerja guru rumpun PAI (X_2) bernilai nol, maka perluasan hasil belajar siswa (Y) bernilai positif sebesar angka tersebut. Selanjutnya kompetensi guru rumpun PAI (X_1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,356. Artinya setiap kenaikan kompetensi guru rumpun PAI 1% maka hasil belajar siswa akan mengalami kenaikan sebesar 35,6 %. Untuk motivasi kerja guru rumpun PAI (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi (X_2)

sebesar 0,071. Artinya setiap kenaikan motivasi kerja guru rumpun PAI sebesar 1% maka hasil belajar siswa akan mengalami kenaikan sebesar 7,1%.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mencoba mengungkapkan keadaan yang objektif tentang Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru Rumpun PAI terhadap Hasil Belajar Siswa se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang. Dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran tentang kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Gambaran mengenai pengaruh kompetensi guru rumpun PAI se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang, peneliti melakukan observasi dan penyebaran kuisisioner kepada 75 guru rumpun PAI dari 59 Madrasah Tsanawiyah yang tergabung di KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang yang dijadikan responden. Adapun alat ukur dari Kompetensi guru rumpun PAI meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Berdasarkan hasil jawaban responden dan analisis korelasi dengan menggunakan SPSS mengenai variabel kompetensi guru rumpun PAI didapat rata-rata jawaban 80,87 dengan kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai sebagai responden, diketahui bahwa kompetensi guru mempunyai frekuensi pada posisi cukup. Karenanilai rata-rata jawaban responden berada pada interval 77 – 84 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah cukup dengan pencapaian nilai prosentase sebesar 34,66%. Memperhatikan hasil analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan nilai positif terhadap kompetensi guru rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang. Meskipun secara keseluruhan kompetensi guru rumpun PAI telah cukup, namun masih terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan. Salah salah

satunya adalah peningkatan kompetensi sehingga guru rumpun PAI dapat menyelesaikan permasalahannya dalam melaksanakan tugas kesehariannya.

Berdasarkan hasil jawaban responden dan analisis dengan menggunakan SPSS mengenai variabel motivasi kerja guru rumpun PAI se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang didapatkan skor rata-rata sebesar 79,27 dengan kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai responden, diketahui bahwa motivasi kerja guru mempunyai frekuensi pada posisi cukup. Karena nilai rata-rata jawaban responden berada pada interval 72 - 80 yang menunjukkan bahwa motivasi kerja guru sudah cukup dengan pencapaian nilai prosentase sebesar 35,00%. memberikan jawaban positif terhadap motivasi kerja guru rumpun PAI se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang. Dari hasil gambaran dan analisis di atas, menunjukkan bahwa pada umumnya motivasi kerja guru rumpun PAI dilihat dari indikatornya yang meliputi : Motivasi Internal dan Motivasi eksternal yang secara keseluruhan telah sesuai dengan harapan.

Sedangkan gambaran mengenai hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs negeri 1 Kabupaten Serang, peneliti melakukan penyebaran soal test kepada siswa kelas IX sebanyak 75 orang yang dijadikan responden. Adapun alat ukur dari hasil belajar siswa meliputi : Al Qur'an Hadits, Fiqih, SKI, Aqidah Ahlak. Berdasarkan hasil jawaban responden dan analisis korelasi dengan menggunakan SPSS mengenai variabel hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang didapatkan jawaban dengan skor rata-rata 74,17 dengan kategori cukup . Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sebagai responden, diketahui bahwa hasil belajar mempunyai frekuensi pada posisi cukup. Karena nilai rata-rata jawaban responden berada pada interval 56 - 74 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah cukup dengan pencapaian nilai prosentase sebesar 40,00%.

Dari hasil analisis data dan pendapat responden mengenai Pengaruh Kompetensi dan motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa, secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan dengan total hubungan sebesar 5,5%.

Dengan demikian menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Meskipun demikian masih terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tetapi tidak diteliti sebesar 94,5% seperti motivasi dan minat belajar siswa, pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, bimbingan orang tua dan lain sebagainya.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa (2004), 130 siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 kabupaten Serang pada mata pelajaran rumpun PAI dengan hasil uji $t = 2,026$, sedangkan t tabel sebesar 1,992, nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ sehingga hipotesis H_0 ditolak yang berarti kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI, yakni Alqur'an Hadits, Fiqih, SKI dan Aqidah ahlak. Kedua, Terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah se KKM MTs negeri 1 kabupaten Serang dengan hasil uji $t = 2,810$ sedangkan t tabel sebesar 1,992, nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis H_0 ditolak yang berarti, dan motivasi kerja berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI, yakni Alqur'an Hadits, Fiqih, SKI dan Aqidah akhlak. Ketiga, Terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru dan motivasi kerja guru rumpun PAI

terhadap hasil belajar siswa kelas IX Madrasah tsanawiyah se KKM MTs Negeri 1 kabupaten serang secara simultan hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil uji F sebesar 4,097 sedang F tabel sebesar 3,12, dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis keempat dalam penelitian inipun terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serentak atau bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan:Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta, 2010.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumiaksara, 2011.
- B. Uno, Hamzah dan Lamatenggo, Nina. *Teori Kinerja dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Hermawan, Thomas, M. *Pendidikan Nasional dalam Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Darma, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo, 2008.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Program Pascasarjana IAIN SMHB, *Pedoman Penulisan Tesis*, Serang 2015.

- Rahmawati, Tutik dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta : Gaya Media, 2013.
- Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, Jakarta: rajagrafindo Persada, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Novindo Pustaka Mandiri, 2006.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN KINERJA GURU SMA DI KABUPATEN SERANG

Tulisan ini telah terbit di Jurnal TADBIR IAIN Gorontalo pada Volume 5 No. 2
Agustus 2017, halaman 143-161

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang: hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMA; Hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru SMA; dan Hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto* (non eksperimen) dengan rancangan korelasional. Jadi dalam penelitian ini tidak mengadakan perlakuan dengan variabel penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah: Terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMA; Terdapat hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru SMA; serta terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang. Dua faktor penting, yaitu media pembelajaran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan hubungan yang positif dan

signifikan dalam meningkatkan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang. Selain itu, dilihat dari koefisien determinasi terlihat bahwa, ternyata tingkat keragaman sebesar 31,5%, Kinerja guru disebabkan oleh keragaman dari faktor Media pembelajaran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini jelas menunjukkan, bahwa faktor media pembelajaran maupun gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kinerja guru, dimana hanya 68,5% Kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang dalam penelitian ini tidak dianalisis lebih lanjut.

Kata Kunci : *Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Media Pembelajaran, dan Kinerja Guru.*

A. PENDAHULUAN

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa baik di daerah perkotaan maupun daerah terpencil, adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran, juga memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan seperti membangun fisik sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat menengah atas.

Tentu saja upaya untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang profesional, mandiri, dan bermutu menjadi tuntutan agar penyelenggaraan pendidikan mengarah pada kualitas tersebut. Peran seorang guru sangat penting dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pencapaian kebelajaran kompetensi secara optimal. Tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah memberikan bantuan terhadap siswa dalam memahami

materi yang disajikan, diharapkan dengan bantuan guru siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajar.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Hamzah bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat kebelajaran siswa belajar dan kebelajaran guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi siswa.

Salah satu sarana pendidikan yang akhir-akhir ini mulai dikembangkan di tiap-tiap sekolah adalah sarana pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai perangkat yang dapat dijadikan media belajar bagi siswa. Namun sayangnya, walaupun sarana ini terdapat di suatu sekolah tetapi banyak guru yang belum dapat memanfaatkannya secara optimal.

Berdasarkan fakta di lapangan, penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran belum sepenuhnya diterapkan sehingga pembelajaran belum optimal. Begitu pula fakta yang ada di sekolah tempat peneliti mengadakan

penelitian, rata-rata gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan berbeda-beda.

Sejalan dengan restrukturisasi yang dilakukan, dibutuhkan peningkatan kinerja guru agar dapat melaksanakan tugas yang ada sebaik mungkin. Untuk itu perlu diperhatikan sikap dasar guruterhadapdiri-sendiri, kompetensi, pekerjaansaatinisertagambaranmerekamengenaipeluangyang bisadiraih dalam struktur organisasi yang baru. Namuntidak dapat dipungkiri juga bahwa perubahan struktur organisasi yang baru dapat mengakibatkan stress dan kecemasan karena menghadapi sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Pada saat inilah faktor kepemimpinan, komunikasi, iklim organisasi dan motivasi kerja yang tinggi sangat berperan.

Faktor gaya kepemimpinan dari atasan dapat memberikan pengayoman dan bimbingan kepada guru dalam menghadapi tugas dan lingkungan kerja yang baru. Pemimpin yang baik, akan mampu menularkan optimism dan pengetahuan yang dimilikinya agar guru yang menjadi bawahannya dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Dalam melaksanakan pekerjaan, guru tidak lepas dari komunikasi dengan sesama rekan sekerja, dengan atasan dan dengan bawahan. Komunikasi yang baik dapat menjadi saran yang tepat dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui komunikasi, guru dapat meminta petunjuk kepada atasan mengenai pelaksanaan kerja. Melalui komunikasi juga guru dapat saling bekerja sama satu sama lain.

Iklim organisasi yang kondusif juga di butuhkan dalam meningkatkan kinerja guru. Hubungan yang baik dengan atasan, sesama rekan kerja dan bawah dalam lingkungan kerja, akan memberi semangat kerja bagi guru. Selain itu keberadaan sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan

kerjajugamutlakdiperlukandemikelancaran pelaksanaan tugas.Apabila semua itu tercipta di lingkungan kerja, maka akan meningkatkan kinerja guru.

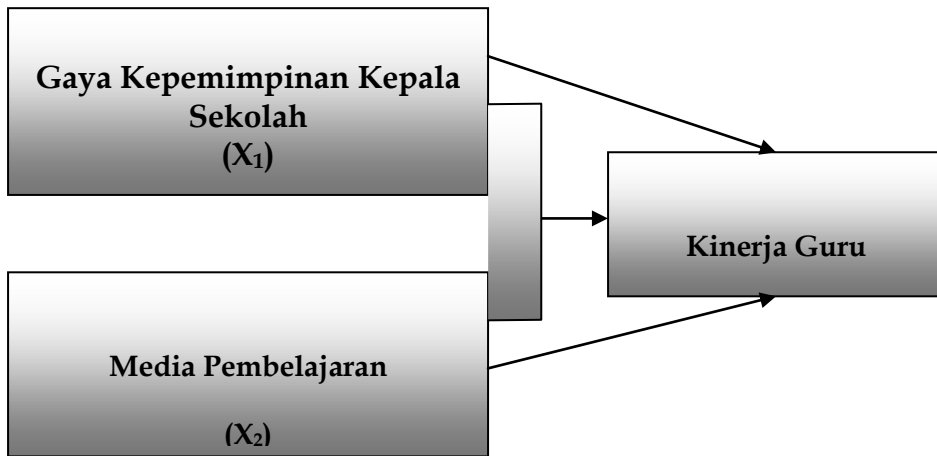
B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menguji hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran dengan kinerja guru, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto* (non eksperimen) dengan rancangan korelasional. Jadi dalam penelitian ini tidak mengadakan perlakuan terhadap variabel penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian. Artinya memanipulasi terhadap variabel penelitian tidak dilakukan, namun hanya menggali fakta-fakta dengan menggunakan angket yang berisi sejumlah pertanyaan/pernyataan yang merefleksikan persepsi mereka terhadap variabel yang diteliti.

Melalui penelitian korelasional dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan lainnya. Tingkat hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi, sedangkan koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikansi dengan menguji apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti atau tidak. Penelitian ini menempatkan gaya kepemimpinan kepala sekolah, media pembelajaran sebagai variabel independen dan kinerja guru sebagai variabel dependen.

Rancangan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk paradigma sebagai berikut:



Gambar 1. Model Hubungan Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dan Media Pembelajaran (X₂) dengan Kinerja Guru (Y)

Nazir (2001: 27) mengatakan bahwa “Unsur atau unit elementer adalah sebuah objek pada mana akan dilakukan pengukuran-pengukuran. Kumpulan-kumpulandari unit-unit elementer tersebut disebut “populasi”, sedangkan Sugiyono (2005: 57) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas beberapa contoh subyek/obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan kepala sekolah SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang berjumlah 112 orang yang tersebar di 5 sekolah.

Tabel 2. Populasi dan Sampel

No	Nama sekolah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	SMA Negeri 1 Cinangka	37	11
2	SMA Nurul Fikri Boarding School Cinangka	39	12
3	SMA Fajrul Karim Cinangka	15	5
4	SMA Mathlaul Anwar Cinangka	11	3
5	SMA Al – Bayan Cinangka	10	3
	Jumlah total	112	34

Sumber Data : *Guru dan Staf Tata Usaha Sekolah Tempat Penelitian (2015)*

Penelitian ini menggunakan sampel random yaitu pengambilan sampel secara acak, yang menjadi sasaran objek penelitian bukan hanya sampel melainkan populasi Kepala Sekolah dan seluruh Guru SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang yang berjumlah 112 orang dan sampel ditentukan sebanyak 30% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 34 orang yang dijadikan sampel yang diambil secara *random sampling*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang kinerja guru, angket tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan angket tentang penggunaan media pembelajaran. Hasil pengolahan data dari jawaban ketiga angket tersebut menggunakan Skala

Likert. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif berupa penyajian data dengan daftar distribusi frekuensi dan histogram, means, median, modus, simpangan baku, dan rentang teoritik.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan Analisis Variansi (*ANOVA*). Dan untuk menguji hipotesa 3 dilakukan dengan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{Hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sedangkan bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Untuk menguji hipotesa 1 dan 2 dilakukan dengan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{Hitung} = \frac{bi}{Se(bi)}$$
$$T_{Hitung} = \frac{\sqrt{MSE}}{\sqrt{SSXi(1 - r^2 \cdot 12)}}$$

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sedangkan bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Secara sistematis, hubungan fungsional variabel terikat (Y) dan variabel-variabel bebas X1 dan X2 dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Persamaan di atas disebut dengan model linear *multiple* (berganda). Disebut linear karena semua variabel yang terlibat pangkatnya satu dan berganda karena variabel bebasnya lebih dari satu.

Untuk mengukur seberapa besar suatu variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat dapat dihitung dengan suatu besaran yang disebut dengan koefisien determinasi yang dinyatakan dalam persentase (%) dan dinotasikan dengan R^2 , dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

4. Hipotesis Statistik

Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah beberapa penelitian yang secara teoritis dapat dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis pertama:

1. H_0 : $b_1 = 0$; tidak terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru
 H_1 : $b_1 \neq 0$; terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hipotesis ke dua :

2. H_0 : $b_2 = 0$; tidak terdapat hubungan media pembelajaran dengan

kinerja guru

H_1 : $b_2 \neq 0$; terdapat hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hipotesis ke tiga :

3. H_0 : $b_1 = b_2 = 0$; tidak terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru

H_1 : Salah satu atau kedua $b_{1,2} \neq 0$; terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah dengan cara menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan (angket) kepada sampel yang telah ditentukan sebanyak 34 eksemplar. Di dalam daftar pertanyaan ini memuat pernyataan-pernyataan yang mengacu pada ketiga variabel penelitian, yaitu variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1), media pembelajaran (X_2) dan variabel kinerja guru (Y).

Agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan, maka daftar pertanyaan tersebut dirancang agar memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Substansi pertanyaan disusun berdasarkan pada acuan teoritis, disesuaikan dengan dimensi dan indikator-indikator variabel sebagaimana yang diuraikan dalam definisi operasional variabel di Bab III terdahulu, dengan maksud untuk memberikan kejelasan kepada responden dalam memberikan jawaban secara objektif dan akurat.
- b. Setiap eksemplar daftar pernyataan (angket) diberi nomor urut dengan lima kategori jawaban yang tersedia bagi setiap responden.
- c. Setiap item pertanyaan responden, kemudian dipindahkan kedalam format skor jawaban yang memuat item pertanyaan dan skor jawaban responden, kemudian dilakukan penjumlahan skor untuk masing-masing variabel.
- d. Untuk memudahkan perhitungan lebih lanjut, maka jumlah skor nilai untuk masing-masing variabel dari seluruh angket yang masuk, disusun kedalam format rekapitulasi skor jawaban.

2. *Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁)*

Variabel bebas gaya kepemimpinan kepala sekolah (X₁) yang dilakukan oleh di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang menghasilkan nilai sebagai berikut :

- *Mean* : 105,47
- Standar Deviasi : 5,43
- *Range* : 21
- Skor terendah : 96
- Skor tertinggi : 117

Untuk menggambarkan frekuensi hasil data penelitian variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1), dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

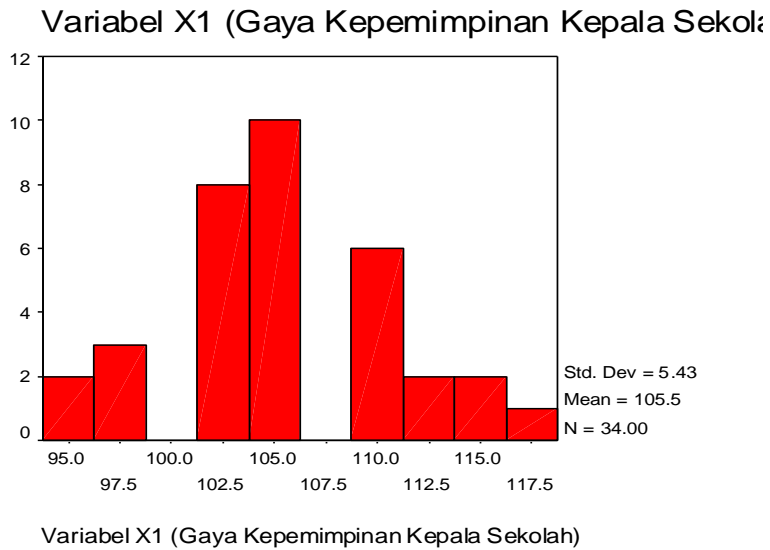
Variabel X1 (Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	96	2	5.9	5.9	5.9
	97	1	2.9	2.9	8.8
	98	2	5.9	5.9	14.7
	102	4	11.8	11.8	26.5
	103	4	11.8	11.8	38.2
	104	2	5.9	5.9	44.1
	105	6	17.6	17.6	61.8
	106	2	5.9	5.9	67.6
	109	2	5.9	5.9	73.5
	110	3	8.8	8.8	82.4
	111	1	2.9	2.9	85.3
	112	1	2.9	2.9	88.2
	113	1	2.9	2.9	91.2
	114	1	2.9	2.9	94.1
	116	1	2.9	2.9	97.1
	117	1	2.9	2.9	100.0
	Total		34	100.0	100.0

Sumber : Hasil pengolahan data

Sebanyak 6 (17,65%) responden berada pada kelompok rata-rata, 13 (38,23%) responden berada di atas kelompok rata-rata dan 15 (44,12%) responden berada di bawah kelompok rata-rata. Untuk memperjelas distribusi data variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) tersebut, dapat dilihat dari Histogram sebagai berikut :

Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)



3. Variabel media pembelajaran (X_2)

Variabel media pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan berkaitan dengan media pembelajaran SMA di Kabupaten Serang menghasilkan nilai :

- *Mean* : 75,50
- Standar Deviasi : 10,70
- *Range* : 39
- Skor terendah : 58
- Skor tertinggi : 97

Untuk menggambarkan frekuensi hasil data penelitian Variabel media pembelajaran (X_2), dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Variabel Media Pembelajaran (X_2)

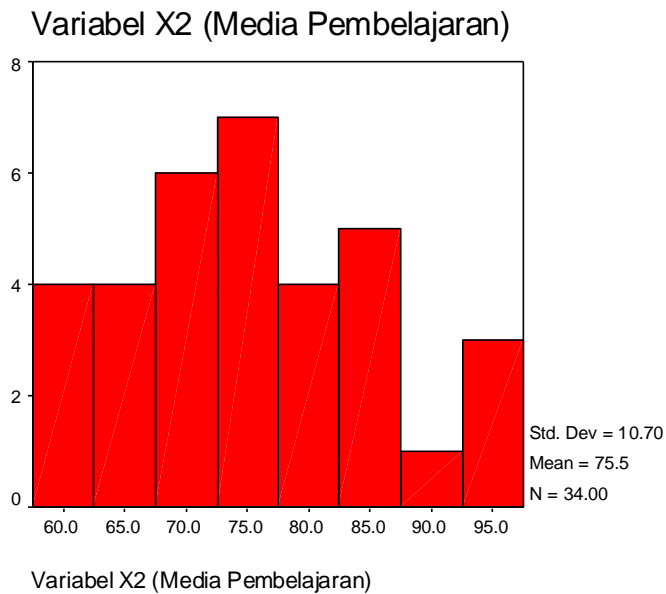
Variabel X_2 (Media Pembelajaran)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 58	2	5.9	5.9	5.9
61	2	5.9	5.9	11.8
63	1	2.9	2.9	14.7
66	2	5.9	5.9	20.6
67	1	2.9	2.9	23.5
68	4	11.8	11.8	35.3
72	2	5.9	5.9	41.2
74	4	11.8	11.8	52.9
75	1	2.9	2.9	55.9
76	2	5.9	5.9	61.8
81	2	5.9	5.9	67.6
82	2	5.9	5.9	73.5
83	1	2.9	2.9	76.5
84	1	2.9	2.9	79.4
85	2	5.9	5.9	85.3
86	1	2.9	2.9	88.2
90	1	2.9	2.9	91.2
96	2	5.9	5.9	97.1
97	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Sumber : Hasil pengolahan data

Sebanyak 1 (2,94%) responden berada pada kelompok rata-rata, 15 (44,12%) responden berada di atas kelompok rata-rata dan 18 (52,44%) responden berada di bawah kelompok rata-rata. Untuk memperjelas distribusi data variabel media pembelajaran (X_2) tersebut, dapat dilihat dari Histogram sebagai berikut:

Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Media Pembelajaran (X_2)



4. Variabel Kinerja Guru (Y)

Variabel kinerja guru SMA di Kabupaten Serang menghasilkan nilai :

- *Mean* : 126,65
- Standar Deviasi : 16,72
- *Range* : 61
- Skor terendah : 96
- Skor tertinggi : 157

Untuk menggambarkan frekuensi hasil data penelitian variabel kinerja guru (Y), dapat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Variabel Kinerja Guru (Y)

Variabel Y (Kinerja Guru)

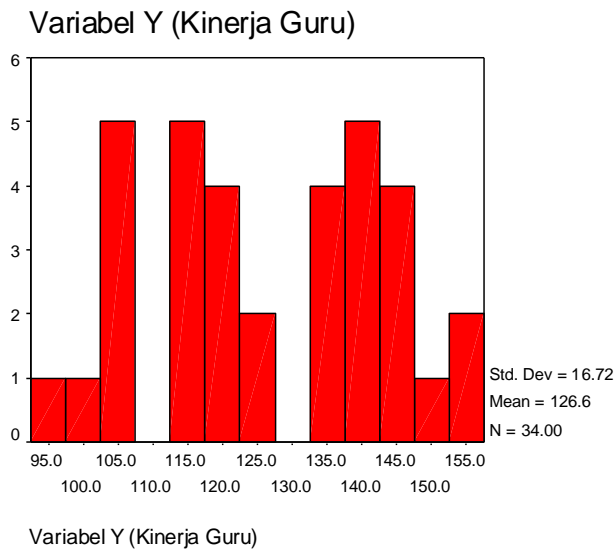
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 96	1	2.9	2.9	2.9
102	1	2.9	2.9	5.9
103	1	2.9	2.9	8.8
105	1	2.9	2.9	11.8
106	1	2.9	2.9	14.7
107	2	5.9	5.9	20.6
114	1	2.9	2.9	23.5
115	2	5.9	5.9	29.4
116	1	2.9	2.9	32.4
117	1	2.9	2.9	35.3
118	1	2.9	2.9	38.2
119	1	2.9	2.9	41.2
120	1	2.9	2.9	44.1
122	1	2.9	2.9	47.1
123	1	2.9	2.9	50.0
127	1	2.9	2.9	52.9
133	2	5.9	5.9	58.8
134	1	2.9	2.9	61.8
135	1	2.9	2.9	64.7
139	2	5.9	5.9	70.6
140	2	5.9	5.9	76.5
141	1	2.9	2.9	79.4
143	1	2.9	2.9	82.4
145	2	5.9	5.9	88.2
146	1	2.9	2.9	91.2
150	1	2.9	2.9	94.1
154	1	2.9	2.9	97.1
157	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Sebanyak 1 (2,94%) responden berada pada kelompok rata-rata, 16 (47,06%) responden berada di atas kelompok rata-rata dan 17 (50,00)

responden berada di bawah kelompok rata-rata. Untuk memperjelas distribusi data variabel kinerja guru (Y) tersebut, dapat dilihat dari Histogram sebagai berikut :

Gambar 9. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Guru (Y)



5. Analisis Statistik Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dari ketiga variabel, yaitu :

1. Hipotesis pertama untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru
2. Hipotesis ke dua untuk mengetahui hubungan media pembelajaran dengan Kinerja guru SMA di Kabupaten Serang.
3. Hipotesis ke tiga untuk mengetahui hubungan variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran secara bersama-sama dengan peningkatan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang.

a. Uji t untuk Hipotesis Pertama

Hipotesis penelitian pertama yang diajukan adalah: Apakah terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru, atau dengan rumusan matematis dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 10. Uji t untuk Hipotesis Pertama

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-24.233	49.386		-.491	.627
Variabel X1 (Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah)	.958	.463	.311	2.071	.047
Variabel X2 (Media Pembelajaran)	.660	.235	.422	2.810	.009

a. Dependent Variable: Variabel Y (Kinerja Guru)

H_0 : $b_1 = 0$; tidak terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru

H_1 : $b_1 \neq 0$; terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS 19.00 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,071, sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas (df) 34 pada α (0,025) sebesar 2,040. Dengan demikian nilai $t_{hitung} (2,071) > t_{tabel} (2,040)$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Dengan terbukti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang.

b. Uji t untuk Hipotesis Ke dua

Hipotesis penelitian ke dua yang diajukan adalah: Apakah terdapat hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang, atau dengan rumusan matematis dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 10. Uji t untuk Hipotesis Ke dua

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-24.233	49.386		-.491	.627
Variabel X1 (Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah)	.958	.463	.311	2.071	.047
Variabel X2 (Media Pembelajaran)	.660	.235	.422	2.810	.009

a. Dependent Variable: Variabel Y (Kinerja Guru)

H_0 : $b_2 = 0$; tidak terdapat hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru

H_1 : $b_2 \neq 0$; terdapat hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dari hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS komputer diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,810, sedangkan besarnya t_{tabel}

dengan derajat bebas (df) 34 pada α (0,025) sebesar 2,040 ; Dengan demikian nilai $t_{hitung} (2,810) > t_{tabel} (2,040)$, sehingga jelas H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan terbukti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran mempunyai hubungan yang positif dengan peningkatan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang.

c. Uji F untuk Hipotesis Ke tiga ;

Hipotesis ke tiga yang diajukan adalah: Apakah terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran secara bersama-sama dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Serang, atau dengan rumusan matematis dapat diuraikan sebagai berikut :

- H_0 : $b_1 = b_2 = 0$; tidak terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru
- H_1 : Salah satu atau kedua $b_{1,2} \neq 0$; terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Besarnya F_{hitung} dapat digunakan formulasi sebagai berikut:

Tabel 11. Uji F untuk Hipotesis Ke tiga

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2908.864	2	1454.432	7.138	.003 ^a
	Residual	6316.900	31	203.771		
	Total	9225.765	33			

a. Predictors: (Constant), Variabel X2 (Media Pembelajaran), Variabel X1 (Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah)

b. Dependent Variable: Variabel Y (Kinerja Guru)

Besarnya MSR dan MSE diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS komputer, sehingga diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,138, sedangkan besarnya F_{tabel} dengan derajat bebas (df) 2 dan 34 pada α (0,05) sebesar 5,29. Dengan demikian nilai F_{hitung} (7,178) > F_{tabel} (5,29), sehingga jelas H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan terbukti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran secara bersama-sama mempunyai hubungan signifikan dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkat keragaman variabel terikat Y (kinerja guru) yang disebabkan oleh perbedaan variabel bebas X_1 (gaya kepemimpinan kepala sekolah) dan variabel bebas X_2 (media pembelajaran). Besarnya koefisien determinasi merupakan kuadrat dari nilai koefisien korelasi, yang dapat dihitung berdasarkan rumus berikut :

Tabel 12. Koefisien Determinis (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.315	.271	14.27	1.048

a. Predictors: (Constant), Variabel X2 (Media Pembelajaran), Variabel X1 (Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah)

b. Dependent Variable: Variabel Y (Kinerja Guru)

Dengan bantuan pengolahan komputer terhadap data penelitian berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh nilai R^2 sebesar 0,315. Artinya bahwa sebesar 31,5 % keragaman peningkatan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang disebabkan oleh keragaman gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran, sedangkan sisanya 68,5% disebabkan oleh faktor lainnya.

7. Persamaan Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda merupakan model persamaan garis untuk melihat hubungan variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan media pembelajaran (X_2) dengan variabel kinerja guru (Y). Dari hasil pengolahan komputer berdasarkan perhitungan SPSS, diperoleh :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$- 24,233 + (0,958 X_1) + 0,660 X_2$$

Persamaan ini berarti bahwa :

- Setiap peningkatan 1 skor variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah ada hubungan dengan variabel kinerja guru sebesar 0,958 skor dengan asumsi variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah nilainya konstan.

- b. Setiap peningkatan 1 skor variabel media pembelajaran ada hubungan dengan variabel kinerja guru sebesar 0,660 skor dengan asumsi variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah nilainya konstan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran dengan kinerja guru, maka selanjutnya perlu dibahas eksistensi masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS 19.00 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,071, sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas (df) 34 pada α (0,025) sebesar 2,040. Dengan demikian nilai t_{hitung} (2,071) < t_{tabel} (2,040), sehingga hipotesis yang diambil :

H_0 : ditolak,

H_1 : diterima.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja guru.

Dari hasil angket yang disebar kepada 34 responden tentang pernyataan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah, didapat sebanyak 6 (17,65%) responden berada pada kelompok rata-rata, 13 (38,23%) responden berada di atas kelompok rata-rata dan 15 (44,12%) responden berada di bawah kelompok rata-rata.

Hasil pengujian hipotesis telah terbukti terdapat hubungan kuat dan signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, hubungannya belum memperlihatkan angka yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau dibutuhkan, untuk memberikan hubungan yang lebih baik lagi perlu ditempuh langkah-langkah inovatif dan konstruktif dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

Dari seluruh uraian dan analisis variabel persepsi guru dengan kepemimpinan kepala sekolah dapat disimpulkan sebagai sintesis bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan, memotivasi dan memecahkan masalah-masalah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, meliputi dimensi dan indikator sebagai berikut; 1) dimensi tugas kepala sekolah, yang terdiri dari indikator-indikator; a) mengarahkan guru, b) memotivasi guru, c) pencapaian misi organisasi sekolah, 2) dimensi kualitas kepemimpinan kepala sekolah, terdiri dari indikator-indikator; a) komunikatif, b) inisiatif dan c) kreatif, 3) dimensi perilaku kepemimpinan kepala sekolah, terdiri dari indikator-indikator; a) kepemimpinan kontinum, b) kepemimpinan managerial grid, c) kepemimpinan situasional, 4) dimensi gaya kepemimpinan kepala sekolah, terdiri dari indikator-indikator; a) gaya otokrasi, b) gaya *Laissez faire*, dan c) gaya demokrasi, 5) dimensi kepemimpinan pemecah masalah, terdiri dari indikator-indikator; a) peleraai konflik, b) ketrampilan pemecahan masalah pendidikan.

2. Hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS komputer diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,810 sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas (df) 34 pada α (0,025) sebesar 2,040; Dengan demikian nilai t_{hitung} (2,810) > t_{tabel} (2,040), sehingga hipotesis yang diambil adalah :

H_0 : ditolak

H_1 : diterima.

Dengan hasil perhitungan statistik demikian dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa media pembelajaran mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang.

Aspek lain yang dominan berhubungan dengan kinerja guru adalah media pembelajaran, yang merupakan faktor penggerak dalam diri untuk memberikan yang terbaik dalam bekerja. Dari hasil angket yang disebar kepada 34 responden tentang pernyataan yang berkaitan dengan media pembelajaran, didapat sebanyak 1 (2,94%) responden berada pada kelompok rata-rata, 15 (44,12%) responden berada di atas kelompok rata-rata dan 18 (52,44%) responden berada di bawah kelompok rata-rata. Dengan hasil tersebut maka pernyataan mengenai media pembelajaran.

Walaupun dari hasil pengujian hipotesis telah terbukti adanya hubungan media pembelajaran dengan kinerja guru cukup signifikan, namun hubungannya belum memperlihatkan angka yang optimal.

Menggunakan media untuk melengkapi keterampilan mengajar dan membantu siswa untuk memahami dan sekaligus mampu menerapkan materi pelajaran. Media yang dipilih hendaknya sesuai dan cocok dengan kebutuhan

guru dan siswa serta membantu memperbaiki situasi belajar mengajar. Untuk memutuskan media mana yang akan digunakan, guru dituntut memahami pengetahuan tentang pemilihan media, sehingga penggunaannya dalam pengajaran tepat dan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

3. Hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran secara bersama-sama dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,138, sedangkan besarnya F_{tabel} dengan derajat bebas (df) 2 dan 34 pada α (0,05) sebesar 5,29. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga hipotesis yang diambil :

H_0 : ditolak

H_1 : diterima

Dari hasil perhitungan statistik dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa faktor gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, dengan kata lain semakin baik tingkat media pembelajaran maupun gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, maka akan semakin meningkat kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang.

Dua faktor penting, yaitu media pembelajaran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang. Selain itu, dilihat dari koefisien determinasi terlihat bahwa, ternyata tingkat keragaman sebesar 31,5%, Kinerja guru disebabkan oleh keragaman dari faktor Media pembelajaran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini jelas menunjukkan, bahwa faktor media pembelajaran maupun gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kinerja guru, dimana hanya 68,5% Kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang dalam penelitian ini tidak dianalisis lebih lanjut.

Kinerja guru akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Kinerja guru adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran dengan kinerja guru, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Gaya kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, hal ini berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,071, sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas (df) 34 pada α (0,025) sebesar 2,040. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis yang diambil H_0 ditolak, H_1 diterima, dibuktikan dari hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS 19.00. Kedua, Media

pembelajaran mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang dengan kata lain semakin tinggi tingkat media pembelajaran maka akan meningkatkan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, hal ini berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,810, sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas (df) 34 pada α (0,025) sebesar 2,040. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis yang diambil adalah H_0 ditolak, H_1 diterima dibuktikan dari hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS 19.00. Ketiga, Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan media pembelajaran secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja guru, dengan kata lain semakin baik dan selektif media pembelajaran dilakukan dan semakin tinggi tingkat gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka akan meningkatkan kinerja guru di SMA se Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang. Hal ini diperoleh dari hasil pengolahan data nilai F_{hitung} sebesar, 7,138 sedangkan besarnya F_{tabel} dengan derajat bebas (df) 2 dan 34 pada α (0,05) sebesar 5,29. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga hipotesis yang diambil H_0 ditolak, H_1 diterima dibuktikan dari hasil pengolahan data penelitian dengan bantuan perhitungan SPSS 19.00.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald, H. 2004. *Pemilihan Media Untuk Pembelajaran*, Terjemahan Yusuf Hadi Miarso, dkk. Jakarta: PAU. UT.
- Arief S. Sadiman. 2005. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A. Sahertian, Piet. Kusmianto. 1997. *Teknik dan Prinsip Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- As'ad, Mochammad. 2003. *Psikologi Industri: Seri Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Bestira, I. 2007. *Produktivitas Perusahaan*. Bandung: Alumni
- Cece Wijaya dan Rusyam A. Tabrani, 2004. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan, 2004, *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.
- Garrison R. H & E, W, Noreen. 2007. *Managerial Accounting (Ninth Edition)*. The MC.Graw: Hill Com Panies Inc.
- Gene L. Wilkinson. 2001. *Media dalam Pembelajaran: Penelitian Selama 60 Tahun*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offcet.
- Handoko, T. Hani, 2008. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE- Universitas Gadjah Mada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. 2002. *Instructional Media and Technology for Learning, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Heidjrachman dan Suad Husnan. 2002. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE.
- Isjoni. 2004. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmana, Wowa, S. 2008. *Filsafat: Pendidikan Teknologi dan Vokasi Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Lembaga Administrasi Negara. 2003. *Kinerja Aparat Pemerintah*. Jakarta: LAN.
- Martoyo, Susilo. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ndraha, Taliziduhu, 2007. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Mohammad. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ni Nyoman, Novitasari. 2004. *Pengaruh Stress Kerja Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan PT. H. M. Sampoerna Tbk*. Studi Pengembangan SDA Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panggabean, S, Mutiara. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Robertus Angkowo. 2001. *Media Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Robbins, Stephen. 2003. *Perilaku Organisasi (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Prentice Hall.
- Rustaman. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Jakarta: JICA
- Sardiman AM, 2001, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT, Bina Aksara.
- Santoso, Singgih. 2002. *SPSS Statistik Para Metrik*. Jakarta: Gramedia.
- Simamora, 2003. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudiana. 2000. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.

- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suradinata, Ermaya, 1995. *Psikologi Kepegawaian dan Peran Peimpinan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerja*. Bandung: Ramadhan.
- Styosari dan Sikhabuden. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah Muhibin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Thoha, Miftah. 2005. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka.
- Undang-Undang Guru dan Dosen.2013.Cet ke-6. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan teoritik dan permasalahanya)*. Cet.ke-4. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Press.

PENTINGNYA PENDIDIKAN USIA LANJUT

Secara historis, Alhamdulillah, bangsa kita sudah merdeka sejak 74 tahun yang lalu, hasilnya sudah dan sedang kita rasakan bersama. Ada yang menggembirakan dan tentu masih ada hal-hal yang kurang menggembirakan. Hal-hal yang menggembirakan diantaranya persebaran lembaga pendidikan dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas, bahkan perguruan tinggi (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) sekalipun sudah hadir di sebagian besar daerah otonomi kabupaten/kota di Indonesia. Dalam kasus tertentu, kehadiran lembaga pendidikan tersebut malah sudah menyentuh wilayah kecamatan. Termasuk didalamnya persebaran lembaga pendidikan pra-sekolah, yakni taman kanak-kanak dan sejenisnya serta pendidikan anak usia dini. Kedua lembaga pendidikan pra-sekolah tersebut sudah ikut mewarnai fenomena pendidikan di Indonesia. Keseluruhan fenomena pendidikan tersebut masih tergolong langka untuk wilayah kabupaten/kota bila kita menggambarkan situasi Indonesia pada era 74 tahun yang lalu.

Akibatnya adalah masih ada manusia Indonesia yang kini berusia 74 tahun yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal dari semua jenjang pendidikan, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekalipun demikian, mungkin mereka masih bisa bersyukur tatkala ada anak-anak ataupun cucu-cucu mereka yang justru bisa menikmati indahnya hasil proses pendidikan formal sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, termasuk pendidikan pra-sekolah. Dalam konteks proses edukatif, bagaimana tingkah laku manusia

Indonesia yang kini berusia 74 tahun lebih yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal tersebut? Penulis khawatir akan nasib mereka, yang mungkin menjadi bahan tertawaan anak-anak dan cucu-cucunya sendiri atau bahkan menjadi manusia *terasingkan* oleh gemerlap kehidupan anak-anak dan cucu-cucunya. Mereka tidak leluasa untuk mencicipi, menikmati, dan merasakan dengan **enjoy** fasilitas hidup yang tersedia atau yang disediakan oleh anak-anak dan cucu-cucu mereka. Subhanallah !

Secara *history of edukatif*, pemerintah pernah memberlakukan ujian negara pada level sekolah dasar di era tahun 1960-an. Tetapi tidak semua sekolah dasar menyelenggarakan ujian negara, sehingga sebagian siswa kelas enam harus mengikuti ujian negara di sekolah dasar induk (*Forfolk*) dengan jarak lebih dari 5 kilo meter perjalanan dari rumah dengan berjalan kaki. Akibatnya banyak orang tua yang *tidak mengizinkan* anak-anaknya ikut ujian akhir sekolah dasar. Jadilah peserta didik tersebut tidak memiliki ijazah sekolah formal sampai sekarang.

Pemerintah Republik Indonesia juga sempat membuat proyek pembangunan Sekolah Dasar Inpres sekitar tahun 1972 sampai tahun 1975. Pada saat itu, banyak dibangun gedung sekolah dasar di berbagai wilayah pedesaan seiring dengan kampanye program keluarga berencana dengan semboyan jitu *Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera* dengan cukup punya anak *dua* saja. Permasalahannya, ada faktor budaya lokal yang menghambat masyarakat, terutama penduduk usia sekolah dasar (7 sampai dengan 10 tahun), menjadikan mereka tidak sempat mengenyam pendidikan di SD Inpres tersebut dan berlanjut pada level pendidikan berikutnya sampai sekarang. Faktor budaya yang dimaksud adalah banyak orang tua yang *belum bisa mengizinkan* anak-anaknya mengenyam pendidikan di lembaga sekolah dasar, karena ada kesan bahwa pola pendidikan di sekolah dasar beraroma penjajah kolonial.

Akibatnya, penduduk Indonesia yang saat itu (tahun 1972) berusia 7 hingga 10 tahun, jika sampai sekarang masih berumur panjang, usia mereka kini (2019) sudah mencapai lebih dari 57 tahun dan sedang memasuki masa usia lanjut. Bagaimana dengan tingkah laku mereka sehari-hari, terutama dalam berinteraksi *sosial edukatif* dengan anak-anak dan cucu-cucu mereka? Penulis yakin akan ada hambatan kultural dan sosiologis tertentu diantara mereka yang perlu kita renungkan bersama.

A. Calon Peserta Didik Usia Lanjut

Secara sederhana, calon peserta didik usia lanjut adalah seluruh penduduk Indonesia yang minimal telah berusia 55 tahun, berdasarkan batas **usia pensiun** di lingkungan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi atau 60 tahun, jika didasarkan atas usia pensiun yang berlaku bagi profesi guru di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun di lingkungan Kementerian Agama. Dengan batasan usia pensiun tersebut, penulis yakin bahwa sangat banyak penduduk Indonesia yang termasuk kategori manusia usia lanjut, yang perlu diperhatikan proses pendidikannya menuju masa tua yang bahagia dan sejahtera.

Adapun batas usia pensiun pegawai berstatus PNS atau Aparatur Sipil Negara (Menurut UU Nomor 30 Tahun 2019 tentang Aparat Sipil Negara) antara lain:

No	Nama Jabatan/ Golongan	Batas Usia Pensiun (BUP)	Dasar Hukum
1	PNS Umum	56	Pasal 3 ayat 2 PP No. 32 Th 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, yang diubah menjadi PP No. 65 tahun 2008
2	Ahli Peneliti dan Peneliti	65	Pasal 1 PP No. 65 tahun 2008

3	Guru Besar/ Professor	65	Pasal 67 ayat 5 UU No.4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
4	Dosen	65	
5	Guru	60	Pasal 40 ayat 4 UU No.4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
6	POLRI	58	Pasal 30 ayat 2 UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia
7	POLRI dengan keahlian khusus	60	
8	Perwira TNI	58	Pasal 75 UU No. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia
9	Bintara dan Tantara	53	
10	Jaksa	62	Pasal 12 UU No. 16 tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia
11	Eselon I dalam jabatan Struktural	60	Pasal 1 PP Nomor 65 Tahun 2008 tentang perubahan kedua atas PP No.32 tahun 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil
12	Eselon II dalam jabatan Struktural	60	
13	Eselon I dlm jabatan strategis	62	
14	Pengawas Sekolah	60	Pasal 1 PP Nomor 65 Tahun 2008 tentang perubahan kedua atas PP No.32 tahun 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil
15	Hakim Mahkamah Pelayaran	58	
16	Jabatan lain yang ditentukan Presiden	58	
17	Pekerja/ Buruh	Berdasarkan PK, PP, PKB	Pasal 154 UU No. 13 tentang Tenaga Kerja

Bila klasifikasi **manusia usia lanjut** tersebut berdasarkan kualifikasi pendidikannya, agar sinkron dengan program Wajib Belajar Sembilan Tahun,

maka hanya mereka yang belum sempat mengenyam pendidikan hingga level sekolah menengah tingkat pertama saja yang seharusnya diikutsertakan dalam program pendidikan manusia usia lanjut. Dengan demikian, sekalipun penduduk Indonesia sudah berusia di atas 55 tahun. Namun apabila telah mengenyam proses pendidikan pada level sekolah menengah tingkat pertama (SMP, MTs atau yang sederajat), maka tidak perlu ikut serta dalam program pendidikan manusia usia lanjut. Mereka dianggap sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan kepribadian yang cukup untuk menghadapi proses kehidupan di masa tua mereka bersama anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Bila klasifikasi manusia usia lanjut didasarkan atas pendekatan sosial ekonomis, yakni kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari pada usia lanjut atas dasar hasil usahanya sendiri, maka diduga jumlahnya akan *membengkak*. Dengan alasan, banyak manusia usia lanjut yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap dan juga tidak memiliki *skill* yang jelas untuk mendapatkan penghasilan yang layak bagi dirinya dan keluarganya.

Seandainya kita prediksi jumlah manusia usia lanjut di Indonesia mencapai 32 juta, dan setiap provinsi memiliki satu juta manusia usia lanjut. Kemudian secara rata-rata pada setiap wilayah otonomi kabupaten/kota terdapat sepuluh ribu manusia usia lanjut. Jumlah tersebut akan mengecil manakala kita menghitung jumlah manusia usia lanjut pada wilayah kecamatan, katakanlah jumlahnya ada 500 orang. Dengan demikian, hendaknya pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota segera membangun lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut pada setiap kecamatan di seluruh wilayah Indonesia, dengan prediksi satu sekolah akan dihuni oleh minimal 100 manusia usia lanjut yang bersedia/berminat. Mencengangkan kan !

B. Calon Guru (untuk) Pendidikan Usia Lanjut

Lantas siapa sih yang akan menjadi guru di lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut itu? Konsep guru kan terfokus kepada orang yang memiliki pengetahuan dan kepribadian lebih unggul daripada peserta didiknya, sekalipun usia biologisnya justru lebih muda dibandingkan dengan usia biologis peserta didiknya. Lihat saja di beberapa lembaga kursus komputer maupun kursus Bahasa Inggris, tampak jelas bahwa sang guru di lembaga kursus tersebut banyak yang berusia lebih muda dibandingkan dengan usia peserta didiknya. Toh kegiatan proses pembelajaran mereka di tempat kursus tersebut tetap berjalan lancar dan hasilnya sukses. Demikian pula diharapkan yang akan terjadi di lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut. Faktor guru ini jangan dilihat dari usia biologisnya, tapi lihatlah dari pemahaman teoritis dan mentalitas edukatifnya yang elegan, kreatif dan unggul.

Secara kurikuler, memang akan lebih baik rekrutmen guru di lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut itu dari alumni jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang jumlahnya sudah mencapai ribuan (untuk ukuran Provinsi Banten), mengingat sejak tahun 1980-an Universitas Tirtayasa Serang (tatkala masih berstatus sebagai perguruan tinggi swasta) sudah menghasilkan alumni dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah, hingga saat ini (setelah menjadi perguruan tinggi negeri) masih tetap menyelenggarakannya. Selain merekrut alumni dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah, bisa pula dipertimbangkan untuk merekrut alumni dari jurusan Bimbingan dan Konseling serta alumni dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Alumni dari jurusan Bimbingan dan Konseling akan memiliki keunggulan dalam melakukan pendekatan edukatif saat proses pembelajaran berlangsung didalam kelas, karena mereka memiliki ilmu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran didalam kelas dengan berbagai ancaman, tantangan, hambatan,

dan gangguan edukatif yang diperkirakan mereka temui di dalam kelas. Sedangkan rekrutmen dari alumni jurusan Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan **watak khas orang Banten** yang sangat religius, sehingga pendekatan religius yang Islami sangat dibutuhkan pada saat memberikan proses pembelajaran di luar kelas, dan kebutuhan ini sangat mudah ditemui pada sosok alumni dari Jurusan Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun dari berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Swata yang berlokasi di tanah Banten, yang jumlah alumninya diperkirakan sudah mencapai puluhan ribu sarjana.

C. Lembaga Pendidikan Usia Lanjut

Lembaga khusus pendidikan manusia usia lanjut harus sengaja dibuat atau diciptakan dengan jumlah terbatas, minimal satu lembaga pendidikan milik pemerintah dan satu lembaga pendidikan usia lanjut milik masyarakat atau yayasan pendidikan tertentu. Nama lembaganya bisa langsung bernama Lembaga Pendidikan Usia Lanjut (LPUL), karena keberadaannya dibawah koordinasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Kecamatan atau Pusat Pendidikan Kaum Manula (PPKM), karena satu wilayah kecamatan hanya ada satu lembaga pendidikan usia lanjut milik pemerintah dan satu lembaga pendidikan usia lanjut milik masyarakat.

Dalam keadaan darurat, **pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota** bisa memanfaatkan kantor lembaga pemberdayaan masyarakat yang ada pada salah satu desa atau kelurahan untuk dijadikan tempat pelaksanaan proses pendidikan usia lanjut dengan sistem pembelajaran tertentu dan berdasarkan kurikulum pendidikan tertentu pula.

Namun demikian, apabila dipandang perlu oleh sebagian besar masyarakat di tingkat kecamatan. Maka segeralah dibentuk lembaga khusus

yang bertugas menyelenggarakan progra oendidikan usia lanjut, baik berstatus mulik pemerintah maupun mlik asyarakat atau keduanya menyelenggarakan program poendidikan yang sama dengan petugas dan penanggungjawab yang berbeda.

D. Kurikulum Pendidikan Usia Lajut

Mengingat tujuan pendidikan Usia lanjut adalah untuk mewujudkan masa tua yang mampu mengambil keputusan yang terbaik, mampu memenuhi kebutuhan, mampu menghargai orang lain, mampu menghilangkan ketergantungan minimal dengan pihak lain, sehingga hidup sehat, bahagia, produktif, berdaya guna dan terjadinya peningkatan kemandirian serta peran serta warga belajar usia lanjut ditengah-tengah masyarakat dan keluarga khususnya (Ugi Suprayogi, 2007:153).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka bentuk kurikulum yang dirasakan sesuai dengan karakter pendidikan usia lanjut adalah *kurikulum persistent life situation* (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang melekat), sebagaimana telah diusulkan oleh Stratemeyer (1957), Taba (1962), Saylor, Alexander, dan lewis (1974), serta Zain Robert (1976).

Kurikulum persistent life situation (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang melekat) dibangun atas dasar asumsi: Pertama, Pengalaman belajar yang dimiliki usia lanjut; Kedua, Penguasaan varian pengalaman belajar para usia lanjut; dan Ketiga. Materi yang dipelajari merupakan kebutuhan para usia lanjut itu sendiri.

Selanjutnya karakteristik *kurikulum persistent life situation* (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang melekat) bagi pendidikan usia lanjut adalah: Pertama, *Universal*, artinya pokok bahasannya memiliki tingkat generalisasi yang tinggi, sehingga mampu memberikan kompetensi seluruh

spektrum pendidikan bagi warga belajar usia lanjut; Kedua, *Adaptif*, artinya dapat memberikan kemampuan kepada warga belajar usia lanjut untuk mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; Ketiga, *Transferable*, artinya konsep-konsep yang ada dalam pokok-pokok bahasan dapat dimanfaatkan bagi kehidupan sehari-hari; Keempat, *Aplikatif*, artinya memungkinkan diaplikasikan secara luas pada berbagai bidang keilmuan dan teknologi; dan Kelima, *Meaningful*, artinya layak, bermakna dan bermanfaat untuk diketahui dan dikuasai peserta didik.

E. Biaya Pendidikan Usia Lanjut

Mengingat sifatnya *human interest*, maka sedapat mungkin biaya pendidikan pada lembaga pendidikan usia lanjut “dibebaskan” alias “gratis” bagi seluruh peserta didik, tetapi harus tetap diusahakan agar tenaga pengajarnya mendapat honorarium yang wajar menurut ukuran masyarakat sekitar atau menurut ukuran pemerintah daerah otonomi yang bersangkutan. Digratiskannya atau dibebaskannya biaya pendidikan bagi manusia usia lanjut sebagai bentuk nyata dari kepedulian sosial budaya pemerintah daerah maupun pengelola lembaga pendidikan milik masyarakat.

Dalam kondisi tertentu, bisa saja sebagian biaya pendidikan pada lembaga pendidikan usia lanjut dibebankan kepada keluarga dari peserta didik sebagai bentuk “kepedulian atau tanggung jawab” mereka terhadap nasib kakek dan nenek mereka. Harus ditegaskan bahwa tidak ada unsur bisnis yang berkembang, justru pengelola lembaga pendidikan usia lanjut harus mengembangkan konsep *subsistence*, yakni siap menghasilkan “keuntungan” dengan cara menarik biaya pendidikan ala kadarnya sepanjang untuk memenuhi kebutuhan makan siang dan minuman penyegar dahaga saja.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: pertama, pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota perlu segera memberi pertimbangan untuk mendirikan atau memberikan izin pendirian lembaga pendidikan bagi manusia usia lanjut di setiap kota kecamatan; Kedua, staf pengajar yang layak untuk direkrut dalam rangka pendidikan usia lanjut adalah alumni dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah, alumni dari jurusan Bimbingan dan Konseling, serta alumni dari jurusan Pendidikan Agama Islam; Ketiga, kurikulum yang paling cocok dikembangkan pada pendidikan usia lanjut adalah *kurikulum persistent life situation* (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang melekat).

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
Jakarta: Visimedia

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta:
Visimedia

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

UU ASN Nomor 30 tahun 2019

Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan dalam pendidikan nonformal. Jakarta : PT.
Raja Grafindo Persada, 2007.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per-02/Men/1995 tentang Usia Pensiun
Normal dan BUP Maksimum Bagi Peserta Peraturan Dana Pensiun

MENGGAGAS DIVERSIFIKASI KURIKULUM PENDIDIKAN PERSEKOLAHAN

A. PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum pendidikan persekolahan di Indonesia saat ini mengalami ambivalensi. Hal ini ditandai dengan masih berlakunya semangat mengembangkan kurikulum lama yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditandai dengan munculnya perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diberlakukan di beberapa jenis jenjang dan jalur pendidikan sekolah. Pada saat yang bersamaan pihak pemerintah ...dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sudah mewajibkan pemberlakuan Kurikulum 2013 untuk semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sekolah dan madrasah. Pertanyaannya adalah di seluruh jenis jenjang dan jalur pendidikan persekolahan yang ada di negara kita?

Dalam keterkaitan ini, penulis mencoba mengajukan gagasan untuk melakukan diversifikasi kurikulum bagi lembaga pendidikan sekolah, termasuk lembaga pendidikan madrasah, dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, ada kemungkinan nilai-nilai yang melekat pada kurikulum lama, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP taun 2006) maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), termasuk pula didalamnya Kurikulum Berbasis Keterampilan Proses (Kurikulum 1994) maupun Kurikulum Berbasis CBSA (Kurikulum 1984). Kedua, ada kemungkinan tuntutan kurikulum terkini

masih belum bisa terpenuhi di beberapa lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah pada jenis, jenjang dan jalur pendidikan tertentu. Ketiga, kondisi geografis negara kita yang memiliki persebaran penduduk yang tidak merata dengan kondisi lingkungan alamnya yang bervariasi sangat memungkinkan terjadinya semacam “distorsi” implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan sekolah maupun madrasah dalam realitanya di lapangan.

B. PEMBAHASAN

Mengenai kelemahan kurikulum 2006 berbasis KTSP, menurut Sholeh Hidayat (2013:120) permasalahan pokok yang terjadi pada implementasi Kurikulum KTSP (sekaligus yang memicu dikembangkannya Kurikulum 2013) antara lain: Konten kurikulum (KTSP) masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, serta kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global; Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Menurut E. Mulyasa (2013:164-165), sedikitnya terdapat tujuh asumsi yang mendasari pembentukan Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi, antara lain: Pertama, banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peningkatan kemampuan profesional guru. Kedua, banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah buku mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Keempat, peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah (potensinya). Kelima, pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Keenam, kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis. Ketujuh, kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal.

Perbaikan kurikulum adalah upaya penyesuaian yang dilakukan untuk meningkatkan koherensi, kesesuaian, kedayagunaan, keterlaksanaan dan keberhasilan program kurikuler berdasarkan informasi yang diperoleh, melalui penilaian dan pengukuran (Oemar Hamalik, 2016: 291-292). Pada bagian berikutnya Oemar Hamalik menegaskan pula bahwa kegiatan perbaikan kurikulum dilakukan setelah terlebih dahulu dilakukan proses penilaian dan pengukuran. Penilaian berkaitan dengan aktivitas memberikan makna kuantitatif terhadap implementasi kurikulum yang ada, sedangkan pengukuran adalah pemberian data statistik untuk dijadikan dasar penilaian.

Hasil dari penilaian dan pengukuran akan berbentuk rekomendasi spesifik berupa perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Selain itu, tujuan perbaikan adalah meningkatkan mutu sumber-sumber belajar, strategi belajar mengajar, sebagai bagian dari uji coba dan penilaian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan kondisi geografisnya sekolah-sekolah yang berada di kawasan perkotaan dan dataran rendah maupun dataran tinggi, ternyata lebih tanggap dalam melakukan implementasi kurikulum baru semacam Kurikulum 2013. Kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi memiliki daya dukung lebih tinggi dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013. Prasarana pendukung berupa ruang tempat belajar, ruang guru, ruang kepala sekolah, ATK dan tempat parkir kendaraan bermotor. Sedangkan faktor pendukung implementasi kurikulum yakni ketersediaan dewan guru dengan keahlian bervariasi, jumlah siswa yang relatif banyak, serta kepedulian dan perhatian masyarakat terhadap pembiayaan program pendidikan.

Kondisi sosial-budaya-ekonomi di kawasan-kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi sangat berbeda dengan kawasan pedesaan, kawasan pegunungan, kawasan kepulauan, dan daerah terluar – terjauh – dan tertinggal berbeda secara mencolok dengan kawasan perkotaan, kawasan industri, kawasan pemukiman padat penduduk di dataran rendah maupun dataran tinggi. Di daerah kawasan pedesaan, kawasan pegunungan, kawasan kepulauan, dan daerah terluar – terjauh – dan tertinggal daya dukung terhadap implementasi kurikulum 2013 relatif lebih rendah, mengingat: motivasi belajar siswa pada umumnya terbatas sekedar mengejar kelulusan, pembiayaan program pendidikan sangat minim, fasilitas belajar terbatas sehubungan dengan lingkungan alam sekitarnya, ruang belajar siswa sangat

sederhana, ruang guru dan ruang kepala sekolah dijadikan satu ruang dengan pemisah meja dan kursi kerja.

Sehubungan dengan kondisi geografis dan dinamika kehidupan sosial-budaya-dan ekonomi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah, maka penulis menyarankan agar pemerintah memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dengan sepengetahuan kepala daerahnya masing-masing (Bupati atau Wali Kota) untuk mengembangkan kurikulum secara diversifikasi. Sekolah tertentu di daerah tertentu hendaknya “dibolehkan” menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan sekolah lainnya lagi yang berada di daerah perkotaan diwajibkan menggunakan Kurikulum 2013 dengan seoptimal mungkin. Bahkan ada pula sekolah tertentu yang menggunkakan kurikulum berdasarkan komunitas persekolahannya seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan lembaga pengendalinya adalah Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang lebih dikenal dengan istilah JSIT.

Berdasarkan pemilahan kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal. Dalam pengelempokan kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal, terdapat peluang bahwa daerah tertentu akan memberikan program pembelajaran yang lebih cocok dengan karakteristik masyarakat di sekitar sekolah, seperti sekolah yang berlokasi di kawasan pegunungan hendaknya memberikan materi muatan lokal seperti Perkembangan Objek Wisata Cikole, Cikoromoy dan Cipanas di kawasan Pandeglang Banten. Sedangkan sekolah yang berlokasi d sekitar kawasan pantai, hendaknya pihak pimpinan sekolah dan kepala daerah memmberikan izin pemberlakuan mata pelajaran muatan lokal seperti Perkembangan Objek Wisata Pantai Tanjunglesung – Pantai Carita – Pantai Anyer. Bukankah didalam sistem kurikulum KTSP tersimpan nilai-nilia positif yang masih bisa dikembangkan labih jauh. Selain itu, secara kemanusiaan yang manusiawi, tentu saja dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 masih ditemukan “kerikil-kerikil tajam” yang mengganggu

jalannya program pendidikan di dunia persekolahan seperti slogan “Pendidikan Gratis” yang kenyataannya masih tetap membutuhkan sejumlah administrasi pembayaran serta semboyan “Pendidikan Berkualitas” yang yerus menerus menjadi perdebatan antara persepsi siswa – persepsi guru – dan juga persepsi orang tua tentang wujud nyata dari sebuah hasil pendidikan yang berkualitas.

C. KESIMPULAN

Mengapa”sempat terjadi” ambivalensi kurikulum pendidikan sekolah di negeri tercinta ini ? Mengapa kurikulum lama yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) sudah harus benar-benar ditinggalkan sampai ke akar-akarnya, dan mengapa kurikulum baru yakni kurikulum 2013 harus secepatnya dilaksanakan tanpa kecuali

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, pemerintah hendaknya memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dengan sepengetahuan kepaladaerahnya masing-masing (Bupati atau Wali Kota) untuk mengembangkan kurikulum secara diversifikasi. Sekolah yang berlokasi di kawasan pedesaan dan daerah terppencil – tertinggal – dan terjauh hendaknya “dibolehkan” menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan sekolah yang berlokasi di daerah perkotaan diarahkan menggunakan Kurikulum, selanjutnya sekolah-sekolah berbasis keagamaan seperti “diizinkan” menggunakan kurikulum berbasis keagamaan seperti Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Kedua, sekalipun kurikulum KTSP pernah diberlakukan dalam tempo sekitar lima tahun dan hasil belajar siswanya tidak memuaskan para stakeholder, masih ada peluang untuk tetap dilaksanakan oleh sekolah tertentu atas izin dari kepala daerah (Bupati atau Walikota), mengingat potensi edukatif masyarakat sekitranya “masih belum menerima” proses pembelajaran berbasis Teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Yani.2016). Maindset Kurikulum 2013, Bandung: Penerbit Alfabeta.

E. Mulayasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kuriulum 2013, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata.2016. Pegembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 2006. Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: Kerjasama UPI Bandung dengan Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Sholeh Hidayat. 2013. Pengemabngan Kurikulum Baru, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

PENUTUP

- **Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Remaja**
- **Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School Di MTS Negeri 1 Kota Serang**
- **Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pai**

MASJID SEBAGAI PUSATPEMBINAAN REMAJA

Tulisan ini telah diterbitkan oleh Jurnal Al-Qalam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Volume 23 No. 2 (Mei - Agustus) 2006, hal. 318-332.

ABSTRAK

Masjid merupakan simbol dari perkembangan umat Islam. Jika di suatu tempat ditemukan sebuah bangunan masjid berarti masyarakat sekitar tempat tersebut telah lama beragama Islam. Selanjutnya, di berbagai wilayah pemukiman penduduk (di perkotaan maupun di pedesaan) banyak didirikan masjid-masjid dengan bentuk bangunan yang mewah. Tetapi, kebanyakan dari masjid-masjid tersebut tidak difungsikan sebagaimana telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW. Bahkan sistem manajemen-nya berjalan dengan apa adanya.

Jama'ah dari sebuah masjid ternyata terdiri atas semua kelompok umur (balita, anak-anak, remaja dan dewasa) dan semua jenis kelamin (pria dan wanita). Namun demikian, kelompok umur jama'ah terbanyak adalah kaum remaja (putra dan putri), sehingga dikembangkan pembinaan khusus jama'ah kaum remaja.

Dalam upaya mengembalikan fungsi masjid sebagaimana telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW, dan dalam rangka mencapai efisiensi serta efektivitas, penulis menyimpulkan perlunya dikembangkan pendekatan manajemen yang non-profit yaitu manajemen pendidikan.

Kata Kunci : *masjid, remaja, pembinaan remaja*

Kaum remaja merupakan kelompok usia strategis bagi pembinaan generasi muda, mengingat dalam tempo 15 tahun berikutnya, mereka akan menjadi kekuatan potensial suatu masyarakat. Tetapi, kenyataannya saat ini mereka berada dalam kondisi transisional. Secara biologis, mereka baru saja meninggalkan masa kanak-kanak, dan pada saat yang bersamaan, mereka masih belum memasuki masa dewasa. Ia telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu menginjak ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab; baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.

Sehubungan kaum remaja berada dalam usia transisional, maka kita melihat pola perilaku mereka masih bersifat kekanak-kanakan. Tetapi pola pikirannya sudah memiliki pola pikir sebagaimana layaknya orang dewasa. Kebanyakan remaja, secara individual, kurang bertanggungjawab secara mandiri terhadap karakter kepribadiannya. Tetapi, secara kelompok mereka bersedia mempertanggungjawabkan atas berbagai hasil tindakannya. Tingkat penyesuaian diri kaum remaja cenderung variatif, ada yang lama dan ada pula yang cukup singkat.

Oleh karena itu, kaum remaja perlu mendapat pembinaan secara sungguh-sungguh. Sedemikian rupa, sehingga segala pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku mereka dapat berkembang dengan baik. Adapun sasaran pokok pembinaan kaum remaja meliputi aspek: mental dan kepribadian beragama, mental ideologi negara, ilmu pengetahuan, kepribadian yang stabil, keterampilan khusus, dan pengembangan bakat-bakat khusus.

Salah satu sarana pembangunan yang berpotensi besar untuk dijadikan pusat pembinaan remaja adalah masjid. Sebab, masjid memiliki fungsi ganda, yakni sebagai pusat ibadah dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat ibadah, masjid merupakan tempat pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari, shalat jum'at, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha. Sedangkan dalam

fungsinya sebagai pusat kebudayaan, masjid merupakan tempat belajar mengajar, tempat musyawarah, dan tempat pertunjukan karya seni.

Sejak zaman Rosulullah hingga masa kini dan sampai masa yang akan datang, selain berfungsi sebagai pusat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat ibadah, masjid digunakan untuk kegiatan sholat dan berzikir kepada Allah. Pemanfaatan masjid untuk menyembah selain Allah merupakan sesuatu yang sangat terlarang. Allah berfirman: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya disamping (menyembah) Allah” (Q.S. Al-Jin: 18).

Pada bagian lainnya, Allah juga berfirman: “... Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang didalamnya. Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih...” (Q.S. At-Taubah: 108).

Sebagai pusat kebudayaan umat Islam, masjid bisa digunakan sebagai tempat kegiatan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, bidang pelayanan sosial, dan bidang penerangan masyarakat. Agar aktivitas remaja memiliki keterikatan yang kuat dengan masjid, maka fungsi keseluruhan dari sebuah masjid harus mengakomodasi berbagai agenda kreatif kaum remaja.

A. Problema Remaja

Kaum remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk segera dipenuhi, dan kebutuhan itu merupakan sumber timbulnya berbagai problema didalam dirinya, terutama dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud problema remaja adalah masalah-

masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang.

Adapun problema-problema umum kaum remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Problema Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Banyak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri. Akibatnya tampak dirinya dalam keadaan gelisah dan konflik batin.

2. Problema Beragama

Masalah agama pada remaja terletak pada tiga hal, yaitu: keyakinan dan kesadaran beragama, pelaksanaan ajaran agama secara teratur, dan perubahan tingkah laku karena agama.

3. Problema Kesehatan

Remaja ingin sehat, cerdas, dan tangkas. Remaja yang kurang sehat jasmaninya disebabkan sesuatu penyakit, akan merasa rendah diri. Remaja demikian perlu mendapat bimbingan dan penyuluhan. Dimasa remaja, perlu ditanamkan sikap positif terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

4. Problema Ekonomi dan Pekerjaan

Agar kaum remaja dapat bekerja dengan baik dan tekun, harus ditumbuhkan sikap mental mencintai pekerjaan. Kita perlu menumbuhkan sikap wiraswasta, antara lain: cinta pekerjaan, rajin,

mengisi setiap waktu secara produktif, tekun, sabar, dan tetap pendiriannya.

5. Problema Perkawinan dan Hidup Berumah Tangga

Pada masa remaja kadang-kadang timbul konflik antara dia dan orang tuanya dalam soal pemilihan jodoh. Konflik ini akan terselesaikan jika orang tua lebih banyak berdialog dengan remaja secara baik, tanpa paksaan dan tanpa memperlihatkan kekuasaan. Selain itu, hendaknya ditanamkan pula sikap positif kepada remaja tentang hidup berumah tangga.

6. Problema Ingin Berperan di Masyarakat

Keinginan berperan di masyarakat bersumber dari motif ingin mendapat penghargaan (motif sosial). Keinginan berperan di masyarakat adalah suatu dorongan sosial yang terbentuk karena tuntutan kemajuan teknologi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Orang dewasa belum yakin akan rasa tanggung jawab yang dimiliki remaja, sehingga orang dewasa enggan memberikan peranan terhadap mereka.

7. Problema Pendidikan

Problema Pendidikan berhubungan dengan kebutuhan akan ilmu pengetahuan yang diperlukan para remaja dalam rangka memacu kepuasan ingin mengetahui hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Kebutuhan ini berguna bagi tercapainya masa depan yang gemilang dan ada kaitannya dengan status ekonomi mereka.

8. Problema Mengisi Waktu Luang

Waktu luang (senggang) adalah waktu yang kosong setelah selesai belajar dan bekerja. Waktu terluang ini lebih lama daripada waktu belajar

dan bekerja. Waktu terluang yang paling jelas adalah waktu libur sekolah, kadang mencapai dua minggu, kadang lebih dari dua minggu. Bagi remaja, mengisi waktu luang merupakan problema yang sulit diatasi. Karena mereka belum mampu mengatur dirinya sendiri dengan disiplin yang ketat.

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat. Problema-problema remaja yang sejak dulu dan hingga sekarang masih tampak jelas meliputi tiga hal, yaitu:

1. Masalah hari depan

Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, menimbulkan berbagai problema lain yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja. Sehingga mengakibatkan semangat belajar menurun, kemampuan berfikir berkurang, rasa tertekan (mentalnya) timbul, dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.

2. Masalah Hubungan dengan Orang Tua

Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dengan anaknya yang sudah remaja. Hubungan yang kurang baik ini muncul karena remaja mengikuti arus dan mode seperti berikut ini: rambut gondrong, pakaian kurang sopan, dan kurang hormat kepada orang tua.

3. Masalah Moral dan Agama

Masalah moral dan agama semakin memuncak terutama di kota besar (termasuk Kota Serang). Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang didasarkan atas agama, akan terus berubah. Perubahan itu menimbulkan kegoncangan, karena remaja hidup tanpa pegangan nilai yang pasti.

Munculnya berbagai problema remaja, sebagaimana telah disebutkan di atas, boleh jadi bukan hanya merupakan bentuk bawaan sejak lahir, tetapi karena terpengaruh faktor-faktor tertentu seperti:

1. Pengaruh Lingkungan

Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Anak seorang penjahat, perampok dan pencuri biasanya akan menjadi seorang penjahat, perampok dan pencuri juga. Sebab “pekerjaan” orang tua dapat mengkondisikan sikap dan perilaku seluruh anggota keluarga. Tindak kriminal yang dilakukan oleh ayah atau ibu, dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan anak. Sehubungan dengan hal ini, tradisi, sikap hidup dan falsafah hidup keluarga, besar sekali peranannya dalam mengkondisikan tingkah laku anak.

2. Pengaruh Pergaulan

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak muda justru banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Oleh sebab itu, menilai teman bergaul harus lebih hati-hati. Sebab pengaruh pergaulan lebih besar daripada pengaruh guru di sekolah. Bergaul dengan anak peminum, yang dibicarakan adalah soal minuman, merek minuman, dan kehebatan meminum.

3. Pengaruh Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan karakter remaja. Remaja yang baik biasanya dididik dalam lingkungan yang baik. Sebaliknya remaja yang brutal biasanya mendapat pendidikan yang kurang baik, akibatnya anak cenderung bermental materialistis dan egois. Padahal akhlak dan agama cenderung merupakan pengendali terhadap kebrutalan dan kebinalan remaja.

B. Pembinaan Remaja

Sesungguhnya kaum remaja sangat membutuhkan agama dalam hidupnya, terutama untuk menghadapi kegoncangan jiwanya. Namun tidak semua remaja mendapat kesempatan untuk mengenal agama yang serasi dan cocok dengan perkembangan jiwanya. Sikap remaja terhadap agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan mereka yang dilaluinya sejak kecil.

Oleh karena itu, kita harus memperhitungkan dan memilih cara-cara yang tepat dan cocok dalam melakukan pembinaan remaja. Dalam hal ini, peran orang tua, guru dan tokoh agama (ulama) dapat menentukan: apakah remaja betul-betul akan menjadi orang yang beriman dan tekun menjalankan ajaran agama dalam hidupnya: atautkah mereka akan menjadi jauh serta acuh tak acuh terhadap agama.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembinaan terhadap kaum remaja adalah sebagai berikut:

1. Tunjukkan Pengertian dan Perhatian Kepada Remaja

Seringkali remaja kurang dimengerti oleh orang dewasa, terutama orang tuanya. Hal ini kurang menyenangkan bagi remaja. Sehingga mereka menjauh dari orang dewasa. Lalu berkumpul dan bergabung dengan teman-teman sebayanya. Dari sinilah munculnya bermacam-macam perkumpulan remaja. Remaja akan merasa senang dan akan terbuka hatinya kepada orang yang mau mengerti dirinya.

2. Bantulah Remaja untuk Mendapatkan Rasa Aman

Pada umumnya remaja merasa kurang aman dalam hidupnya, terutama bagi mereka yang datang dari keluarga kurang harmonis, sering bertengkar atau sering dimarahi orang tuanya. Orang tua, guru dan tokoh agama yang bijaksana, tidak akan membiarkan remaja terlunta-lunta

dalam masa cemas dan kebingungan. Mereka harus menunjukkan pengertian akan rasa hati remaja yang cemas dan tidak aman.

3. Timbulkan pada Remaja Rasa Disayang

Tidak jarang remaja merasa dibenci oleh orang tuanya yang dianggap tidak sopan atau menjadi berubah sikapnya; dari halus, lemah dan patuh menjadi keras dan sulit dikendalikan. Seorang guru, ayah-ibu, dan tokoh agama mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembalikan rasa kasih sayang kepada remaja. Sikap demikian akan mengetuk nurani remaja. Mereka akan terbuka kembali untuk menerima dan mengeluarkan rasa hatinya kepada orang dewasa. Tunjukkan kepada remaja bahwa kesayangan kepadanya adalah ikhlas.

4. Hargai dan Hormati Mereka

Remaja sangat memerlukan dan mengharap nasehat-nasehat serta petunjuk dalam menghadapi hidup dan persoalannya. Tetapi mereka tidak suka menerima nasehat yang diberikan dengan cara sinis, berolok-olok marah, dan bersifat memerintah. Cara-cara demikian akan menimbulkan rasa antipati pada remaja.

5. Berilah Mereka Kebebasan dalam Batas-Batas Tertentu

Apabila remaja merasa bahwa kebebasannya dihalangi dan dibatasi dengan ketentuan dan aturan yang tidak mengindahkan kebutuhan jiwanya, maka remaja akan berontak terhadap aturan yang baku. Dan apabila remaja tidak diperbolehkan mengeluarkan pendapat dan perasaannya, ia akan tertekan jiwanya atau frustrasi. Karena itu, guru, orang tua, dan tokoh agama hendaknya selalu terbuka untuk mendengar dan memperhatikan pendapat serta perasaan remaja dalam segala hal.

6. Timbulkan pada Remaja Rasa Butuh Agama

Guru, orang tua, dan tokoh agama yang bijaksana akan dapat menampilkan “figur” Allah dalam segala sifatnya kepada remaja. Sedemikian rupa, sehingga remaja merasakan kebutuhan kepada pertolongan dan perlindungan Allah. Kalau remaja telah merasakan kebutuhan itu, akan mudah untuk diajak melaksanakan ibadah dan berdo’a kepada Allah. Tumbuhkan pula kebutuhan remaja secara bersama-sama kepada pertolongan dan perlindungan Allah. Misalnya melalui shalat berjamaah, pengajian remaja, dan aktivitas sosial tertentu.

7. Usahakan Agar Mereka Merasa Berhasil

Merasa berhasil dalam segala hal termasuk kebutuhan pokok manusia. Terutama kaum remaja, yang seringkali merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya. Keberhasilan itu akan menambah semangat untuk berusaha melakukan berbagai kegiatan. Rasa berhasil remaja banyak menyangkut soal-soal yang bukan bersifat benda. Misalnya: lulus ujian di sekolah, berhasil dalam olah raga, berhasil dalam kegiatan keagamaan, dan berhasil dalam berbagai kegiatan sosial. Karena itu, remaja perlu diberi kegiatan-kegiatan yang menimbulkan rasa puas, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

8. Konsultasi Lebih Baik Dari pada Ceramah

Ceramah yang disampaikan dalam bentuk nasehat, saran, dan peringatan, biasanya kurang menarik bagi remaja. Ceramah itu dapat menarik apabila isinya menyangkut problema-problema yang dirasakan oleh remaja. Dalam hal ini, menciptakan konsultasi biasanya lebih berkesan dan lebih berpengaruh dalam pembinaan remaja.

C. Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah

Sebelum mengoptimalkan fungsi masjid pada masa sekarang ini, kita perlu mengetahui terlebih dahulu fungsi masjid yang dikehendaki oleh Allah SWT. Jangan sampai terjadi disekitar tempat tinggal kita, ada sebuah masjid yang dibangun dengan megah dan indah serta menghabiskan dana yang besar, tapi hanya sedikit saja orang yang memakmurkannya. Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, yang artinya: “Sungguh akan datang pada umatku suatu masa dimana mereka saling bermegahmegahan dengan membangun masjid, tapi yang memakmurkn hanya sedikit” (HR. Abu Daud).

Berkaitan dengan hal tersebut, Ahmad Yani mengidentifikasi adanya sembilan macam fungsi masjid pada masa Rasulullah, yang meliputi:

1. Sebagai Tempat Pelaksanaan Peribadatan

Menjadi tempat shalat dan dzikir kepada Allah merupakan fungsi utama dari masjid. Seluruh aktifitas yang dilaksanakan di masjid (harus) berorientasi pada *zikrullah*. Oleh karena itu, upaya sesuatu yang aniaya. Adalam hal ini, Allah berfirman.

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya” (Q.S. al-baqarah: 114).

2. Sebagai Tempat Pertemuan

Salah satu tempat yang paling mulia digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk saling bertemu adalah masjid. Pertemuan di masjid yaitu untuk menegakan shalat, berzikir, membaca Al-Qur’an dan melaksanakan peribadatan lainnya. Dengan selalu bertemu di masjid, maka Rosul dan para Sahabatnya memiliki kekuatan amanah. Perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam di muka bumi.

3. Sebagai Tempat Bermasyarakat

Strategi perang, perdamaian dengan pihak lawan, dan upaya meningkatkan kemaslahatan umat merupakan masalah-masalah yang sering dimusyawarahkan oleh Rasul SAW dan para sahabatnya di masjid. Karena dilaksanakan di masjid, maka musyawarah bisa berlangsung dengan suasana persaudaraan yang harmonis dan hasilnya bisa dicapai sesuai dengan wahyu yang diturunkan Allah SWT.

4. Sebagai Tempat Perlindungan

Bila seseorang berada dalam keadaan tidak aman, kemudian ia memasuki sebuah masjid, maka orang tersebut tidak boleh diperangi. Dalam hal ini, Allah berfirman: "... Dan janganlah kamu memerangi mereka di *Musjidil Haram*, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu..." (Q.S. Al-Baqarah: 191). Pada masa Rasulullah, masjid juga menyediakan asrama yang disebut dengan *Suffah*, dan para sahabat menetap di sana. Sehingga mereka kemudian di kenal dengan istilah "*Ahlu Suffah*".

5. Sebagai Tempat Kegiatan Sosial

Untuk mengatasi berbagai masalah, Rosulullah dan para Sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya: mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqah, melalui masjid. Kemudian para pengurus masjid menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.

6. Sebagai Pengobatan Tempat Orang Sakit

Pada masa Rosulullah, bila ada seorang pasukan perang yang mengalami luka-luka dan memerlukan perawatan serta pengobatan, maka perawatan dan pengobatannya dilakukan di sebuah tenda oleh seorang sahabat wanita yang bernama *Rafidah*. Sehingga tenda itu diberi nama tenda

Rafidah. Dalam konteks sekarang, bisa didirikan poliklinik di masjid untuk memberikan penyuluhan kesehatan dan melayani pemeriksaan.

7. Sebagai Tempat Latihan dan Mengatur Siasat Perang

Di masjid, Rasulullah melakukan latihan dalam rangka menerapkan strategi perang. Sehingga terbentuklah prajurit atau mujahid yang berkepribadian Islam dan memiliki kemampuan perang yang bisa diandalkan.

8. Sebagai Tempat Penerangan dan Madrasah Ilmu

Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT, berupa wahyu. Hal ini berarti masjid berfungsi pula sebagai madrasah yang didalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan.

Selain itu, masjid juga digunakan sebagai sarana penerangan. Sehingga segala sesuatu dijelaskan pula oleh Rasulullah SAW dengan sebaik-baiknya melalui *khutbah*, *tabligh*, mengajar dan mendidik para sahabatnya.

9. Sebagai Tempat Berdakwah

Masjid amat besar fungsinya dalam kegiatan dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya maupun antara sesama sahabat. Oleh karena itu, dakwah merupakan sesuatu yang mulia didalam Islam dan masjid menjadi sarana utamanya.

Dengan demikian, menjadi semakin jelas bahwa pada masa Rasul, masjid berfungsi sebagai tempat berbagai aktivitas sosial yang besar manfaatnya bagi umat Islam. Sekaligus berfungsi sebagai pusat pembinaan umat Islam. Permasalahannya adalah bagaimana “mengembalikan” fungsi

masjid sebagaimana pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah dengan memperhatikan kebutuhan realistis masyarakat muslim yang menjadi jama'ahnya.

D. Optimalisasi Fungsi Masjid

Agar aktivitas masjid mampu menyentuh dan melibatkan semua jamaah, pengurus masjid harus memiliki program kerja yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan jamaah. Program kerja para aktivis masjid pada masa kini dapat dikelompokkan kepada bidang-bidang sebagai berikut:

1. Bidang *Ubudiyah*

Kegiatan masjid pada bidang *ubudiyah* (ibadah yang bersifat khusus), meliputi: pelaksanaan sholat lima waktu (berjamaah), pelaksanaan sholat jum'at, dengan menentukan petugas khotib dan Imam terlebih dahulu, sholat tarawih dan witr, dengan menetapkan petugas Imam dan penceramahnya, pelaksanaan sholat Idul Fitri dan Idul Adha, tempat pemotongan hewan Qurban, serta tempat penyelenggaraan sholat sunnah insidental.

2. Bidang Pendidikan

Kegiatan bidang pendidikan berupaya untuk mencapai jamaah masjid yang memahami ajaran Islam secara *syamil*(menyeluruh) dan kamil (sempurna), memiliki wawasan keislaman dan pengetahuan umu yang luas, serta konsekwen dalam mengamalkannya.

Aktivitas bidang pendidikan meliputi: kegiatan pengajian untuk anak-anak, remaja dan orang tua; memiliki lembaga pendidikan formal maupun non formal; perpustakaan masjid dengan berbagai bahan bacaan yang berguna bagi jamaahnya; kaderisasi kepengurusan masjid, agar

mekanisme kerjanya berjalan baik; dan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) yang merupakan tradisi baik di kalangan masyarakat muslim.

3. Bidang Pelayanan

Pengurus masjid harus berusaha agar masyarakat yang menjadi jama'ahnya mendapat sesuatu dari masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid harus mengembangkan berbagai pelayanan kepada jamaahnya, seperti: bimbingan dan penyuluhan kemasyarakatan Islam, layanan dan konsultasi kesehatan jama'ah; pengurusan jenazah; serta santunan sosial dalam mengurangi beban hidup sebagian jama'ah.

4. Bidang Penerangan

Jama'ah masjid harus mengetahui berbagai masalah yang berkembang, sehingga dapat memberikan penilaian dari sudut ajaran Islam. Oleh karena itu, pengurus masjid dapat melakukan berbagai cara, seperti: menerbitkan atau berlangganan bulletin jum'at; menerbitkan majalah dinding; dan mengadakan ceramah-ceramah keislaman yang berkaitan dengan masalah-masalah yang perlu diketahui oleh jama'ah.

5. Bidang Usaha

Pengurus masjid mengupayakan usaha guna menopang seluruh kegiatan masjid, diantara usaha pengumpulan dana yang bisa dilakukan oleh pengurus masjid adalah: mengupayakan adanya donatur tetap dari jama'ah setempat atau dermawan lainnya yang diambil infaknya setiap bulan; menghimpun dan mengelola zakat fitrah dan zakat *mal* (harta), infak dan sodakoh dari kaum muslimin; dan menyewakan inventaris masjid.

6. Bidang Kepengurusan

Agar aktivitas masjid dapat terjaga kelangsungannya, maka kepengurusan masjid harus handal. Oleh karena itu, aspek kepengurusan perlu dikembangkan agar kemakmuran masjid semakin baik. Idealnya, seorang pengurus masjid memenuhi kriteria berikut ini: seorang muslim yang memiliki wawasan pengetahuan (keislaman) yang luas, memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan masjid.

7. Bidang Pembinaan Remaja

Dalam konteks kemasjidan, generasi muda menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi kemakmuran masjid masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam kaitan ini, perlu dibentk, dibina dan dikembangkan apa yang disebut dengan remaja masjid.

8. Bidang Kewanitaan

Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah, bahwa kaum wanita tidak melarang untuk melakukan sholat di masjid, maka pengurus masjid juga memberikan perhatian dan pembinaan kepada jama'ah wanita. Bentuk kegiatannya adalah mengadakan pengajian setiap pekan, menyelenggarakan pendidikan pra-nikah, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasjidan lainnya.

Sementara itu, menurut Abdurrahman An-Nahlawi masjid memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Di masjid, berkumpul kaum mukminin atas nama Allah, yang didalam dirinya berkembang pengakuan dan kebanggan sebagai masyarakat muslim.

2. Di masjid, mereka akan menyimak khutbah-khutbah dan berbagai pengetahuan umum, sehingga mereka menjalani hidup dengan kesadaran atas akidah islam.
3. Di masjid, mereka mempelajari Al-Qur'an dan membacanya dengan tertib, sehingga mereka mampu menyeimbangkan perkembangan pola pikiran dengan peradabannya.
4. Di masjid, mereka mempelajari hadis, fiqih, dan sejarah ilmu kemasyarakatan; termasuk didalamnya ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan sejarah.

Sedangkan menurut Moh.E. Ayub, pada masa kini, masjid memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid ialah tempat kaum muslimin beri'tikaf, memberihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga.
3. Masjid ialah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid merupakan tempat menyimpan dan membagikan dana.

9. Masjid merupakan tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial. Dengan demikian, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan, dan pusat pengembangan kehidupan masyarakat muslim menuju “umat terbaik”. Dinamakan pusat perencanaan, karena di masjid terjadi proses pembersihan jiwa, sehingga segala rencana bisa berawal dari niat yang suci bersih. Dinamakan sebagai pusat pembinaan, karena berbagai kelemahan masyarakat dapat dibina melalui masjid. Dan dinamakan sebagai pusat pengembangan kehidupan, karena pengurus masjid berusaha keras agar para jama'ahnya dapat menikmati suasana kehidupan dengan berpegang teguh kepada keimanan dan ketakwaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Remaja, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid dapat berfungsi sebagai pusat peribadatan dan juga sebagai pusat kebudayaan umat Islam. Sehingga masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah dan tempat berzikir, tetapi dapat pula diberdayakan sebagai tempat pembinaan umat Islam dalam bentuk pengajian umum, peringatan hari besar Islam, dan penampilan kreasi seni umat Islam.
2. Problema remaja yang seringkali kita temukan di masyarakat, mencakup hal-hal berikut ini: proses penyesuaian diri, kehidupan beragama, kondisi kesehatan jiwa dan raga, masalah pra-perkawinan dan hidup berumah tangga, peran sosial di masyarakat, masalah pendidikan, dan pemanfaatan waktu luang.
3. Pola pembinaan remaja dengan menempatkan masjid sebagai pusat pembinaannya atau pusat kegiatannya memerlukan pendekatan manajemen yang non-profit. Dalam hal ini, pengurus masjid mesti

mengembangkan konsep manajemen pendidikan agama luar sekolah agar proses dan hasil pembinaanya bersifat manusiawi dan religius.

CATATN AKHIR

1. Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Permasalahannya*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 22
2. Sidi Gazalba, *MESJID: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1994), h. 9
3. Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 126
4. Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Dimasa Pubertas*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999),h. 61
5. Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Mesjid*, (Jakarta: Khairo Ummah, 1998), h. 12
6. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 138
7. Moh. E. Ayub, *Manajemen Mesjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 7

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi , Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ayub , Moh. E., *Manajemen Mesjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Darajat , Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Gazalba , Sidi, *MESJID: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1994.
- Kauma , Fuad, *Sensasi Remaja Dimasa Pubertas*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Willis , Sofyan S., *Problema Remaja dan Permasalahannya*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Yani , Ahmad, *Panduan Memakmurkan Mesjid*, Jakarta: Khairo Ummah, 1998.

MODEL PELAKSANAAN PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI MTs NEGERI 1 KOTA SERANG

Tulisan ini telah terbit di Jurnal Edukasia STAIN Kudus Volume 1 No.3 Tahun 2019

(Agustus 2019), halaman 251-276.

ABSTRACT

This study aims to understand perceptions of teachers, education personnel, students and parents about full day school education program; basic concepts of full day school education; factors driving or impeding the implementation of full day school education at research site; and follow-up of full day school program in the future. This research used quantitative and qualitative approach with descriptive method and rely on data collection technique from spreading questionnaire, observation, interview, documentation, and literature study. Data analysis techniques used description analysis techniques. The population in this study were teachers who were given additional task as vice principal at State Madrasah Tsanawiyah (MTs) 1 Serang, student and parents in class VIII as representative respondents. Processing and data analysis was done gradually, along with the emergence and development of information input from research subjects. The conclusion of this study is teachers and education personnel of State MTs 1 Serang agreed to implement full day school education program, in order to: prepare themselves to face the era of competition in economic society of ASEAN environment; strengthen the motivation and competition of student learning process; improve work motivation and performance of teachers and

administrative staff; also maintaining the establishment of happy and prosperous families by using "Saturday" as a family holiday.

Keywords: *Model; Full day school; teacher; students; parents*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua murid tentang program pendidikan full day school; konsep dasar pendidikan full day school yang sesungguhnya; faktor-faktor pendorong maupun penghambat atas pelaksanaan pendidikan full day school di lokasi penelitian; dan tindak lanjut dari program full day school pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode deskriptif serta mengandalkan teknik pengumpulan data dari hasil penyebaran angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskripsi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Kota Serang, perwakilan siswa dan orang tua murid pada kelas VIII. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap, seiring dengan muncul dan berkembangnya masukan informasi dari subyek penelitian. Kesimpulan kajian ini adalah guru dan tenaga kependidikan MTs Negeri 1 Kota Serang bersepakat melaksanakan program pendidikan full day school, guna: menyiapkan diri menghadapi era persaingan di lingkungan masyarakat ekonomi ASEAN; memperkuat motivasi dan daya saing proses belajar siswa; meningkatkan motivasi kerja serta kinerja guru dan staf tata usaha; serta mempertahankan pembentukan keluarga bahagia dan sejahtera melalui pemanfaatan hari "sabtu" sebagai hari libur keluarga.

Kata Kunci: *Model; Full Day School; Guru; Siswa; Orang Tua Murid*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa dasar-dasar pengembangan manusia “unggul, bermoral dan pekerja keras” diberikan di sekolah. Selanjutnya, pengembangan berlangsung di masyarakat dan lingkungan-lingkungan pekerjaan. Sekolah tidak mampu mencetak manusia-manusia tersebut, tetapi memberikan landasan, dasar-dasar, dan embrionya untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan manusia “unggul, bermoral dan pekerja keras” berlangsung dalam proses yang lama, hampir sepanjang hayat, tetapi dasar-dasarnya diberikan dan dikembangkan dalam proses pendidikan terutama di sekolah dan madrasah. Dalam hal ini, sekolah menengah jenjang SLTP/MTs dan SMA/MA mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar pengembangan manusia “unggul, bermoral dan pekerja keras”.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata; juga bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasana, 2011 :2).

Pada bagian berikutnya, Mulyasana (2011) menegaskan pula bahwa kegiatan pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap hati nuraninya. Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku semu. Pendidikan tidak boleh menjadikan manusia

berada di luar dirinya. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Salah satu penyebab rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia setidaknya diakibatkan oleh adanya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang syarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan. Lebih ironis lagi, sinyalemen itu terjadi pada mata pelajaran yang berlabelkan agama atau pendidikan kewarganegaraan yang tentu syarat dengan muatan nilai, moral dan norma. Tampaknya tak sulit untuk kita temukan bahwa pada dua jenis mata pelajaran tersebut pengukuran aspek kognitif berlangsung seperti halnya terjadi pada mata pelajaran lain (Mulyana, 2004:147).

Pada bagian berikutnya, Mulyana (2004) menegaskan bahwa perubahan substansi pendidikan ke pengajaran berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Otak siswa yang dijejali berbagai pengetahuan baku menyebabkan peserta didik kurang kritis dan kurang kreatif. Selain itu, terabaikannya sistem nilai yang semestinya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang pada gilirannya hanya akan melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Munculnya sistem pendidikan full day school di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya, sekolah unggulan biasanya ditandai

dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elitis, lain dari pada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang "profesional", walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Trend sekolah unggulan ini kemudian dikembangkan oleh para pengelola sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, diantaranya adalah full day school.

Program full day school yang biasanya diterapkan mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB membuat anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang lebih banyak, biasanya sekolah dengan sistem ini tidak terlepas dari semakin besarnya biaya yang harus dikeluarkan perbulannya bagi setiap orang tua. Biasanya sekolah yang menerapkan full day school biaya pendidikannya jauh lebih mahal daripada sekolah reguler. Hal tersebut di sebabkan karena kualitas proses pembelajaran dan kuantitas fasilitas belajar yang dimiliki sekolah jauh lebih lengkap dan lebih baik daripada sekolah reguler.

Meskipun memiliki rentan waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi hari sampai sore hari, sistem sekolah ini masih bisa diterapkan di Indonesia dantidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam sistem pendidikan full day school ini alokasi waktu yang ada tidak hanya untuk kegiatan pembelajaran didalam kelas, namun sebagian alokasi waktunya digunakan untuk pengayaan materi pembelajaran.

Sejak tahun ajaran 2009/2010. MTs Negeri 1 Kota Serang telah memperkenalkan sistem pendidikan full day scool secara bertahap. Mulanya sistem pendidikan full dayschool hanya diberlakukan pada pada kelas-kelas unggulan dengan cara menambah waktu pertemuan pembelajaran di kelas dengan kegiatan belajar tambahan pada sore hari. Setelah berjalan tiga tahun,

konsep pendidikan full day school diberlakukan juga pada siswa kelas non-reguler lainnya.

2. Fokus Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana persepsi guru dan tenaga kependidikanlainnya tentang program pendidikan full day school ? Kedua, bagaimana persepsi siswa dan orang tua murid tentang program pendidikan full day school ? Ketiga, bagaimana konsep dasar pendidikan full day school yang sesungguhnya ? Keempat, faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong maupun penghambat atas pelaksanaan pendidikan full day school di lokasi penelitian ? Kelima, bagaimana tindak lanjutdari program full days school pada masa yang akan datang ?

3. Tujuan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang program pendidikan full day school; persepsi siswa dan orang tua murid tentang program pendidikan full day school; konsep dasar pendidikan full day school yang sesungguhnya; faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat atas pelaksanaan pendidikan full day school di lokasi penelitian; dan tindak lanjut dari program full day school pada masa yang akan datang.

Berdasarkan karakter permasalahannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan juga pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta mengandalkan teknik pengumpulan data dari hasil penyebaran angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur, serta teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskripsi.

B. Pembahasan

1. Telaah Pustaka

Supramita, Afif. 2010. *Manajemen Pembelajaran Full Day School (Studi Kasus di TK Ashabul Kahfi Malang)*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *full day school* di TK Ashabul Kahfi Malang, meliputi tahapan-tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, dan langkah mengatasi hambatan yang ada. (1) Perencanaan pembelajaran *full day school* meliputi pembuatan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Depag (Departemen Agama), dengan materi inti dan umum; untuk kurikulum *full day school* sendiri dibuat oleh ustadz/dzah sendiri dengan acuan dari Depag; para ustadz/dzah membuat SKM dan SKH; dan matrik/pemetaan sesuai tema, indikator dan sumber belajar yang digunakan. (2) Pelaksanaan pembelajaran *full day school* meliputi kegiatan PAP (Penanaman Aqidah Pagi), *game*, KBM dengan materi inti, beramal pagi dan beristirahat, kegiatan *full day school* dimulai pada pukul 11.00-15.30 WIB yang meliputi kegiatan beramal siang, sholat berjamaah dan tidur siang hingga waktu sholat ashar. (3) Untuk evaluasi meliputi penilaian, alat yang dijadikan tolok ukur penilaian seperti tugas harian dari buku kegiatan santri, nilai berupa bintang (*) untuk tugas harian, PR yang diberikan, catatan harian di dalam kelas, buku penghubung dan, laporan akhir berupa rapor yang dinarasikan/dideskripsikan. Faktor pendukung seperti jumlah ustadz/dzah yang banyak, *special day*, *parenting class*, halaman sekolah yang luas, alat bermain yang lengkap, dan terdapat lapangan basket. (4) Faktor penghambat, santri yang sakit, partner/pasangan ustadz/dzah yang tidak hadir, wali santri yang vakum, dan jumlah komputer hanya 1. (5) Untuk mengatasi hambatan tersebut maka pengajar memiliki cara pendekatan terhadap santri, menggantikan untuk sementara ustadz/dzah yang tidak

hadir, datang ke rumah jika ada wali santri vakum terhadap perkembangan anaknya, dan menambah jumlah komputer yang ada.

Entang Kartika dan Nenden Herawati (2997) dalam tulisannya tentang Siswa Full Day School Dikaitkan Dengan Sistem Pembelajaran Full Day Schhol, menyimpulkan bahwa (1) tugas-tugas perkembangan siswa, khususnya tugas perkembangan sosial emosi belum sepenuhnya tercapai; (2) siswa-siswa labschool cibiru seringkali memunculkan perilaku sosial emosi yang tidak matang di lingkungan sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelaran; (3) lingkungan perkembangan siswa di sekolah dengan sistem pembelajaran sehari penuh (*full day*) dan penerapan program percepatan belajar lebih banyak terfokus pada penyampaian materi pelajaran. Program Bimbingan dan Konseling yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini mencakup unsur-unsur; (1) visi dan misi bimbingan dan konseling di SD, (2) tugas-tugas perkembangan dan konseling dan kebutuhan anak SD sebagai dasar pengembangan program bimbingan, (3) tujuan layanan bimbingan dan konseling di SD, (4) bidang isi bimbingan, dan (5) pendukung sistem. Pengembangan program berdasarkan temuan dalam peneltian ini difokuskan pada pengembangan aspek sosial emosi siswa untuk sekolah *full day* melalui kegiatan bermain sambil belajar yaitu game, simulasi, bercerita, dan bermain peran.

Salafudin (tanpa tahun) dalam tulisannya tentang Sekolah Dasar Islam berkarakter 'Full day School' dan Madrasah Ibtidaiyah di Mata Masyarakat menyimpulkan bahwa secara umum masyarakat menginginkan ada model sekolah/madrasah yang memberi jaminan akan adanya penguasaan dan pengamalan ilmu umum dan agama, akan tetapi jugaa memberi kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni. Untuk memenuhi harapan tersebut, sekolah/madrasah harus selalu mengembangkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan kualitas

sekolahnya dalam memberi bekal anak didiknya akan penguasaan dan pengamalan ilmu umum dan agama yang komprehensif dan dibekali dengan penguasaan teknologi.

2. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Kota Serang, perwakilan siswa dan orang tua murid pada kelas VIII. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan sampel purposive yakni dengan sengaja menentukan siswa kelas VIII D dan Kelas VIII H sebagai responden penelitian. Kemudian dilakukan wawancara dengan Kepala MTs Negeri 1 Kota Serang dan Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum serta Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler.

Untuk memperoleh data secara objektif, instrument penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, dibantu oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, tape recorder, foto nara sumber dan suasana pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, serta catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selama penelitian, peneliti berinteraksi langsung dengan orang-orang yang terkait dengan situasi yang sedang diamati. Pada akhir penelitian, peneliti berusaha menemukan makna yang mendalam dari fenomena yang di temukan di lapangan, mengenai gambaran Pelaksanaan Pendidikan full day school (khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang).

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap, seiring dengan muncul dan berkembangnya masukan informasi dari subyek penelitian, sepanjang tidak menyimpang dari fokus penelitian. Analisis akan berakhir jika telah diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan

informasi yang memencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara akurat.

3. Profil dan Prestasi Sekolah

a. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 1 Kota Serang

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serang merupakan salah satu madrasah hasil peralihan dari PGAN 6 Tahun berdasarkan KMA No. 16 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978. Pengukuhan peralihan tersebut dipertegas dengan terbitnya surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat Nomor : Li/Pt/BA-2/ /744 tanggal 1 Juni 1979, dan kini MTsN Serang menjadi MTsN 1 Kota Serang.

Pada awalnya tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlokasi di Jl. KH. Abd. Fatah Hasan Cijawa Serang, namun setelah berjalan \pm 7 tahun (1979 s/d 1985) kegiatan pembelajaran pindah lokasi ke Penancangan sebelah timur Serang kel. Sumur Pecung (sekarang Jl. Bhayangkara No. 84) Kota Serang Provinsi Banten.

Gedung madrasah pertama dibangun pada tahun 1985 diatas tanah seluas 3670 m² dan baru memiliki 6 ruang. Jumlah guru saat itu sebanyak 11 orang yang berasal dari Guru PGAN Serang. Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah ini pun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Saat ini MTsN 1 Kota Serang sudah memiliki gedung tiga lantai dengan ruang kelas utama 27 ruang dan ditambah dengan ruangan-ruangan pendukung lainnya.

Kepemimpinan madrasah dari awal tahun berdiri sampai sekarang tercatat sebagai berikut : Drs. H. Hasbiun Muslih (1979 - 1982), Drs. Umar Sumarna (1982-1993), Drs. H. Hasbiun Muslih (1993-1996), Habib Mahmud, BA (1996-1999), Drs.H.M. Fathurrahman, M.Pd. (1999-2002),

Drs. H. Akhmad Fauzi, M.Pd.(2003-2006), Dra. Hj. Rosyati, M.Pd. (2006-2010), Drs. Farid Wazdi (2010-2013), dan Drs. H.A.Rifa'i, M.Pd. (2013-Sekarang).

Secara geografis, lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang sangat strategis untuk proses belajar mengajar, karena berada di lingkungan yang nyaman dari kebisingan kota. Di sekitar madrasah ini selain berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan lainnya, juga berdekatan dengan kantor pemerintahan, sehingga akses jalan menuju madrasah ini dapat dilalui dengan mudah dari berbagai arah.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

“Madrasah yang teguh dalam Imtaq dan berkualitas dalam Iptek serta berwawasan lingkungan “

2) Misi

- Penataan institusi madrasah dan menciptakan budaya mutu.
- Optimalisasi fungsi, tugas dan tanggungjawab seluruh elemen madrasah.
- Menggerakkan siswa untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan menumbuhkan potensi-potensi Iptek
- Menggali, menghayati, mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Imtaq.
- Menggali dan mengembangkan nilai-nilai seni budaya Islami.
- Mendorong siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi dalam penguasaan bahasa.

- Menumbuhkembangkan budaya berwawasan ekologis dan rasa cinta terhadap lingkungan atau alam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Tujuan

- Tercapainya kualitas madrasah kategori unggul
- Terbentuknya sikap dan tingkah laku siswa yang agamis
- Peningkatan prestasi belajar siswa
- Menghasilkan siswa lulus 100% dalam Ujian Akhir
- Peningkatan siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- Memiliki tim kesenian yang berakar dari kebudayaan daerah dan nasional dan mampu tampil pada tingkat provinsi bahkan nasional
- Memiliki tim lomba mata pelajaran yang bisa bersaing minimal di tingkat provinsi
- Memiliki tim olah raga yang berprestasi di tingkat kabupaten/kota, provinsi bahkan nasional
- Memiliki siswa yang gemar dan mencintai lingkungan atau alam dalam kehidupannya
- Memiliki kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang dapat menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat dipublikasikan dan dilombakan pada tingkat provinsi bahkan nasional.

Disadari betul oleh semua warga madrasah ini, bahwa untuk mencapai tujuan peningkatan mutu madrasah harus terjalin kerjasama yang sinergis dari semua komponen yang ada. Untuk itu kerjasama tersebut selalu ditingkatkan baik antar warga madrasah maupun dengan komponen lain di luar madrasah (stakeholder) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu madrasah.

c. Kurikulum

Kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pada tahun pelajaran yang 2017/2018, MTsN 1 Kota Serang menerapkan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Pengembangannya yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan sebagaimana yang diharapkan terdiri atas 8 (delapan) standar, yakni : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

d. Program Outing Class

Pada dasarnya setiap proses pembelajaran selalu terkait dengan tiga ranah pengembangan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Idealnya ketiga ranah tersebut dapat dicapai dalam setiap aktivitas belajar. Namun pendekatan pembelajaran secara konvensional yang hanya dilaksanakan didalam kelas saja terkadang menjenuhkan. Untuk mengatasi kejenuhan itu MTsN 1 Kota Serang menyelenggarakan pembelajaran secara outing class antara lain :

1) Kegiatan Training Motivasi / ESQ

Training Motivasi bermaksud membentuk karakter melalui penggabungan 3 (tiga) potensi manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selama ini, ketiga potensi tersebut terpisah dan tidak didayagunakan secara optimum untuk membangun sumber daya manusia. Akibatnya, terjadi krisis moral dan split personality yang berdampak pada turunnya kinerja. Lebih buruk lagi, mereka menjadi manusia yang kehilangan makna hidup serta jati dirinya. Training Motivasi adalah solusi untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan metode spiritual engineering yang komprehensif serta berkelanjutan. Melalui training Motivasi, ketiga potensi manusia digabungkan dan dibangkitkan sehingga terbentuk karakter yang tangguh, peningkatan produktivitas sekaligus melahirkan kehidupan yang bahagia dan penuh makna.

2) Kegiatan Field Trip

Field Trip adalah aktifitas belajar yang diadopsi dan diadaptasi dari berbagai aktivitas di luar kelas. Field Trip juga dapat memacu semangat belajar, penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari

serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreatifitas seseorang.

3) Outbound

Kegiatan outbound berawal dari sebuah pengalaman sederhana seperti bermain. Proses kegiatan pembelajaran dalam outbound ini semua terlibat aktif sebagai peserta bukan sebagai pengamat, sehingga semua bisa merasakan keterlibatan secara fikiran, emosi, sosial dan fisik. Dalam kegiatan outbound setiap peserta.

e. Data Prestasi Siswa Dalam Dua Tahun Terakhir

Data Prestasi Akademik siswa antara lain:

Bidang	Penyelenggara / Nama Kegiatan	Mata Lomba	Juara Kegiatan	Tahun
Biologi	Kemenag Kota Serang	KSM Bidang Studi Biologi	Juara I	2016
Matematika	Kemenag Kota Serang	KSM Bidang Studi Matematika	Juara I	2016
Biologi	Kemenag Kota Serang	KSM Bidang Studi Biologi	Juara II	2016
Biologi	Kanwil Kemenag Provinsi Banten	KSM Bidang Studi Biologi	Juara I	2016
Matematika	Kanwil Kemenag Provinsi Banten	KSM Bidang Studi Matematika	Juara III	2016
Biologi	Nasional	KSM Bidang Studi Biologi	Juara III	2016
Biologi	UPI Bandung	Peringkat 10 Besar	10 Besar	2016

	Tingkat Nasional			
Biologi	SMAN CMBBS Pandeglang	Juara II Scallop	Juara II	2016
IPS	SMAN CMBBS Pandeglang	Juara II Scallop	Juara II	2016
IPA Fisika	Kemenag Kota Serang	KSM Fisika (Nazla)	Juara I	2017
IPA Fisika	Kemenag Kota Serang	KSM Fisika (Hilmi)	Juara II	2017
IPA Biologi	Kemenag Kota Serang	KSM Biologi (Malini Paula)	Juara I	2017
IPA Biologi	Kemenag Kota Serang	KSM Biologi (Luqman)	Juara II	2017
Matematika	Kemenag Kota Serang	KSM Matematika (Lukman)	Juara II	2017

Data Prestasi Non Akademik antara lain:

Bidang	Penyelenggara / Nama Kegiatan	Mata Lomba	Juara Kegiatan	Tahun
Seni	SMKIN Informatika	Marawis	Juara III	2016
Olah Raga	SMKN 2 Kota Serang	Turnament Basket	Juara I	2016
Olah Raga	SMKN 2 Kota Serang	Turnament Basket	Juara I	2016
Olah Raga	SMKN 2 Kota Serang	Turnament Futsal	Juara II	2016
Tata Boga	SMKN 1 Kota Serang	Lomba Memasak	Juara I	2016

Seni	SMKN 1 Kota Serang	Lomba Menghias Garnish	Juara II	2016
Seni	SMKN 1 Kota Serang	Paduan Suara	Juara II	2016
Seni	PBA IAIN SMHB	Kaligrafi (Nadiya)	Juara I	2016
Olah Raga	SMAN 3 Kota Serang	Turnament Futsal	Juara II	2016
Olah Raga	SMAN 2 KS Cilegon	Turnamen Basket	Juara III	2016
Seni	Peringatan HAN Pemkot Serang	Lomba Membuat Poster	Juara II	2016
Pramuka	LASTA PRAMA Kemenag Kota	Lomba Yel-Yel	Juara I	2016
Seni	GPMB Devisi Remaja ke-15	General Effect	Juara I	2016
Seni	GPMB Devisi Remaja ke-15	Mucic	Juara II	2016
Seni	GPMB Devisi Remaja ke-15	Field Music	Juara III	2016
Seni	GPMB Devisi Remaja ke-15	Visual	Juara III	2016
Seni	GPMB Devisi Remaja ke-15	Piala Tetap Presiden RI	Juara I	2016
Seni	GPMB Devisi Remaja ke-15	Piala Bergilir Presiden RI	Juara I	2016
Pramuka	LT.II Penggalang Kwartir Kota Serang	Juara I Penggalang Putra	Juara I	2016
Pramuka	LT.II Penggalang Kwartir Kota Serang	Juara I Pentas Seni	Juara I	2016

Pramuka	LT.II Penggalang Kwartir Kota Serang	Juara II Penggalang Putri	Juara II	2016
Pramuka	LT.III Penggalang Kwarcab Kota Serang	Juara II Penggalang Putra	Juara II	2016
Seni	HIMATIKA UNTIRTA	Karikatur	Juara II	2017
Olah Raga	AKSIOMA Kemenag Kota Serang	Bulutangkis Putri (Mutiarra)	Juara I	2017
Olah Raga	AKSIOMA Kemenag Kota Serang	Bulutangkis Putra (Endriana)	Juara II	2017
Olah Raga	AKSIOMA Kemenag Kota Serang	Tenis Meja Putra (Fadhli)	Juara III	2017
Seni	AKSIOMA Kemenag Kota Serang	Kaligrafi Putra (M. Arif)	Juara I	2017
Bahasa	AKSIOMA Kemenag Kota Serang	Pidato Bahasa Arab Putra	Juara III	2017
Olah Raga	SMAN 1 Ciruas Cup	LKBB	Juara III	2017
Olah Raga	AKSIOMA Kemenag Tk Provinsi Banten	Bulutangkis Putri (Mutiarra)	Juara I	2017
Olah Raga	AKSIOMA Kemenag Tk Provinsi Banten	Kaligrafi Putra (M. Arif)	Juara I	2017

4. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menyebarkan angket dapat diperoleh data baku sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Skor Hasil Penyebaran Angket

Jawaban Responden No. soal	SS (%)	S (%)	RR (%)	TS (%)	STS (%)
1	10,60	27,27	31,81	27,27	3,03
2	4,54	27,27	34,84	22,72	10,60
3	6,06	16,67	39,39	36,36	16,67
4	16,67	40,91	25,75	13,63	3,03
5	13,63	22,72	33,33	19,69	15,15
6	13,63	54,54	16,67	12,12	3,03
7	12,12	46,96	18,18	10,60	12,12
8	25,75	39,39	18,18	15,15	1,51
9	37,87	22,72	19,69	15,15	4,54
10	4,54	19,69	30,30	31,81	13,63
11	42,42	37,87	7,57	7,57	4,54
12	24,24	16,67	18,18	25,75	15,15
13	6,06	25,75	21,21	13,63	33,33
14	4,54	7,57	30,30	36,36	21,21
15	4,54	7,57	333,333	37,87	16,67
16	10,60	46,96	15,15	19,69	7,57
17	22,72	33,33	19,69	16,66	7,57
18	13,63	42,42	16,67	18,18	9,09
19	6,06	16,67	127,27	25,75	24,24
20	10,60	45,45	24,24	16,66	3,03
21	7,57	36,36	30,30	18,18	7,57
22	19,69	30,30	28,78	18,18	3,03
23	15,15	22,72	39,39	30,30	1,51
24	19,69	25,75	25,75	15,15	1,51

25	9,09	36,36	25,75	13,63	15,15
26	6,06	40,91	24,24	13,63	15,15
27	9,09	40,91	15,15	16,67	18,18
28	7,57	36,36	31,81	16,67	7,57
29	10,60	28,78	33,33	13,63	13,63
30	9,09	22,72	33,33	24,24	10,60

Setelah dilakukan perhitungan secara statistik sederhana, kemudian penulis membuat pedoman kategorisasi atas jawaban-jawaban responden menjadi: sebagian besar, hampir setengahnya, sebagian kecil, sebagian, sebagian lagi, sisanya, dan sisanya lagi.

a. Program Kerja Pendidikan Full Day School

Terhadap program kerja pendidikan full day school, komite sekolah berperan dalam memutuskan kapan diberlakukannya full day school. Komite sekolah juga berperan aktif dalam sosialisasi program kerja pendidikan full day school kepada dewan guru dan staf tata usaha serta kepada seluruh orang tua murid. Program pendidikan full day school dirancang dan dievaluasi oleh komite sekolah beserta pimpinan sekolah melalui agenda rapat sekolah serta rapat sekolah dengan orang tua murid. Dewan guru dan komite sekolah melakukan beberapa kali diskusi untuk menentukan keputusan tentang perlu tidaknya menggunakan sistem full day school. Setelah terjadi kesamaan persepsi antar mereka, program pendidikan full day school pun mulai disusun dan ditentukan program kerjanya.

Pada dasarnya sebagian besar orang tua murid setuju dan mendukung pemberlakuan program pendidikan full day school. Dibuktikan dengan hasil kesepakatan orang tua dan dewan guru pada

saat pertemuan orang tua murid dan komite madrasah yang digelar pada awal tahun ajaran 2009/2010.

Menurut perspektif siswa, sebenarnya program full day school ini kurang menyenangkan. Karena pada umumnya siswa ingin memiliki kebebasan dalam mengekspresikan minat dan bakatnya di bidang ko-kurikuler maupun di bidang ekstrakurikuler. Dengan adanya program full day school kebebasan tersebut sangat dibatasi oleh penawaran bidaang ekstrakurikuler serta pengaturan waktu kegiatan sekolah. Siswa ingin melakukan kegiatan diluar sekolah, tetapi berbenturan dengan aturan sekolah yang mengharuskan mereka mengkonsentrasikan kegiatan apapun didalam sekolah. Dengan adanya program full day school, maka sebagian besar aktivitas siswa ada didalam sekolah. Dengan sendirinya siswa kurang memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas apapun di luar sekolah.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan pimpinan MTs Negeri 1 Kota Serang meliputi: volley ball, tilawatil qur'an, tapak suci, marawis, pembinaan bahasa/jurnalistik, basket, pramuka, futsal, paskibra, kaligrafi, seni menulis, karya ilmiah remaja, paduan suara, palang merah remaja, marching band, dan bulu tangkis (Wakasek Bidang kesiswaan, Taryat, 13.10.17). Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu. Namun ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari biasa setelah kegiatan pembelajaran selesai, dan dimulai sejak pukul 15.30 hingga pukul 17.00. Setiap siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya. Dengan ketentuan maksimal memilih dua bidang kegiatan ekstrakurikuler.

Terhadap pembinaan siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler, dewan guru dan komite sekolah saling bekerjasama. Sedemikian rupa, sehingga akhirnya berbagai kegiatan ekstra kurikuler ditangani oleh guru Pembina. Satu bidang ekstra kurikuler kegiatannya diawasi oleh seorang guru yang telah disepakati dan ditentukan.

Ditinjau dari kepentingan orang tua murid, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa di sekolah mendapat apresiasi positif dari orang tua murid. Dari segi waktu, kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu mendapat dukungan orang tua murid dengan pertimbangan mengarahkan siswa ke sekolah agar mereka melakukan kegiatan yang positif dan tetap terkontrol oleh dewan guru, khususnya guru piket ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pada jam-jam belajar, yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas selesai, juga mendapat dukungan orang tua, karena orang tua lebih santai atau lejuh rileks dalam melakukan penjemputan pulangsekolah yang kadang-kadang mengalamikemacetan ketuka semua siswa pulanynya sama aykni jam 16.00. dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, maka siswa pulang sekolah pada jam 17.00 dengan suasana penjemputan para irang tua sudaj mulai lnggar atau tidak begitu ramai dan tidak mengalami kemacetan. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu, dan hari efektif pembelajaran setelah pulang sekolah, yakni setelah jam 15,30 hingga jam 17.00. Bidang kegiatannya meliputi basket ball, volley ball, karate, bulu tangkis, drum band, dan lain-lain.

c. Alasan Pihak Sekolah Melaksanakan Program Pendidikan Full Day School

Komite sekolah memberikan wawasan kepada dewan guru untuk segera melaksanakan pendidikan full day school. Menurut komite sekolah,

alasan utama perlunya full day school adalah untuk meningkatkan motivasi kerja dewan guru dan staf tata usaha serta meningkatkan motivasi belajar di kalangan guru. Melalui pemberlakuan pendidikan full day school siswa dituntut untuk terus berada di lingkungan sekolah dengan melakukan berbagai aktivitas yang tersedia di sekolah tersebut.

Ditinjau dari kepentingan dewan guru, pihak sekolah melaksanakan program full day school dalam rangka merespon keinginan sebagian dewan guru agar mereka memiliki “waktu khusus” satu hari berada di rumah dalam rangka berkumpul bersama keluarga yakni hari sabtu. Bagi sebagian besar dewan guru, libur kerja di hari sabtu banyak manfaatnya diantaranya dalam rangka rileksasi setelah bekerja selama lima hari. Kesempatan betinteraksi dengan keluarga bisa dioptimalkan dengan kegiatan khas masing-masing keluarga seperti memelihara kebersihan rumah, piknik, silaturahmi dengan keluarga besar, dan beberapa bentuk *refreshing* lainnya.

Ditinjau dari kepentingan pihak sekolah, pemberlakuan pendidikan full day school didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: Pertama, sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan kurikulum full day school, terutama siswa lulusan SD Al-Azhar, SD Al Izzah, SD Tirtayasa, dan beberapa SDIT terdekat lainnya. Kemudian orangtua merasa nyaman, melalui pesan yang disampaikan ke guru dan guru bimbingan konseling, bahwa anak-anaknya berada dalam pengawasan pihak sekolah.

Tampaknya pihak sekolah memberlakukan program full day school dalam rangka meredam tingkat kenakalan remaja dan menggali potensi bakat dan minat di bidang kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan diselenggarakannya full day school, sekolah berharap agar setiap siswa bisa menemukan bakat dirinya dalam bidang ekstrakurikuler tertentu.

Selain itu, sekolah pun berharap agar prestasi akademik siswa dapat melampaui angka standar penilaian per mata pelajaran.

d. Faktor pendukung dan juga faktor penghambat pelaksanaan program pendidikan full day school

Pemberlakuan sistem pendidikan berbasis full day school menemui beberapa faktor yang mendukung maupun beberapa faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung pemberlakuan full days school ditinjau dari perspektif orang tua murid meliputi: Pertama, sebagian besar orang tua murid merupakan pekerja atau karyawan yang sibuk dengan jam kerjanya, sehingga tidak sempat menjemput anaknya pada waktu pulang sekolah pada umumnya sekitar jam 13.00; Kedua, bila siswa pulang sekolah sekitar jam 13.00, kemudian suasana di rumah tidak ada orang tua, dikhawatirkan terjadi tindakan yang tidak diharapkan; Ketiga, boleh jadi perjalanan dari sekolah menuju rumah, bila tidak dijemput orang tua, akan terjadi semacam perkelahian pelajar atau kenakalan remaja tertentu yang tidak diharapkan oleh siapapun; Keempat, mengingat sebagian besar siswa tidak diperbolehkan mengendarai kendaraan bermotor saat pergi ke sekolah, maka dikhawatirkan terjadi semacam kecelakaan dalam berlalu lintas dengan cara “ngojek” yang seringkali berebutan penumpang dan mengejar setoran.

Sedangkan faktor –faktor yang menghambatnya antara lain: Pertama, sebagian orang tua merupakan pekerja informal atau bekerja sebagai wirausaha mandiri yang memiliki waktu luang cukup banyak untuk melakukan antar jemput anak ke sekolah; Kedua, sebagian tempat tinggal siswa ternyata tidak terlalu jauh dari sekolah bahkan mereka pulang pergi ke sekolah dengan berjalan kaki; Ketiga, sebagian suasana

keluarga sangat harmonis dan sangat kompak dalam mendidik anaknya, sehingga ketika orang tua berhalangan melakukan antar jemput, masih ada pihak keluarga lainnya yang siap mengambil alih; dan Keempat, suasana kehidupan kaum remaja selama perjalanan dari sekolah menuju rumah, di sebagian tempat, tetap berada dalam situasi yang aman dan nyaman, tidak perlu dikhawatirkan.

Ditinjau dari kepentingan dewan guru, ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan full day school di MTs Negeri 1 Kota Serang, diantaranya: kegiatan pembelajaran didalam kelas lebih santai karena durasi pembelajaran hariannya lebih lama yakni masuk jam 7.00 dan pulang jam 16.00 (Sembilan jam di sekolah); input siswa sebagian besar sudah bagus dan sudah terbiasa masuk jam 7.00 dan pulang jam 14.00, terutama lulusan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), seperti SDIT Al-Azhar, SDIT Al-Izzah, SDIT Tirtayasa, SDIT An-Nur, SDIT Nur el-Qolam, SDIT Al fatih, dan sebagainya; sebagian besar orang tua menginginkan putera-puterinya pulang sekolah setelah sholat asyar sekitar jam 15.30, mengingat sebagian besar orang tua siswa merupakan pegawai atau karyawan yang punya jadwal kerja yang padat; serta memudahkan orang tua untuk melakukan antar jemput anaknya tanpa mengganggu jam kerja mereka (masuk sekolah sebelum jam 7.00 dan pulang sekolah setelah jam 16.00).

Adapun faktor penghambat dilaksanakannya pendidikan full day school, ditinjau dari kepentingan dewan guru dan siswa adalah: terjadi kejenuhan proses pembelajaran pada saat memasuki jam 14.00, sehingga sebagian dewan guru mengajak siswa keluar ruangan kelas dan melaksanakan proses pembelajaran dibawah pohon mangga yang rindang dengan hembusan angin yang menyejukkan; terjadi kebosanan mengikuti proses pembelajaran, terutama siswa dengan asal sekolah selain SDIT;

suasana pembelajaran didalam kelas terasa pengap dan panas pada saat memasuki jam belajar siang hari setelah sholat dhuhur.

Ditinjau dari perspektif orang tua, faktor pendukung pendidikan full day school adalah orang tua lebih leluasa untuk fokus pada pekerjaannya tanpa harus terganggu dengan putera puterinya yang sedang menepuh studi di MTs Negeri 1 Kota Serang; Siswa MTs Negeri 1 Kota Serang sudah diberikan menu-menu edukatif oleh pihak sekolah selama berada didalam lingkungan sekolah, sehingga orang tua merasa nyaman dengan pembentukan karakter edukatif anaknya; lingkungan pergaulan dengan teman sebaya terjamin lebih nyaman ketimbang anaknya bergaul dengan teman sebaya di luar sekolah pada jam-jam belajar; terciptanya semangat belajar yang mandiri ketika sudah menemukan jati dirinya sebagai siswa MTs Negeri 1 Kota Serang; juga tercipta jiwa kreativitasnya tatkala menghadapi tugas-tugas terstruktur dari dewan guru yang segera diselesaikan dan dikumpulkan dengan tepat waktu. Faktor penghambatnya makan siang di sekolah itu menunya tidak teratur, kadang makan nasi, kadang makan mie, kadang maknan lain selain nasi; Hambatan lainnya pihak sekolah belum me nyediakan atau menawarkan jasa catering untuk semua siswa, hanya wali kelas tertentu yang bersedia mengkordinir agends makan siang siswanya; Hambatan berikutnya menyangkut uang jajan yang tidak menentu, sehubungan adanya kegiatan ekstrakurikuler atau tugas terstruktur dari guru yang kadang-kadang sifatnya mendadak.

Ditinjau dari perspektif siswa, faktor pendukung program fuul day school adalah: sebagian besar siswa sudah terbiasa masuk sekolah jam 7.00 pagi dan pulang sekolah jam 15.00. Sebagian beda siswa merasa betah berada di lingkungan sekolah, terutama dengan adana penawaran berbagai jenis kegiatan elstrakurikuler. Sebagian besar siswa dapat

bergaul dengan nyaman dan aman dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Faktor penghambatnya, masih ada sebagian siswa yang belum terlatih masuk sekolah jam 7.00, dan masih banyak pula yang belum terlatih bila harus pulang sekolah setelah jam 15.00. Masih ada sebagian siswa yang merasa “tidak betah” berlama-lama berada di lingkungan sekolah, karena mereka berfikir kegiatan pembelajaran sudah selesai pada pukul 13.00.

e. Cara mengevaluasi unit-unit kegiatan sekolah dalam konteks pelaksanaan program pendidikan full day school

Menurut pendapat komite sekolah, evaluasi terhadap unit-unit kegiatan sekolah bisa dilakukan dalam bentuk monitoring kegiatan, foto kegiatan, absensi kegiatan dan lain-lain. Kehadiran pengurus komite sekolah selaku perwakilan orang tua murid dan berdialog dengan pembina cabang kegiatan ekstrakurikuler sudah cukup membuat siswa lebih serius dalam kegiatan ekstrakurikuler, apalagi dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Selain itu, orang tua bersama guru bimbingan konseling ikut terlibat dalam melakukan evaluasi menyeluruh atas kegiatan anak-naknya selama berada di lingkungan sekolah.

Seluruh unit kegiatan sekolah selalu dilakukan evaluasi oleh guru yang telah diberi tugas oleh kepala sekolah. Seperti suasana kantin selalu dievaluasi oleh guru dan komite sekolah; kegiatan ekstrakurikuler dievaluasi oleh Wakasek Urusan Kesiswaan dibantu oleh guru piket kegiatan ekstrakurikuler; sarana dan prasarana belajar dievaluasi oleh Wakasek Urusan Sarana Prasarana bekerja sama dengan komite sekolah; kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya dievaluasi oleh Wakasek Urusan Kurikulum dibantu dengan seluruh wali kelas; kegiatan siswa keluar sekolah atau keluar kota dievaluasi oleh Wakasek

Urusan Hubungan Masyarakat; komunikasi orang tua murid dengan pihak sekolah diciptakan suasana dialogis dan dievaluasi oleh koordinator guru bimbingan konseling dengan dibantu oleh seluruh wali kelas.

Ditinjau dari kepentingan orang tua, kkegiatan siswa di lingkungan sekolah selalu dimonitor oleh orang tua melalui pemanfaatan jasa teknologi komunikasi dengan bantuan guru bimbingan konseling dan wali kelas sebagai informan utama; apapun yang dikerjakan siswa selama di sekolah terdeteksi oleh wali kelas dan wali kelas menjalin koneksi komunikasi dengan guru bimbingan konseling; selanjutnya guru bimbingan konseling berusaha menjalin interkoneksi dengan orang tua melalui jasa teknologi komunikasi. Tanpa sepengetahuan anak, orang tua berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan wali kelas dan juga dengan guru bimbingan konseling. Sebaliknya, boleh jadi, dalam hal-hal tertentu (terutama berkaitan dengan pembentukan karakter di lingkungan keluarga), ternyata siswa menjalin komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan wali kelas dan juga dengan guru bimbingan konseling tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Disini ada fenomena bahwa antara anak dan orang tua, dalam hal pembentukan karakter anaknya, telah terjadi mis-komunikasi. Setidak-tidaknya tuntutan orang tua dan tuntutan anak seringkali menemui perbedaan selera yang berakibat perbedaan persepsi. Dalam konteks inilah guru bimbingan konseling memegang peran strategis untuk meredam konflik berkepanjangan antara anak dengan orang tuanya.

Kegiatan ekstrakurikuler siswa dimonitoring oleh pengurus OSIS dan didampingi oleh pengurus MPK. Pengawasan ini dalam rangka melakukan absensi kehadiran siswa, dan juga dalam rangka pencarian bibit unggul sekolah dalam bidang ekstrakurikuler guna peningkatan prestasi sekolah maupun penelusuran minat dan bakat siswa selaku generasi muda

harapan bangsa. Laporan monitoring dibuat dalam buku laporan kegiatan yang sudah dilengkapi dengan foto-foto kegiatan di sekolah. Termasuk didalamnya dilakukan pula laporan penggunaan anggaran dan pembiayaan sekolah untuk kegiatan siswa di lingkungan sekolah.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Guru dan tenaga kependidikan MTs Negeri 1 Kota Serang bersepakat melaksanakan program pendidikan full day school, dengan alasan utama: menyiapkan diri menghadapi era persaingan di lingkungan masyarakat ekonomi ASEAN; memperkuat motivasi dan daya saing proses belajar siswa; meningkatkan motivasi kerja serta kinerja guru dan staf tata usaha; serta mempertahankan pembentukan keluarga bahagia dan sejahtera di kalangan dewan guru melalui pemanfaatan hari “sabtu” sebagai hari libur keluarga.

Kedua, menurut perspektif siswa, sebenarnya program full day school ini kurang menyenangkan. Karena pada umumnya siswa ingin memiliki kebebasan dalam mengekspresikan minat dan bakatnya di bidang kurikuler maupun di bidang ekstrakurikuler. Dengan adanya program full day school kebebasan tersebut sangat dibatasi oleh penawaran bidang ekstrakurikuler serta pengaturan waktu kegiatan sekolah. Siswa ingin melakukan kegiatan diluar sekolah, tetapi berbenturan dengan aturan sekolah yang mengharuskan mereka mengkonsentrasikan kegiatan apapun didalam sekolah. Dengan adanya program full day school, maka sebagian besar aktivitas siswa ada didalam sekolah. Dengan sendirinya siswa kurang memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas apapun di luar sekolah. Menurut perspektif orangtua, pada dasarnya sebagian besar orang tua murid setuju dan mendukung pemberlakuan program pendidikan full day school. Dibuktikan dengan hasil

keepakatan orang tua dan dewan guru pada saat pertemuan orang tua murid dan komite madrasah yang digelar pada awal tahun ajaran 2009/2010.

Ketiga, *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali, dengan demikian sekolah dapat mengatur jadwal pendidikan dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran-dimana proses belajar tidak selalu dilakukan dikelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar yang diinginkannya. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar maka dibuatlah jadwal dan semua itu membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru untuk mengatur metode pembelajaran.

Keempat, ditinjau dari kepentingan dewan guru, ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan *full day school* di MTs negeri 1 Kota Serang, diantaranya: kegiatan pembelajaran didalam kelas lebih santai karena durasi pembelajaran hariannya lebih lama yakni masuk jam 7.00 dan pulang jam 16.00 (Sembilan jam di sekolah); input siswa sebagian besar sudah bagus dan sudah terbiasa masuk jam 7.00 dan pulang jam 14.00, terutama lukusan dari sekolah dasar Islam terpadu (SDIT), seperti SDIT Al-Azhar, SDIT Al-Izzah, SDIT Tirtayasa, SDIT An-Nur, SDIT Nur el-Qolam, SDIT Al faith, dan sebagainya. Ditinjau dari perspektif orang tua, faktor pendukung pendidikan *full day school* adalah orang tua lebih leluasa untuk fokus pada pekerjaannya tanpa harus terganggu dengan putera puterinya yang sedang menepuh studi di MTs negeri 1 Kota serang. Ditinjau dari perspektif siswa, factor pendukung program *full day school* adalah: sebagian besar siswa sudah terbiasa masuk sekolah jam 7.00 pagi dan pulang sekolah jam 15.00. Sebagian besar siswa merasa betah berada di lingkungan sekolah, terutama dengan adanya penawaran berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler. Sebagian besar siswa

dapat bergaul dengan nyaman dan aman dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Ditinjau dari perspektif guru, faktor penghambat dilaksanakannya pendidikan full day school, ditinjau dari kepentingan dewan guru dan siswa adalah: terjadi kejenuhan proses pembelajaran pada saat memasuki jam 14.00, sehingga sebagian dewan guru mengajak siswa keluar ruangan kelas dan melaksanakan proses pembelajaran dibawah pohon mangga yang rindang dengan hembusan angin yang menyejukan; terjadi kebosanan mengikuti proses pembelajaran, terutama siswa dengan asal sekolah selain SDIT; suasana pembelajaran didalam kelas terasa pengap dan panas pada saat memasuki jam belajar siang hari setelah sholat dhuhur. Ditinjau dari perspektif orang tua, faktor penghambatnya makan siang di sekolah itu menunya tidak teratur, kadang makan nasi, kadang makan mie, kadang makan lain selain nasi; Hambatan lainnya pihak sekolah belum menyediakan atau menawarkan jasa catering untuk semua siswa, hanya wali kelas tertentu yang bersedia mengkoordinir agenda makan siang siswanya; Hambatan berikutnya menyangkut uang jajan yang tidak menentu, sehubungan adanya kegiatan ekstrakurikuler atau tugas terstruktur dari guru yang kadang-kadang sifatnya mendadak. Ditinjau dari perspektif siswa, faktor penghambatnya, masih ada sebagian siswa yang belum terlatih masuk sekolah jam 7.00, dan masih banyak pula yang belum terlatih bila harus pulang sekolah setelah jam 15.00. Masih ada sebagian siswa yang merasa "tidak betah" berlama-lama berada di lingkungan sekolah, karena mereka berfikir kegiatan pembelajaran sudah selesai pada pukul 13.00..

Kelima, diharapkan program full day school ini dapat dilaksanakan pada tahun-tahun mendatang. Namun sebaiknya perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh terlebih dahulu, sebelum benar-benar dilaksanakan secara total pada tahun-tahun yang akan datang. Bagian bagian yang perlu

dievaluasi terutama mengangkut kesiapan kinerja dewan guru, motivasi belajar siswa, dan perhatian serta dukungan moril dan materil dari orang tua murid. Menurut pendapat komite sekolah, evaluasi terhadap unit-unit kegiatan sekolah bisa dalakukan dalam bentuk monitoring kegiatan, foto kegiatan, absensi kegiatan dan lain-lain. Kehadiran pengurus komite sekolah selaku perwakilan orang tua murid dan berdialog dengan pembina cabang kegiatan ekstrakurikuler sudah cukup membuat siswa lebih serius dalam kegiatan ekstrakurikuler, apalagi dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Selain itu, orang tua bersama guru bimbingan konseling ikut terlibat dalam melakukan evaluasi menyeluruh atas kegiatan anak-naknya selama ada berada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Azizy, A. Qodri. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LkiS.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Bahrudin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki, Salim. 2009. *Full Day School harus Proporsional Sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah dalam Baharudin. Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruuz Media.
- B.P.Sitepu. 2004. *Program Sekolah Lima Hari : Evaluasi Formatif*, Jakarta.
- Danim, Sufarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Departem, Bobbi., Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, 2003. *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*, Bandung: Kaifa.
- Echols, Jhon M. & Hassan Shadily, t.th. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fadjar. Malik, 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Hasan, Nor. *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing). Jurnal pendidikan. Tadris. Vol 1. No 1. 2006.*
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Penebit PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tt.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Permadi, Dadi. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*, Bandung: PT. Sarana Panca Karya.
- Putra, Nusa dan Lisnawati, Santi. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Rassidy, Imron, 2009. *Pendidikan berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Press.
- Sismanto. 2013. *Awal Munculnya Sekolah Unggulan*. Artikel.
- Soyomukti, Nurani. 2007. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Jogjakarta: Penerbit AR-RUZZ Media.
- Steenbrink Karel A. 1974. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Penerbit Rafika Aditama.
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tilaar dan Paat, Jimmy, Paat Lody. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Ticho, "*Full day School VS Sekolah Tradisional*",
[http://ticho.multiply.com/journal/item/17/Full-Day-VS-Sekolah-Tradisional dalam Google.co.id](http://ticho.multiply.com/journal/item/17/Full-Day-VS-Sekolah-Tradisional_dalam_Google.co.id). 12 Januari 2009. Diakses pada 28 Juni 2010.

Tofler, Alfin. 1989. *Futue Shock atau Kejutan Masa Depan*. (Jakarta:PT Pantja Simpati).

<http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/06/tesis-pelaksanaan-full-day-school-di-sd.html> diakses pada tanggal 15 Desember 2011

<http://penatintamerah.blogspot.com/2013/01/pendidikan-berbasis-full-day-school.html>, diakses pada tanggal 01 Mei 2013.

[http://mkpd.Wordpress.\(menakar kapitalisasi fullday school\).Com](http://mkpd.Wordpress.(menakar kapitalisasi fullday school).Com). 2012

[http://mkpd.Wordpress.\(menakar kapitalisasi fullday school\).Com](http://mkpd.Wordpress.(menakar kapitalisasi fullday school).Com). 2012.

PERANAN ASOSIASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (AGPAI) DALAM PENINGKATAN PRPFESIONALISME GURU PAI

Tulisan ini telah terbit di Jurnal TAZKIA, Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 1411-7886. Vol. 16. No. 1, 2015, hal. 95-108

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dewasa ini yang semakin pesat membawa tantangan tersendiri terhadap fenomena kehidupan beragama dan menuntut guru pendidikan agama Islam untuk dapat berperan dalam menampilkan nilai-nilai agama yang dinamis dan mendorong serta mengarahkan berbagai kemajuan juga tantangan zaman yang dihadapinya, sedangkan di sisi lain adanya pengaturan angka kredit bagi jabatan guru menuntut adanya kemampuan guru pendidikan agama islam yang lebih profesional, berkarya dan berprestasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Kenyataan lain menunjukkan bahwa hasil dari penataran guru pendidikan agama Islam yang selama ini dilaksanakan perlu dukungan oleh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran pendidikan agama islam (MGMP PAI) yang terhimpun dalam wadah organisasi Asosiasi guru pendidikan agama Islam (AGPAI).

Kondisi geografis wilayah nusantara, jumlah sekolah dan guru pendidikan agama Islam yang cukup banyak, menurut sistem komunikasi dan pembinaan profesionalisme terhadap guru pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, peningkatan kemampuan profesionalisme guru pendidikan agama Islam memerlukan suatu wadah organisasi, antara lain untuk membangun komunikasi, informasi, berdiskusi menyalurkan aspirasi dan pembinaan diantara sesama guru pendidikan agama Islam yang arah dan tujuan serta pedomanya diatur lebih lanjut dalam anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAI) (ADRT AGPAI, 2007).

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Demikian diungkapkan mantan menteri pendidikan nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan televisi pendidikan Indonesia (TPI) tanggal 16 agustus 2004. Dalam pada itu, dikemukakan bahwa “hanya 43% guru yang memenuhi syarat “; artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Pantas kalau kualitas pendidikan kita jauh dari harapan, dan kebutuhan. Padahal dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadian (E. Mulyasa, 2008: 3).

Di sinilah letak pentingnya peranan seorang guru. Sehingga bukan hal yang terlalu berlebihan jika ada penilaian bahwa berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung kepada peranan guru. Walaupun peranannya sangat menentukan, namun harus disadari bahwasanya guru bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Sebab, keberhasilan atau

kegagalan pembelajaran dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus menghindari sikap merasa sebagai pihak yang paling berjasa dan paling menentukan dalam keberhasilan pembelajaran (Ngainun Naim, 2009: 4).

Dari latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut: Pertama, Bagaimana Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) ? Kedua, Bagaimana Profesionalisme Guru PAI di Kabupaten Serang ?

B. Pembahasan

Seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan perkembangan Teknologi dewasa ini yang semakin pesat akan membawa tantangan tersendiri terhadap fenomena kehidupan beragama dan menuntut Guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat berperan dalam menampilkan nilai-nilai agama yang dinamis dan mendorong serta mengarahkan berbagai kemajuan juga tantangan zaman yang dihadapinya. Sedangkan di sisi lain adanya sertifikasi dan pengaturan angka kredit bagi jabatan guru menuntut adanya kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam yang lebih profesional, berkarya dan berprestasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Kondisi geografis wilayah nusantara, jumlah sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang cukup banyak, menuntut sistem komunikasi dan pembinaan profesionalisme terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, peningkatan kemampuan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam memerlukan suatu wadah organisasi dalam bentuk asosiasi, antara lain untuk membangun komunikasi, informasi, berdiskusi menyalurkan aspirasi dan pembinaan diantara sesama Guru Pendidikan Agama Islam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menekankan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik dan kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Di sisi lain Guru dituntut untuk membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.

Atas pertimbangan tersebut, maka dibentuklah organisasi profesi di kalangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk asosiasi. Pada bulan Maret 2007, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit PAIS) Depag RI mengadakan kegiatan di sebuah hotel di kawasan Cipayung Bogor. Kegiatan tersebut dihadiri oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam mewakili Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di SD, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP-PAI) SMP dan SMA/SMK seluruh Indonesia. Salah satu hasil dari kegiatan tersebut adalah disepakatinya pembentukan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia dan telah terpilih Pengurus yang sifatnya sementara. Sementara perangkat organisasi yang lainnya seperti AD/ART, Program Kerja belum ada.

Sehubungan dengan itu, maka program Pengurus hanya satu, yakni mengadakan Kongres Nasional untuk menyusun AD/ART, Program Kerja dan Pemilihan Pengurus yang definitif. Pada tanggal 24 - 26 Agustus 2007 terselenggara Kongres Nasional I AGPAII yang dihadiri oleh 110 orang GPAI dari 18 Provinsi yang meliputi SD, SMP, SMA dan SMK. Pembukaan Kongres dilaksanakan di Balai Agung DKI Jakarta, sedangkan sidang-sidang dilanjutkan di SLB Pembina Lebak Bulus Jakarta Selatan (<http://agpaiijatim.blogspot.com/2012/02/swkilas-tentang-agpiai-asosiasi-guru>).

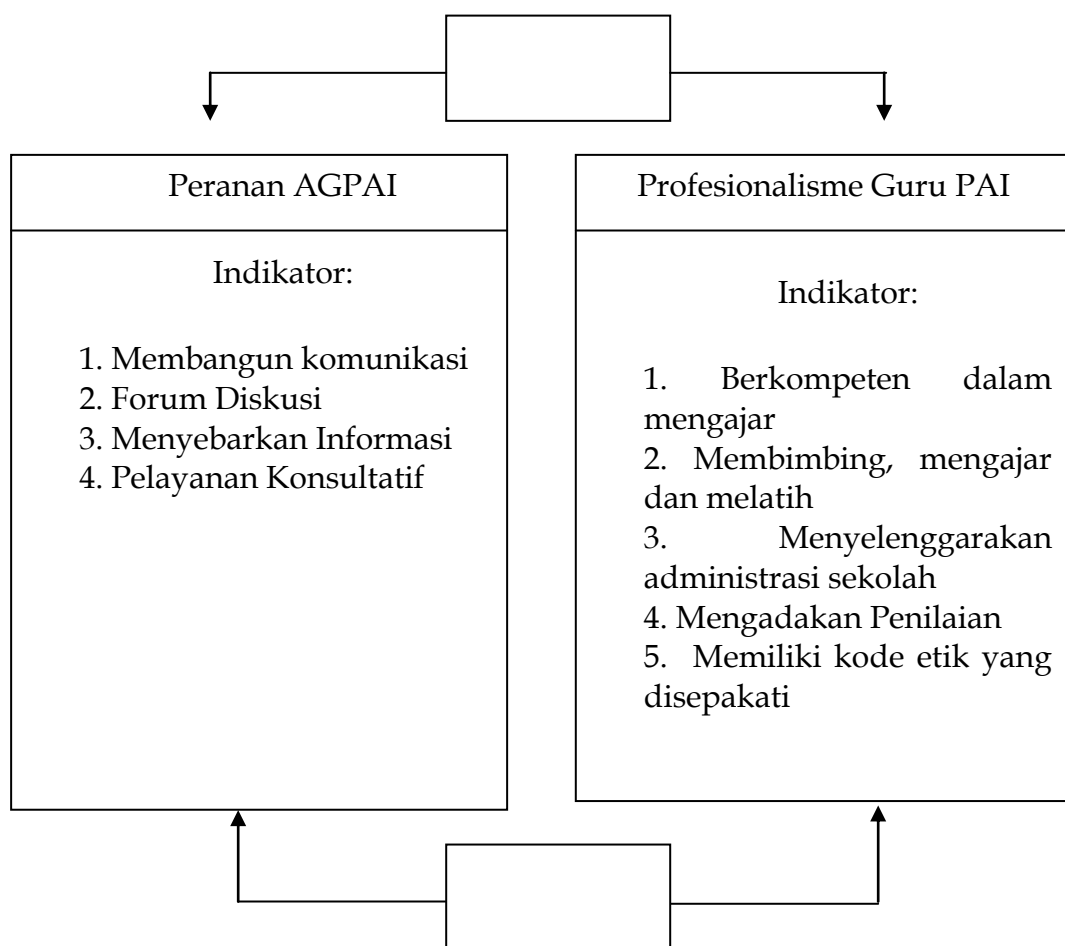
Guru dan dosen yang profesional merupakan faktor penentu proses dan luaran pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional,

mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Asrorun Ni'am Sholeh, 2006:9).

Sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus mempunyai ilmu keguruan dan kemampuan menerapkan strategi pembelajaran untuk menghantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulu' albab dan insan kamil. Guru agama tidak cukup mentransmisikan pengetahuan agama kepada siswa. Guru agama harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan bagi siswanya. Artinya, guru agama disamping harus menguasai materi agama, ia pun harus menguasai metodologi pembelajaran sebagai syarat profesional di bidangnya dan juga bagi pelajaran yang lain (Ahmad Barizi, 2009: 144).

Dengan demikian, pekerjaan professional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu dalam hal ini, menjadi guru haruslah professional, seorang guru harus disiplin ilmu, keterampilan dalam mengajar, menguasai bahan materi yang akan diajarkan, mengetahui psikologis siswa dan sebagainya. Sehingga dalam pembelajarannya mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan demikian secara skema dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



AGPAI adalah wadah berhimpunya Guru Pendidikan Agama Islam diberi nama Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAI) (AD/RT AGPA, 2007) merupakan lembaga yang menyalurkan aspirasi dari guru pendidikan agama Islam.

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) adalah mitra kerja dipais, sebagai wadah formal, resmi dan terstruktur untuk seluruh GPAI, mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA dan sederajat (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2009: 5-6).

Diperlukan suatu hubungan kerja kesejawatan diantara para guru. Kerja sama semacam ini dipandang sangat penting, karena dengan kerja sama ini, akan saling mengisi kekurangan masing-masing guru. Dengan kerja sama kesejawatan juga terjadi proses belajar antar para guru. Artinya, terjadi pentutoran sebaya. Antar guru untuk saling memberikan pengetahuan dan pengalamannya (Moedjitro, 2001:69).

Sesuai dengan Fungsi dan tujuannya dari Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai berikut :

1. Fungsi Asosiasi Pendidikan Agama Islam (AGPAI)

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) berfungsi sebagai forum konsultasi dan komunikasi antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalismenya;

2. Tujuan Asosiasi Pendidikan Agama Islam (AGPAI)

- a. Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt.
- b. Menumbuhkan semangat Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuannya dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Meningkatkan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menggunakan strategi serta metode mengajar yang tepat, sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam
- d. Menampung segala aspirasi dan permasalahan serta advokasi yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas serta bertukar pikiran/informasi juga mencari jalan penyelesaiannya;

- e. Membantu Guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam;
- f. Meningkatkan kegiatan silaturahmi dan tukar informasi diantara sesama pengurus, dan anggota asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam;
- g. Mensosialisasikan berbagai kebijakan pendidikan dari Depdiknas dan Depag atau Instansi lain yang terkait dengan pendidikan;
- h. Membantu Guru Pendidikan Agama Islam untuk bekerjasama dalam meningkatkan kualitas kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah;
- i. Menambah wawasan tentang berbagai perkembangan terbaru keilmuan dan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini; (*Ibid*)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia profesional diartikan dengan (1) bersangkutan dengan profesi; (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Anonimus, 1989: 702).

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensyif (Kunandar, 2007: 45).

Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan kesiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan (<http://ranisakura.wordpress.com/2010/06/03pengertian-profesionalisme/>).

Selain itu juga profesionalisme merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan secara serius dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Profesionalisme membutuhkan keahlian khusus di bidang pekerjaan tertentu (Anis Fauzi, 2007: 230). Dan biasanya di buktikan keprofesionalismenya dengan mendapatkan ijazah atau sertifikat profesi tertentu.

Melalui perolehan ijazah tersebut diharapkan seorang guru sudah memiliki kompetensi dasar dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai guru bidang studi tertentu di sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan professional itu sendiri, menurut undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai berikut : “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”(Ayusita Mahanani, 2011: 10).

Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Depag RI, 2006: 83).

Sebagaimana disebutkan pada pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki, bakat, minat panggilan jiwa, dan idealism
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memilki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memilki organisasi profesi mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (*Ibid*, h.87-88).

Prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencanaan masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu (1) fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran; (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan; dan (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan (Nganiun Naim, 2009: 59).

Oleh karena itu menjadi guru yang professional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi diatas, seorang pendidik,

terutama dalam konsep islam dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Uraian ini menunjukkan adanya titik temu antara kompetensi dan profesionalisme. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga memiliki pengetahuan dan kemampuan dan kemampuan profesional. Dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu; (1) memiliki signifikansi sosial; (2) memiliki keahlian/keterampilan tertentu; (3) keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah; (4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas; (5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama; (6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional; (7) memiliki kode etik; (8) kebebasan untuk memberikan judgement dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya; (9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi; dan (10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya (Abuddin Nata, 2008: 156).

Jika cirri-ciri profesionalisme tersebut di atas ditunjukkan untuk profesi pada umumnya, maka khusus untuk profesi seorang guru dalam garis besarnya ada tiga.

Pertama, seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan di ajarkan dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan.

Kedua, seorang guru professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien.

Ketiga, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana tersebut diatas (*Ibid*, h. 157).

Selain itu juga profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya sebagai berikut :

- a. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu, dan ketekunan dalam mengikuti perkembangan ilmu yang dikuasai juga merupakan ciri profesionalitas.
- b. Kemampuan seseorang dalam ilmu yang dikuasai, khususnya yang berguna bagi kepentingan sesama
- c. Ketaatan dalam melaksanakan dan menjunjung tinggi etika keilmuan, serta kemampuannya dalam memahami dan menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku dilingkungannya.
- d. Besarnya tanggung jawab terhadap Tuhan yang Maha Esa, bangsa, Negara dan masyarakat, keluarga, serta diri sendiri atas segala tindakan lanjut dan perilakunya dalam mengemban tugas (Ayusita Mahanani, *Op. Cit*, h. 11).

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut diatas, seorang guru di samping sebagai pengajar, juga harus sebagai pendidik. Dengan demikian, disamping membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar), seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka mendidik.

Guru yang profesional adalah sosok guru yang memiliki intelektual, *skill*, moral dan semangat juang tinggi yang disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan, serta memiliki etos kerja yang kuat yang meliputi disiplin kerja, menghargai waktu, berprestasi dan menjadikan profesionalisme sebagai motivasi bagi pengembangan dirinya. Sehingga dengan demikian bersama

guru dan tenaga kerja yang professional yang menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai pendidikan serta sadar akan eksistensinya sebagai *firs person* dalam mengarahkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas (Ayusita mahanani, *Op. Cit*, h. 11-12).

Oleh karena itu guru adalah figur seseorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

C. Kesimpulan

Sesuai dengan perumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan H_0 (nol hipotesis) diterima. Artinya, karena diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = \chi^2_{hitung} (6,88) < \chi^2_{tabel} (7,81)$, maka data yang berupa skor yang diperoleh dari angket variabel X (Peranan AGPAI) pada sampel penelitian yang berdistribusinormal.
2. Profesionalisme Guru (Variabel Y) menghasilkan mean 61,04 dan median 61,39 serta modus 62,03. Maka setelah diujinormalitas dapat disimpulkan bahwa $\chi^2_{hitung} 3,242 < \chi^2_{tabel} = 7,81$. Jadi $\chi^2_{hitung} (2,85) < \chi^2_{tabel} (7,81)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan H_0 (nol hipotesis) diterima. Artinya, karena diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data yang berupa skor yang diperoleh dari angket variabel Y (Profesionalisme Guru) pada sampel penelitian yang berdistribri normal.
3. Peranan AGPAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, diperoleh harga dari koefisien korelasional sebesar (0,56), hal ini menunjukkan

pengaruh yang sedang atau cukup. Peranan AGPAI variabel X memberikan kontribusi pada variabel Y yaitu Profesionalisme Guru sebesar 31,36 % yang ternyata masih terdapat sisa kurang lebih 65,19 % yang dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat meningkatkan Peranan AGPAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta; Kencana, 2008) Cet. Ke-3.
- ADRT AGPAI, Kongres Nasional Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) , Jakarta 2007
- ADRT AGPAI, Kongres Nasional Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), Jakarta 2007 108
- Ahmad Barizi, Menjadi Guru Unggul, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), h. 144
- Anis Fauzi, Menggagas Jurnalistik Pendidikan, (Jakarta: Diadit Media, 2007), Cet - ke.1.
- Anonimus, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989),
- Asrorun Ni'am Sholeh, Membangun Profesionalisme Guru, (Jakarta: Elsas, 2006), h. 9
- Ayusita Mahanani, Buku Pintar PLPG (pendidikan dan Latihan Profesi Guru), (Yogyakarta: Araska, 2011).
- Depag RI, Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006)
- Direktorat Pendidikan agama Islam, Wawasan PAIS, "Media Silaturahmi Guru PAI SMA/SMK", (volume III No.02/Rab.Awwal -Rab. Akhir 1430 H ./Maret-April 2009 M),
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-7,
- <http://ranisakura.wordpress.com/2010/06/03pengertian-profesionalisme/>, diakses hari minggu 27 November 2011 jam 15.00

Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta; Rajawali Pers, 2007),

Moedjitro, Karakteristik Sekolah Unggul, (Jakarta; CV. Duta Graha Pustaka, 2001).

Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
<http://agpaiijatim.blogspot.com/2012/02/swkilas-tentang-agpaii-asosiasi-guru.html> diakses tanggal 31 Mei 2012 pukul 12.15

Nganiun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009)

DAFTAR PUSTAKA UTAMA

- Anis Fauzi dan Nasrullah. (2015). *Peranan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru PAI*, Jurnal TAZKIA, Pusat Kajian Islam dan Kemasyarakatan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 1411-7886. Vol. 16.No. 1, 2015, hal.95-108.
- Anis Fauzi dan Khawasi. (2016). *Strategi Pengembangan Madrasah (Studi Pada MAN 2 Kota Serang)*, Jurnal Tarbawi, Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ISSN: 2441-8809. Vol.2, No.1, tahun 2016, hal. 65-74. Website: journal.iainbanten.ac.id.
- Anis Fauzi (2013). *Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 di Provinsi Banten*, telah disampaikan dalam acara Seminar Nasional tentang Eksplorasi dan Implementasi Kurikulum 2013 Diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang Pada tanggal 26 November 2013, hal. 58-62.
- Anis Fauzi & Duriyat. (2018). *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian, IAIN Palu, Volume 13 Nomor 1, tahun 2017, ha. 34-47.
- Anis Fauzi & Ihat Subihat. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran nPendidikan Agama Islam Pada Anak Pra Sekolah*, Jurnal Saintifica Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 3 No 1 tahun 2017, halman: 43-62.
- Anis Fauzi & Miftahul Khaeriyah. (2018). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler (Pesantren Sabtu-Ahad) Dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits*, Jurnal Tadris, STAIN Pamekasan, Volume 13 Nomor2 tahun 2018, halaman 295-306.
- Anis Fauzi & Syahirul Alim. (2017). *Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Media Pembelajaran Dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten*

- Serang. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Gorontalo, Volume 5 No. 2, hal. 143-161.*
- Anis Fauzi & Wiwin Nurhanah. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII*, Jurnal Pendidika nKarakter "JAWARA" LP2M Untirta Serang, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 2442-7780. Vol. 01, No. 02. Desember 2015, hal.180-190.
- Anis Fauzi, Siti Ngaisah & Uyu Muawwanah. (2010). *Program Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Madrasah Aliyah di Kota Derang*, Tulisaniniterlahterbit di JurnalTelaah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Volume 5 Nomor 01 tahun 2010 hal. 1-11.
- Anis Fauzi. (2011). *Kontribusi Penguasaan Materi Standar, Pengelolaan Program Pembelajaran, dan Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Tsanawiyah*, Tulisan ini telah terbit di Jurnal Telaah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Volume 6 Nomor 01 (Januari-Juni 2011), hal. 1-17.
- Anis Fauzi. (2015). *Tantangan Masa Depan Pengelolaan Pendidikan di Provinsi Banten*, telah disampaikan dalam Seleksi Calon Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Banten pada tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Pengurus Demisioner Dewan Pendidikan Provinsi Banten.
- Anis Fauzi. (2019). *"Pentingnya Pendidikan Usia Lanjut"*, dalam buku Implementasi Pendidikan Agama & pendidikan Karakter, Penerbit Media Edukasi Indonesia, Tangerang, halaman 291-310.
- Anis Fauzi. (2019). *Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School di MTs Negeri 1 Kota Serang*, Jurnal Edukasia STAIN Kudus Volume 14 Nomor 1 tahun 2019 halaman 221-244.
- Anis Fauzi.(2003). *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Remaja, Jurna Al-Qalaam, STAIN "SMHB" Serang*, Volume 23 Nomor 2 (Mei-Agustus) 2008, halaman 318-332.
- Anis Fauzi dan Ahmad Jubaeri. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Guru SMP Negeri 2 Pasar kemis Kabupaten Tangerang*, Jurnal Jurnal TADBIR IAIN Gorontalo, Jurnal Nasional Tidak

Terakreditasi, ISSN: 2442-8280. Open Journal System, Vol.4, No. 1, 2016, hal. 104-118.

Anis Fauzi dan Firda Yuliarda. (2015). *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studia Didaktika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN:1978:8169. Vol. 9. No. 1 , 2015, hal. 28-45. Website: journal.iainbanten.ac.id.

Anis Fauzi dan Habibi. (2016). *Hubungan Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Pengelolaan Kelas Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Tingkat SLTP*, Jurnal Pendidikan Karakter Jawa Barat UNTIRTA Serang Pada Volume 2, Nomor 1 Juni 2016. ISSN: 2442-7780. Email: lp3m@untirta.ac.id/lp3m_untirta@yahoo.com

Anis Fauzi dan Iis Herlina. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jurnal Al-Iltizam, IAIN Ambon, Volume 4 Nomor 2 Oktober 2019, halaman 1-25.

Anis Fauzi dan Ila Nurlaila. (2017). *Kompetensi Guru PAI dan Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan*, Jurnal Tadris STAIN Pamekasan Pada Volume 12 Nomor 1 Juni 2017, hal. 104-116, p-ISSN: 1907-672X; e-ISSN: 2442-5494.

Anis Fauzi dan Lilis Sholihah. (2019). *Desain dan Implementasi Pembelajaran Full day School Dalam Pengembangan Kemandirian Siswa (Studi di MAN 2 Kota Serang)*, Jurnal PAI UIN Raden Fatah Palembang, Volume 1, No.3, (Agustus 2019), halaman 251-276.

Anis Fauzi dan Mujibudda'wah. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa*, Jurnal Lentera Pendidikan UIN Makasar Pada Volume 19 Nomor 2 Tahun 2017, hal. 146-162. ISSN: 1979-3472.

Anis Fauzi dan Saeful Amri. (2017). *Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kurikulum 2013*, Jurnal An-Nidhom Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN

Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017, halaman: 1-22. Website: journal.uinbanten.ac.id

Anis Fauzi dan Siti Sulastri. (2016). *Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Mutu Sekolah (Studi di SMK Bhakti Anindya, SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang, Banten)*, Jurnal At-Taurats IAIN Pontianak, Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi, ISSN: 1978-418x, E-ISSN: 2502-8359, Vol. 10, No. 1, 2016, hal.31-41. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/attaurats>).

Anis Fauzi dan Tatu Latifah. (2015). *Hubungan Metode Jigsaw dan Spiritual Quotient Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal QATHRUNA, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Sultan MaulanaHasanuddinBanten, ISSN: 2406-954X. Vol. 2, Nomor 2, tahun 2015, hal. 1-18. Website: journal.iainbanten.ac.id.

Anis Fauzi dan Taufiqoh. (2015). *Kontribusi Kompetensi Profesional dan Pedagogik*. Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA Untirta Serang, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2015, halaman 1-15. Email: lp3m@untirta.ac.id/lp3m_untirta@yahoo.com

PROFIL PENULIS



Dr. H. Anis Fauzi, M.SI, lahir di wilayah Serang pada tanggal 28 Oktober 1967, dari pasangan H. Asep Zarkasyi, S. Pd.I dan Hj. Siti Rodiyah, anak kedua dari tujuh bersaudara. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Inpres Delingseng – Citangkil Cilegon (1980) dan SMP Negeri 1 Kota Serang (1983). Pendidikan menengah diselesaikan di SMA Negeri 1 Kota Serang (1986). Pendidikan Sarjana

(S-1) diselesaikan di Jurusan Pendidikan Geografi UPI Bandung (1991). Pendidikan Magister (S-2) diselesaikan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada Program Magister Studi Islam (2002). Pendidikan Doktor (S-3) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dalam bidang Ilmu Pendidikan (2012).

Penulis adalah Dosen Tetap Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, menjadi Dosen Tidak Tetap di STKIP Situs Banten (2000 – Sekarang). Penulis pernah bekerja sebagai Guru Honorer pada mata pelajaran Geografi/Antropologi/IPS di SMA Negeri 1 Ciruas Kabupaten Serang (1991 – 1992); MAN 2 Kota Serang (1991 – 1994); SMA PGRI 1 Kota Serang (1992 – 1996); SMA Negeri 2 Krakatau Steel Kota Cilegon (1994 – 1998); Bimbingan Belajar “Nurul Fikri” Cabang Kota Serang (1994 – 2000), dan Guru SMP Negeri 5 Kota Serang (1998-2002).

Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Daras: Pembelajaran Mikro, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2009); Pengantar Metodologi Studi Islam, Penerbit FTK Press, Serang, (2015). Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Referensi: Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Perdana), Penerbit Suhud-Mediautama, Serang (2004); Menyimak Fenomena

Pendidikan di Banten (Edisi Revisi), Penerbit Diadit Media, Jakarta (2005); Menggagas Jurnalistik Pendidikan, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2007); Kolaborasi Guru dan Dosen, Penerbit FTK Press, Serang, (2015). Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Hasil Penelitian: Manajemen Peningkatan Profesionalisme Dosen, FTK Banten Press, Serang, 2013; Manajemen Pemberdayaan Guru Madrasah Aliyah, LP2M IAIN SMH Banten, Serang, 2014; Perbandingan Wawasan Kebangsaan Siswa MTs dan SMP, Penerbit FTK Banten Press, Serang, 2015; Perbandingan Wawasan Global Siswa SLTA, Penerbit FTK Banten Press, Serang, 2016; dan Pelaksanaan Program Pendidikan Full Day School, Penerbit FTK Banten Press, Serang, 2017.